BERBAGI TAUSIYAH

Daftar Isi

Aqidah Tauhid :

- Ilmu Tentang Allah [hal. 5]
- Tujuan Penciptaan Jin dan Manusia [hal. 5]
- Sebuah Ketetapan Agung [hal. 6]
- Kunci Keberuntungan [hal. 7]
- Makna Ibadah [hal. 10]
- Macam-macam Tauhid [hal. 11]
- Tauhid Uluhiyah [hal. 12]
- Makna Kalimat Tauhid [hal. 13]
- Langit Pun Hampir Pecah [hal. 15]
- Sekilas Tentang Syirik Akbar [hal. 19]
- Antara Aqidah dan Perilaku Masyarakat [hal. 19]
- Bahaya Dosa Syirik [hal. 21]
- Terus Belajar Aqidah dari Surat al-Fatihah [hal. 22]
- Sejenak Bersama 'Alhamdulillah' [hal. 24]
- Ilmu Tauhid dalam Surat al-Fatihah [hal. 25]
- Debu Yang Beterbangan [hal. 27]
- Doa Untuk Kebaikan Anda [hal. 29]
- Dua Poros Penghambaan [hal. 32]
- Fardhu 'Ain di Setiap Waktu [hal. 34]
- Hanya Satu Tujuan [hal. 36]
- Penghapus Dosa [hal. 38]
- Hidup Tanpa Tujuan [hal. 39]
- Beribadah dengan Ikhlas [hal. 41]
- Mengesakan Allah dalam Beribadah [hal. 43]
- Apa Itu Ibadah? [hal. 44]
- Iman dan Amal [hal. 46]
- Memahami Makna Islam [hal. 48]
- Karakter Ahli Tauhid [hal. 50]
- Karena Allah [hal. 51]
- Dakwah Yang Kompak [hal. 53]
- Millah Ibrahim *'alaihis salam* [hal. 55]
- Seterang Matahari di Siang Bolong [hal. 58]
- Mengapa Harus Belajar Aqidah? [hal. 59]
- Pahami Maknanya [hal. 61]
- Allah Rabb seluruh Alam [hal. 62]
- Rezeki Ma'rifat [hal. 64]
- Tahqiq Tauhid [hal. 66]
- Ngalap Berkah kepada Batu dan Pohon [hal. 67]
- Kezaliman Yang Diremehkan [hal. 68]
- Hari Pembalasan [hal. 69]

Manhaj dan Penyucian Jiwa :

- Membersihkan lalu Menghiasi [hal. 72]
- Keutamaan Belajar Agama [hal. 73]
- Untuk Apa Aku Hidup? [hal. 74]
- Tambahan Hidayah dan Keteguhan [hal. 76]
- Belajar Memahami Ikhlas [hal. 77]
- Subhanallahi wa Bihamdihi [hal. 79]
- Semoga Allah Membimbingmu... [hal. 81]
- Sekedar Catatan [hal. 82]
- Mengambil Resiko [hal. 85]
- Memupuk Ketakwaan [hal. 87]
- Mungkin Kita Sendiri Penjahat Itu [hal. 88]
- Penistaan Agama [hal. 89]
- Pengaruh Aqidah terhadap Manhaj Dakwah [hal. 90]
- Bela Kalimat Tauhid [hal. 93]
- Pendahulu Umat Ini [hal. 95]
- Sekilas Mengenal Manhaj Salaf [hal. 97]
- Revolusi dan Pertumpahan Darah [hal. 99]
- Obat Lemah Iman [hal. 102]
- Takutlah Akan Neraka... [hal. 103]
- Nahnu Masaakiin... [hal. 105]
- Mengakui Kebodohan [hal. 106]
- Lisan Kebenaran [hal. 109]
- Keutamaan Menimba Ilmu [hal. 109]
- Diantara Jari Jemari Allah [hal. 110]
- Hanya Manusia Biasa [hal. 111]
- Mencintai Orang Musyrik [hal. 113]
- Semoga Allah Memberkahimu... [hal. 114]
- Berita dan Cerita [hal. 115]
- Belum Mengenal Allah [hal. 117]
- Hidup dalam Keterasingan [hal. 119]
- Berita Penting Hari Ini [hal. 121]
- al-Qur'an dan as-Sunnah Terjaga [hal. 124]
- Hakikat Seorang Hamba [hal. 126]
- Belajar Dakwah Nabi [hal. 128]
- Terpesona dengan Kalimat Indah [hal. 130]
- Pengkafiran Bukan Masalah Ringan! [hal. 133]
- Pentingnya Belajar Tafsir, Hadits, dan Fikih [hal. 134]
- Tebarkan Rahmat [hal. 136]
- Sebaik-Baik Predikat [hal. 138]

Ibadah dan Akhlak :

- Agungnya Kedudukan Sholat [hal. 140]
- Keutamaan dan Faidah Dzikir [hal. 141]
- Larangan Menjadikan Kubur Sebagai Masjid [hal. 142]
- Malu Kepada Allah [hal. 143]
- Maslahat Ibadah [hal. 144]
- Mengenal Tawadhu' [hal. 147]

- Sebuah Pelajaran bagi Penimba Ilmu [hal. 148]
- Puasa Itu Untuk-Ku [hal. 150]
- Mengenal Fungsi Ibadah Shiyam [hal. 151]
- Larangan Berpuasa Mendekati Ramadhan [hal. 152]
- Berwudhu Untuk Sholat [hal. 154]
- Berpaling Ke Kanan atau Ke Kiri Setelah Sholat [hal. 155]
- Makan dan Minum dengan Tangan Kiri [hal. 155]
- Faidah Huruf Ba' [hal. 156]
- Meraih Keberkahan Hidup [hal. 157]
- Orang-Orang Yang Beruntung [hal. 160]
- Orang-Orang Yang Malang [hal. 161]
- Penyebab Nabi Cepat Beruban [hal. 164]
- Ampuni Dosaku... [hal. 165]
- Wabihi Nasta'iinu [hal. 166]
- Memandang Dosa [hal. 167]
- Masih Terbuka Kesempatan [hal. 169]
- Bacaan Keluar dari Kamar Kecil [hal. 172]
- Malu Bagian dari Iman [hal. 171]

Pengantar

Bismillah.

Dengan taufik dari Allah semata manusia bisa meniti jalan kebenaran. Dan dengan taufik dari Allah pula manusia bisa selamat dari kehancuran. Kaum muslimin yang dirahmati Allah, puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Rabb yang mengatur dan memelihara alam semesta. Karena hanya dengan nikmat, hidayah, taufik, dan rahmat-Nya kita bisa berjalan di atas Islam.

Di dalam lembaran-lembaran ini penyusun berusaha untuk menyajikan kumpulan materi tausiyah dan nasihat dari tulisan artikel dan faidah yang Allah mudahkan bagi kami untuk mengumpulkannya. Materi tausiyah ini meliputi tiga tema utama :

- Aqidah Tauhid
- Manhaj dan Penyucian Jiwa
- Ibadah dan Akhlak

Teriring doa kepada Allah agar menjadikan tulisan ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya, menambah keimanan, dan dicatat sebagai kebaikan serta penghapus dosa-dosa. Sebagaimana kami juga berterima kasih kepada siapa saja yang membantu tersebarnya tulisan ini kepada kaum muslimin.

Yogyakarta, 5 Ramadhan 1438 H

Yang mengharap rahmat dan ampunan-Nya

Ari Wahyudi

Ilmu Tentang Allah

Ilmu tentang Allah mencakup ilmu tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Keyakinan bahwasanya Allah itu ada. Bahwa Dia ada di atas Arsy. Dia memiliki nama-nama yang maha indah dan sifat-sifat yang paling mulia sebagaimana yang disebutkan oleh diri-Nya sendiri maupun yang disebutkan oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ilmu bahwasanya Allah adalah Rabb (penguasa dan pemelihara) sedangkan selain-Nya adalah yang dikuasai dan diatur oleh-Nya. Bahwa Allah adalah pencipta sedangkan selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya. Bahwa Allah adalah penguasa sedangkan selain-Nya adalah dikuasai oleh-Nya. Bahwa Allah adalah yang maha mengatur sedangkan selain-Nya adalah yang diatur.

Termasuk juga di dalamnya adalah ilmu bahwasanya Allah adalah yang berhak untuk disembah. Tidak ada yang berhak menerima ibadah kecuali Dia. Ibadah itu meliputi perintah dan larangan. Perintah dikerjakan sedangkan larangan ditinggalkan. Demikian pula ibadah itu mencakup segala hal yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya berupa ucapan dan perbuatan yang batin dan yang lahir. Hanya Allah yang berhak mendapatkan ibadah apa pun bentuknya.

Sholat, zakat, puasa, haji, doa, sembelihan, nadzar, isti'adzah, istighotsah, tawakal, khauf/takut, raja'/harapan, ini semua tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah semata. Ibadah itu adalah hak Allah sehingga tidak boleh memalingkannya kepada selain-Nya siapa pun juga; apakah itu malaikat yang dekat dengan Allah ataupun nabi yang diutus oleh-Nya. Tidak boleh menujukan ibadah kepada Jibril ataupun malaikat lainnya. Dan tidak boleh pula menujukan ibadah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ataupun nabi-nabi yang lainnya. Apabila mereka berdua saja tidak boleh mendapatkan peribadatan maka selain mereka tentu saja lebih tidak boleh.

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* memang memiliki hak untuk kita taati, kita cintai, dan kita agungkan. Akan tetapi ibadah sama sekali bukan menjadi hak beliau untuk menerimanya. Sesungguhnya ibadah itu adalah hak Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya.

Disarikan dari : *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, hal. 12-13

Tujuan Penciptaan Jin dan Manusia

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Makna ayat ini Allah mengabarkan bahwasanya tidaklah Allah ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Nya. Yang dimaksud beribadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (lihat *al-Jami' al-Farid*, hal. 10)

Ayat tersebut berisi penjelasan tentang tauhid. Sisi pemahamannya adalah karena para ulama salaf terdahulu menafsirkan firman Allah (yang artinya), *"Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku."* dengan makna, *"Supaya mereka mentauhidkan-Ku."* (lihat *at-Tam-hid*, hal. 11)

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat itu, *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk Aku perintahkan mereka beribadah kepada-Ku dan Aku seru mereka untuk beribadah kepada-Ku."*

Mujahid berkata, *"Melainkan untuk Aku perintah dan larang mereka."* Inilah penafsiran yang dipilih oleh az-Zajaj dan Syaikhul Islam (lihat *ad-Durr an-Nadhidh*, hal. 10)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menyebutkan salah satu penafsiran ayat ini. Bahwa sebagian ulama menafsirkan *"Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"* dengan makna, *"Melainkan supaya mereka mentauhidkan-Ku."* Seorang mukmin mentauhidkan-Nya dalam keadaan sulit dan lapang, sedangkan orang kafir mentauhidkan-Nya ketika kesulitan dan bencana namun tidak demikian dalam kondisi berlimpah nikmat dan kelapangan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Apabila mereka naik di atas perahu, mereka pun berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/doa untuk-Nya."* (al-'Ankabut : 65) (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1236)

Ulama yang menafsirkan *"Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku"* dengan makna *"Kecuali supaya mereka mentauhidkan-Ku"* adalah al-Kalbi, sebagaimana disebutkan oleh Imam asy-Syaukani *rahimahullah* dalam tafsirnya (lihat *Fat-hul Qadiir*, hal. 1410)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* mengutip perkataan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, *"Setiap -perintah untuk- beribadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah -perintah untuk- bertauhid."* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Hal itu sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian."* (al-Baqarah : 21). Perintah untuk menyembah/beribadah di dalam ayat ini mencakup dua pemaknaan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Jauzi *rahimahullah*; pertama bermakna mentauhidkan-Nya dan yang kedua bermakna taat kepada-Nya. Kedua penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 48)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penafsiran Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* terhadap ayat (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian..."* (al-Baqarah : 21). Beliau berkata, *"Tauhidkanlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/195)

Ayat di atas -dalam surat adz-Dzariyat : 56- menunjukkan wajibnya tauhid; sementara hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Karena sesungguhnya tauhid itulah tujuan diciptakannya jin dan manusia (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 9-10)

Sebuah Ketetapan Agung

Bismillah.

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Salawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Nya Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. *Amma ba'du*.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, mempelajari agama Islam adalah sebuah kebutuhan dan keutamaan bagi kita. Karena dengan belajar agama ini kita akan mengenal siapa Rabb kita, mengenal agama yang haq, dan mengenal teladan dan panutan kita.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ilmu agama Islam yang paling pokok dan paling penting untuk dipahami oleh setiap manusia adalah bagaimana mentauhidkan Allah dengan sebaik-baiknya. Tauhid inilah kunci surga dan satu-satunya jalan untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman niscaya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Tauhid adalah tujuan penciptaan jin dan manusia dan misi dakwah setiap rasul. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Para ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud beribadah di sini adalah mentauhidkan Allah.

Tauhid ini pula yang selalu diserukan oleh setiap rasul kepada umatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Tauhid inilah kewajiban terbesar atas segenap insan di muka bumi ini. Hak Allah yang harus ditunaikan oleh setiap hamba-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu telah menetapkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbuat baik..."* (al-Israa' : 23). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tauhid inilah syarat diterimanya amal salih. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-kahfi : 110)

Tauhid itu adalah beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala bentuk sesembahan selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Kunci Keberuntungan

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "...Perkara paling agung yang diserukan oleh Nabi kepada umatnya adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan perkara terbesar yang beliau larang umat darinya adalah mempersekutukan bersama-Nya sesuatu apapun dalam hal ibadah. Beliau telah mengumumkan hal itu ketika pertama kali beliau diangkat sebagai rasul oleh Allah, yaitu ketika beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wahai manusia! Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian beruntung."* (HR. Ahmad dengan sanad sahih, hadits no 16603)..." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 4/362)

Bukanlah yang dimaksud semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah dengan lisan tanpa memahami maknanya. Anda harus mempelajari apa makna laa ilaha illallah. Adapun apabila anda

mengucapkannya sementara anda tidak mengetahui maknanya maka anda tidak bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebab bagaimana mungkin anda meyakini sesuatu yang anda sendiri tidak mengerti tentangnya. Oleh sebab itu anda harus mengetahui maknanya sehingga bisa meyakininya. Anda yakini dengan hati apa-apa yang anda ucapkan dengan lisan. Maka wajib bagi anda untuk mempelajari makna laa ilaha illallah. Adapun sekedar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, maka hal ini tidak berfaidah sama sekali (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 10-11)

Kaum musyrikin di masa silam telah memahami bahwa kalimat laa ilaha illallah menuntut mereka untuk meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, *"Ucapkanlah laa ilaha illallah."* Maka mereka mengatakan (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan."* (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka mereka memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari laa ilaha illallah adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya." (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 31)

Kalimat laa ilaha illallah mewajibkan setiap muslim untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala bentuk perbuatan syirik. Inilah yang tidak dikehendaki oleh orang-orang musyrik kala itu. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu dahulu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah, maka mereka menyombongkan diri. Mereka pun mengatakan 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair yang gila'."* (ash-Shaffat : 35-36)

Berpegang-teguh dengan kalimat tauhid ini adalah dengan mengingkari segala sesembahan selain Allah (thaghut) dan beribadah kepada Allah semata. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (al-Baqarah : 256)

Buhul tali yang sangat kuat atau al-'Urwatul Wutsqa yang dimaksud dalam ayat ini mengandung banyak makna. Mujahid menafsirkannya dengan iman. as-Suddi menafsirkan bahwa maksudnya adalah Islam. Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maksudnya adalah kalimat laa ilaha illallah. Anas bin Malik menafsirkan maksudnya adalah al-Qur'an. Salim bin Abil Ja'd menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan, *"Semua pendapat ini adalah benar dan tidak bertentangan satu sama lain."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak

menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Ikhlas adalah hakikat agama Islam. Karena islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran islam adalah syahadat laa ilaha illallah; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta’ala* (yang artinya), *“Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (Ali ‘Imran: 85)...” (lihat *Mawa’izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 30)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga berkata, “Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub...” (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka bukanlah perkara yang terpenting adalah bagaimana orang itu melakukan puasa atau sholat, atau memperbanyak ibadah-ibadah. Sebab yang terpenting adalah ikhlas. Oleh sebab itu sedikit namun dibarengi dengan keikhlasan itu lebih baik daripada banyak tanpa disertai keikhlasan. Seandainya ada seorang insan yang melakukan sholat di malam hari dan di siang hari, bersedekah dengan harta-hartanya, dan melakukan berbagai macam amalan akan tetapi tanpa keikhlasan maka tidak ada faidah pada amalnya itu; karena itulah dibutuhkan keikhlasan...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 17-18)

Ibnul Qoyyim *rahimahulllah* berkata, “... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34). Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata kepada seseorang sembari menasihatinya, “Hati-hatilah kamu wahai saudaraku, dari riya' dalam ucapan dan amalan. Sesungguhnya hal itu adalah syirik yang sebenarnya. Dan jauhilah ujub, karena sesungguhnya amal salih tidak akan terangkat dalam keadaan ia tercampuri ujub.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 578)

Makna Ibadah

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kita telah mengenal bahwa tujuan penciptaan diri kita di alam dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah semata. Apa yang dimaksud dengan ibadah, apa pondasinya dan syarat diterimanya?

Secara bahasa ibadah bermakna perendahan diri dan ketundukan. Adapun secara istilah -dalam agama Islam- ibadah adalah perendahan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagaimana yang diajarkan di dalam syari'at. Ibadah ini mencakup segala perkara yang Allah cintai dan ridhai, lahir dan batin, baik berupa ucapan, keyakinan, dan perbuatan.

Ibadah dibangun di atas amalan-amalan hati yaitu cinta, takut, dan harapan. Cinta merupakan penggerak utama amalan, sedangkan takut dan harap adalah pengendali agar manusia tetap berjalan di atas kebenaran dan tidak menyimpang karena fitnah/godaan syubhat maupun syahwat. Ibarat seekor burung, cinta adalah kepalanya sementara takut dan harap adalah kedua sayapnya.

Ibadah itu telah mencakup semua sendi dan aspek agama. Baik dalam urusan yang bersifat pribadi, keluarga, maupun masyarakat dan negara. Ibadah kepada Allah hanya akan diterima apabila dipenuhi tiga syarat utama; iman, ikhlas, dan sesuai tuntunan. Artinya amal dari orang kafir tidak diterima, demikian pula amalan yang riya' atau tercampuri syirik dan amal-amal yang ikhlas tetapi tidak sesuai dengan tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga tertolak.

Allah berfirman (yang artinya), *"Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami pasti ia akan tertolak."* (HR. Muslim)

Ibadah itu sendiri terbagi ke dalam lima kategori hukum; wajib, sunnah, mubah, haram, dan makruh. Suatu yang wajib maka beribadah dengannya adalah melaksanakannya, karena meninggalkan yang wajib adalah dosa. Adapun suatu yang sunnah atau mustahab hendaknya dilakukan karena apabila ditinggalkan tidak mendapat pahala. Suatu yang mubah hukum asalnya boleh-boleh saja, tetapi jika dia mengantarkan kepada hal yang tercela maka hukumnya tidak boleh. Apabila hal yang mubah ini mengantarkan pada hal yang positif maka ia dianjurkan atau bahkan diperintahkan/wajib. Adapun hal yang haram dan makruh ditinggalkan. Hal yang haram jika dikerjakan berdosa -bahkan bisa sampai derajat kekafiran- sedangkan hal yang makruh apabila dikerjakan akan mengurangi keutamaan dan kemuliaan.

Untuk bisa beribadah kepada Allah dengan baik dan benar dibutuhkan ilmu. Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibadah adalah jalan kemuliaan seorang hamba. Semakin baik dan sempurna dalam beribadah semakin tinggi derajat dan keutamaannya di sisi Allah. Ibadah kepada Allah ini memadukan puncak kecintaan kepada Allah dan puncak perendahan diri. Kecintaan akan tumbuh dengan melihat begitu banyak nikmat yang Allah berikan kepada kita. Sementara perendahan diri akan tertanam dengan selalu melihat pada banyaknya aib dan cacat pada diri dan amal perbuatan kita.

Wallahu a'lam bish shawaab.

Macam-macam Tauhid

Bismillah.

Para ulama mendefinisikan tauhid sebagai pengesaan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya. Secara lebih khusus biasanya tauhid didefinisikan dengan mengesakan Allah dalam hal ibadah. Kebalikan tauhid adalah syirik.

Hal-hal yang menjadi kekhususan Allah itu terbagi menjadi tiga; uluhiyah, rububiyah, dan asma' wa shifat. Uluhiyah artinya sifat-sifat ketuhanan, sedangkan tauhid uluhiyah artinya mengesakan Allah dalam hal ibadah; karena hanya Allah yang memiliki sifat-sifat ketuhanan. Rububiyah artinya sifat-sifat yang berkaitan dengan kekuasaan Allah dalam hal mencipta, menguasai, dan mengatur alam semesta. Adapun tauhid rububiyah maksudnya adalah meyakini Allah sebagai satu-satunya pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta. Asma' wa shifat artinya nama-nama dan sifat-sifat Allah, sedangkan tauhid asma' wa shifat maksudnya adalah meyakini kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana telah diterangkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Diantara ketiga macam tauhid di atas, tauhid uluhiyah merupakan intisari dan tujuan utama dakwah Islam. Tauhid rububiyah dan asma' wa shifat secara umum telah diakui oleh manusia dengan fitrah yang mereka miliki. Adapun tauhid uluhiyah, kebanyakan manusia menentang dan mengingkarinya. Oleh sebab itu kebanyakan manusia tidak beriman terhadap tauhid uluhiyah ini, walaupun mereka meyakini tauhid rububiyah dan asma' wa shifat. Apabila mereka ditanya siapa yang menciptakan mereka, mereka menjawab Allah. Tetapi di saat yang sama mereka juga beribadah kepada selain Allah. Oleh sebab itu tauhid rububiyah dan asma' wa shifat belum memasukkan ke dalam Islam.

Pada hakikatnya tauhid uluhiyah ini merupakan konsekuensi yang tidak bisa dipisahkan dari pengakuan terhadap tauhid rububiyah dan asma' wa shifat. Dengan demikian orang yang berbuat syirik dalam hal ibadah sesungguhnya telah menyimpang dari fitrahnya. Seharusnya apabila mereka meyakini Allah satu-satunya pencipta dan pemelihara alam semesta, mereka juga beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Setan dengan segala tipu dayanya telah menyesatkan manusia dari jalan yang lurus dan fitrah yang Allah berikan kepada mereka.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/ketaatan untuk-Nya dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan beribadahlah kepada Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Dengan demikian keyakinan atau pemahaman yang menganggap bahwa makna dari laa ilaha illallah adalah tidak ada pencipta selain Allah, atau tidak ada pengatur alam selain Allah, atau tidak ada pemberi rezeki selain Allah, adalah penafsiran yang menyimpang. Sebab makna dari laa ilaha illallah adalah 'tidak ada yang berhak disembah selain Allah'. Oleh sebab itu setiap rasul berkata

kepada umatnya 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut' yang ini merupakan makna dan tuntutan dari kalimat laa ilaha illallah; yaitu menujukan ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan thaghut/sesembahan selain-Nya. Barangsiapa mengingkari thaghut dan beriman kepada keesaan Allah dalam hal ibadah sungguh dia telah berpegang-teguh dengan kalimat laa ilaha illallah.

Wallahu a'lam bish shawaab.

Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah -disebut juga tauhid dalam hal keinginan dan tuntutan- adalah mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah. Memurnikan ibadah-ibadah itu untuk Allah semata secara lahir dan batin (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 53)

Tauhid uluhiyah ini juga disebut dengan istilah *tauhid fi'li* (tauhid dalam hal perbuatan) disebabkan ia mencakup perbuatan hati dan anggota badan. Maka, tauhid uluhiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan hamba (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 54)

Tauhid inilah jenis tauhid yang paling agung. Tauhid yang paling penting. Tauhid ini pun telah mencakup jenis-jenis tauhid yang lainnya -yaitu tauhid rububiyah dan asma' wa shifat, pent-. Tauhid inilah yang menjadi tujuan penciptaan jin dan manusia serta misi dakwah para rasul. Tauhid inilah yang menjadi muatan pokok kitab-kitab yang diturunkan Allah. Di atas perkara tauhid inilah ditegakkan hisab kelak di akhirat. Disebabkan persoalan tauhid inilah orang akan masuk surga atau neraka. Dan dalam hal tauhid inilah akan terjadi persengketaan antara para rasul dengan umat-umatnya kelak di hari kiamat (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 54)

Hikmah dan tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah yaitu dengan mewujudkan maksud dari kalimat tauhid laa ilaha illallah. Makna laa ilaha illallah adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Inilah tujuan utama dari ibadah (lihat *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 56).

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.."* (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan untuk-Nya agama/amal dengan hanif.."* (al-Bayyinah : 5)

Allah berfirman (yang artinya), *"Rabbmu memerintahkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya..."* (al-Israa' : 23)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menerangkan, bahwa uluhiyah maknanya adalah beribadah kepada Allah dengan mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh sebab itu tauhid uluhiyah artinya mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang telah disyari'atkan oleh-Nya bagi mereka (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28-29)

Tauhid uluhiyah inilah yang ditolak dan diingkari oleh kaum musyrikin di kala itu. Sebagaimana

yang dikisahkan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan mereka pun terheran-heran ketika datang seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka. Orang-orang kafir itu mengatakan, 'Ini adalah seorang penyihir lagi pendusta. Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan ilah-ilah (sesembahan-sesembahan) ini hanya tersisa menjadi satu sesembahan saja. Sungguh ini adalah perkara yang sangat mengherankan.'."* (Shaad : 4-5) (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* yang disebutkan dalam *ar-Riyadh an-Nadiyah*, hal. 19)

Ibadah itu mencakup segala hal yang diperintahkan maupun larangan yang ada di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Perintah dikerjakan sedangkan larangan ditinggalkan. Baik perintah itu bersifat wajib atau mustahab/sunnah. Demikian pula larangan yang bersifat haram ataupun makruh. Oleh sebab itu ibadah meliputi segala yang dicintai Allah berupa ucapan dan perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi (lihat *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah* karya Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah ar-Rajihi, hal. 10)

Semua bentuk ibadah baik lahir maupun batin harus memenuhi dua syarat yaitu ikhlas dan mutaba'ah/sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga setiap amalan yang tidak ikhlas untuk mencari wajah Allah maka itu adalah batil. Demikian pula setiap amalan yang tidak sesuai dengan ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka tertolak. Amalan yang memenuhi kedua syarat inilah yang diterima di sisi Allah (lihat *ad-Durrah al-Fakhirah fit Ta'liq 'ala Manzhumah as-Sair ila Allah wad Daril Akhirah* karya Syaikh as-Sa'di, hal. 15)

Kedua syarat ini telah tercakup di dalam ayat (yang artinya), *"Benar, barangsiapa yang memasrahkan wajahnya kepada Allah dalam keadaan dia berbuat ihsan/kebaikan, maka baginya pahala di sisi Rabbnya, dan mereka tidak akan takut ataupun bersedih."* (al-Baqarah : 112). Kalimat 'memasrahkan wajahnya kepada Allah' artinya niat dan keinginannya semata-mata untuk Allah; yaitu dia mengikhlaskan ibadahnya untuk Allah. Adapun 'dia berbuat ihsan' maksudnya adalah mengikuti tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta menjauhi bid'ah (lihat *at-Ta'liq al-Mukhtashar 'ala al-Qashidah an-Nuniyah* karya Syaikh Shalih al-Fauzan, 2/824-825)

Dengan demikian hakikat amal salih itu adalah yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidaklah disebut sebagai amal salih yang sebenarnya kecuali apabila memenuhi kedua syarat ini. Dikarenakan begitu pentingnya ikhlas dalam beribadah maka Allah menegaskan hal itu secara khusus dalam firman-Nya (yang artinya), *"Hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110). Dan ketika jelas bagi kita bahwa Allah adalah satu-satunya Rabb, pencipta, penguasa dan pengatur alam semesta ini maka tidak layak Allah dipersekutukan dalam hal ibadah dengan siapa pun juga (lihat *Tafsir Surah al-Kahfi* karya Syaikh al-Utsaimin, hal. 153)

Makna Kalimat Tauhid

Bismillah.

Kalimat tauhid adalah kalimat laa ilaha illallah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman terdiri dari tujuh puluh sekian cabang, yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu merupakan salah satu cabang keimanan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kalimat tauhid mengandung pokok paling mendasar dalam agama Islam yaitu tauhid kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah*

kepada Allah dengan memurnikan agama/ketaatan untuk-Nya dengan hanif, dan supaya mereka mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus." (al-Bayyinah : 5)

Di dalam kalimat tauhid terdapat penolakan ibadah kepada selain Allah dan penetapan bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah. Makna dari kalimat laa ilaha illallah itu adalah tidak ada yang berhak untuk disembah kecuali Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah sesembahan yang haq sedangkan apa-apa yang mereka seru/ibadahi selain-Nya adalah batil."* (al-Hajj : 62)

Kalimat tauhid inilah yang diserukan oleh setiap rasul kepada umatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- kecuali Aku, maka sembahlah Aku saja."* (al-Anbiyaa' : 25). Ayat ini juga diperjelas maksudnya oleh firman Allah (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang mengajak; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Inilah hakikat dari tauhid; beribadah kepada Allah dan meninggalkan syirik. Karena ibadah yang tercampuri syirik akan sia-sia bahkan mengantarkan pelakunya ke jurang neraka. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Barangsiapa beribadah kepada Allah tetapi juga beribadah kepada selain-Nya apakah itu wali, nabi atau malaikat sesungguhnya dia telah berbuat syirik dan batal syahadatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang berbuat syirik kepada Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Maa-idah : 72)

Dengan demikian mengucapkan kalimat tauhid memiliki konsekuensi meninggalkan ibadah kepada selain Allah sekecil apapun bentuknya, dan harus mempersembahkan ibadah murni untuk Allah semata. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas para hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibadah merupakan hak Allah. Tidak ada yang berhak mendapatkan ibadah selain Allah. Memalingkan ibadah kepada selain Allah adalah syirik dan kekafiran serta kezaliman yang paling berat. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13). Oleh sebab itu wajib berlepas diri dari segala bentuk syirik. Salah satu bentuk syirik itu adalah berdoa kepada selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/berdoa bersama Allah siapa pun juga."* (al-Jin : 19)

Doa adalah ibadah, bahkan ia merupakan ibadah yang paling utama. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabb kalian telah berfirman; Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."* (Ghafir : 60)

Orang yang mengucapkan kalimat tauhid hanya mempersembahkan ibadahnya kepada Allah. Dia berdoa kepada Allah semata, memohon pertolongan dan perlindungan kepada-Nya, menyembelih dan bernadzar untuk-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang*

beriman itu adalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah takutlah hati mereka, apabila dibacakan kepada mereka ayata-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan kepada Rabbnya semata mereka itu bertawakal." (al-Anfal : 2)

Kalimat tauhid ini akan benar-benar bermanfaat apabila terpenuhi syarat-syaratnya :

- Mengetahui maknanya
- Meyakini kebenaran isinya
- Ikhlas dalam mengucapkannya
- Jujur dalam mengucapkannya, bukan pura-pura
- Mencintai kandungan ajarannya
- Tunduk patuh kepada konsekuensinya
- Menerima ajaran tauhid yang terkandung di dalamnya

Adapun mengucapkan kalimat tauhid tanpa memahami isinya, atau tanpa mengamalkan kandungan ajarannya, atau tanpa meninggalkan perbuatan syirik maka hal itu tidak bermanfaat di sisi Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang sangat kuat."* (al-Baqarah : 256)

Sebagaimana Allah menetapkan kaum munafik berada di kerak neraka yang paling bawah padahal mereka juga mengucapkan kalimat tauhid. Hal ini disebabkan kalimat itu tidak tertanam di dalam hatinya. Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu hanya dengan berangan-angan atau menghias penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan."*

Begitu pula orang yang mengucapkan syahadat tetapi berbuat syirik besar dan tidak bertaubat darinya maka dosanya tidak diampuni oleh Allah dan pelakunya kekal di neraka. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan akan mengampuni apa-apa yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 48). Amal pelaku syirik itu akan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Oleh sebab itu setiap muslim wajib bertauhid kepada Allah dan menjauhi syirik. Sebagaimana wajib mempelajari tauhid maka wajib pula mengenali syirik agar bisa terhindar darinya. Bagaimana mungkin anda mengaku bersih dari syirik sementara anda sendiri tidak paham apa itu syirik dan bagaimana sifat atau bentuk-bentuknya. Jangan-jangan selama ini kita melakukan syirik dalam keadaan kita tidak menyadarinya. *Na'uudzu billaahi min dzaalik*...

Semoga catatan yang singkat ini berfaidah bagi kita semuanya.

Langit Pun Hampir Pecah

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hampir-hampir saja langit pecah karenanya, bumi akan terbelah, dan gunung-gunung pun akan runtuh ketika mereka mendakwakan bahwa ar-Rahman/Allah memiliki anak. Dan tidaklah pantas bagi ar-Rahman untuk memiliki anak. Tidaklah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi melainkan pasti akan datang kepada ar-Rahman sebagai hamba."* (Maryam : 90-93)

Ayat-ayat di atas merupakan celaan dan kutukan kepada orang-orang yang membangkang dan menentang tauhid dari kalangan Nasrani, Yahudi, dan juga kaum musyrikin. Hal itu disebabkan mereka meyakini bahwa Allah memiliki anak. Kaum Nasrani meyakini bahwa Isa putra Allah. Kaum Yahudi meyakini bahwa Uzair adalah anak Allah. Dan orang-orang musyrikin meyakini bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka itu (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman* oleh Syaikh as-Sa'di, hal. 501)

Langit yang begitu besar dan kuat hampir-hampir menjadi pecah karena ucapan mereka itu. Bumi hampir-hampir terbelah dan meledak, demikian pula gunung-gunung akan menjadi hancur-lebur. Hal itu semua disebabkan keyakinan yang nista itu. Sesungguhnya tidak pantas Allah memiliki anak. Karena apabila Allah memiliki anak maka hal itu menunjukkan kekurangan dan kebutuhan Allah kepadanya. Padahal Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Selain itu, anak adalah serupa atau sejenis dengan orang tuanya, sedangkan Allah tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Segala makhluk entah itu malaikat, manusia, ataupun jin adalah dikuasai dan diatur oleh Allah. Mereka sama sekali tidak memiliki andil dalam mengatur atau menguasai alam semesta ini. Apabila sedemikian besar kekuasaan dan keagungan-Nya, lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa Allah memiliki anak?! (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 501)

Aqidah Yang Berlandaskan Kedustaan

Allah *Ta'ala* pun berfirman (yang artinya), *"Katakanlah -wahai Muhammad-; 'Jika ar-Rahman memang memiliki anak maka akulah yang pertama kali akan menyembahnya. Maha Suci Rabb yang menguasai langit dan bumi, Rabb yang memiliki Arsy dari apa-apa yang mereka sifatkan."* (az-Zukhruf : 81-82)

Maksud ayat tersebut adalah bantahan bagi orang-orang yang menyatakan bahwa Allah memiliki anak. Sebab seandainya Allah benar-benar memiliki anak niscaya manusia paling utama dan rasul yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentu akan menjadi orang yang pertama-tama beribadah kepadanya -sebab anak adalah bagian dari orang tuanya- dan beliau tentulah akan menetapkan bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi pada kenyataannya beliau tidaklah menyembah orang-orang yang dianggap sebagai anak Allah oleh kaum musyrikin, dan beliau juga tidak membenarkan keyakinan bahwa Allah memiliki anak. Dari sinilah bisa disimpulkan bahwa keyakinan mereka bahwa Allah memiliki anak adalah suatu keyakinan yang batil dan menyimpang (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 770)

Oleh sebab itu Allah berfirman di dalam surat al-Kahfi menyatakan kedustaan perkataan mereka yang mendakwakan bahwa Allah memiliki anak. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak. Tidaklah mereka memiliki sedikit pun ilmu tentangnya, demikian juga tidak bapak-bapak mereka. Betapa besar ucapan yang keluar dari mulut-mulut mereka. Tidaklah yang mereka ucapkan itu kecuali dusta belaka."* (al-Kahfi : 4-5)

Sesungguhnya mereka yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak tidaklah meyakini dengan sebenarnya akan hal itu. Mereka itu hanyalah mengucapkan sesuatu yang tidak tertanam di dalam hatinya. Sebab tidak ada seorang pun yang berakal sehat akan mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Bagaimana mungkin Allah mempunyai anak, sementara orang yang mereka sebut sebagai anak Tuhan itu adalah manusia seperti kita. Dia makan, minum dan mengenakan pakaian sebagaimana layaknya kita. Dia juga merasakan lapar, haus, panas dan dingin seperti manusia. Lantas bagaimana mungkin orang semacam itu dianggap sebagai anak Allah? Hal ini tentu tidak mungkin. Oleh sebab itu Allah mengatakan (yang artinya), *"Tidaklah yang mereka katakan itu*

melainkan dusta belaka." (lihat *Tafsir Suratil Kahfi* oleh Syaikh al-'Utsaimin, hal. 14-15)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penjelasan Ibnu Ishaq bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut sebagai *'orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak'* adalah kaum musyrikin Arab di masa itu. Mereka mengatakan, *"Kami menyembah para malaikat, sebab mereka itu adalah anak-anak perempuan Allah."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/135-136)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud sebagai *'orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak'* itu mencakup Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin. Yahudi mengatakan bahwa Uzair anak Allah. Nasrani mengatakan bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah. Dan kaum musyrikin mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 837)

Ketegasan Sikap Nabi 'Isa *'alaihis salam*

Nabi 'Isa *'alaihis salam* yang dianggap oleh kaum Nasrani sebagai anak Tuhan pun telah membantah keyakinan mereka itu semenjak pertama kali beliau berbicara di hadapan kaumnya yaitu ketika beliau masih bayi. Beliau berkata (yang artinya), *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah. Allah memberikan kepadaku kitab suci dan menjadikan aku sebagai nabi. Dan Allah menjadikan aku diberkahi dimana pun aku berada..."* (Maryam : 30-31)

Di dalam perkataan itu beliau berbicara kepada mereka untuk menegaskan bahwa beliau adalah hamba Allah dan bahwasanya beliau sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang membuatnya layak untuk dijadikan sebagai sesembahan/tuhan ataupun anak tuhan. Maha Tinggi Allah dari ucapan kaum Nasrani yang jelas-jelas telah menentang perkataan 'Isa *'alaihis salam* sementara mereka mengaku sebagai pengikut ajarannya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 492)

Di dalam surat al-Ma'idah Allah telah menceritakan dialog bersama Nabi 'Isa *'alaihis salam* pada hari kiamat nanti yang menunjukkan bahwa beliau berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh kaum Nasrani berupa penyembahan dan penisbatan beliau sebagai anak Tuhan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Allah berkata; Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua sesembahan selain Allah' dia pun berkata, 'Maha Suci Engkau. Tidaklah pantas bagiku mengatakan apa-apa yang tidak menjadi hakku. Jika aku mengucapkannya tentu Engkau sudah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa-apa yang ada pada diriku sementara aku tidak mengetahui apa-apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara gaib."* (al-Ma'idah : 116)

Ayat ini merupakan celaan dan bantahan bagi kaum Nasrani yang meyakini bahwa Allah adalah satu diantara tiga sesembahan (trinitas). Di dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan kepada mereka bahwa Nabi 'Isa *'alaihis salam* sendiri telah berlepas diri dari keyakinan mereka itu. Beliau pun berkata (yang artinya), *"Tidaklah Aku katakan kepada mereka kecuali sebagaimana apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu 'Sembahlah Allah Rabbku dan juga Rabb kalian'."* (al-Ma'idah : 117). Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak memerintahkan kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah semata sekaligus mengandung larangan menjadikan beliau dan ibunya sebagai sesembahan tandingan bagi Allah. Sebagaimana beliau juga menyatakan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb bagi kaumnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 249)

Kesimpulan dan Faidah

Dengan demikian, keyakinan Nasrani bahwa 'Isa *'alaihis salam* adalah anak Tuhan adalah kedustaan. Dan perbuatan mereka dengan menyembah 'Isa dan ibunya adalah termasuk kesyirikan kepada Allah yang Nabi 'Isa *'alaihis salam* pun berlepas diri bahkan melarang darinya.

Maka demikian pula halnya siapa saja diantara umat ini yang melakukan tindakan dan perbuatan sebagaimana halnya kaum Nasrani yang menjadikan selain Allah sebagai sesembahan -apakah yang disembah itu malaikat, nabi, ataupun wali- maka sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama seluruh nabi yang lain berlepas diri darinya bahkan melarang keras perbuatan itu.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul -yang menyerukan-; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, "Semua dalil yang berisikan celaan bagi ahli kitab maka dalil itu pun tertuju kepada kita apabila kita juga meniti jalan sebagaimana jalan yang mereka tempuh. Orang-orang yang melakukan peribadatan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diantara umat ini dan berdoa kepada beliau sebagai sekutu bagi Allah atau memohon kepadanya untuk dibebaskan dari berbagai kesempitan, atau mereka yang meminta-minta/berdoa kepada ahli bait beliau atau orang salih lainnya maka perbuatan ini mirip sekali dengan perbuatan kaum ahli kitab kepada nabi-nabi mereka." (lihat *al-Bayan al-Murashsha'*, hal. 43-44)

Hal itu sebagaimana yang terjadi pada kaum Rafidhah/Syi'ah yang berlebih-lebihan terhadap ahlul bait/keluarga Nabi terlebih-lebih lagi kepada 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* dan kedua putranya yaitu Hasan dan Husain, sampai mereka pun beribadah kepadanya sehingga menjadi sekutu bagi Allah dalam hal ibadah. Adapun Ahlus Sunnah maka mereka bersikap pertengahan. Mereka mencintai ahlul bait tetapi tidak mengangkatnya sampai pada tingkatan melebihi kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sebab al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' telah menetapkan tidak bolehnya bersikap ghuluw/melampaui batas. Sesungguhnya ibadah adalah hak Allah semata, sehingga siapa pun selain Allah sama sekali tidak berhak menerima ibadah, setinggi apa pun kedudukan mereka itu (lihat *al-Bayan al-Murashsha'*, hal. 44)

Hal ini pun menjadi bahan perenungan bagi kita tentang besarnya nikmat hidayah ini. Hidayah yang kita minta setiap hari di dalam sholat. Ketika kita memohon kepada Allah petunjuk jalan yang lurus. Bukan jalannya orang yang dimurkai -yaitu jalan Yahudi dan pengikut jalan mereka- dan bukan pula jalan orang yang tersesat -yaitu jalan Nasrani dan pengikut jalan mereka-. Sehingga kita memohon kepada Allah untuk diberikan petunjuk kepada Islam dan berpegang-teguh dengannya. Kita meniti jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, dan bukan meniti jalan kaum yang menyimpang semacam Syi'ah, Khawarij, dan lain sebagainya.

Aduhai, betapa besar kebutuhan kita kepada hidayah itu. Kalau lah bukan karena hidayah dari Allah maka kita tidak akan bisa menunaikan sholat, tidak bisa berpuasa, bahkan tidak bisa meyakini aqidah yang benar, apalagi untuk bisa tegar di atas Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk-Nya kepada kita, dan kita pun tidak akan bisa meraih hidayah itu kalau Allah tidak mencurahkan hidayah itu kepada kita...

Sekilas Tentang Syirik Akbar

Syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah. Misalnya adalah dengan menyembelih untuk selain Allah, bernadzar untuk selain Allah, berdoa kepada selain Allah, beristighotsah (meminta keselamatan) dari selain Allah.

Hal itu sebagaimana yang dikerjakan oleh sebagian pemuja kubur pada masa kini di sisi kubur yang dikeramatkan. Dimana mereka memohon agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka kepada orang-orang yang sudah mati. Mereka memohon supaya bisa dilepaskan dari segala kesempitan dan kesusahan. Tawaf mengelilingi kuburan dan menyembelih berbagai bentuk sembelihan untuk dipersembahkan untuk mereka. Termasuk syirik juga adalah bernadzar kepada mereka.

Perbuatan semacam itu termasuk syirik akbar. Karena ia merupakan suatu bentuk pemalingan ibadah kepada selain Allah. Padahal Allah melarang menujukan ibadah kepada selain-Nya. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Dan janganlah mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36). Allah juga menegaskan (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan untuk-Nya agama/amalan dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

Ayat-ayat yang menjelaskan hal ini banyak. Syirik akbar semacam ini menyebabkan pelakunya keluar dari Islam dan pelakunya akan berada kekal di dalam neraka Jahannam apabila dia mati dalam keadaan tidak bertaubat darinya. Sebagaimana telah ditegaskan dalam ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah maka benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka."* (al-Ma'idah : 72)

Dosa syirik akbar ini tidak diampuni oleh Allah. Sebagaimana Allah tegaskan dalam ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan masih mengampuni dosa-dosa di bawahnya bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 116)

Referensi : *Majmu' Fatawa Fadhilati Syaikh Shalih ibn Fauzan al-Fauzan*, 1/15-16

Antara Aqidah dan Perilaku Masyarakat

Bismillah.

Sudah dimaklumi bersama, bahwa Islam terdiri dari aqidah dan syari'at. Aqidah berkaitan dengan perkara-perkara batin yang diyakini di dalam hati, sementara syari'at -dalam istilah yang biasa digunakan di masa kini- mencakup perkara-perkara lahiriah berupa ibadah dan muamalah.

Baiknya perilaku lahiriah sangat bergantung pada kualitas aqidah dan keyakinan yang tertanam di dalam hati. Hal ini terbukti dengan kemuliaan dan kejayaan yang diperoleh generasi terdepan umat ini -yaitu para sahabat- *radhiyallahu'anhum*. Mereka adalah orang-orang yang paling bersih hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit membeban-bebani diri/takalluf.

Para sahabat mengalami perubahan yang sangat luar biasa dari latar belakang masyarakat jahiliyah yang kental dengan syirik dan pemujaan berhala menuju cahaya iman dan tauhid kepada

ar-Rahman. Perubahan yang membawa dampak positif bagi segala sisi kehidupan mereka. Perubahan yang membersihkan tabiat dan pemikiran mereka dari segala bentuk kekafiran, syirik, dan penyimpangan pemahaman. Karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut generasi para sahabat sebagai generasi terbaik umat ini.

Tidak ada yang membenci para sahabat kecuali orang-orang zindiq dan munafik serta kaum kafir. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga melarang kita mencela sahabat-sahabatnya, karena infak mereka yang hanya satu mud atau setengahnya tidak bisa kita tandingi dengan infak walaupun berupa emas sebesar gunung Uhud. Allah telah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allah sediakan surga untuk mereka berkat kesucian hati dan perjuangan amal-amal mereka selama hidup di dunia yang sementara ini. Di dalam al-Qur'an Allah memuji kaum Muhajirin, Anshar, dan siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik.

Tentu tidak mudah, merubah perilaku dan kebiasaan masyarakat yang sudah mendarah-daging dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak seperti membalikkan telapak tangan. Banyak usaha yang harus dilakukan. Dan yang paling utama ialah memperbaiki cara pikir dan keyakinan. Hal itu tidak mungkin kecuali dengan penanaman aqidah yang benar dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu pantaslah jika Imam Malik *rahimahullah* berkata -seolah ucapan ini tertuju kepada kita-, *"Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya."*

Aqidah tauhid ini saja di awal kemunculannya di Mekah sudah dinilai sebagai sesuatu yang sangat aneh, nyleneh, mengherankan, asing, bahkan dianggap sebagai kegilaan. Ketika kaum musyrik saat itu diajak kepada kalimat *laa ilaha illallah* mereka menyombongkan diri seraya berkomentar, *"Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami hanya demi menuruti perkataan seorang penyair yang gila."* Maha suci Allah dari kotornya lisan-lisan mereka...

Akan tetapi fitrah manusia akan menuntut mereka untuk tunduk menerimanya. Demikianlah keadaan yang dialami oleh para sahabat -dengan taufik dari Allah kepada mereka- karena Allah mengetahui isi hati mereka. Allah pun memilih mereka untuk menjadi pendamping perjuangan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah tidak salah pilih. Sebagaimana Allah paling tahu siapa yang lebih berhak menerima risalah ini, begitu pula Allah yang paling mengerti siapa saja orang-orang yang layak diangkat menjadi sahabat-sahabat rasul yang mulia itu...

Karena itu pula para sahabat terbedakan dengan kaum munafikin. Apabila kaum munafikin menyimpan kebencian di dalam hatinya kepada tauhid, maka hati para sahabat telah dijadikan oleh Allah cinta kepada iman dan Allah menghiasi iman itu sehingga tampak indah di dalam hati mereka, sehingga para sahabat pun membenci kekafiran, kefasikan, dan segala bentuk kemaksiatan. Karena itu pula keempat khalifah setelah nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* digelari dengan para khalifah yang lurus... Bahkan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun berwasiat agar kita berpegang teguh dengan sunnah beliau dan sunnahnya para khalifah yang lurus itu...

Begitulah sunnatullah, ketika perubahan yang besar ini dimulai dari perbaikan keyakinan dan penanaman aqidah yang lurus lahirlah sosok para pejuang Islam yang tak kenal menyerah dan pahlawan-pahlawan jihad yang mencintai kematian -di jalan Allah- sebagaimana orang kafir mencintai kehidupan di alam dunia yang fana ini. Mereka lah benteng terdepan dan pertahanan umat di garis depan. Mereka rela mengorbankan harta, tenaga, bahkan nyawanya demi tegaknya kalimat tauhid dan kemuliaan Islam. Seperti yang ditegaskan oleh Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu*, *"Kami adalah suatu kaum yang dimuliakan oleh Allah dengan Islam ini, kapan*

saja kami mencari kemuliaan dari selain Islam niscaya Allah akan menghinakan kami."

Mereka yakin seyakin-yakinnya, bahwa segala bentuk kesulitan, luka, kepedihan, dan derita yang dialami para pejuang di jalan Allah dalam membela agama yang haq ini tidak akan disia-siakan oleh Allah sedikit pun. Mereka yakin dengan sepenuhnya bahwa dunia ini hanya sementara dan akhirat itulah yang kekal dan abadi. Mereka tidak ingin menukar kesenangan hakiki -di surga- dengan ceceran-ceceran dunia yang tidak lebih berharga daripada sehelai sayap seekor nyamuk!!

Tidakkah kita ingat ucapan Malik bin Dinar *rahimahullah*, *"Telah pergi para pemuja dunia dari dunia ini dalam keadaan belum menikmati sesuatu yang paling nikmat di dalamnya."* Orang-orang bertanya kepadanya apakah itu yang paling nikmat di dunia. Beliau menjawab, *"Yaitu mengenal Allah 'azza wa jalla."* Ya, sungguh malang keadaan mereka yang menghabiskan umurnya di dunia dalam kekafiran dan tidak bertaubat darinya... Kita berlindung kepada Allah darinya..

Sesungguhnya memperbaiki aqidah manusia lebih sulit dan lebih berat daripada memperbaiki jalan yang rusak, motor yang rusak, atau rumah yang rusak. Karena aqidah itu bersemayam di dalam hati manusia. Hanya dengan bimbingan ilmu, hidayah, dan taufik dari Allah manusia bisa meluruskan aqidah dan keyakinannya. Aqidah adalah amalan hati, sementara ilmu menjadi landasan bagi segala bentuk ucapan dan amalan, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Bukhari *rahimahullah*.

Karena itu pula kita diajari oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meminta hidayah setiap hari minimal tujuh belas kali. Kita juga diajari untuk berdoa meminta ilmu yang bermanfaat setiap pagi setelah sholat subuh. Karena ilmu itu adalah gizi bagi hati. Sebagaimana air hujan menjadi sebab hidupnya tanah, demikian pula siraman ilmu dan nasihat menjadi sebab hidupnya hati. Apabila Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja -manusia terbaik dan paling bertakwa- berdoa kepada Allah agar diberikan keteguhan hati di atas agama Islam ini; maka bagaimanakah lagi kiranya yang harus dan wajib dilakukan oleh orang-orang seperti kita ini?

Aqidah di dalam agama ibarat sebuah pondasi bagi sebuah gedung. Apabila gedung itu rusak pondasinya hampir bisa dipastikan bahwa gedung itu tidak akan bisa bertahan lama. Apabila umat Islam ini satu sama lain digambarkan ibarat sebuah bangunan dimana bagian yang satu memperkuat bagian yang lain, bisa kita ambil kesimpulan bahwa lemahnya aqidah sebagian umat Islam juga akan memberikan dampak negatif bagi umat Islam yang lainnya. Lemahnya persatuan, kurangnya kekuatan, dan tercerai-berainya barisan. Maraknya kejahatan, larisnya maksiat, dan merajalelanya kezaliman merupakan buah dan akibat dari rusaknya aqidah dan keimanan. Karena itu setiap rasul selalu memberikan 'terapi' tauhid bagi problematika umatnya; sebab inilah kunci utama kebaikan manusia. Maukah kita memetik pelajaran dari perjuangan mereka?

Bahaya Dosa Syirik

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Di era sekarang ini kita dapati manusia begitu waspada dari berbagai bentuk kejahatan semacam terorisme, narkoba, kekerasan seksual, fitnah dan kebohongan, dan lain sebagainya. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa pada diri mereka masih terdapat kecemburuan terhadap hal-hal yang diharamkan Allah. Sebuah kenyataan yang patut disyukuri.

Alhamdulillah, hal ini memberikan berita gembira bagi kita bahwa Allah masih memberikan fitrah dan naluri pada manusia untuk kembali kepada Allah dan hukum-hukum-Nya. Betapa indahnya

apabila kehidupan manusia ini selalu disinkronkan dengan petunjuk Allah dan aturan-aturan-Nya. Ketenangan, keadilan, dan kebahagiaan akan bisa terwujud. Bukankah Allah telah memberikan janji kepada kita (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka."* (Thaha : 123)

Tauhid yang ini merupakan bentuk keadilan yang paling tinggi adalah sebab datangnya keamanan dan curahan hidayah dari Allah. Hal ini telah dijelaskan dalam ayat (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah yang diberi petunjuk."* (al-An'am : 82)

Syirik adalah kezaliman terberat yang menjadi sebab tercabutnya rasa aman dan pudarnya hidayah. Syirik disebut sebagai kezaliman disebabkan pelakunya telah menujukan ibadah kepada sesuatu yang tidak berhak menerimanya. Adakah kezaliman yang lebih berat daripada orang yang mempersembahkan ibadah kepada selain Allah? Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13)

Dengan demikian status dosa syirik adalah dosa yang sangat besar di hadapan Allah. Apabila para ulama kita terdahulu menjelaskan bahwa bid'ah jauh lebih dicintai Iblis daripada maksiat, maka tentu saja bisa kita tarik pelajaran bahwa syirik pun lebih dicintai Iblis daripada bid'ah dan maksiat. Apabila bid'ah lebih disukai Iblis karena pelakunya sulit diharapkan taubatnya, maka tidak jauh dari itu pun syirik; sebab betapa banyak orang yang melakukan syirik dalam keadaan dirinya mengira bahwa dia telah berbuat amal kebaikan dan taqarrub kepada Allah!!

Para ulama menyebutkan dalil yang menunjukkan bahwa syirik adalah dosa besar yang paling besar diantaranya adalah firman Allah (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya dan masih mengampuni dosa-dosa lain di bawahnya bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 48). Yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang yang meninggal dalam keadaan berbuat syirik atau belum bertaubat darinya.

Dosa yang demikian besar ini ternyata dosa itu pula yang dikhawatirkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada umatnya. Dosa ini pula yang paling ditakuti oleh Nabi Ibrahim *'alaihis salam*. Allah berfirman menceritakan doa beliau (yang artinya), *"Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung."* (Ibrahim : 35)

Siapakah kita apabila dibandingkan dengan Ibrahim *'alaihis salam* yang telah rela untuk bermusuhan dengan ajaran tradisi ayah dan kaumnya demi mempertahankan dakwah tauhid? Siapakah kita apabila dibandingkan dengan Ibrahim *'alaihis salam* yang menghancurkan berhala dan dilemparkan oleh kaumnya ke dalam kobaran api yang menggunung karena membela akidahnya? Pantaskah orang-orang seperti kita merasa aman dari bahaya syirik?!

Terus Belajar Aqidah dari Surat al-Fatihah

Bismillah.

Surat al-Fatihah merupakan pembuka dari ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu surat al-Fatihah juga wajib dibaca dalam setiap raka'at sholat. Bahkan al-Fatihah disebut sebagai induk dari al-Qur'an disebabkan seluruh ajaran al-Qur'an telah terangkum di dalamnya.

Di dalam surat al-Fatihah ini terkandung pokok-pokok keyakinan seorang muslim. Di dalamnya

terkandung pengakuan dan keimanan tentang wujud/keberadaan Allah. Oleh sebab itu di awal surat ini kita telah diajari untuk selalu memuji Allah.

Di dalam surat ini pula kita dituntun untuk kembali mengokohkan keyakinan kita bahwa hanya Allah pemelihara dan penguasa alam semesta. Tidak ada satu pun bagian dari alam semesta yang luput dari kekuasaan dan pengaturan oleh-Nya.

Di dalam surat ini pula kita diajak untuk selalu menghadirkan keyakinan bahwa Allah memiliki sifat kasih sayang yang sangat luas bagi hamba-hamba-Nya. Sifat kasih sayang Allah itu memberikan harapan bagi kita terhadap ampunan dan surga-Nya.

Di dalam surat ini kita selalu diingatkan terhadap dahsyatnya hari pembalasan. Pada hari itu tiada bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi mereka yang menghadap Allah dengan hati yang selamat. Pada hari itu setiap orang akan berlari meninggalkan saudaranya, ibunya, bapaknya, bahkan teman hidup dan anak keturunannya. Mereka sibuk dengan urusannya masing-masing.

Di dalam surat ini pun manusia diajak untuk menyadari bahwa segala bentuk ibadah tidak pantas dipersembahkan kepada selain Allah. Hanya Allah sesembahan yang benar. Oleh sebab itu setiap muslim wajib beribadah kepada Allah dan menjauhi syirik kepada-Nya.

Dengan merenungkan surat ini pula kita akan tersadar bahwa kebutuhan kita kepada hidayah dan pertolongan Allah jauh di atas segala-galanya. Jauh lebih besar daripada kebutuhan kita kepada makanan dan minuman, sandang atau pun papan. Hidayah itulah yang akan membimbing manusia berjalan di atas kebenaran dan mencapai surga.

Apabila seorang insan tidak mendapatkan hidayah niscaya dia akan hidup dalam kemurkaan dan terombang-ambing dalam kesesatan. Hidayah itulah yang akan menundukkan hawa nafsunya kepada wahyu dari Allah dan petunjuk rasul-Nya. Hidayah itulah yang akan mengentaskan dirinya dari kebodohan dan penyimpangan. Hidayah inilah nikmat paling agung bagi seorang insan.

Jalan yang lurus yang setiap hari kita minta kepada Allah hidayah untuk berjalan di atasnya adalah jalan yang memadukan antara ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Jalan yang menghimpun antara rasa cinta, takut, dan harapan kepada Allah. Jalan yang meramu kemurnian ibadah kepada Allah dan kesetiaan pada ajaran dan sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Surat al-Fatihah menyimpan begitu banyak pelajaran dan faidah berharga bagi setiap muslim. Sungguh wajar apabila kita berusaha untuk selalu merenungkan dan memahami maksud dari ayat-ayatnya karena lisan kita pun telah lekat dan akrab dengannya dalam setiap raka'at sholat yang dilakukan kaum muslimin pada setiap harinya. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita untuk bisa menelaah kandungan hikmah dan arahan darinya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu...*

Sejenak Bersama 'Alhamdulillah'

Bismillah, wa bihi nasta'iinu.

Ucapan alhamdulillah selalu kita dengar dan bahkan kita baca. Setiap kali di dalam sholat minimal 17 kali dalam sehari semalam kita membacanya. Setiap kali seusai sholat kita pun dianjurkan membaca 'alhamdulillah' dalam dzikir setelah sholat sebanyak 33 kali. Bahkan setiap bangun tidur pun kita dianjurkan berdoa *'alhamdulillahilladzi ahyaanaa'* dst.

Memang ucapan 'alhamdulillah' bukan sekedar kumpulan huruf tanpa makna. Ia merupakan kalimat yang sangat agung. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Bersuci adalah separuh keimanan, dan alhamdulillah memenuhi timbangan..."* (HR. Muslim)

Ucapan 'alhamdulillah' menunjukkan kesempurnaan Allah; yaitu kesempurnaan pada sifat-sifat-Nya dan kesempurnaan nikmat yang diberikan oleh-Nya kepada segenap hamba. Karena ucapan alhamdu (segala puji; pujian yang mutlak) tidak layak diberikan kecuali kepada Dzat yang sempurna sifat dan perbuatannya (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, 1/22 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*)

Yang dimaksud dengan 'alhamdu' itu adalah pemberian sifat kepada yang dipuji dengan kesempurnaan yang disertai dengan kecintaan dan pengagungan. Allah terpuji karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya seperti Maha hidup, Maha kuasa, dsb. Selain itu Allah juga terpuji karena kesempurnaan ihsan dan kebaikan yang Allah curahkan kepada segenap makhluk. Oleh sebab itu disyari'atkan apabila seorang insan makan atau minum untuk mengucapkan 'alhamdulillah'. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah benar-benar ridha kepada seorang hamba ketika dia makan lalu dia memuji-Nya atas hal itu, dan meminum suatu minuman lantas dia pun memuji-Nya atas hal itu."* (HR. Muslim) (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 30-34 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*)

Hanya Allah yang layak menerima pujian yang sempurna (alhamdu). Oleh sebab itu apabila menjumpai sesuatu yang menggembirakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan *'alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shaalihaat'* artinya 'segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan bisa terlaksana' dan apabila mengalami sesuatu yang kurang menyenangkan beliau mengatakan *'alhamdulillahi 'ala kulli haal'* artinya 'segala puji bagi Allah dalam keadaan apapun' (HR. Ibnu Majah) (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 35)

Oleh sebab itu kalimat 'alhamdulillah' mengandung pujian kepada Allah atas kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan ungkapan syukur kepada Allah atas segala nikmat dari-Nya (lihat Tafsir Imam al-Baghawi *rahimahullah* yang dikenal dengan nama *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 9)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan bahwa 'alhamdulillah' adalah kalimat yang diucapkan oleh setiap orang yang bersyukur (lihat Tafsir Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* yang dikenal dengan nama *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/128)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahkan menyebut 'alhamdulillah' sebagai doa yang paling utama. Beliau bersabda, *"Seutama-utama dzikir adalah laa ilaha illallah, sedangkan seutama-utama doa adalah alhamdulillah."* (HR. Tirmidzi, beliau berkata hasan gharib)

Salah satu doa yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika seorang bangun tidur adalah bacaan *'alhamdulillahilladzii 'aafaanii fi jasadii wa radda 'alayya ruuhii wa adzina lii*

bidzikrihi' artinya, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan keselamatan/afiat pada tubuhku dan mengembalikan ruhku serta mengizinkan aku untuk berdzikir kepada-Nya."* (HR. Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* dan Tirmidzi, sanadnya dinyatakan hasan)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sungguh apabila aku mengucapkan subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaha illallah, wallahu akbar hal itu lebih aku cintai daripada dunia di mana matahari ini terbit di atasnya."* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Kalimat yang paling utama ada empat, yaitu subhanallah, alhamdulillah, laa ilaha illallah, dan Allahu akbar. Tidak masalah bagimu dengan kalimat mana pun diantara itu kamu mulai membacanya."* (HR. Muslim)

Dan diantara kisah yang sangat menakjubkan adalah apa yang terjadi pada Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* pada saat-saat menjelang wafatnya. Ketika orang-orang membawanya menuju rumah sakit Raja Faishal di Tha'if, pada saat itu beliau terus-menerus mengulang bacaan *'subhanallah, walhamdulillah, wa laa ilaha illallah, wallahu akbar'* (lihat biografi beliau yang dicantumkan dalam *al-Fawa'id al-'Ilmiyah min ad-Durus al-Baaziyah*, 1/28)

Ini semuanya menunjukkan kepada kita -wahai saudaraku sesama muslim- bahwasanya kebutuhan setiap insan kepada dzikir dan doa serta ibadah adalah di atas segala kebutuhan. Karena dzikir adalah ruh dari amal-amal salih. Dzikir laksana air bagi seekor ikan. Dzikir akan melabuhkan ketenangan dan ketentraman di dalam hati. Dzikir akan mendatangkan pertolongan dan bantuan Allah. Sedangkan doa adalah intisari dari ibadah, bahkan doa itulah ibadah yang paling utama.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabb kalian mengatakan; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku niscaya mereka akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."* (Ghafir : 60)

Demikian sedikit catatan dan nasihat, semoga bermanfaat.

Ilmu Tauhid dalam Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran yang sangat berharga dalam ilmu tauhid. Di dalamnya Allah berfirman (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."* (al-Fatihah). Makna ayat itu adalah *'kami mengkhususkan kepada-Mu semata ya Allah dalam beribadah dan kami mengesakan-Mu semata dalam hal meminta pertolongan'*. Oleh sebab itu kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya. Ini merupakan tauhid kepada Allah dalam hal ibadah (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 14)

Kalimat *'iyyaka na'budu'* merupakan perealisasian dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah*, sedangkan kalimat *'iyyaka nasta'in'* mengandung perealisasian dari kalimat *laa haula wa laa quwwata illa billah*. Karena *laa ilaha illallah* mengandung pengesaan Allah dalam hal ibadah, dan *laa haula wa laa quwwata illa billah* mengandung pengesaan Allah dalam hal isti'anah/meminta pertolongan (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 15)

Di dalam *'iyyaka na'budu'* terkandung pemurnian ibadah untuk Allah semata. Sehingga di dalamnya pun terkandung bantahan bagi orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah di samping ibadah mereka kepada Allah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam

Silsilah Syarh Rasa'il, hal. 183)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, ".. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim..." (lihat *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Ibadah hanya diterima oleh Allah apabila dilandasi dengan tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Rabbnya."* (al-Kahfi : 110). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Simpul pokok ajaran agama ada dua: kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita beribadah kepada-Nya hanya dengan syari'at-Nya, kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah-bid'ah. Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya."* (al-Kahfi: 110)." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 87)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

Ibadah yang murni untuk Allah inilah yang dimaksud dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Para ulama menafsirkan bahwa makna *'supaya mereka beribadah kepada-Ku'* adalah *'supaya mereka mentauhidkan-Ku dalam beribadah'* (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 329)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Makna *'supaya mereka beribadah kepada-Ku'* adalah agar mereka mengesakan Aku (Allah, pent) dalam beribadah. Atau dengan ungkapan lain *'supaya mereka beribadah kepada-Ku'* maksudnya adalah agar mereka mentauhidkan Aku; karena tauhid dan ibadah itu adalah satu (tidak bisa dipisahkan, pent)." (lihat *I'anat al-Mustafid* [1/33])

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menukil ucapan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, "Setiap istilah ibadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah tauhid." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, "Apabila anda telah mengetahui bahwasanya Allah menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwasanya ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah kecuali apabila bersama dengan tauhid. Sebagaimana halnya sholat tidak disebut sholat kecuali apabila bersama dengan thaharah/bersuci. Apabila syirik memasuki ibadah maka ia menjadi batal seperti halnya hadats yang menimpa pada thaharah." (lihat matan *al-Qawa'id al-Arba'* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 331)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "... Sesungguhnya ibadah tidaklah diterima tanpa tauhid. Hal itu diserupakan dengan thaharah/bersuci untuk mengerjakan sholat.

Karena tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah; yaitu ibadah harus ikhlas. Adapun thaharah adalah syarat sah sholat. Maka sebagaimana halnya tidak sah sholat tanpa thaharah/bersuci, maka demikian pula tidaklah sah ibadah siapa pun kecuali apabila dia termasuk orang yang bertauhid...” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Shalih alu Syaikh, hal. 8)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah* berkata, “Apabila telah dimaklumi bahwasanya sholat yang tercampuri dengan hadats maka hal itu membatalkannya, demikian pula halnya ibadah yang tercampuri syirik maka itu juga akan merusaknya. Seperti halnya hadats yang mencampuri thaharah maka hal itu membatalkannya. Akan tetapi apabila syirik yang dilakukan itu termasuk syirik akbar maka ia membatalkan semua ibadah. Sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), *“Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu.”* (az-Zumar : 65). Dan juga firman-Nya (yang artinya), *“Seandainya mereka berbuat syirik niscaya lenyap seluruh amal yang pernah mereka kerjakan.”* (al-An'am : 88). Adapun apabila ia tergolong syirik ashghar maka akibatnya adalah menghapuskan amal yang tercampuri dengan riya' saja dan tidaklah menghapuskan amal-amal yang lain yang dikerjakan dengan ikhlas karena Allah.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh al-Barrak, hal. 11)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, “Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah [yang benar] tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), *“Kami teliti segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia- kemudian Kami jadikan ia laksana debu yang beterbangan.”* (al-Furqan: 23).” (lihat *Abraz al-Fawa'id min al-Arba' al-Qawa'id*, hal. 11)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, “Maka apabila seorang mukmin mengetahui bahwasanya tauhid apabila tercampuri dengan syirik maka hal itu akan merusaknya. Sebagaimana hadats merusak thaharah. Maka dia pun mengerti bahwa dirinya harus mengenali hakikat tauhid dan hakikat syirik supaya dia tidak terjerumus dalam syirik. Karena syirik itulah yang akan menghapuskan tauhid dan agamanya. Karena tauhid inilah agama Allah dan hakikat ajaran Islam. Tauhid inilah petunjuk yang sebenarnya. Apabila dia melakukan salah satu bentuk kesyirikan itu maka Islamnya menjadi batal dan agamanya lenyap...” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*, hal. 11)

Debu Yang Beterbangan

Bismillah.

Melakukan amal salih adalah nikmat dari Allah. Mengerjakan ibadah hanya bisa terwujud dengan bantuan dan pertolongan Allah. Sabar dalam menghadapi cobaan dan perjuangan pun tidak bisa diraih kecuali dengan bimbingan dan taufik dari-Nya.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, apabila kita telah menyadari bahwa kebutuhan kita untuk beribadah kepada Allah adalah di atas semua kebutuhan, dan hal itu tidak bisa kita lakukan kecuali dengan hidayah dan bantuan dari-Nya; maka sebagai seorang muslim kita juga harus ingat bahwa

ibadah kepada Allah itu akan diterima apabila ikhlas karena-Nya. Selain itu ibadah juga harus sesuai dengan syari'at-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Amal salih tidaklah diukur dengan jumlah atau banyaknya amalan. Akan tetapi amal salih adalah amal yang sesuai dengan tuntunan. Sholat tidaklah dikatakan sebagai amal salih kecuali apabila sholat itu dikerjakan mengikuti tuntunan, demikian pula puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Dengan demikian tidak bisa mengukur dan memberikan cap amal salih kecuali dengan mengikuti syari'at dan ajaran yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tegas menyatakan, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami pasti hal itu akan tertolak."* (HR. Muslim)

Semangat tanpa ilmu seringkali menyeret manusia untuk melakukan suatu tindakan yang menurut persangkaannya baik tetapi pada hakikatnya hal itu tidak bermanfaat baginya di sisi Allah. Seperti apa yang dilakukan oleh kaum Khawarij dengan menuduh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak berbuat adil, atau dengan mengkafirkan para sahabat nabi dan mengkafirkan pelaku dosa besar serta memberontak kepada penguasa. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira bahwa dirinya telah berbuat dengan sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

Semangat tanpa ilmu pula yang menyeret seorang ahli ibadah dari bani Isra'il untuk memberikan fatwa bahwa si pembunuh sembilan puluh sembilan nyawa tidak bisa lagi bertaubat kepada Rabbnya. Sehingga akhirnya dia pun menjadi korban keseratus dari aksi pembunuhan oleh orang yang bertanya dan meminta fatwa kepadanya.

Semangat tanpa ilmu inilah yang mendorong sebagian sahabat nabi berniat bertindak berlebihan agar bisa memburu pahala; dengan berniat ingin puasa tanpa berbuka, dengan sholat malam dan tidak tidur, dan sama sekali tidak berniat menikahi wanita. Maka Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mengingkari dengan keras sikap dan keinginan mereka itu. Berlebih-lebihan adalah sebab kebinasaan umat-umat sebelum kita. Oleh sebab itulah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang kita dari sikap berlebih-lebihan dalam beragama.

Saudaraku yang dirahmati Allah, demikianlah sifat ajaran Islam yang hanif; ia senantiasa mengawal fitrah manusia agar berjalan di atas jalan hidayah Rabbnya. Islam adalah ajaran yang jauh dari sikap berlebih-lebihan ataupun meremehkan. Inilah amal salih. Amal salih adalah yang selaras dengan bimbingan syari'at Islam, bukan amalan yang melampaui batas dan berlebih-lebihan. Di sinilah letak pentingnya kaum muslimin untuk memahami hakikat syari'at yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Agar mereka tidak salah menilai; sehingga amal salih dikatakan berlebihan sementara amal yang menyimpang justru dianggap kebaikan.

Salah satu kriteria amal yang menyimpang atau ibadah yang tertolak itu adalah ketika tercampuri oleh syirik kepada Allah. Seperti yang telah dikabarkan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan, lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Amal yang tercampur syirik akan sia-sia bahkan menjerumuskan pelakunya ke dalam dosa besar yang paling besar. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang*

merugi." (az-Zumar : 65). Syirik besar akan menghapuskan semua amalan yang telah dilakukan dan menyebabkan amal kebaikan ditolak di hadapan Allah; bagai debu yang beterbangan.

Betapa mengenaskan! Seorang telah capek-capek melakukan amalan yang dia kira bisa menyelamatkan dirinya di hadapan Allah namun ternyata amal-amalnya itu tertolak dan sia-sia bahkan dirinya mendapatkan murka dan siksa dari Allah. Bukan Allah yang salah, tetapi yang salah adalah ketika dia menganggap bahwa syirik yang dilakukannya adalah kebaikan dan mendekatkan dirinya kepada Allah. Hal ini terjadi tidak lain karena dia menganggap kebatilan sebagai kebenaran alias dia telah terjebak dalam kerancuan pemahaman/syubhat pemikiran. Inilah salah satu bentuk sikap dan semangat yang tidak dilandasi dengan ilmu yang benar.

Dari sinilah kita bisa mengenali keutamaan dan pentingnya aqidah dalam kehidupan setiap insan. Tanpa aqidah yang benar dan tauhid yang lurus mustahil amal seorang hamba bisa diterima di sisi Allah. Oleh sebab itu Allah menegaskan (yang artinya), *"..dan janganlah dia mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Aqidah bagi agama laksana pondasi dalam sebuah bangunan. Tauhid bagi amalan laksana akar bagi sebatang pohon. Tidak tegak bangunan tanpa pondasinya, dan tidak akan hidup berkembang baik sebatang pohon apabila kehilangan akarnya. Begitu pula amal dan agama seorang muslim akan sirna dan hancur binasa apabila tidak dibangun di atas tauhid dan keikhlasan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal untuk-Nya dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5)

Orang yang hanif adalah orang yang ikhlas dalam beramal. Seperti sosok Nabi Ibrahim *'alaihis salam* yang digelari sebagai umat/teladan yang selalu patuh dan hanif serta tidak termasuk golongan pelaku kemusyrikan. Murni beribadah kepada Allah dan menjauhi segala bentuk kemusyrikan yang bertebaran di tengah masyarakatnya. Membela aqidah tauhid ini meskipun harus berhadapan dengan permusuhan dari kaumnya bahkan dari ayahnya sendiri! Karena Ibrahim *'alaihis salam* lebih mencintai Allah dan tauhid daripada cintanya kepada manusia! Ibrahim rela mengorbankan apa yang dia cintai demi meraih kecintaan Rabbnya. Karena itulah Ibrahim *'alaihis salam* mendapatkan gelar mulia sebagai khalil/orang yang sangat dicintai Allah...

Inilah gambaran betapa aqidah tauhid menempati posisi yang sangat penting di dalam agama dan perbaikan umat manusia. Tauhid adalah dakwah yang paling pertama dan paling utama. Beramal tanpa tauhid seperti membangun gedung tanpa pondasi. Oleh sebab itu amal yang kosong dari tauhid dan keikhlasan hanya akan berbuah penyesalan dan kesia-siaan laksana debu-debu yang beterbangan... Itulah contoh gambaran aksi orang yang disebut oleh Allah dengan ungkapan *'akhsariina a'maalan'* yaitu *'orang-orang yang paling merugi amalnya'...*

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk meraih ilmu yang bermanfaat dan amal salih.

Doa Untuk Kebaikan Anda

Bismillah.

Doa adalah senjata seorang beriman. Bahkan doa merupakan bentuk ibadah yang paling utama. Berdoa kepada Allah menunjukkan kebutuhan hamba kepada-Nya. Betapa fakir dan miskinnya hamba itu di hadapan Rabbnya. Allah Maha Kaya sedangkan manusia senantiasa butuh kepada-Nya di setiap jengkal bagian hidup mereka.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alangkah sombongnya kita tatkala kita tidak mau berdoa kepada Allah. Demikianlah cap yang diberikan bagi orang yang enggan berdoa dan memohon kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabb kalian berkata; Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."* (Ghafir : 60)

Mengapa anda tidak mau berdoa kepada Allah sementara seluruh kerajaan langit dan bumi adalah milik-Nya? Mengapa anda malas berdoa dan memohon kepada Allah sedangkan setiap ubun-ubun manusia berada di dalam kekuasaan tangan-Nya? Mengapa kita lalai berdoa kepada Allah sementara hati anak Adam berada diantara jari-jemari-Nya? Mengapakah anda merasa bahwa doa itu justru menjadi beban dan hal yang mengganggu dalam hidup dan aktifitas anda?

Tidakkah kita lihat bagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -manusia terbaik di atas muka bumi ini- menjadi orang yang paling sering berdoa dan bermunajat kepada Rabbnya. Bahkan bukan sembarang doa, sebab beliau berdoa kepada Allah memohon ampunan bisa sampai seratus kali dalam sehari atau bahkan lebih dari itu. Tidakkah kita tersentuh dan berfikir mengapa orang semulia beliau masih terus saja berdoa padahal surga telah dijamin untuknya? Padahal ampunan Allah pasti beliau peroleh? Bukankah hal itu mencerminkan bahwa semakin tinggi iman dan takwa seorang hamba maka semakin besar pula ketergantungan hatinya kepada Allah.

Saudaraku -semoga Allah berikan taufik kepadaku dan kepadamu- kebutuhan kita kepada doa dan ibadah kepada Allah sama seperti kebutuhan kita kepada Allah. Sebagaimana kita tidak bisa lepas dari bantuan dan pertolongan Allah sedetik pun. Maka begitu pula kita tidak bisa melepaskan diri dari berbagai kesulitan dan marabahaya kecuali dengan perlindungan dari-Nya. Sehingga sejauh itulah besarnya kebutuhan kita untuk senantiasa berdoa dan beribadah kepada-Nya.

Namun, satu hal yang perlu kita ingat bahwa doa adalah ibadah, dan ibadah tidaklah diterima apabila tercampuri dengan syirik dan kekafiran. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian berdoa/menyeru bersama dengan Allah siapa pun juga."* (al-Jin : 18)

Memang mengabulkan doa adalah bagian dari hak rububiyah Allah. Karena Allah satu-satunya pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta maka Allah pula yang bisa mengabulkan permintaan hamba-hamba-Nya. Makhluk sejahat Iblis pun pernah Allah kabulkan doanya ketika dia memohon kepada Allah untuk ditangguhkan kematiannya hingga kiamat tiba. Meskipun demikian hal itu tidaklah mencerminkan kecintaan Allah kepada Iblis dan bala tentaranya. Sebab kekafiran dan kesombongan Iblis telah membuatnya menolak perintah Allah. Dan Allah sama sekali tidak meridhai kekafiran pada diri hamba-hamba-Nya. Hal itu menunjukkan bahwa kekafiran kepada Allah merupakan sebab kehinaan dan kesengsaraan.

Pada masa-masa yang penuh dengan kekacauan dan kesimpang-siuran, kita sangat butuh kepada pertolongan dan bantuan serta hidayah dari Allah. Bukankah setiap hari kita berdoa kepada Allah di dalam sholat kita memohon hidayah jalan lurus minimal tujuh belas kali setiap harinya? Hal ini menjadi pertanda bahwa betapa besar kebutuhan hidayah itu dalam kehidupan manusia. Tanpa hidayah manusia akan terjebak dalam kegelapan demi kegelapan. Hidup dalam kebatilan, maksiat dan penyimpangan. Di sinilah pentingnya hidayah dari Allah bagi diri kita dan segala aktifitas yang kita kerjakan. Siapakah anda sehingga anda bisa merasa cukup dan tidak butuh pertolongan dan petunjuk-Nya? Siapakah anda sehingga merasa besar dan hebat di hadapan kekuasaan Allah? Siapakah anda sehingga berani membusungkan dada seolah berkata di hadapan para malaikat, *'Aku*

tidak butuh bantuan Allah...'?!! Wahai, orang yang malang siapakah anda?

Berdoalah kepada Allah... Mintalah kepada-Nya petunjuk! Mintalah kepada-Nya bimbingan! Mohonlah bantuan dan perlindungan... Dia lah Rabb penguasa langit dan bumi. Dia lah Rabb yang menciptakan anda dan orang-orang sebelum anda. Dia lah Rabb yang mencurahkan rezeki, yang memberikan nikmat tak terhingga kepada segenap makhluk-Nya. Tak satu pun makhluk di alam ini yang keluar dari takdir dan kekuasaan-Nya. Tak satu pun manusia di muka bumi ini yang luput dari pengawasan dan ketetapan-Nya. Tak satu pun hamba yang bisa lari dari hukuman dan azab-Nya jika Allah berkehendak untuk menimpakan hal itu kepada mereka. Kepada siapa anda hendak berlindung dan memohon pertolongan? Kepada siapa anda hendak mencari keselamatan? Wahai manusia... kita semuanya sangat fakir dan butuh di hadapan Allah....

Katakanlah; siapakah yang memberikan rezeki kepada kalian dari langit dan bumi? Siapakah yang menciptakan pendengaran dan penglihatan kalian? Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Siapakah yang mengatur segala urusan? Bahkan orang-orang kafir dahulu pun menjawab, *"Allah."*

Akan tetapi tatkala pengakuan mereka kepada Allah itu tidak disertai dengan tauhid kepada-Nya maka sia-sia belaka. Amal mereka hapus dan sirna. Amal mereka tertolak di hadapan Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira telah berbuat dengan sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104). Aduhai persangkaan atau klaim semata tidaklah cukup...

Sebab kecintaan dan penghambaan kepada Allah tidak dianggap benar oleh Allah kecuali apabila dibuktikan dengan mengikuti ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Tidaklah seorang pun yang mendengar kenabianku diantara umat ini; apakah dia Yahudi atau Nasrani lalu meninggal dalam keadaan tidak beriman dengan ajaranku melainkan dia pasti akan termasuk penghuni neraka."* (HR. Muslim). Benar, surga dan neraka bukan milik saya atau anda. Surga dan neraka milik Allah. Allah yang menciptakannya. Dan Allah yang berhak memasukkan orang ke dalamnya. Oleh sebab itu Allah telah membuat aturan bahwa surga tidak bisa dimasuki kecuali oleh orang yang beriman. Sementara neraka Allah siapkan bagi orang-orang yang kafir dan mempersekutukan-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka..."* (al-Maa-idah : 72).

Kini pilihan ada di tangan anda...

Dua Poros Penghambaan

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah, ibadah menduduki posisi yang sangat agung di dalam agama. Karena ibadah kepada Allah merupakan hikmah dan tujuan penciptaan. Orang-orang yang mulia di sisi Allah adalah yang beribadah kepada-Nya dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Di sinilah kita perlu memahami dengan baik makna ibadah.

Secara bahasa ibadah berarti perendahan diri atau hina. Dalam bahasa arab ada ungkapan yang berbunyi *'thariq mu'abbad'* atau 'jalan yang diperhambakan' alias jalan yang telah ditundukkan karena ia telah diinjak-injak banyak kaki manusia sehingga enak untuk dilewati.

Adapun secara syar'i ibadah adalah puncak perendahan diri yang dibarengi puncak kecintaan. Sehingga beribadah kepada Allah artinya seorang merendahkan dirinya serendah-rendahnya di hadapan Allah dan menjadikan Allah satu-satunya dzat yang paling dicintai-Nya; dimana kecintaan kepada-Nya tidak ditandingi oleh kecintaan kepada apa pun juga.

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* memaparkan, *"Ibadah kepada Allah jalla wa 'ala mengandung dua makna yang sangat mendasar yaitu puncak perendahan diri dan puncak kecintaan. Bukan semata-mata perendahan diri yang tidak disertai kecintaan. Dan tidak juga kecintaan belaka yang tidak dibarengi dengan perendahan diri. Orang yang tunduk merendahkan diri kepada sesuatu tetapi tidak mencintainya maka dia tidaklah disebut beribadah kepadanya. Oleh sebab itu pengertian ibadah secara global adalah puncak perendahan diri yang disertai dengan puncak kecintaan..."*

Beliau juga menjelaskan, *"Demikian pula seorang insan mencintai istrinya, mencintai anak-anaknya, meskipun demikian dia tidak tunduk merendahkan diri kepada mereka. Maka tidak bisa dikatakan bahwa orang itu telah beribadah kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya ibadah itu adalah perpaduan antara puncak perendahan diri dengan puncak kecintaan."* (lihat *Syarh Risalah al-'Ubudiyah*, hal. 26)

Konsekuensi dari dua hal ini -puncak perendahan diri dan puncak kecintaan- adalah dia akan tunduk melaksanakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Seorang insan yang hanya mencukupkan diri dengan rasa cinta dan perendahan diri tanpa melakukan apa-apa yang diperintahkan Allah dan tanpa meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah tidak dianggap menjadi hamba yang beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu puncak kecintaan dan puncak perendahan diri itu mengharuskan kepatuhan dalam bentuk melaksanakan perintah Allah subhanahu wa ta'ala dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan begitu akan terwujud ibadah."* (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 251)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, bahwa penghambaan kepada Allah berporos pada dua kaidah dasar yaitu kecintaan yang sepenuhnya dan perendahan diri yang sempurna. Munculnya kedua pokok/kaidah ini berangkat dari dua sikap prinsip yaitu *musyahadatul minnah* -menyaksikan curahan nikmat-nikmat Allah- dan *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal* -selalu meneliti aib pada diri dan amal perbuatan-. Dengan senantiasa menyaksikan dan menyadari setiap curahan nikmat yang Allah berikan kepada hamba akan tumbuhlah kecintaan. Dan dengan selalu meneliti aib pada diri dan amalan akan menumbuhkan perendahan diri yang sempurna kepada Rabbnya (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 8 tahqiq Abdul Qadir dan Ibrahim al-Arna'uth)

Perpaduan antara sikap *musyahadatul minnah* dengan *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal* ini bisa kita lihat di dalam rangkaian doa *sayyidul istighfar* pada kalimat yang berbunyi *'abuu'u laka bini'matika 'alayya, wa abuu'u bi dzanbii'* yang artinya, *"Aku mengakui kepada-Mu atas segala nikmat dari-Mu kepadaku, dan aku pun mengakui atas segala dosaku."* (HR. Bukhari). Di dalam ungkapan *'abuu'u laka bini'matika 'alayya'* terkandung sikap *musyahadatul minnah*; yaitu kita mempersaksikan akan sekian banyak nikmat yang telah Allah curahkan kepada kita. Adapun di dalam ungkapan *'abuu'u bi dzanbii'* terkandung sikap *muthala'atu 'aibin nafsi wal 'amal*; yaitu terus-menerus memeriksa dan menyadari cacat pada diri dan amal-amal kita.

Dengan selalu mempersaksikan dan menyadari akan betapa banyak curahan nikmat yang Allah berikan akan menumbuhkan kecintaan, pujian, dan syukur kepada Allah yang telah melimpahkan begitu banyak kebaikan. Dan dengan memperhatikan aib pada diri dan amal perbuatan akan melahirkan sikap perendahan diri, merasa butuh, fakir, dan bertaubat di sepanjang waktu. Sehingga orang itu tidak memandang dirinya kecuali berada dalam kondisi bangkrut. Pintu terdekat yang akan mengantarkan hamba menuju Allah adalah pintu gerbang perasaan bangkrut. Dia tidak melihat dirinya memiliki kedudukan atau posisi dan peran yang layak diandalkan/dibanggakan. Sehingga dia pun akan mengabdi kepada Allah melalui pintu gerbang perasaan fakir yang seutuhnya dan kondisi jiwa yang dilanda kebangkrutan (lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, bal. 7)

Dari keterangan di atas, kita bisa mengambil faidah bahwa sesungguhnya ibadah kepada Allah bukanlah semata-mata melakukan apa-apa yang Allah perintahkan atau menjauhi apa-apa yang Allah larang. Lebih daripada itu, ibadah itu harus dibangun di atas sikap perendahan diri dan kecintaan sepenuhnya. Perendahan diri di hadapan Allah karena si hamba menyadari betapa banyak dosa dan pelanggaran yang telah dilakukan olehnya. Dan kecintaan sepenuhnya kepada Allah -yaitu kecintaan tertinggi- karena Allah lah yang telah melimpahkan kepadanya segala nikmat. Sementara perendahan diri dan kecintaan itu tumbuh dan berakar dari dalam hati.

Oleh sebab itu para ulama menyatakan bahwa ibadah-ibadah hati menjadi pilar dan pondasi bagi amal-amal anggota badan. Pilar-pilar ibadah hati itu mencakup cinta, takut, dan harap. Karena hamba mencintai Rabbnya maka dia pun berharap kepada-Nya. Karena hamba mengagungkan dan merendahkan diri kepada Rabbnya maka dia pun takut akan murka-Nya. Dan yang paling mendasar diantara semua ibadah hati itu adalah cinta. Cinta inilah yang akan melahirkan perasaan takut dan harap di dalam diri seorang hamba. Karena cinta itulah dia akan tunduk kepada segala perintah dan larangan Rabbnya. Dan cinta yang dimaksud di sini adalah puncak kecintaan -yaitu kecintaan tertinggi- kepada Allah; kecintaan yang dibarengi dengan perendahan diri kepada-Nya.

Dengan kata lain, seorang hamba tidaklah dikatakan beribadah kepada Allah kecuali apabila dia merendahkan dirinya kepada Allah, tidak merasa besar dan hebat di hadapan Allah ataupun di hadapan sesama. Oleh sebab itu diantara sifat hamba-hamba Allah itu adalah *'berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati'* alias tidak sombong atau arogan. Tidak dikatakan beribadah kepada Allah orang yang melakukan ketaatan secara fisik sementara hatinya tidak mencintai Allah dengan sepenuhnya, tidak takut kepada Allah, dan tidak berharap kepada-Nya. Karena itulah hakikat ketakwaan itu adalah ketakwaan yang benar-benar bersumber dari dalam hati, bukan semata-mata ketakwaan lahiriah dengan anggota badan. Apa yang membedakan antara orang munafik dengan mukmin kalau bukan karena sesuatu yang ada di dalam hatinya?

Demikian sedikit catatan pelajaran dari keterangan para ulama yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini. Semoga bisa bermanfaat bagi kita dalam meningkatkan iman dan takwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Semoga salawat dan salam selalu tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. Dan akhir seruan kami adalah

segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Fardhu 'Ain di Setiap Waktu

Bismillah.

Adalah suatu hal yang gamblang bagi kaum beriman, bahwa tujuan hidup setiap insan adalah mewujudkan penghambaan kepada Allah Rabb seru sekalian alam. Penghambaan kepada Allah tegak di atas dua pilar, yaitu puncak perendahan diri dan puncak kecintaan.

Orang yang merendahkan diri kepada Allah dan mencintai-Nya akan tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Dia akan melakukan apa-apa yang Allah cintai dan meninggalkan apa-apa yang Allah benci. Oleh sebab itu ibadah meliputi segala hal yang membuat Allah ridha, berupa keyakinan, perkataan, dan amal perbuatan dengan anggota badan. Inilah hakikat keimanan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah termasuk cabang iman."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Pokok-pokok keimanan adalah amalan-amalan hati, karena tidaklah bermanfaat amalan lahiriah tanpa dilandasi keyakinan dan keikhlasan dari dalam hati. Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya oleh malaikat Jibril yang datang dalam bentuk manusia lalu menanyakan tentang iman, beliau menjawab bahwa iman itu adalah, *"Kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."* (HR. Muslim)

Para ulama salaf menegaskan bahwa iman itu mencakup ucapan dan amalan. Ucapan hati dan ucapan lisan serta amalan hati dan amal anggota badan. Iman bertambah dengan amal salih dan ketaatan serta berkurang akibat maksiat dan kedurhakaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah takutlah hati mereka, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan kepada Rabbnya mereka bertawakal."* (al-Anfal : 2)

Iman itu sendiri adalah amal dengan makna yang luas. Oleh sebab itu ketika ditanya oleh sebagian sahabatnya mengenai amal apakah yang paling utama, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman kepada Allah dan rasul-Nya."* (HR. Bukhari). Sebagaimana amal anggota badan adalah bagian dari iman secara syar'i. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an Allah menyebut sholat dengan iman. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah sama sekali tidak akan menyia-nyiakan iman kalian."* (al-Baqarah : 143). Para ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud 'iman' dalam ayat ini adalah sholat yang dilakukan oleh kaum muslimin sebelum perpindahan kiblat. Maksudnya Allah tidak akan menyia-nyiakan amal sholat mereka.

Sebagaimana diterangkan oleh para ulama bahwa istilah iman dan islam apabila bertemu memiliki makna sendiri-sendiri. Iman mencakup amalan batin sementara islam mencakup amalan lahir. Namun apabila islam dan iman terpisah -tidak disebutkan dalam satu konteks pembahasan- maka islam sudah mencakup iman, begitu pula iman telah mencakup islam. Misalnya, Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya agama di sisi Allah hanya Islam."* (Ali 'Imran : 19). Istilah islam di sini sudah mencakup amalan batin maupun amalan lahir. Artinya orang yang diterima keislamannya adalah orang yang beriman secara lahir dan batin, bukan kafir dan bukan munafik.

Dengan demikian ayat yang sering kita dengar ketika khutbah Jum'at (yang artinya), *"Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim."* (Ali 'Imran : 102) mengandung perintah untuk beriman secara lahir dan batin. Karena syarat untuk masuk surga adalah beriman secara lahir dan batin. Oleh sebab itu Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa maksud dari ayat ini adalah 'janganlah kalian meninggal kecuali dalam keadaan beriman' (lihat tafsir al-Baghawi yang berjudul *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 229)

Iman juga tidak cukup hanya dengan amalan hati. Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi hakikat iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."* Oleh sebab itu orang yang benar-benar beriman adalah yang mengucapkan keimanan dengan lisan (bersyahadat), menyakininya di dalam hati, dan beramal dengan anggota badan. Barangsiapa mencukupkan diri dengan ucapan lisan dan pembenaran hati tanpa melakukan amalan maka dia bukanlah pemilik keimanan yang benar (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'ala al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 145)

Iman itu sendiri tidak akan terwujud dan sempurna kecuali dengan hijrah kepada Allah dan rasul-Nya. Oleh sebab itu hijrah kepada Allah dan rasul-Nya menjadi kewajiban bagi setiap individu di sepanjang waktu. Yang dimaksud di sini adalah hijrahnya hati seorang hamba menuju Allah dan rasul-Nya. Inilah hijrah yang sebenarnya. Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa hijrah ini mencakup hijrah dengan hati dari kecintaan kepada sesembahan selain Allah menuju kecintaan kepada Allah, hijrah dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah, hijrah dari takut, harap, dan tawakal kepada selain Allah menuju takut, harap, dan tawakal kepada Allah, hijrah dari berdoa dan tunduk kepada selain Allah menuju doa dan tunduk kepada Allah. Inilah yang disebut dengan *al-firar ila Allah* (berlari menuju Allah) sebagaimana diperintahkan dalam ayat (yang artinya), *"Maka berlarilah kalian menuju Allah."* (adz-Dzariyat : 50) (lihat *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hal. 16 cet. Dar 'Alam al-Fawa'id)

Hijrah menuju Allah mengandung sikap meninggalkan segala hal yang dibenci oleh Allah dan mewujudkan segala perkara yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Sumber dari hijrah ini adalah rasa cinta dan benci. Dimana orang yang berhijrah meninggalkan apa-apa yang dibenci oleh Allah menuju apa-apa yang dicintai dan diridhai Allah. Sehingga dia lebih mencintai apa yang menjadi tujuan hijrahnya daripada asal dia berhijrah. Dalam menempuh hijrah ini setiap hamba harus berhadapan dengan tiga musuh; dirinya sendiri, hawa nafsu, dan setan. Dan untuk bisa berhasil setiap insan harus berjuang menaklukkan musuh-musuhnya itu di sepanjang waktu. Oleh sebab itu setiap orang wajib berhijrah kepada Allah di sepanjang waktu. Dia tidak akan terlepas dari segala bentuk hijrah ini sampai kematian datang (lihat *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hal. 20)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, dengan demikian seorang yang hendak meniti jalan hijrah kepada Allah dan rasul-Nya tidak bisa tidak harus belajar ilmu agama. Dengan memahami agama Islam inilah dia akan bisa membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara kebaikan dan keburukan, antara iman dan kekafiran, antara tauhid dan kesyirikan, antara sunnah dan bid'ah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah akan pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sungguh benar ucapan Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, *"Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu diperlukan sebanyak hembusan nafas."* Tidak kita pungkiri bahwa manusia butuh makan dan minum. Namun yang memprihatinkan adalah ketika kebutuhan

makan dan minum jauh lebih diutamakan di atas kebutuhan ilmu dan iman.

Orang yang kehilangan ilmu dan iman akan lalai dari mengingat Allah dan sekaligus akan lalai dari kemaslahatan dirinya sendiri. Orang yang lalai mengingat Allah adalah orang yang mati hatinya walaupun jasadnya berjalan di muka bumi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbandingan antara orang hidup dengan orang mati."* (HR. Bukhari).

Wallahul muwaffiq.

Hanya Satu Tujuan

Bismillah.

Hidup di dunia memiliki arti yang sangat penting. Hidup di dunia memberikan kesempatan bagi manusia untuk melakukan yang terbaik untuk masa depannya. Hidup di dunia merupakan ladang untuk menanam kebaikan demi kebaikan. Oleh sebab itu betapa merugi orang yang menyia-nyiakan umurnya dalam keburukan dan kesesatan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Saudaraku yang dirahmati Allah, memanfaatkan waktu kehidupan di dunia dengan sebaik-baiknya adalah modal bagi kita untuk meraih keberuntungan. Kehidupan ini adalah cobaan bagi manusia; siapakah diantara mereka yang mau berjuang menggapai kemuliaan dan siapakah yang menjerumuskan dirinya dalam kenistaan dan kehancuran. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Yaitu tidak akan tersesat di dunia dan tidak celaka di akhirat.

Menjadi orang yang sukses adalah membentuk kepribadian yang sadar akan tujuan dan hikmah penciptaan. Menjadi orang yang sukses adalah membersihkan jiwa dari segala kotoran dan menghiasinya dengan iman dan ketaatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2). Yang terbaik amalnya yaitu yang paling ikhlas dan paling benar. Ikhlas jika seorang beramal karena Allah, dan benar jika mengikuti ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Hidup yang bahagia adalah hidup yang berhias dengan iman dan amal salih. Adapun hidup tanpa aqidah, hidup tanpa tauhid, dan hidup tanpa amal salih; maka ini adalah kehidupan ala binatang yang tidak mengenal halal dan haram dan semata-mata mengejar kepuasan hawa nafsu. Hidup yang baik adalah hidup insan yang bertauhid.

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman niscaya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Hidup yang indah adalah hidup dengan nafas keimanan dan mereguk segarnya ketakwaan. Hidup yang indah adalah hidup dengan udara dzikir dan berpijak di atas pondasi aqidah yang bersih dari

kekufuran. Hidup yang indah adalah hidup dengan petunjuk al-Qur'an. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari)

Hidup yang indah adalah hidup dengan ibadah kepada Allah dan menjauhkan diri dari penghambaan kepada selain-Nya. Hidup yang bahagia adalah hidup dengan tunduk kepada perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hidup yang bahagia adalah hidupnya orang yang ikhlas beramal dan konsisten di atas ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hidup yang indah adalah hidup yang bersih dari kesyirikan. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Hidup yang indah adalah hidup dengan hati yang bersyukur kepada Allah, lisan yang berdzikir kepada-Nya, dan anggota badan yang istiqomah dengan syari'at-Nya. Hidup yang indah adalah hidupnya orang-orang yang menggantungkan hatinya kepada Allah dan merasa takut akan azab-Nya. Hidup yang indah adalah hidupnya orang yang merenungkan dan mengamalkan kandungan ayat-ayat Kitabullah dalam hidup kesehariannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah maka takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan hanya kepada Rabbnya mereka bertawakal."* (al-Anfal : 2)

Hidup yang indah adalah hidupnya hamba untuk merendahkan diri dan patuh kepada Rabbnya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Hidup yang senantiasa berbingkai dengan ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Hidup yang indah adalah hidupnya mereka yang taat dan tunduk kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah pantas bagi seorang yang beriman lelaki atau perempuan apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lain untuk urusan mereka. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata."* (al-Ahzab : 36)

Ya, hidup yang indah adalah hidupnya manusia yang menyadari tujuan hidupnya untuk beribadah kepada Dzat yang telah menciptakan dan memberikan rezeki kepadanya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Beribadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan dan kemuliaan yang sejati. Beribadah kepada Allah dengan melakukan apa-apa yang dicintai dan diridhai-Nya berupa ucapan dan perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi.

Hidup yang indah adalah hidup dengan penghambaan kepada Rabb alam semesta, bukan penghambaan kepada hawa nafsu dan setan. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 22)

Hidup yang indah adalah hidup dengan Islam dan ridha dengan ajaran-ajarannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Ya, hanya satu tujuan yang harus anda raih; menjemput kebahagiaan hidup itu dengan iman dan amal salih, dengan tauhid dan ketakwaan, dengan dzikir dan syukur, dan menggantungkan hati

sepenuhnya kepada Allah serta berpaling dari segala sesembahan selain-Nya. Inilah hidup orang yang hanif; hamba yang mengabdi kepada Allah semata dan berpaling dari segala sesembahan selain-Nya. Inilah hidupnya para nabi, inilah hidupnya Ibrahim *'alaihis salam*....

Penghapus Dosa

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Salah satu keutamaan tauhid yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan adalah bahwa tauhid merupakan sebab utama datangnya ampunan dari Allah. Hal ini telah ditunjukkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam Kitab Tauhid ketika membawakan sebuah hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*.

Anas berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Wahai anak Adam, seandainya kamu datang kepadaku dengan dosa sepenuh bumi kemudian kamu berjumpa dengan-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan dengan-Ku sesuatu apapun pasti Aku akan mendatangkan kepadamu ampunan sepenuh itu pula."*." (HR. Tirmidzi dan beliau menilai hadits ini berderajat hasan).

Di dalam hadits qudsi ini Allah memberitakan kepada kita bahwa barangsiapa yang meninggal dalam keadaan memurnikan tauhidnya kepada Allah serta meninggalkan segala macam syirik niscaya Allah akan memberikan ampunan kepadanya meskipun dosanya sepenuh bumi atau hampir sepenuh bumi (lihat *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 43)

Meninggal dalam keadaan bersih dari segala bentuk perbuatan syirik -apakah itu syirik besar atau kecil, banyak atau sedikit- adalah sebuah syarat yang tidak ringan. Tidak ada yang bisa terbebas dari syirik kecuali orang yang diselamatkan oleh Allah (lihat *ad-Durr an-Nadhidh*, hal. 33)

Hadits yang agung ini menunjukkan betapa luasnya kemurahan dan kedermawanan Allah serta banyaknya pahala tauhid dan bahwa ia merupakan sebab terhapusnya dosa-dosa. Dan yang dimaksud tauhid di sini adalah tauhid yang murni sehingga tidak terkotori oleh syirik sedikit pun (lihat *Hasyiyah Kitab at-Tauhid*, hal. 35)

Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran yang sangat penting yaitu menjadi dalil yang membantah pemahaman Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar yang berada di bawah tingkatan syirik (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 33)

Hadits ini menunjukkan bahwa kalimat laa ilaha illallah tidak cukup diucapkan dengan lisan. Akan tetapi ia harus diyakini dengan hati dan melakukan konsekuensinya yaitu meninggalkan berbagai bentuk syirik sedikit ataupun banyak. Sementara tidak akan bisa selamat dari syirik kecuali orang-orang yang benar-benar merealisasikan tauhidnya dan memenuhi syarat-syarat kalimat tauhid yaitu; mengetahui maksudnya, meyakininya, jujur dalam mengucapkannya, ikhlas, mencintai isinya, menerima dan patuh padanya dan mewujudkan hal-hal lain yang menjadi konsekuensi atasnya (lihat *Qurratu 'Uyun al-Muwahhidin*, hal. 22)

Dari sinilah kita bisa mengetahui letak penting belajar tauhid. Karena tauhid adalah sebab utama untuk mendapatkan ampunan dosa-dosa. Dan ini juga berarti bahwa tauhid adalah syarat utama untuk bisa masuk ke dalam surga. Namun, bukan berarti bahwa orang yang bertauhid boleh meremehkan dosa. Sebab dosa-dosa itu merupakan saluran-saluran yang akan mengantarkan

manusia pada kekafiran dan kerusakan iman.

Dengan demikian semakin orang memahami tauhid tentunya ia akan semakin mengagungkan Allah dan semakin takut akan hukuman-Nya. Ia akan menganggap dosa sebagai perkara besar yang bisa mencelakakan dirinya. Adapun orang yang meremehkan dosa maka itu menunjukkan bahwa tauhid di dalam dirinya masih lemah.

Oleh sebab itu kita dapati manusia terbaik panutan kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling sering beristighfar kepada Allah karena beliau menganggap bahwa sekecil apapun kesalahan maka itu akan merusak penghambaannya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Hidup Tanpa Tujuan

Bismillah.

Hidup ibarat sebuah kendaraan. Apabila pengendara mengetahui tujuan maka dia akan berjalan menuju arah yang benar. Akan tetapi apabila si pengendara tidak mengetahui tujuan maka ia akan berjalan kesana kemari tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Orang yang hidup di alam dunia tanpa mengetahui apa tujuan hidupnya bisa dipastikan hanyut dalam kelalaian dan kesia-siaan. Habis waktunya untuk hal-hal yang tidak berguna. Habis tenaganya untuk kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat. Dan habis pula hartanya untuk melakukan hal-hal yang tidak mendatangkan pahala dan kebaikan. Itulah kerugian.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Waktu adalah nikmat dari Allah. Orang yang tidak punya waktu tidak akan bisa melakukan amal salih. Orang yang tidak punya waktu tidak bisa menimba ilmu. Orang yang tidak punya waktu tidak akan bisa berdzikir kepada Allah. Bahkan orang yang tidak punya waktu juga tidak bisa makan, minum, dan beristirahat. Begitu berharganya waktu sampai-sampai Allah bersumpah dengan waktu secara umum atau waktu ashar secara khusus untuk menunjukkan kepada kita bahwa banyak orang merugi gara-gara tidak pandai memanfaatkan waktunya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua buah nikmat yang kebanyakan orang merugi dan tertipu karenanya, yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari). Abu Hazim *rahimahullah* berkata, *"Semua nikmat yang tidak semakin mendekatkan diri kepada Allah pada hakikatnya itu adalah malapetaka."*

Malapetaka penghambaan kepada selain Allah. Itulah yang banyak menimpa manusia. Sehingga kebanyakan manusia tidak bersyukur kepada Allah. Kebanyakan manusia tidak beriman dan tidak tunduk kepada agama-Nya. Kebanyakan manusia terjerumus dalam syirik dan kekafiran. Hal itu terjadi karena mereka tidak menggunakan nikmat hidup ini sebagaimana mestinya. Padahal Allah menciptakan kita untuk mewujudkan penghambaan kepada-Nya -yang ini merupakan satu-satunya jalan untuk bahagia-. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Tujuan hidup setiap insan adalah untuk mewujudkan ibadah kepada Allah. Hal itu bukan karena Allah butuh kepada kita atau ibadah kita. Akan tetapi karena sesungguhnya ibadah itulah yang akan mengantarkan kita kepada bahagia yang sesungguhnya. Tidak ada kebahagiaan tanpa ibadah kepada Allah. Allah mahakaya, Allah tidak butuh kepada amalan kita. Kita lah yang butuh kepada bantuan dan pertolongan serta hidayah-Nya. Sebab milik Allah semata segala yang ada di langit dan di bumi. Tiada satu pun makhluk di bumi melainkan Allah yang menanggung rezekinya. Lalu kepada siapa kita hendak meminta dan bersandar kalau bukan kepada-Nya?!

Banyak orang mengira bahwa ibadah adalah beban yang menyusahkan, padahal sesungguhnya ibadah itu adalah kebutuhan setiap insan. Hal ini timbul karena dua sebab; karena tidak memahami hakikat ibadah itu sendiri atau karena tenggelam dalam hawa nafsu dan rayuan setan. Ibadah mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah. Ibadah bukan hanya sholat atau membaca al-Qur'an. Ibadah juga mencakup berbuat baik kepada sesama dengan niat ikhlas karena Allah. Ibadah juga mencakup menyingkirkan gangguan dari jalan karena Allah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibadah kepada Allah harus memenuhi dua syarat; yaitu ikhlas karena Allah dan mengikuti petunjuk dan bimbingan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110). Amal yang salih adalah amal yang sesuai dengan tuntunan. Dan amal yang ikhlas adalah yang dilakukan murni karena perintah Allah dan mengharap pahala-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan bagi-Nya agama/amal dengan hanif, dan supaya mereka mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Dalam hadits qudsi Allah berfirman, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Amal yang tidak ikhlas akan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia amal usahanya di dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira bahwa telah melakukan kebaikan dengan sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

Begitu pula amalan yang menyimpang dari tuntunan akan tertolak di hadapan Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengada-adakan di dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan termasuk dari ajarannya niscaya tertolak."* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat Muslim juga disebutkan dengan redaksi, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami pasti tertolak."*

Dari sini jelaslah bagi kita bahwa setiap manusia memiliki satu tujuan hidup yang harus dia kejar dan wujudkan. Tujuan itu adalah untuk beribadah kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Beribadah kepada Allah artinya tunduk kepada agama-Nya dan mengikuti rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang taat kepada rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80)

Hanya dengan beribadah kepada Allah dan mengikuti nabi manusia akan meraih kebahagiaan. Barangsiapa mengira bahwa ia bisa bahagia dengan kufur kepada Allah atau dengan syirik kepada Allah atau dengan meninggalkan ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Dan orang yang mengetahui bahwa dirinya telah menyimpang dari jalan yang benar semestinya sadar dan kembali meniti jalan lurus itu. Akan tetapi banyak orang yang menyimpang dari kebenaran sementara dirinya mengira di atas kebaikan. Aduhai, betapa malang nasib orang-orang yang menikmati syirik dan kekafiran dan menyangka bahwa syirik dan kekafiran itu akan membawa mereka menuju surga...

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, niscaya Kami biarkan ia terombang-ambing dalam kesesatan yang dipilihnya, dan Kami akan memasukkan dirinya ke dalam neraka Jahannam, dan sungguh Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115)

Kepada Allah semata kita memohon petunjuk dan pertolongan.

Beribadah dengan Ikhlas

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif, dan supaya mereka mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Banyak diantara ulama semacam az-Zuhri dan asy-Syafi'i yang berdalil dengan ayat yang mulia ini untuk menunjukkan bahwasanya amal termasuk di dalam iman." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/457)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Tidaklah mereka diperintahkan di dalam Taurat dan Injil kecuali supaya memurnikan ibadah kepada Allah dengan penuh ketauhidan." (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1426)

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* berkata, "Ayat ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan wajibnya niat dalam amal-amal ibadah, karena sesungguhnya ikhlas adalah termasuk amalan hati." (lihat *Fat-hul Qadir* oleh Imam asy-Syaukani, hal. 1644)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan 'memurnikan agama untuk-Nya' dengan makna, "Yaitu dalam keadaan bertauhid, sehingga mereka tidak beribadah kepada selain-Nya." (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsiir* oleh Ibnul Jauzi, hal. 1576)

Di bagian awal risalah *al-'Ubudiyah*, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan makna ibadah. Bahwa ibadah adalah sebuah nama yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang lahir maupun batin (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* di *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 67)

Syaikh Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa dari ayat ini kita bisa memetik pelajaran bahwasanya hakikat tauhid itu adalah keikhlasan kepada Allah tanpa ada sedikit pun kecondongan kepada syirik. Oleh sebab itu barangsiapa yang tidak ikhlas kepada Allah bukanlah orang yang bertauhid. Begitu pula barangsiapa menjadikan ibadahnya dia tujukan kepada selain Allah maka dia juga bukan orang yang bertauhid (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 76-77)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa diantara keutamaan ikhlas itu adalah bahwasanya orang yang ikhlas kepada Allah dalam iman dan tauhidnya niscaya akan terasa ringan baginya berbagai bentuk ketaatan disebabkan dia senantiasa mengharapkan pahala dan keridhaan dari Rabbnya. Dan dengan ikhlas itu pula akan membuatnya ringan meninggalkan maksiat yang diinginkan oleh hawa nafsunya disebabkan dia selalu merasa takut akan kemurkaan dan hukuman dari Allah (lihat *Syarh Mudzakkirah at-Tauhid* oleh Syaikh Raslan, hal. 235)

Ibadah itu sendiri merupakan perpaduan antara kecintaan dan ketundukan. Apabila ia ditujukan kepada Allah semata maka jadilah ia ibadah yang tegak di atas tauhid, sedangkan apabila ia ditujukan kepada selain-Nya maka ia menjadi ibadah yang tegak di atas syirik. Ibadah kepada Allah yang sesuai dengan syari'at disebut ibadah yang syar'iyah, sedangkan ibadah yang menyelisihi tuntunan syari'at disebut sebagai ibadah yang bid'ah (lihat *Syarh Risalah Miftah Daris Salam* oleh Syaikh Shalih bin Abdillah al-'Ushaimi *hafizhahullah*, hal. 9)

Hakikat ikhlas ialah menghendaki Allah dalam ketaatan. Adapun ash-shidq/kejujuran ialah menghendaki Allah dalam ibadah disertai dengan hadirnya hati untuk-Nya. Setiap orang yang shadiq pasti ikhlas, tetapi tidak setiap orang yang ikhlas itu shadiq (lihat dalam *ad-Durrah as-Salafiyah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 29)

Tauhid kepada Allah ditegakkan di atas ikhlas dan shidq. Ikhlas adalah mengesakan Dzat yang dikehendaki dan disembah; yaitu dengan tidak mengangkat sekutu atau sesembahan lain bersama-Nya, sehingga dia hanya beribadah kepada Allah semata. Adapun shidq artinya mengesakan keinginan dan kehendak yaitu dengan menyatukan tekad dan keinginan untuk menunaikan ibadah secara sempurna dan tidak menyibukkan hatinya dengan hal-hal selainnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ikhlas bermakna mengesakan Dzat yang dikehendaki, sedangkan shidq adalah menunggalkan keinginan (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *ash-Shidqu ma'a Allah*, hal. 13)

Barangsiapa yang tidak ikhlas dalam mewujudkan makna kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang musyrik -karena ia telah beribadah kepada selain-Nya-. Dan barangsiapa yang tidak shidq/jujur dalam mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang munafik. Allah berfirman (yang artinya), *"Apabila datang kepadamu orang-orang munafik, mereka berkata 'Kami bersaksi bahwasanya kamu adalah benar-benar utusan Allah'. Allah benar-benar mengetahui bahwa kamu sungguh rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."* (al-Munafiqun : 1) (lihat *ash-Shidqu ma'a Allah*, hal. 16)

Ikhlas dalam beramal merupakan pilar dan pondasi setiap amal salih. Inilah landasan tegaknya kesahihan amal dan sebab diterimanya amal di sisi Allah, sebagaimana halnya mutaba'ah (mengikuti tuntunan) merupakan pilar kedua untuk terwujudnya amal salih yang diterima di sisi Allah. Kedua pilar ini ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110) (lihat keterangan Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* dalam *Tajrid al-Ittiba'*, hal. 49)

Ikhlas adalah syarat diterimanya amalan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dan dinyatakan hasan oleh al-Albani, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak akan menerima kecuali amal yang ikhlas dan dengan amal itu dia mengharapkan wajah Allah."* (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 21)

Demikian sedikit catatan yang bisa kami kumpulkan -dengan taufik dari Allah semata- semoga bisa memberikan tambahan faidah ilmu bagi kita semuanya. Dan segala puji hanya bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Mengesakan Allah dalam Beribadah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah maka janganlah kalian berdoa kepada siapapun bersama -doa kalian kepada- Allah."* (al-Jin: 18). Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* menjelaskan, "Artinya janganlah kalian beribadah kepada siapapun selain kepada-Nya." (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 15)

Berdoa kepada selain Allah bahkan termasuk perbuatan kekafiran yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang berdoa kepada sesembahan lain disamping doanya kepada Allah yang itu jelas tidak ada keterangan/pembenar atasnya, maka sesungguhnya hisabnya ada di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung."* (al-Mukminun: 117). Yang dimaksud dengan doa dalam ayat ini adalah ibadah (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/367] cet. al-Maktabah at-Taufiqiyah)

Tidak ada kesesatan yang lebih buruk daripada kesesatan orang yang berdoa dan bergantung kepada selain Allah. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang berdoa (beribadah) kepada selain Allah, sesuatu yang tidak bisa memenuhi keinginannya hingga hari kiamat. Sementara mereka itu lalai dari doa yang dipanjatkan kepada mereka. Tatkala umat manusia dikumpulkan -di hari kiamat- maka sesembahan mereka itu justru menjadi musuh mereka. Dan mereka sendiri mengingkari peribadahan yang ditujukan kepada dirinya."* (al-Ahqaf: 5-6)

Mengesakan Allah dalam beribadah artinya mempersembahkan ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Inilah yang diserukan oleh setiap rasul kepada umatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Ketika menerangkan kandungan ayat 36 dari surat an-Nahl di atas Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* mengatakan, "Ayat ini menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah supaya mereka mendakwahi kaumnya untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari beribadah kepada selain-Nya. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa -tauhid- inilah agama para nabi dan rasul, walaupun syari'at mereka berbeda-beda." (lihat *Fat-hul Majid*, hal. 20)

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), *"Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (Huud : 50). Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul *'alaihimush sholatu was salam* (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 19)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Kami mengutus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (al-Anbiyaa' : 25)

Apa Itu Ibadah?

Hidup dunia bukan untuk kesia-siaan. Ada tujuan yang sangat agung dan mulia di balik terciptanya kita di alam dunia. Allah ciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Allah ciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji manusia; siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya. Allah tidak tinggalkan manusia dalam keadaan sia-sia; tanpa perintah dan larangan.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, telah berlalu hari-hari yang kita jalani di alam dunia ini dalam keadaan Allah curahkan kepada kita nikmat-Nya. Allah limpahkan kepada kita karunia dan keutamaan-Nya. Allah pun telah mengutus kepada kita seorang rasul yang membacakan kepada umatnya ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Qur'an dan as-Sunnah. Padahal sebelumnya mereka hidup dalam kesesatan yang amat nyata.

Berjalannya waktu dan tersiramnya kenikmatan lahir dan batin kepada diri kita merupakan perkara yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Karena sesungguhnya Allah berikan kepada kita pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya adalah dalam rangka mensyukuri nikmat-nikmat Allah itu. Apabila lenyap syukur dan ketaatan maka nikmat justru akan berubah menjadi petaka dan bencana. Abu Hazim Salamah bin Dinar *rahimahullah* berkata, *"Setiap kenikmatan yang tidak semakin menambah kedekatan kepada Allah 'azza wa jalla maka pada hakikatnya hal itu adalah bencana."* (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyah al-Auliya'*, hal. 888)

Syukur adalah mengakui di dalam hati bahwa segala nikmat ini datangnya dari Allah, kemudian kita memuji dan menyandarkan nikmat itu kepada Allah atas nikmat-Nya yang tak terhitung dan tak terhingga, dan kita gunakan nikmat-nikmat itu di atas jalan yang diridhai-Nya. Pokok daripada syukur itu adalah dengan mentauhidkan Allah *ta'ala*. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian. Mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Betapa banyak manusia yang lalai dari perintah yang agung ini. Mereka hidup seperti binatang. Tidak peduli halal dan haram. Tidak peduli iman dan kekafiran. Yang penting bagi mereka adalah memuaskan hawa nafsu dan mengumbar ambisi dan mengejar materi. Mereka memiliki mata tetapi tidak dipakai untuk melihat kebenaran. Mereka memiliki telinga tetapi tidak mau mendengarkan petunjuk dan bimbingan. Mereka memiliki hati tetapi tidak mau memahami ayat-ayat-Nya. Mereka tidak mengenal ma'rifat dan tauhid kepada Rabbnya; padahal kenikmatan dari Allah selalu tercurah kepada mereka siang dan malam dimana pun mereka berada karena sesungguhnya Allah lah Rabb yang telah menciptakan dan memelihara alam semesta ini.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta, niscaya dia akan mencari lagi lembah yang ketiga. Dan tidak akan memenuhi rongga perut anak Adam kecuali tanah/kuburan. Dan Allah berkenan untuk menerima taubat bagi siapa saja yang mau bertaubat."* (HR. Bukhari no. 5986 dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*)

Ibadah kepada Allah adalah melakukan segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah. Ibadah mencakup amalan hati, amalan badan, dan ucapan lisan. Apapun yang dicintai dan diridhai oleh Allah itu adalah ibadah. Dengan kata lain, ibadah itu adalah melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ibadah meliputi perbuatan melakukan kewajiban dan meninggalkan keharaman (lihat *Syarh al-'Ubudiyah*, hal. 6 oleh Syaikh ar-Rajihi)

Dengan demikian ibadah tidak bisa ditegakkan tanpa ilmu. Sebab seorang hamba tidak akan mengetahui apakah suatu perkara dicintai atau dibenci oleh Allah kecuali dengan ilmu. Karena

itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim). Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* mengatakan, "Dengan ilmu itulah akan dikenali tauhid dan iman, dengan ilmu pula akan dimengerti pokok-pokok keimanan dan syari'at-syari'at Islam, dengan ilmu juga akan diketahui akhlak-akhlak yang luhur dan adab-adab yang sempurna, dan dengan ilmu itu pula manusia terbedakan satu dengan yang lainnya..." (lihat *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hal. 42)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Ilmu tentang Allah adalah pokok dari segala ilmu. Bahkan ia menjadi pondasi ilmu setiap hamba guna menggapai kebahagiaan dan kesempurnaan diri, bekal untuk meraih kemaslahatan dunia dan akhiratnya. Sementara bodoh tentang ilmu ini menyebabkan ia bodoh tentang dirinya sendiri dan tidak mengetahui kemaslahatan dan kesempurnaan yang harus dicapainya, sehingga dia tidak mengerti apa saja yang bisa membuat jiwanya suci dan beruntung. Oleh karena itu, ilmu tentang Allah adalah jalan kebahagiaan hamba, sedangkan tidak mengetahui ilmu ini adalah sumber kebinasaan dirinya." (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 98)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Ibadah mencakup melakukan segala hal yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala hal yang dilarang Allah. Sebab jika seseorang tidak memiliki sifat seperti itu berarti dia bukanlah seorang 'abid/hamba. Seandainya seorang tidak melakukan apa yang diperintahkan, maka orang itu bukanlah hamba yang sejati. Seandainya seorang tidak meninggalkan apa yang dilarang, maka orang itu juga bukan hamba yang sejati. Seorang hamba -yang sejati- adalah yang menyesuaikan dirinya dengan apa yang dikehendaki Allah secara syar'i." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Juz 'Amma*, hal. 15)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, "Ibadah yang diperintahkan itu mengandung perendahan diri dan kecintaan. Ibadah ini ditopang oleh tiga pilar; cinta, harap, dan takut. Ketiga pilar ini harus berpadu. Barangsiapa yang hanya bergantung kepada salah satunya maka dia belum beribadah kepada Allah dengan benar. Beribadah kepada Allah dengan modal cinta saja adalah metode kaum Sufi. Beribadah kepada-Nya dengan rasa harap semata adalah metode kaum Murji'ah. Adapun beribadah kepada-Nya dengan modal rasa takut belaka, maka ini adalah jalannya kaum Khawarij." (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 35 cet. Dar Ibnu Khuzaimah)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah dibangun di atas dua perkara; cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu mengagungkan-Nya maka kamu merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintai-Nya, maka kamu berharap dan mencari keridhaan-Nya." (lihat *asy-Syarh al-Mumti' 'ala Zaad al-Mustaqni'* [1/9] cet. Mu'assasah Aasam)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Barangsiapa yang menginginkan kejernihan hatinya hendaknya dia lebih mengutamakan Allah daripada menuruti berbagai keinginan hawa nafsunya. Hati yang terkungkung oleh syahwat akan terhalang dari Allah sesuai dengan kadar kebergantungannya kepada syahwat. Hancurnya hati disebabkan perasaan aman dari hukuman Allah dan terbuai oleh kelalaian. Sebaliknya, hati akan menjadi baik dan kuat karena rasa takut kepada Allah dan berdzikir kepada-Nya." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 95)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Manusia itu, sebagaimana telah dijelaskan sifatnya oleh Yang menciptakannya. Pada dasarnya ia suka berlaku zalim dan bersifat bodoh. Oleh sebab itu, tidak sepantasnya dia menjadikan kecenderungan dirinya, rasa suka, tidak suka, ataupun kebenciannya terhadap sesuatu sebagai standar untuk menilai perkara yang berbahaya atau bermanfaat baginya.

Akan tetapi sesungguhnya standar yang benar adalah apa yang Allah pilihkan baginya, yang hal itu tercermin dalam perintah dan larangan-Nya...” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 89)

Iman dan Amal

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Iman dan amal salih adalah kunci kebahagiaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, niscaya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.”* (an-Nahl : 97)

Iman adalah bekal untuk meraih petunjuk dan keamanan. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk.”* (al-An'aam : 82)

Iman terdiri dari keyakinan di dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Ketaatan mencakup amal-amal yang wajib dan yang sunnah, sedangkan maksiat mencakup dosa kecil dan dosa besar. Apabila dosa itu termasuk syirik besar atau kufur akbar maka menyebabkan imannya batal alias keluar dari Islam. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong.”* (al-Maa-idah : 72)

Orang yang beriman adalah orang yang memeluk agama Islam. Karena Allah tidak menerima agama selain Islam. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (Ali 'Imran : 85)

Orang yang beriman adalah yang mengucapkan syahadat dan melaksanakan konsekuensinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ketika mengutusnya ke Yaman, *“Hendaklah yang paling pertama kamu serukan kepada mereka adalah syahadat laa ilaha illallah.”* dalam riwayat lain disebutkan, *“...supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang beriman adalah yang beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan segala bentuk sesembahan selain-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas para hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang beriman tunduk kepada ketetapan dan hukum Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, mereka tidaklah beriman sampai mereka menjadikan kamu sebagai hakim/pemutus perkara dalam apa-apa yang diperselisihkan diantara*

mereka, kemudian mereka tidak mendapati dalam hati mereka rasa sempit atas apa yang telah kamu putuskan itu, dan mereka pun pasrah dengan sepenuhnya." (an-Nisaa' : 65)

Orang yang beriman adalah yang melakukan amal dengan ikhlas karena Allah dan tidak mencampurinya dengan syirik besar. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Ibadah yang tercampuri syirik besar akan terhapus dan pelakunya jika meninggal dalam keadaan tidak bertaubat darinya akan kekal di neraka. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah diwahyukan kepadamu -Muhammad- dan kepada orang-orang sebelum kamu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 62)

Ibadah wajib ditujukan kepada Allah semata. Barangsiapa beribadah kepada Allah dan juga kepada selain Allah maka dia telah berbuat syirik besar. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru/berdoa/beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga."* (al-Jin : 19)

Syirik adalah dosa yang tidak diampuni oleh Allah apabila pelakunya tidak bertaubat sebelum mati. Adapun dosa-dosa lain di bawahnya bisa diampuni walaupun pelakunya belum bertaubat sebelum meninggal. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan akan mengampuni dosa-dosa lain di bawahnya bagi siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya."* (an-Nisaa' : 48)

Amal-amal pelaku syirik akan tertolak dan sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka itu berbuat syirik pastilah akan terhapus dari mereka semua amalan yang dahulu telah mereka kerjakan."* (al-An'aam : 88)

Oleh sebab itu ibadah kepada Allah tidak boleh disertai dengan syirik dengan segala bentuknya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu telah memerintahkan; Janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya..."* (al-Israa' : 23)

Ibadah yang bersih dari syirik, inilah tujuan penciptaan jin dan manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku (semata)."* (adz-Dzariyat : 56)

Ibadah yang bersih dari pemujaan kepada selain Allah, inilah misi dakwah para rasul. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Ibadah inilah yang diperintahkan oleh Allah kepada segenap manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Ibadah inilah yang diwajibkan Allah kepada nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* -dan juga kepada kita- hingga datangnya kematian. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu keyakinan/kematian."* (al-Hijr : 99)

Ibadah inilah yang wajib dimurnikan untuk Allah atas setiap muslim. Allah berfirman (yang

artinya), *“Katakanlah; Sesungguhnya sholatku, sembelihanku, hidup dan matiku adalah untuk Allah Rabb seru sekalian alam, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dengan itulah aku diperintahkan dan aku adalah orang yang pertama-tama pasrah.”* (al-An'aam : 162-163)

Oleh sebab itu iman yang benar adalah iman yang bersih dari syirik dan kekafiran, sebagaimana amal yang diterima adalah amal yang ditegakkan di atas iman dan keikhlasan.

Memahami Makna Islam

Bismillah.

Mungkin sudah belasan atau puluhan tahun kita memeluk Islam. Akan tetapi satu hal yang patut disayangkan, bahwa banyak diantara kita yang sebenarnya kurang begitu paham tentang hakikat dan makna sesungguhnya dari Islam itu sendiri. Oleh sebab itu tidak jarang apabila ditanya tentang Islam maka yang terpikir dalam benak manusia adalah apa-apa yang sudah menjadi kebiasaan banyak orang Islam di masa sekarang ini.

Atau yang lebih parah lagi adalah mereka mengira Islam kurang lebih seperti yang dituduhkan sebagian kalangan, bahwa Islam adalah ajaran yang kaku dan keras sehingga membangkitkan berbagai bentuk teror dan kekejaman-kekejaman. Karena itulah muncul apa yang disebut dengan istilah 'ketakutan kepada Islam' atau *islamophobia*. Bahkan, kaum muslimin sendiri jadi ikut-ikutan takut terhadap agama yang dipeluknya. *Wallahul musta'aan*.

Ya, ada benarnya sebuah ungkapan yang mengatakan *'Tak kenal maka tak sayang'*. Demikianlah keadaan banyak orang sekarang ini. Mereka sebenarnya tidak mengenal Islam walaupun mereka mengaku beragama Islam. Oleh sebab itu mereka kurang sayang kepada agamanya. Mereka rela untuk mengorbankan bagian dari ajaran agama demi mencari simpati dan pujian manusia. Seolah mereka lupa, bahwa hakikat keislaman seorang tidaklah diukur dengan komentar dan dukungan manusia kepada dirinya. Sebab betapa banyak dakwah Islam yang ditentang oleh manusia, bahkan ada diantara nabi terdahulu yang pengikutnya hanya satu atau dua.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah kita ragukan bahwa hanya Islam agama yang Allah ridhai di atas muka bumi ini. Seperti ditegaskan oleh firman Allah (yang artinya), *“Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya dan kelak di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (Ali 'Imran : 85)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Tidaklah seorang pun yang mendengar kenabianku apakah dia Yahudi atau Nasrani kemudian dia mati dalam keadaan tidak beriman kepada ajaran yang aku bawa melainkan dia pasti termasuk calon penghuni neraka.”* (HR. Muslim)

Islam adalah kepasrahan kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Inilah pengertian Islam yang telah disampaikan oleh para ulama kepada kita. Dengan demikian tidak mungkin tegak Islam pada diri seorang hamba kecuali setelah dia mewujudkan tauhid. Oleh sebab itu setiap nabi mengajak kepada kalimat tauhid 'laa ilaha illallah'. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku.”* (al-Anbiyaa' : 25)

Dan jangan kita mengira bahwa kalimat 'laa ilaha illallah' itu cukup diucapkan dengan lisan saja. Lihatlah kaum munafikin yang ditegaskan oleh Allah bahwa mereka itu berada di dalam kerak neraka yang paling bawah; bukankah mereka juga mengucapkan dua kalimat syahadat? Meskipun demikian ucapannya itu sama sekali tidak bermanfaat. Mereka mengucapkan apa-apa yang tidak tertanam di dalam hati.

Kalimat tauhid adalah kalimat yang berisi penolakan ibadah kepada selain Allah dan mengukuhkan peribadatan kepada Allah semata. Tidak boleh disembah selain Allah apakah itu malaikat, nabi, wali, apalagi batu dan pohon. Allah berfirman (yang artinya), *"Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36).

Tauhid inilah yang telah mulai luntur dalam hati dan alam pikiran banyak kaum muslimin. Begitu banyak fenomena kerusakan akidah dan penyimpangan dalam hal tauhid. Praktek perdukunan dan para pendusta berkedok agama pun bermunculan. Bahkan sebagian orang merasa bahwa dirinya sudah paham tauhid dengan sempurna. Mereka mengira bahwa dirinya pasti selamat dari syirik. Mereka menyangka bahwa syirik itu hanya menyembah berhala dan patung saja.

Mereka tidak khawatir dirinya terjangkit syirik dan kemunafikan. Padahal, Ibrahim *'alaihis salam* -bapaknya para nabi dan imamnya kaum bertauhid- berdoa kepada Allah -karena saking besarnya rasa takut beliau- agar dijauhkan dari penyembahan berhala dan patung-patung! Bahkan para sahabat -generasi terbaik umat ini, bahkan manusia-manusia terbaik setelah para nabi- merasa takut dirinya tertimpa kemunafikan. Seorang ulama tabi'in Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, *"Aku bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka semuanya merasa khawatir dirinya terkena kemunafikan."*

Lantas siapakah kita apabila dibandingkan dengan para sahabat? Siapakah kita apabila dibandingkan dengan Ibrahim *'alahis salam*?! Sungguh benar firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."* (Fathir : 28). Barangsiapa semakin mengenal Allah niscaya lebih besar pula rasa takutnya kepada Allah. Sebaliknya, orang yang semakin jahil/tidak mengerti tentang Allah maka semakin meremehkan hak-hak Allah dan bergelimang dalam dosa dan kedurhakaan.

Tauhid inilah yang menjadi sebab utama keselamatan dan kebahagiaan manusia. Akan tetapi sungguh sayang banyak orang yang justru berpaling dan memusuhinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk."* (al-An'aam : 82)

Tauhid inilah syarat diterimanya seluruh amalan. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Tauhid inilah keadilan terbesar di jagad raya ini. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas segenap hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Luqman berpesan kepada anaknya (yang artinya), *"Wahai ananda, janganlah engkau berbuat syirik kepada Allah, sesungguhnya syirik benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13)

Segala bentuk ibadah -apakah itu sholat, doa, sembelihan, nadzar, istighotsah- adalah hak Allah. Tidak ada yang berhak mendapatkan ibadah selain Allah. Oleh sebab itu menujukan ibadah kepada selain Allah adalah syirik dan kezaliman. Inilah kezaliman terbesar yang mengharamkan pelakunya masuk ke dalam surga. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong."* (al-Maa-idah : 72)

Dengan demikian adalah sebuah keanehan dan musibah apabila ada diantara kaum muslimin yang menujukan ibadahnya kepada orang-orang yang sudah mati, kepada wali, kepada jin atau kepada tandingan-tandingan selain Allah. Mereka berdoa kepadanya, menyembelih dan bernadzar untuknya, beristighotsah dan meminta rezeki kepadanya. Subhanallah, maha suci Allah dari apa-apa yang mereka lakukan. Ini bukan ajaran Islam, dan bahkan merusak agama Islam!

Karakter Ahli Tauhid

Bismillah.

Manusia sejati adalah mereka yang menyadari tujuan hidupnya. Allah ciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya semata. Inilah misi dan tujuan hidup kita. Nilai kemanusiaan itu akan semakin sempurna ketika ia semakin tunduk beribadah kepada Rabbnya.

Beribadah kepada Allah itu pun tidak akan diterima jika tidak disertai tauhid kepada-Nya. Yang dimaksud tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam hal ibadah; mempersembahkan segala bentuk ibadah kepada Allah saja dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Adapun beribadah kepada Allah tetapi juga disertai dengan ibadah kepada selain-Nya, inilah syirik.

Syirik merupakan dosa besar yang paling besar dan pelakunya akan kekal berada di dalam neraka. Syirik adalah kezaliman yang paling zalim dan pelecehan kepada Rabb alam semesta. Bagaimana tidak? Sementara hanya Allah yang menciptakan dan memberi rezeki lantas manusia dengan seenak perutnya beribadah kepada sesembahan selain-Nya?!

Menjadi manusia bertauhid tidaklah sesederhana yang disangka sebagian orang. Sebab tauhid tidak cukup dengan kalimat syahadat di lisan atau di dalam kartu tanda penduduk. Tauhid hanya akan benar ketika ia berangkat dan berakar dari dalam hati sehingga membuahkan amal anggota badan. Sehingga merealisasikan tauhid tidak bisa dilakukan tanpa ilmu, keyakinan, dan ketundukan. Tauhid bukan sekedar slogan kosong tanpa makna. Tauhid bukanlah stempel atau stiker yang bisa dipasang dan dilepas kapan saja dan dimana saja.

Tauhid digambarkan seperti sebatang pohon yang kokoh dan kuat. Akarnya tertancap kuat di bumi sedangkan cabang-cabangnya menjulang tinggi ke langit. Tauhid juga digambarkan seperti pohon kurma yang mendatangkan berbagai bentuk kebaikan dengan setiap bagian dari dirinya. Tauhid bahkan digambarkan seperti bangunan yang ditegakkan di atas pondasi ketakwaan. Sebagaimana pohon tidak bisa tegak tanpa akar dan gedung tidak bisa berdiri tanpa pondasi, maka demikian pula agama seorang muslim tidak bisa tegak kecuali dengan tauhid kepada Allah.

Tauhid inilah kunci utama untuk meraih sukses dan kebahagiaan. Sebab hakikat sukses dan kejayaan itu adalah ketika terbebas dari panasnya neraka Jahannam. Adapun sukses secara materi dan duniawi bukanlah ukuran kebahagiaan dan kejayaan. Sebab betapa banyak orang yang kaya raya di dunia tetapi sengsara di akhirat karena tidak beriman kepada Rabbnya. Oleh sebab itu salah

satu sifat ahli tauhid adalah tidak menjadikan dunia sebagai puncak cita-citanya.

Seperti yang dinasihatkan oleh Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu, "Jadilah kalian putra-putra akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak pengejar dunia..."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah memperingatkan, *"Surga itu diliputi dengan hal-hal yang tidak disukai -nafsu- sedangkan neraka itu dikelilingi hal-hal yang disenangi oleh syahwat/hawa nafsu."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh sebab itu sejak awal para ulama telah menanamkan pada murid-muridnya untuk selalu mengikhlaskan niat dan ibadah karena Allah, bukan karena mengejar kesenangan dunia yang sementara. Sehingga hadits tentang niat sering mereka bawakan di awal kitabnya, agar kita semua ingat bahwa kita harus selalu ikhlas dalam beramal dan beribadah kepada Allah.

Mari kita periksa kembali niat dan motivasi kita...

Karena Allah

Bismillah.

Tidaklah diragukan mengenai keutamaan para ulama. Orang-orang yang mengemban ilmu agama Islam ini dengan landasan al-Qur'an dan Sunnah serta meniti jejak para sahabat *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Para ulama yang digambarkan laksana rembulan diantara bintang-bintang di langit. Para ulama yang 'menghidupkan' dengan Kitab Allah orang-orang yang telah mati hatinya.

Apabila kita cermati dengan seksama nasihat dan bimbingan para ulama, akan kita dapati bahwasanya petunjuk yang terbaik adalah petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah. Betapa indahnya kehidupan orang yang dengan penuh kesadaran dan ketundukan mengikuti petunjuk Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan merenungkan serta mengamalkan tuntunan ayat-ayat al-Qur'an.

Para ulama membawa manusia kepada kehidupan yang hakiki, bukan semata-mata kehidupan hewani. Seperti yang diungkapkan oleh sebagian ulama salaf, *"Kalau bukan karena keberadaan ulama niscaya manusia serupa dengan binatang."*

Para ulama yang berbicara karena Allah. Mereka menjelaskan kandungan ayat-ayat Allah dan faidah dari hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para ulama adalah sosok manusia yang memendam rasa takut kepada Allah. Para ulama adalah barisan terdepan diantara para peniti jalan menuju surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -yang tidak berbicara dari hawa nafsunya- bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) niscaya Allah mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Berbahagialah mereka yang berkata-kata karena Allah dan beramal juga karena Allah. Para ulama yang menyebarkan dakwah Islam ini ke segala penjuru demi meninggikan kalimat Allah dan menebar rahmat dan hidayah kepada manusia. Para ulama adalah barisan terdepan diantara para pejuang kemanusiaan. Mereka memperkenalkan kepada manusia akan hakikat kemanusiaan; yaitu dengan mengabdi kepada Allah dan tunduk kepada bimbingan-Nya. Itulah manusia-manusia yang akan berbahagia. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Dan barisan terdepan dari para ulama itu adalah para sahabat Nabi *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Para sahabat yang telah dipilih oleh Allah untuk mendampingi perjuangan dakwah Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para sahabat yang telah mengorbankan harta, kedudukan, jabatan, bahkan nyawanya demi tegaknya Islam dan tauhid. Mereka berjuang demi kemuliaan Islam dan kaum muslimin. Oleh sebab itu ilmu dan amal mereka penuh dengan keberkahan. Ilmu yang melahirkan rasa takut kepada Allah dan amal yang menumbuhkan ketawadhu'an.

Saudaraku yang dirahmati Allah, kita tidak ada apa-apanya dibandingkan para sahabat. Siapakah yang menyambut dan mendukung dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di masa-masa kemunculannya? Siapakah orang-orang terdepan yang melindungi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari tekanan dan ancaman musuh-musuhnya? Siapakah yang menerima ilmu dan menyampaikannya kepada generasi Islam setelah Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat?

Sebaik-baik generasi adalah generasi mereka. Dan sebaik-baik manusia setelah para nabi dan rasul adalah mereka. Mereka menimba ilmu karena Allah. Mereka beramal karena Allah. Mereka berdakwah karena Allah. Dan mereka pun bersabar karena Allah. Mereka bersedekah dan berjihad juga karena Allah. Hal itu tampak dari apa yang mereka lakukan dan dari sanjungan dan pujian yang telah Allah dan Rasul-Nya berikan. Oleh sebab itu Allah ridha kepada mereka...

Amal yang diterima adalah amal yang ikhlas. Sementara ikhlas itu artinya seorang beramal karena Allah. Bukan karena mencari ketenaran atau kemegahan dunia. Oleh sebab itu orang yang ikhlas akan selalu berusaha sebisa mungkin menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka untuk menyembunyikan kejelekan-kejelekannya. Bahkan para ulama pun menganggap dirinya jauh dari keikhlasan. Sebagian mereka mengatakan, *"Tidaklah aku berjuang menundukkan jiwaku dengan perjuangan yang lebih berat daripada perjuangan untuk ikhlas."*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* pun menegaskan, bahwa bukanlah yang menjadi ukuran adalah bagaimana orang bisa beramal ini dan itu -sebab semua orang bisa melakukannya- akan tetapi yang jadi masalah dan ukuran adalah bagaimana agar amal-amal itu selamat dari perusak dan pembatal-pembatal. Sebagian salaf berkata, *"Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih susah daripada niatku. Karena niat itu selalu berbolak-balik..."*

Tidakkah kita ingat profil orang-orang salih yang digambarkan di dalam al-Qur'an yang mengatakan dengan penuh kejujuran (yang artinya), *"Sesungguhnya kami memberikan makan kepada kalian semata-mata demi mencari wajah Allah. Tidaklah kami berharap dari kalian suatu balasan ataupun sekedar ucapan terima kasih."* (al-Insan : 9)

Tidakkah kita ingat hadits tentang seorang lelaki yang bersedekah dengan tangan kanannya seraya menyamarkannya -sehingga tidak tampak dan tenar- sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya? Tidakkah kita ingat seorang lelaki yang mengingat Allah dalam kesendiriannya lalu meneteskan air matanya? Tidakkah kita ingat tentang dua orang lelaki yang saling mencintai karena Allah; mereka bertemu dan berpisah karena Allah jua? Tidakkah kita ingat pula keadaan tiga orang yang pertama kali dijadikan sebagai korek atau bahan bakar api neraka; yang penyebabnya adalah hilangnya ikhlas dari amal-amal mereka?

Ikhlas... Ya, ikhlas! Barangkali itulah aset yang selama ini lenyap dan hilang dari kehidupan kita. Kita mengira amal-amal kita sudah hebat tetapi ternyata amal-amal itu 'membusuk' dan menjelma menjadi 'kanker ganas' yang menggerogoti iman dan tauhid gara-gara riya' dan ujub yang merembet kemana-mana. Maka orang yang ikhlas akan berusaha untuk mengenali hakikat dirinya. Seperti

yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf, *"Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya niscaya dirinya itu bisa jadi lebih rendah/lebih hina daripada seekor anjing."*

Sebagian sahabat Nabi bahkan mengatakan, *"Seandainya dosa itu memiliki bau (busuk) niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk denganku."* Anda adalah anda. Anda ini manusia yang kerapkali tercebur ke dalam dosa. Anda sadar siapa diri anda?! Apa yang hendak anda banggakan dan sombongkan di hadapan Allah? Apakah anda mau berbangga dengan dosa?

Tidakkah anda ingat doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu 'Allahumma inni zhalamtu nafsi zhulman katsiira..'* dalam riwayat lain dikatakan *'zhulman kabiira'* artinya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman"* atau *"kezaliman yang besar"*

Siapa kita dan siapa Abu Bakar *radhiyallahu'anhu*? Kalau Abu Bakar saja -sahabat Nabi yang terbaik dan orang yang dijamin masuk surga- diajari mengakui dosa dan kezalimannya lantas bagaimana lagi dengan orang seperti kita.. Ingatlah, bahwa dengan mengakui dosa-dosa itu akan membuka jalan taubat dan ampunan Allah. Ingatlah, dengan menyadari dosa-dosa itu anda akan semakin tunduk dan merendah di hadapan Allah. Ingatlah, dengan meninggalkan dosa-dosa itu karena Allah maka Allah akan memuliakan derajat dan kedudukan anda...

Dakwah Yang Kompak

Bismillah.

Nuh *'alaihis salam* -rasul yang pertama- berdakwah tauhid kepada kaumnya. Beliau berkata kepada kaumnya (yang artinya), *"Wahai kaumku, sembahlah Allah [saja]. Tidak ada bagi kalian sesembahan -yang benar- selain-Nya."* (al-A'raaf : 59)

Hud *'alaihis salam* pun menyerukan ajakan yang sama. Beliau berkata kepada kaumnya (yang artinya), *"Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (al-A'raaf : 65)

Shalih *'alaihis salam* berdakwah tauhid kepada umatnya. Beliau berkata (yang artinya), *"Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (al-A'raaf : 73)

Syu'aib *'alaihis salam* pun mendakwahkan tauhid. Beliau berkata kepada kaumnya (yang artinya), *"Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (al-A'raaf : 85)

Seperti inilah gambaran kekompakan dakwah para rasul *'alaihimus salam*. Semuanya mengajak kepada umatnya untuk bertauhid kepada Allah. Walaupun masa dan masyarakat yang mereka hadapi berbeda-beda, tetapi dakwah tauhid tetap menjadi prioritas utama dakwahnya. Inilah yang Allah *ta'ala* tegaskan di dalam kitab-Nya yang mulia (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut/sesembahan selain-Nya."* (an-Nahl : 36)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata -seraya mengomentari ayat-ayat terdahulu yang berisi seruan dakwah para rasul-, *"Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwasanya ibadah (tauhid, pent) berlaku umum bagi semua umat. Dan bahwa para rasul memerintahkan umatnya untuk beribadah/bertauhid. Dan bahwa para rasul melarang umat dari syirik. Karena ibadah tidak sah dan tidak diterima apabila disertai syirik."* (lihat *Syarh al-'Ubudiyah*, hal. 15)

Kalimat tauhid laa ilaha illallah merupakan nafas dakwah para rasul. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan telah Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- kecuali Aku, maka sembahlah Aku [semata]."* (al-Anbiyaa' : 25)

Seperti yang telah dibeberkan oleh para ulama, bahwa kalimat tauhid ini mengandung makna dan pelajaran yang sangat berfaidah; yaitu wajibnya menolak segala bentuk peribadatan kepada selain Allah dan menetapkan segala ibadah untuk Allah semata. Inilah yang ditetapkan dan diperintahkan Allah kepada kita. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu telah memerintahkan; Janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya..."* (al-Israa' : 23)

Tauhid inilah yang Allah perintahkan kepada segenap manusia yang hidup di alam dunia ini; jika mereka benar-benar menginginkan kebahagiaan sejati. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Sementara tidak mungkin bisa merealisasikan tauhid pada diri kita, keluarga, dan masyarakat kita kecuali dengan bekal ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Ilmu tauhid inilah kategori pertama dan paling utama yang akan mengantarkan manusia menuju surga. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Ilmu tauhid inilah tanda paling pokok yang menjadi ciri kebaikan seorang hamba yang menundukkan akal dan hawa nafsunya kepada Rabb alam semesta. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Tauhid inilah fikih terbesar yang wajib untuk dipelajari setiap muslim dan muslimah di mana pun mereka berada, karena inilah kewajiban pokok setiap hamba kepada Rabbnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*)

Tauhid inilah ilmu paling mendasar yang akan membangun jati diri penghambaan kepada ar-Rahman dengan rasa takut dan harap kepada-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu."* (Fathir : 28)

Tauhid inilah yang menjadi kunci penyelamat seorang hamba dari kekalnya siksa api neraka. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga, dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Maa-idah : 72)

Syaikh al-Imam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* pun menegaskan dalam risalahnya yang sangat berfaidah *al-Ushul ats-Tsalatsah*, bahwa perintah Allah yang paling agung adalah tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah, dan larangan Allah yang paling besar adalah syirik; yaitu berdoa/beribadah kepada selain-Nya bersama ibadah kepada-Nya.

Dari sinilah kita mengetahui kedalaman ilmu para ulama dan keinginan mereka yang sangat besar

dalam membimbing umat menuju keselamatan. Mereka mengerti dan memahami dengan sepenuhnya, bahwa tidak ada sebab utama yang bisa membawa manusia meraih kebahagiaan hakiki kecuali dengan tauhid dan keimanan kepada Rabbul 'alamin. Tauhid inilah hakikat dari ajaran Islam. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, tidak akan diterima, dan di akhirat dia akan termasuk golongan orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Tauhid inilah pokok keimanan. Karena itulah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kepada Mu'adz ketika hendak berdakwah ke Yaman, *"Hendaklah yang paling pertama kamu serukan kepada mereka ialah supaya mereka mentauhidkan Allah."* (HR. Bukhari)

Inilah manhaj/jalan dakwah yang telah digariskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi segenap juru dakwah dan pejuang Islam. Mendakwahkan tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah (tauhid) di atas bashirah/ilmu yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108)

Inilah manhaj yang banyak ditelantarkan dan disia-siakan oleh kebanyakan orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam dan dakwah. Seolah-olah mereka ingin mengatakan kepada dunia, *"Adapun tauhid, kami benar-benar sudah paham [?!]"*. Mungkin mereka lupa atau tidak tahu betapa Ibrahim *'alaihis salam* -imamnya dakwah tauhid- begitu mengkhawatirkan syirik menimpa dirinya dan anak keturunannya. Allah berfirman mengisahkan doa beliau (yang artinya), *"Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung."* (Ibrahim : 35)

Semoga kita tidak termasuk orang-orang yang meremehkan dakwah tauhid yang mulia ini...

Millah Ibrahim *'Alaihis Salam*

Allah berfirman (yang artinya), *"Bukanlah Ibrahim itu seorang Yahudi atau Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang hanif lagi muslim."* (Ali 'Imran : 67)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "Allah *'azza wa jalla* menjadikan Ibrahim sebagai seorang yang hanif dalam artian orang yang berpaling dari jalan syirik menuju tauhid yang murni. Adapun al-Hanifiyah adalah millah/ajaran yang berpaling dari segala kebatilan menuju kebenaran dan menjauh dari semua bentuk kebatilan serta condong menuju kebenaran. Itulah millah bapak kita Ibrahim *'alaihis salam*." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* tahqiq 'Adil Rifa'i, hal. 13-14)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Seorang yang hanif itu adalah orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Inilah orang yang hanif. Yaitu orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah dengan hati, amal, dan niat serta kehendak-kehendaknya semuanya untuk Allah. Dan dia berpaling dari -pujaan/sesembahan- selain-Nya." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 328)

Allah berfirman (yang artinya), *"Mereka mengatakan 'Jadilah kalian pengikut Yahudi atau Nasrani niscaya kalian mendapatkan petunjuk'. Katakanlah, 'Bahkan millah Ibrahim yang hanif itulah -yang harus diikuti- dan dia bukan termasuk golongan orang-orang musyrik."* (al-Baqarah : 135)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya secara hanif."* (al-Bayyinah : 5)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Hunafa' adalah bentuk jamak dari kata hanif, yaitu orang yang ikhlas mengabdi kepada Allah *'azza wa jalla*.” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 329)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ikhlas itu adalah seorang insan berniat dengan amalnya untuk mencari wajah Allah. Dan dia tidak bermaksud untuk mencari kepentingan dunia apapun atau mencari pujian dan sanjungan dari manusia. Dia tidak mendengarkan celaan mereka ketika mencelanya. Seperti perkataan mereka, 'Si fulan mutasyaddid/keras' atau 'si fulan itu begini dan begitu' selama dia berada di atas jalan yang benar dan di atas Sunnah maka tidak membahayakan dirinya apa yang diucapkan oleh orang-orang. Dan tidak menggoyahkannya dari jalan Allah celaan dari siapa pun juga.” (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/104)

Abu Qilabah *rahimahullah* berkata, “Orang yang hanif adalah yang beriman kepada seluruh rasul dari yang pertama hingga yang terakhir.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang umat/teladan yang senantiasa patuh kepada Allah lagi hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik. Dia selalu mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Allah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.”* (an-Nahl : 120-121)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Jalan yang lurus itu adalah beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya di atas syari'at yang diridhai.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/611)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Hakikat millah Ibrahim itu adalah mewujudkan makna laa ilaha illallah, sebagaimana yang difirmankan Allah *'azza wa jalla* dalam surat az-Zukhruf (yang artinya), *“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya.”* (az-Zukhruf : 26-28).” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Kalimat ini yaitu beribadah kepada Allah *ta'ala* semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan mencampakkan segala berhala yang disembah selain-Nya, itulah kalimat laa ilaha illallah yang dijadikan oleh Ibrahim sebagai ketetapan bagi anak keturunannya supaya dengan sebab itu orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dari keturunan Ibrahim *'alaihis salam* tunduk mengikutinya...” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7/225)

Syaikh 'Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya agama Allah yang dipilih-Nya bagi hamba-hamba-Nya, agama yang menjadi misi diutusnya para rasul, dan agama yang menjadi muatan kitab-kitab yang diturunkan-Nya ialah al-Hanifiyah. Itulah agama Ibrahim al-Khalil *'alahis salam*. Sebagaimana itu menjadi agama para nabi sebelumnya dan para rasul sesudahnya hingga penutup mereka semua yaitu Muhammad, semoga salawat dan salam tercurah kepada mereka semuanya.” (lihat *al-Bayan al-Murashsha' Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 14)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “al-Hanifiyah itu adalah tauhid. Yaitu kamu beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/amal untuk-Nya. Ini merupakan kandungan makna dari laa ilaha illallah. Karena sesungguhnya maknanya adalah tidak ada yang berhak disembah selain Allah.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 11)

Qatadah *rahimahullah* berkata, “al-Hanifiyah itu adalah syahadat laa ilaha illallah.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/448 oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah*)

Allah berfirman (yang artinya), *“Kemudian Kami wahyukan kepadamu; Hendaklah kamu mengikuti millah Ibrahim secara hanif.”* (an-Nahl : 123)

Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Sesungguhnya sesungguhnya aku telah diberikan petunjuk oleh Rabbku menuju jalan yang lurus, agama yang tegak yaitu millah Ibrahim yang hanif dan dia bukanlah termasuk golongan orang musyrik.”* (al-An'am : 161)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “Maka millah Ibrahim *'alaihis salam* itu adalah tauhid.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 15)

Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah* berkata, “Millah Ibrahim itu adalah syari'at dan keyakinan yang dijalani oleh bapaknya para nabi yaitu Ibrahim *'alaihis salam*, dan Ibrahim adalah salah satu nabi yang paling utama dan termasuk jajaran rasul yang digelari sebagai ulul 'azmi...” (lihat *Syarh Mutun al-'Aqidah*, hal. 224)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ibrahim *'alaihis salam* mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah *'azza wa jalla* sebagaimana para nabi yang lain. Semua nabi mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 330)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl : 36)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Para nabi itu adalah saudara-saudara sebapak sedangkan ibu mereka berbeda-beda. Dan agama mereka itu adalah sama.”* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Agama -para nabi- itu sama, yaitu beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, meskipun syari'atnya berbeda-beda yang digambarkan ia seperti kedudukan para ibu...” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 3/383)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah Kami utus seorang nabipun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiyaa' : 25)

Oleh sebab itu setiap nabi berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian satu pun sesembahan -yang benar- selain Allah.”* (Huud : 50)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelummu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang yang merugi. Akan tetapi kepada Allah semata hendaknya kamu beribadah, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.”* (az-Zumar : 65-66)

Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian*

untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata...” (al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya *“sampai kalian beriman kepada Allah semata”* maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/87)

Seterang Matahari di Siang Bolong

Segala puji bagi Allah yang menciptakan kegelapan dan cahaya. Segala puji bagi Allah yang mencurahkan hidayah dan taufik-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Segala puji bagi Allah yang telah membagikan amal sebagaimana membagikan rezeki.

Adalah sebuah keniscayaan bagi setiap insan untuk mencari jalan yang benar dalam meraih bahagia. Semua orang ingin bahagia, tentu saja. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah ketika manusia menerjemahkan bahagia tidak pada tempatnya dan mencari bahagia bukan dari sumbernya. Ya, karena banyak orang yang terjungkal dalam lembah nista dengan dalih ingin mengejar bahagia. Begitu pula banyak orang yang meringkuk dalam penjara gara-gara mencari bahagia dengan cara menzalimi manusia dan menebar kerusakan di muka bumi.

Islam sebagai ajaran yang sempurna tidak menyisakan satu pun ruang bagi kebahagiaan melainkan al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjelaskan cara dan langkah yang benar untuk menemukannya. Begitu banyak kaidah dan pedoman bagi kaum beriman dan serius untuk memperoleh kebahagiaan. Diantara ayat yang paling jelas dalam hal ini adalah firman Allah (yang artinya), *“Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.”* (al-Baqarah : 21)

Di dalam ayat yang agung ini, Allah menjelaskan kepada kita tujuan dan cara untuk meraih bahagia. Tujuan yang harus dikejar oleh orang yang mendambakan kebahagiaan itu adalah takwa; sebab tidak diragukan bahwasanya surga Allah siapkan bagi orang yang bertakwa. Sebagaimana orang yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Allah tidak menilai pada rupa dan harta, akan tetapi yang Allah nilai adalah hati dan amal perbuatan kita. Betapa banyak orang yang berlimpah harta dan tinggi jabatannya tetapi hina dan rendah di hadapan Allah; karena Allah tidak berikan taufik kepadanya untuk beriman dan bertakwa. Hal itu tidak lain karena penyimpangan dan kesesatan yang mereka pelihara di dalam lubuk hatinya.

Adapun cara untuk memetik bahagia itu adalah dengan mewujudkan nilai-nilai penghambaan dan tauhid kepada Allah semata. Beribadah kepada-Nya dan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan dan kekafiran. Sebab hakikat ibadah adalah yang ditegakkan di atas tauhid dan iman. Ibadah yang bercampur syirik tidak akan diterima, bahkan sia-sia.

Begitu pula ibadah yang tidak berlandaskan iman maka tertolak di hadapan Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Ini adalah kaidah dan pedoman yang sangat jelas dan gamblang. Mendapatkan bahagia harus ada caranya. Dan caranya itu adalah dengan beribadah kepada Allah semata dan menjauhi thaghut. Karena itu setiap rasul yang Allah utus bersepakat untuk menyerukan ajakan untuk meraup bahagia ini dengan kalimat nan indah (yang artinya), *"Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut/sesembahan selain Allah."* (an-Nahl : 36).

Oleh sebab itu betapa malang nasib para pengejar bahagia yang salah menempuh jalan; yang mencari bahagia di 'comberan' [dosa] dan memperbudak diri kepada hawa nafsu dan setan. Mereka yang mengejar bahagia dengan syirik dan kekafiran kepada Rabbnya. Betapa malang dan betapa menyedihkan keadaan mereka... Hidup ini terlalu berarti bagi anda jika harus anda pertaruhkan di atas lapak kenistaan [syirik dan kekafiran]. Hidup ini terlalu berharga jika agama [Islam] harus anda jual dan anda 'dengan santainya' dan *pede* menceburkan diri ke jurang neraka...

Mengapa Harus Belajar Aqidah?

Ilmu aqidah disebut juga dengan istilah iman. Seperti di dalam hadits Jibril yang sangat terkenal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa iman terdiri dari iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Keenam hal inilah yang dikenal dengan istilah rukun iman atau pokok-pokok aqidah. Iman merupakan sebab utama untuk meraih kebahagiaan dan keberuntungan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, "Seandainya manusia merenungkan surat ini niscaya ia cukup bagi mereka." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* oleh Imam Ibnu Katsir, 8/479)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Dengan dua hal yang pertama -iman dan amal salih, pent- maka seorang insan berusaha untuk menyempurnakan dirinya sendiri. Dengan dua hal yang terakhir ini -saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran, pent- maka seorang menyempurnakan orang lain. Dan dengan menyempurnakan keempat hal ini seorang insan akan selamat dari kerugian dan akan meraih keberuntungan yang sangat besar." (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 934)

Iman merupakan sebab datangnya hidayah kepada jalan yang lurus. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal salih maka Rabb mereka akan memberikan petunjuk kepada mereka dengan sebab keimanan mereka itu."* (Yunus : 9). Maksudnya Allah akan memberikan petunjuk kepadanya jalan yang lurus. Allah tunjuki dia kepada ilmu yang benar dan beramal dengannya. Allah tunjuki dia untuk bersyukur ketika mendapatkan hal yang menyenangkan/kenikmatan. Allah berikan petunjuk kepadanya untuk ridha dan sabar ketika tertimpa hal-hal yang tidak menyenangkan dan musibah (lihat *Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hal. 75 oleh Syaikh as-Sa'di)

Aqidah dan keimanan ini pula yang terkandung di dalam surat al-Fatihah yang setiap hari kita baca di dalam sholat. Di dalam surat al-Fatihah terkandung pelajaran tauhid. Sebagaimana telah dijelaskan para ulama bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya. Kekhususan Allah itu terbagi tiga; rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat. Surat al-Fatihah telah menyimpan faidah dan pelajaran mengenai ketiga macam tauhid ini.

Di dalam ayat yang berbunyi *'alhamdulillahi Rabbil 'alamin'* terkandung tauhid rububiyah. Di dalam ayat yang berbunyi *'ar-rahmanir rahiim'* dan *'maaliki yaumid diin'* terkandung tauhid asma' wa shifat. Di dalam ayat yang berbunyi *'iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in'* terkandung tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Ba'dhu Fawa'id min Suratil Fatihah* di dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 181)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam firman-Nya (yang artinya), *'Rabb seru sekalian alam'* terkandung penetapan rububiyah Allah *'azza wa jalla*. Rabb itu adalah Dzat yang menciptakan, menguasai dan mengatur. Maka tidak ada pencipta selain Allah, tidak ada penguasa kecuali Allah, dan tidak ada pengatur selain Allah *'azza wa jalla*.” (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, hal. 12)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Dan firman-Nya (yang artinya), *'Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'* di dalamnya terkandung tauhid asma' wa shifat. ar-Rahman dan ar-Rahim adalah dua buah nama diantara nama-nama Allah. Kedua nama ini menunjukkan salah satu sifat yang dimiliki Allah yaitu rahmat/kasih sayang.” (lihat keterangan Syaikh ini dalam *Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Diin* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/29)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Di dalam kalimat *'iyyaka na'budu'* terkandung tauhid uluhiyah yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang disyari'atkan oleh Allah untuk mereka, karena uluhiyah bermakna ibadah. Dan ibadah itu adalah bagian dari perbuatan hamba. Adapun *'wa iyyaka nasta'in'* mengandung tauhid rububiyah. Karena pertolongan adalah salah satu perbuatan Rabb Yang Maha Suci. Dan tauhid rububiyah itu adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya.” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 195)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; barangsiapa mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib atasnya untuk mengesakan Allah dalam hal ibadah atau mewujudkan tauhid uluhiyah. Dan setiap orang yang meyakini keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis telah mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan juga keesaan Allah dalam hal asma' wa shifat-Nya (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Syarh Hadits Jibril fi Ta'limid Diin* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30).

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29 oleh al-Fauzan)

Orang yang telah mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab

dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum musyrikin arab kala itu untuk mengucapkan kalimat laa ilaha illallah mereka pun tidak mau. Karena mereka mengetahui bahwa maknanya adalah harus meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'."* (Shaad : 5)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'."* (ash-Shaffat : 35-36)

Semoga pembahasan yang singkat ini bermanfaat. *Wallahul muwaffiq*.

Pahami Maknanya

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Yang tiada sesembahan yang benar selain Dia. Salawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Nya sang pembawa rahmat bagi seluruh manusia. *Amma ba'du*.

Salah satu syarat untuk diterimanya ucapan *laa ilaha illallah* adalah mengilmui atau mengetahui maknanya. Disebutkan dalam hadits sahih dari Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui laa ilaha illallah niscaya dia masuk surga."* (HR. Muslim)

Makna dari kalimat *laa ilaha illallah* itu adalah menafikan atau menolak segala bentuk ibadah kepada selain Allah dan menujukan ibadah kepada Allah semata. Sehingga makna dari *laa ilaha illallah* adalah tiada sesembahan yang benar kecuali Allah (lihat *Syarh Risalah Miftah Daris Salam* oleh Syaikh Shalih bin Abdillah al-Ushaimi *hafizhahullah*, hal. 12)

Setiap rasul mendakwahkan kepada kaumnya kalimat *laa ilaha illallah*. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku [saja]."* (al-Anbiya' : 25).

Kalimat *laa ilaha illallah* ini mengandung perintah beribadah kepada Allah dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Isi *laa ilaha illallah* juga tercermin dalam kalimat *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'iin* yang artinya, *"Hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."* Karena makna dari kalimat ini adalah 'Kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Mu ya Allah, dan kami tidak memohon pertolongan kecuali kepada-Mu' (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*, hal. 58 cet. Madarul Wathan)

Karena itulah kaum musyrikin Quraisy yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menolak seruan kalimat tauhid. Mereka paham bahwa makna kalimat itu adalah menjadikan segala bentuk ibadah untuk Allah dan wajibnya meninggalkan semua sesembahan selain-Nya. Allah berfirman mengisahkan perkataan mereka (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- itu hendak menjadikan ilah-ilah (sesembahan-sesembahan) itu menjadi satu ilah/sesembahan saja? Sesungguhnya hal ini benar-benar sesuatu yang mengherankan."* (Shaad : 5)

Hukum tauhid inilah perintah paling agung yang selalu diserukan para rasul kepada kaumnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nabi Yusuf *'alaihis salam* yang tercantum dalam ayat (yang artinya), *"Tidak ada hukum kecuali milik Allah, Allah memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya."* (Yusuf : 40) (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* dalam kitabnya *Qurratu 'Uyun al-Muwahhidin*, hal. 4)

Konsekuensi makna kalimat tauhid itu adalah tidak boleh berdoa kepada selain Allah, tidak beristighotsah/meminta diselamatkan dari musibah yang telah menimpa kecuali kepada Allah, tidak menyembelih -dalam rangka ibadah- kepada selain Allah, tidak bernazar selain untuk Allah, dan tidak memalingkan suatu bentuk ibadah apa pun kepada selain Allah (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Syarh ad-Durus al-Muhimmah*, hal. 37)

Allah Rabb seluruh Alam

Bismillah, wa bihi nasta'iinu.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, sudah menjadi tugas kita untuk mempelajari makna-makna ayat al-Qur'an dan menyebarkannya kepada manusia. Sebab inilah jalan menuju kebaikan dan kemuliaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari)

Kemuliaan akan diraih dengan ketakwaan. Dan ketakwaan tidak akan bisa tegak kecuali di atas ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan kitab ini kaum-kaum, dan akan merendahkan dengannya kaum-kaum yang lain."* (HR. Muslim)

Barangsiapa mengikuti kitab al-Qur'an dengan sebenarnya niscaya dia akan selamat dari kesesatan di dunia dan kerugian di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

al-Qur'an apabila dibacakan kepada orang-orang yang beriman, akan membuahkan kekuatan iman. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang ketika disebutkan (nama) Allah maka takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya..."* (al-Anfal : 2)

Diantara sekian banyak ayat al-Qur'an, al-Fatihah adalah surat yang paling agung di dalamnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih riwayat Imam Bukhari dari sahabat Abu Sa'id bin al-Mu'alla *radhiyallahu'anhu*, dimana dalam hadits tersebut Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut al-Fatihah sebagai *a'zhamu suratin fil Qur'an* 'surat yang paling agung dalam al-Qur'an'.

Maka tidaklah mengherankan apabila Allah mewajibkan bagi setiap muslim untuk membaca surat

yang agung ini di dalam sholatnya. Tentu saja karena keagungan kandungannya dan besarnya manfaat dan hidayah yang tercakup di dalamnya. Sholat adalah bagian dari dzikir kepada Allah dan sebaik-baik dzikir adalah yang bersesuaian antara apa-apa yang diucapkan dengan lisan dan apa-apa yang bersemayam di dalam hati pelakunya. Oleh sebab itu Allah mencela orang-orang munafik karena sholatnya malas-malasan dan riya' atau mencari pujian orang belaka. Di sinilah letak pentingnya setiap muslim untuk menghayati bacaan-bacaan sholat yang dia baca. Salah satunya yang paling utama adalah memahami kandungan surat al-Fatihah.

Di dalam surat al-Fatihah kita selalu membaca ayat yang berbunyi *alhamdulillahi Rabbil 'alamin* yang artinya 'Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam'. Mungkin kita sudah hafal di luar kepala dan paham artinya. Tetapi betapa aneh ketika kita ternyata banyak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang telah kita baca setiap harinya. Sebab apabila kita teliti lebih dalam ternyata ucapan *alhamdulillahi Rabbil 'alamin* menyimpan begitu banyak pelajaran berharga.

Pertama, di dalam alhamdulillah terkandung sebuah pilar ibadah yang sangat agung yaitu kecintaan. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa ibadah kepada Allah bukanlah semata-mata gerakan lisan atau anggota badan tanpa makna. Bahkan ibadah itu haruslah berangkat dari dalam hati, dan kecintaan merupakan salah satu pilar ibadah hati yang paling utama. Di dalam al-Qur'an, Allah telah menyebutkan sifat-sifat orang beriman, dan diantaranya adalah mereka lebih dalam cintanya kepada Allah daripada kecintaan kaum musyrikin kepada sesembahan-sesembahan mereka.

Dari mana ucapan 'alhamdulillah' bisa menunjukkan kecintaan. Para ulama kita menjelaskan bahwa ucapan alhamdu bermakna pujian yang disertai dengan rasa cinta dan pengagungan. Tidaklah suatu pujian disebut sebagai alhamdu kecuali jika dilandasi rasa cinta. Inilah keunikan dan keindahan bahasa al-Qur'an yaitu bahasa arab. Hal ini mengisyaratkan kepada kita untuk benar-benar memahami setiap ayat yang wajib kita baca setiap harinya. Jangan sampai kita seperti kaum munafik yang mengucapkan dengan lisannya apa-apa yang tidak ada di dalam hatinya.

Kedua, di dalam alhamdulillah telah terkandung penetapan kesempurnaan Allah dari segala sisi. Karena ucapan alhamdulillah bermakna segala puji atau pujian yang mutlak hanya layak diberikan untuk Allah. Allah terpuji dari segala sisi. Allah terpuji karena berbagai kesempurnaan yang ada pada-Nya, baik kesempurnaan Dzat, nama-nama, sifat-sifat, perbuatan, dan juga kesempurnaan nikmat yang Allah curahkan kepada hamba-hamba-Nya. Sebab tidak ada satu pun nikmat melainkan itu adalah bersumber dari-Nya. Di tangan-Nya lah segala kebaikan.

Ketiga, di dalam alhamdulillah juga tersimpan penetapan tauhid uluhiyah; yaitu kewajiban mengesakan Allah dalam beribadah. Sebab kata 'Allah' dalam ungkapan alhamdulillah menunjukkan makna bahwa Allah lah al-Ilah al-Haq yaitu sesembahan yang benar dan selain-Nya adalah sesembahan yang batil. Sebab dalam bahasa arab kata 'Allah' berasal dari kata 'Ilah' yang maknanya adalah 'sesembahan'. Sehingga makna dari nama Allah itu sendiri adalah al-Ma'bud/sesembahan. Maka tiada sesembahan yang benar kecuali Allah; inilah yang kita kenal dengan istilah tauhid uluhiyah. Konsekuensinya segala bentuk ibadah tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah semata. Inilah hakikat dari kalimat tauhid laa ilaha illallah.

Keempat, di dalam 'Rabbil 'alamin' terkandung penetapan tauhid rububiyah, bahwa Allah lah Rabb yaitu yang mencipta, mengatur dan menguasai alam semesta ini. Pengakuan terhadap hal ini telah menjadi fitrah dan naluri yang tertanam dalam hati manusia. Bahkan kaum musyrikin sekali pun telah meyakininya. Konsekuensi dari pengakuan ini adalah ketundukan secara penuh kepada Allah akan hukum dan perintah-Nya, dan perintah yang paling agung adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian*

Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian...” (al-Baqarah : 21)

Kelima, di dalam 'Rabbil 'alamin' terdapat penegasan bahwa seluruh alam adalah makhluk ciptaan Allah yang butuh kepada Allah. Tidak ada yang bisa melepaskan diri dari kekuasaan dan pertolongan-Nya. Oleh sebab itu wajib beriman kepada takdir dan iradah/kehendak-Nya yang meliputi seluruh makhluk. Segala yang Allah kehendaki -secara kauni- pasti terjadi dan segala yang tidak Allah kehendaki juga tidak akan terjadi. Inilah yang disebut dengan istilah irodah kauniyah. Dan semua yang Allah kehendaki terjadi ini pasti mengandung hikmah. Tidak mungkin Allah menghendaki sesuatu terjadi tanpa hikmah, Maha suci Allah dari kesia-siaan.

Keenam, di dalam 'Rabbil 'alamin' juga terdapat pelajaran bahwa setiap muslim -bahkan setiap insan- harus tunduk kepada hukum dan syari'at Allah. Sebab Allah lah yang telah menciptakan alam ini, yang memeliharanya dan menguasainya. Tidak ada yang lebih mengetahui kemaslahatan hamba kecuali Allah semata. Oleh sebab itu Allah lah sebaik-baik hakim, tidak ada hukum yang lebih baik selain hukum-Nya, dan tidak ada aturan yang lebih adil daripada aturan-aturan-Nya.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah pantas bagi seorang lelaki beriman atau perempuan beriman apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara kemudian masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka...”* (al-Ahzab : 36)

Demikian sedikit catatan faidah mengenai salah satu ayat yang kita baca setiap hari. Mudah-mudahan bermanfaat bagi setiap orang yang memiliki hati dan membaca tulisan ini. Kepada Allah semata kita memohon ilmu yang bermanfaat dan amal salih.

Rezeki Ma'rifat

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Setiap kali disebutkan kata 'rezeki' banyak orang berpikiran seputar harta dan kenikmatan dunia. Tidak dipungkiri bahwa rezeki semacam itu adalah rezeki; yang dengannya seorang bisa menjadi golongan kaum bertakwa ketika dia mau menyisihkan sebagian rezeki itu di atas jalan ketaatan dan perjuangan menegakkan agama Islam.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, di sisi lain kita sering melupakan ada bentuk rezeki yang lain yang juga sangat penting bahkan menjadi asas kebahagiaan insan. Rezeki apakah itu? Ya, itulah yang sering kita minta dalam doa *'Ya, Allah tunjukkanlah kepada kami yang benar itu adalah benar, dan berikanlah rezeki kepada kami untuk selalu mengikutinya...'* Inilah rezeki agung yang berupa ilmu yang bermanfaat. Alias rezeki berupa hidayah dan taufik dari Allah.

Banyak orang yang sadar bahwa mereka tidak bisa hidup di dunia ini tanpa air dan udara, tetapi sedikit orang yang mengerti dan yakin bahwa mereka tidak bisa hidup bahagia -dengan makna yang sebenarnya- tanpa bantuan dan pertolongan Allah kepadanya. Karena itulah kebanyakan orang terlena dengan nikmat dan kesenangan duniawi yang menipu. Sehingga tidaklah aneh jika Allah memberitakan bahwa *'betapa sedikit diantara hamba-Nya yang pandai bersyukur'*. Bahkan seperti itulah kenyataan hidup manusia sehari-hari yang bisa kita saksikan dan kita rasakan.

Rezeki berupa hidayah dan taufik dari Allah bukan barang murahan atau sepele. Ia adalah kebaikan demi kebaikan yang Allah curahkan kepada hamba-hamba-Nya demi menjaga mereka dari kehancuran. Rezeki berupa ilmu tauhid dan sunnah bukanlah rongsokan atau sampah yang tidak

bernilai sama sekali. Namun, kenyataannya banyak orang yang memandang dengan penuh keengganan dan tanpa minat kepadanya. Padahal sejatinya rezeki ilmu tauhid dan sunnah inilah yang akan mengantarkan jiwa meraih hidup bertabur bahagia. Seperti yang diungkap dalam sebuah ayat yang artinya, *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Saudaraku yang dirahmati Allah, betapa lembut kasih sayang dan perhatian Allah kepada kita. Begitu lembutnya sampai-sampai kita pun tidak merasa bahwa Allah selalu memperhatikan dan mengawasi gerak-gerik hati dan anggota badan kita. Tidak ada satu pun perkara yang samar bagi-Nya. Semua makhluk di langit dan di bumi adalah milik-Nya. Allah tidak pernah mengantuk atau pun tertidur sehingga lalai dari amal perbuatan hamba-Nya. Allah lah al-Hayyu -dzat yang Maha Hidup- yang menjadi sandaran setiap makhluk ciptaan-Nya.

Apabila kita mau jujur dan berterus-terang pastilah kita akan berkata dari lubuk hati yang paling dalam *'Aku tidak bisa hidup tanpa-Mu, Ya Allah...'* Inilah fitrah dan naluri yang Allah tanamkan dalam hati setiap insan. Akan tetapi hawa nafsu dan setan telah membutakan manusia dan menghias-hiasi kebatilan dengan selimut kebenaran. Ketika datang para utusan Allah, spontan terlontar gelaran-gelaran buruk untuk mereka *'Tukang sihir, pembohong, orang gila, dst...'* Wahai manusia, betapa hina jiwa anda ketika Iblis dan hawa nafsu telah menjajah lisan dan perbuatan sehingga dengan pongah menolak kebenaran dan mencerca pembawa kebenaran itu! Bukankah anda telah diperingatkan oleh Allah -pencipta diri anda- bahwa setan itu adalah musuh yang nyata, yang selalu berhasrat untuk menjerumuskan pengikutnya menuju neraka...

Anda tidak lagi bisa membedakan mana musuh dan mana kawan, mana kebaikan dan mana keburukan, mana ketaatan dan mana kemaksiatan, mana yang positif dan mana yang negatif. Samar dan samar, itulah hidup dan kehidupan yang anda jalani selama ini. Betapa sedikit manusia yang mau menyadari dan mengikuti kebenaran. Itulah kondisi dan tabiat orang yang kufur kepada Allah dimana mereka tidak mau beriman kecuali setelah melihat azab yang pedih di depan matanya. Ketika itulah mereka berangan-angan untuk dikembalikan ke dunia dengan alasan untuk melakukan amal salih yang selama ini telah mereka tinggalkan. Akan tetapi penyesalan tinggallah penyesalan, angan-angan hanya sekedar impian. Nasi sudah menjadi bubur. Ketika itulah orang akan sadar sesadar-sadarnya bahwa mengenal Allah dan taat kepada-Nya adalah rezeki luar biasa yang menjadi asas dan sumber kebahagiaan hidupnya...

Itulah rezeki yang dilukiskan oleh Malik bin Dinar *rahimahullah* dalam ucapannya, *"Telah pergi para pemuja dunia dari dunia ini dalam keadaan belum menikmati sesuatu yang paling lezat di dalamnya."* Orang-orang pun bertanya kepadanya, *"Wahai Abu Yahya, apakah itu sesuatu yang paling lezat di dalamnya?"* beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Orang yang mengenal Allah itulah orang yang hatinya hidup. Sebagaimana digambarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak pernah ingat kepada Rabbnya adalah seperti perbandingan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari)

Setiap orang beriman hidup dengan tauhid dan ketaatan, hidup dengan dzikir dan hidayah yang Allah limpahkan, hidup dengan Islam dan taufik yang Allah berikan. Inilah rezeki paling berharga yang dilalaikan kebanyakan manusia. Mereka tidak peduli serusak apa pun agamanya selama dunia mereka tetap selamat, inilah sifat kebanyakan orang. Itulah masyarakat yang menyelisihi kebenaran, seperti diungkap oleh Imam al-Ajurri *rahimahullah* dalam bukunya al-Ghuraba'. Masyarakat yang hanyut dalam kebatilan. *Laa yubaaluuna maa naqasha min diinihim idza salimat lahum*

dun-yaahum. Artinya, *“Mereka tidak peduli serusak bagaimana pun agamanya selama urusan dunia mereka tetap selamat...”* (lihat kitab *al-Ghuraba'*, hal. 27)

Banyak orang yang hatinya sakit tetapi tidak sadar bahwa hatinya sakit. Banyak orang yang hatinya buta tetapi tidak sadar jika hatinya telah buta. Bagi mereka dunia inilah kehidupan dan kesuksesan, tetapi kelak di akhirat mereka baru sadar seraya menelan penyesalan dan mengatakan *'yaa laitanii qaddamtu li hayaatii'* yang artinya, *“Aduhai, andaikata dahulu aku mempersiapkan diri untuk menyambut kehidupanku ini -di akhirat-...”* Ternyata, hidup kita yang sejati adalah di akhirat. Kebebasan yang hakiki adalah di surga. Sebab hidup di dunia hanya sebentar dan sementara. Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* berpesan, *“Jadilah kalian anak-anak pengejar akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak pemuja dunia...”*

Ketika tetes demi tetes hujan menyirami bumi seorang hamba yang beriman akan berdoa *'Allahumma shayyiban naafi'a'* yang artinya, *“Ya Allah, curahkanlah kepada kami hujan yang penuh dengan manfaat.”* Sebab turunnya hujan merupakan rahmat dari Allah. Sebagaimana Allah mampu menghidupkan bumi yang mati dan gersang maka begitu pula Allah sanggup untuk menyadarkan dan menghidupkan kembali hati yang mati dan padam. Ingatlah kepada Allah -wahai saudaraku- karena dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang dan tentram...

Kesempatan masih saja Allah bukakan untuk anda. Hari ini anda masih bisa menghidup udara segar. Hari ini anda masih bernafas dan jantung anda masih berdetak. Hari ini adalah kesempatan baru bagi anda setelah jutaan kesempatan yang Allah berikan kepada anda sebelumnya. Anda akan terus berjalan dan melaju mendekati kematian. Pintu taubat masih terbuka dan kesempatan untuk memperbaiki diri masih ada. Ya, anda tidak perlu ragu... Rabbmu adalah al-Ghafuur -yang Maha Pengampun- lagi pemilik rahmat/kasih sayang yang sangat luas...

Takutlah kepada Allah niscaya Allah akan memberikan rasa aman kepada anda di akhirat. Takutlah kepada Allah dimana pun anda berada dan apa pun posisi dan jabatan yang Allah berikan kepada anda. Takutlah kepada Allah niscaya Allah berikan taufik-Nya kepada anda...

Tahqiq Tauhid

Bismillah.

Pembicaraan mengenai tauhid sangat penting dan bermanfaat. Karena tauhid adalah asas agama dan syarat diterimanya semua amalan. Tanpa tauhid, tidak ada amal ibadah yang bermanfaat bagi pelakunya di akhirat kelak. Oleh sebab itu salah satu pelajaran berharga dalam hal tauhid adalah bagaimana cara untuk men-tahqiq/merealisasikan tauhid itu.

Para ulama menjelaskan, bahwa tahqiq tauhid maknanya adalah membersihkan tauhid dari segala kotoran yang merusaknya; yaitu syirik, bid'ah, dan maksiat. Membersihkan syirik dengan tauhid, membersihkan bid'ah dengan sunnah, dan membersihkan maksiat dengan ketaatan. Ketiga hal inilah -tauhid, sunnah, dan ketaatan- poros kebahagiaan manusia. Semakin sempurna seorang hamba dalam mewujudkan ketiga hal ini maka semakin sempurna kebahagiaan yang diraihnya.

Merealisasikan tauhid tidak bisa dilakukan kecuali dengan landasan ilmu, keyakinan, dan ketundukan. Ilmu adalah pondasi amal ibadah. Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan. Ilmu mencakup mengenal Allah, mengenal Islam, dan mengenal Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketiga ilmu inilah pokok segala ilmu agama. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Mewujudkan tauhid butuh pada keyakinan yang kuat. Sebab keragu-raguan merupakan penyakit kaum munafikin; yang mengucapkan dengan lisannya apa-apa yang tidak ada di dalam hatinya. Mereka mengaku dengan lisannya beriman kepada Allah dan hari akhir padahal sebenarnya mereka bukan termasuk kaum beriman. Kaum munafik menyimpan penyakit keraguan di dalam hatinya, maka Allah pun tambahkan penyakitnya kepada mereka. Oleh sebab itu dalam merealisasikan tauhid seorang muslim harus membekali diri dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan yang kuat tentang keesaan Allah dalam hal ibadah. Keyakinan yang kuat dalam hal kebenaran rasul dan wahyu yang beliau bawa. Keyakinan yang kuat tentang benarnya Islam dan batilnya agama selainnya. Keyakinan yang kuat terhadap akhirat dan hari pembalasan.

Mewujudkan tauhid juga butuh kepada ketundukan kepada Allah dan rasul-Nya. Sebab hakikat islam itu adalah kepasrahan kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Setiap muslim harus patuh kepada perintah dan larangan Allah dan rasul-Nya. Ketaatan kepada rasul merupakan ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada rasul merupakan sebab masuk ke dalam surga. Menentang jalan rasul merupakan sebab kebinasaan dan kesengsaraan umat manusia.

Merealisasikan tauhid berarti mengikhlaskan ibadah untuk Allah semata dan membersihkan hati dari niat-niat yang kotor dan hina. Merealisasikan tauhid berarti mengenali syirik besar dan kecil serta berusaha keras untuk menjauhinya. Merealisasikan tauhid berarti mengenali dosa besar dan dosa kecil lalu meninggalkan dan bertaubat darinya. Merealisasikan tauhid berarti meninggalkan maksiat dan bid'ah serta menghiasi diri dengan sunnah.

Orang yang merealisasikan tauhid sangat takut terjerumus dalam syirik dan pembatal-pembatal keislaman. Orang yang merealisasikan tauhid takut dirinya terjangkiti kemunafikan. Orang yang merealisasikan tauhid tidak menganggap dirinya suci dan bersih dari dosa. Orang yang merealisasikan tauhid tidak merasa aman dari makar Allah. Orang yang merealisasikan tauhid tidak berputus asa dari rahmat Allah. Orang yang merealisasikan tauhid akan selalu mensyukuri nikmat Allah dan sabar dalam menghadapi musibah dan bencana. Orang yang merealisasikan tauhid akan menghiasi lisan dan hatinya dengan taubat dan istighfar.

Ngalap Berkah Kepada Batu dan Pohon

Ngalap berkah -dalam bahasa arab disebut tabarruk- kepada batu, pohon, kuburan, atau tempat dan benda yang dianggap keramat adalah perbuatan yang merusak tauhid.

Orang yang melakukan perbuatan semacam ini telah terjerumus dalam salah satu diantara dua kemungkinan; syirik akbar -yang mengeluarkan dari Islam- atau syirik ashghar -yang tidak sampai mengeluarkan dari agama, tetapi dosanya lebih besar daripada dosa-dosa besar-.

Perbuatan ini tergolong syirik akbar apabila pelakunya mencari berkah darinya dengan keyakinan bahwasanya perkara-perkara itu -batu, pohon, kuburan, dsb- menjadi perantara baginya di sisi Allah. Apabila dia meyakini bahwa hal itu merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka ini termasuk tindakan mengangkat sekutu/sesembahan tandingan bagi Allah. Oleh sebab itu perbuatan semacam ini dihukumi syirik akbar. Hal semacam inilah yang dilakukan kaum musyrikin jahiliyah terhadap batu, pohon, dan kuburan yang mereka puja-puja.

Namun, apabila pelakunya melakukan hal itu -misalnya dengan menaburkan tanah ke anggota tubuhnya, atau mengusap benda tersebut- dengan keyakinan bahwa benda-benda itu merupakan sebab datangnya berkah tanpa ada keyakinan bahwa ia menjadi perantara atau lebih mendekatkan dirinya kepada Allah; maka yang semacam ini termasuk syirik ashghar.

Hal ini serupa dengan keadaan orang yang mengenakan tamimah/jimat, gelang, atau kalung untuk menolak bala atau menyembuhkan penyakit yang dihukumi sebagai syirik ashghar. Disebabkan hal itu pada dasarnya bukan termasuk bentuk peribadatan kepada selain Allah. Sehingga ia dimasukkan dalam kategori syirik ashgar dikarenakan keyakinannya bahwa sesuatu yang tidak Allah izinkan sebagai sebab -secara syari'at- bisa menjadi sebab -menurut pandangannya sendiri-.

Adapun apabila dia mengusap-usap benda yang dianggap keramat itu dengan keyakinan bahwa ia menjadi perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka hal ini berubah status hukumnya menjadi syirik akbar yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

Sumber : Penjelasan Syaikh Shalih alu Syaikh *hafizhahullah* dalam *at-Tam-hid*, hal. 128-129

Kezaliman Yang Diremehkan

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya syirik benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13). Zalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang beribadah kepada selain Allah berarti telah menujukan ibadah kepada sesuatu yang tidak berhak menerimanya. Dan hal itu merupakan kezaliman yang paling berat (lihat *Kitab at-Tauhid* karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 8)

Di samping zalim, orang yang berbuat syirik juga sesat. Allah befirman (yang artinya), *"Barangsiapa mempersekutukan Allah sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat jauh."* (an-Nisaa' : 116). Bahkan orang yang berbuat syirik adalah termasuk golongan orang sesat yang paling sesat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa/beribadah kepada selain Allah..."* (al-Ahqaf : 5)

Allah pun mengancam pelaku syirik dengan siksaan yang keras. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka janganlah kamu menyeru/beribadah bersama dengan Allah suatu sesembahan yang lain; sehingga menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang disiksa."* (asy-Syu'ara' : 213)

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mempersekutukan Allah sungguh Allah haramkan surga baginya dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong."* (al-Maa-idah : 72)

Syirik adalah dosa yang tidak bisa diampuni kecuali dengan taubat dari pelakunya sebelum meninggal. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan masih mengampuni dosa-dosa lain yang berada di bawahnya bagi siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya."* (an-Nisaa' : 48)

Pelaku syirik akan terhapus semua amal kebaikannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya mereka itu berbuat syirik pasti akan lenyap dari mereka semua amal yang telah mereka*

lakukan.” (al-An'am : 88)

Oleh sebab itu barangsiapa yang menginginkan amal salihnya diterima oleh Allah haruslah menjauhi segala bentuk syirik kepada Allah; yang besar maupun yang kecil, yang tampak maupun yang samar-samar. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Sayangnya walaupun bahaya syirik itu begitu besar dan merusak ternyata banyak orang yang meremehkan dosa syirik. Yang lebih parah lagi menganggap bahwa syirik itu tidak ada masalah, bahkan menurut mereka syirik bukanlah kejahatan! Dengan dalih bahwa pelaku syirik tidak menzalimi orang lain atau tidak merugikan pihak lain... Kalau seperti itu alasannya berarti pelacuran dan narkoba juga bukan kejahatan selama tidak merugikan orang lain [?!]

Wahai manusia! Apakah ketika Allah menggelari syirik sebagai kezaliman yang sangat besar dan mengancam pelakunya kekal di neraka dan haram masuk surga lantas kita berani menilai bahwa syirik itu bukan kejahatan atau tidak membahayakan masyarakat?! Apabila orang berjuang mati-matian untuk mencantumkan peringatan 'merokok membunuhmu' apakah tidak lebih pantas lagi mereka berjuang untuk membersihkan syirik dari tradisi kaum muslimin?!

Hari Pembalasan

Yang dimaksud *yaumud diin* adalah hari pembalasan dan hisab/penghitungan. Demikian keterangan dari Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam kitabnya *Min Kunuz al Qur'an al-Karim* (lihat dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 1/151)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa yang dimaksud *yaumud diin* adalah hari pembalasan yaitu hari kiamat. Ia disebut sebagai hari pembalasan karena pada saat itulah hamba dibalas atas segala amal perbuatan mereka (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 51)

Syaikh Shalih bin Abdillah al-'Ushaimi *hafizhahullah* menerangkan, bahwa yang dimaksud dengan *yaumud diin* itu adalah hari penghisaban dan pembalasan atas amal-amal (lihat *Ma'anil Fatihah wa Qisharil Mufashshal*, hal. 9)

Kata *ad-diin* di dalam bahasa arab bisa bermakna *al-jazaa' wal hisaab*; pembalasan dan penghitungan (lihat *It-haf Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 341)

Di dalam *'maaliki yaumid diin'* terkandung iman kepada hari akhir dan iman terhadap pembalasan atas amal-amal, dan bahwasanya yang akan memberikan balasan atas amal-amal itu adalah Allah *'azza wa jalla*. Oleh sebab itu faidah yang bisa dipetik dari sini adalah dorongan untuk beramal dalam rangka menghadapi hari tersebut (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 57)

Iman kepada hari akhir merupakan salah satu diantara keenam rukun iman. Sebagaimana kehidupan kita di alam dunia adalah benar maka demikian pula adanya hari akhir adalah benar dan pasti akan terjadi. Allah berfirman (yang artinya), *“Apakah kalian mengira bahwasanya Kami menciptakan kalian dengan sia-sia, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami.”* (al-Mu'minun : 115) (lihat *Ahkam minal Qur'anil Karim*, 1/27-28 karya Syaikh Utsaimin)

Termasuk dalam iman kepada hari akhir adalah mengimani tentang azab kubur. Allah berfirman

(yang artinya), *"Allah akan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat..."* (Ibrahim : 27). Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari al-Bara' bin Azib *radhiyallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan ayat ini lalu beliau bersabda, *"Ayat ini turun berkaitan dengan azab kubur."* (lihat *Ahwal al-Qubur*, karya Ibnu Rajab hal. 47)

Di dalam hadits dikisahkan, bahwa ketika seorang mukmin berada di alam kubur maka dia pun didudukkan lalu dia pun didatangi oleh malaikat -yang bertanya kepadanya- kemudian dia pun bersaksi bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Itulah maksud dari ayat (yang artinya), *"Allah akan memberikan keteguhan kepada orang-orang yang beriman, dst."* (Ibrahim : 27) (lihat *Ahwal al-Qubur*, hal. 48)

Dalam hadits lain diceritakan, bahwa ketika itu datanglah dua malaikat dan bertanya kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' dia menjawab, *"Rabbku adalah Allah."* Mereka juga bertanya, 'Apa agamamu?' dia menjawab, *"Agamaku Islam."* Lalu mereka juga bertanya, 'Siapakah lelaki yang diutus untuk kalian?' maka dia menjawab, *"Dia adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* Mereka bertanya lagi, 'Apa yang kamu ketahui?' dia menjawab, *"Aku membaca Kitabullah maka aku pun beriman kepadanya dan membenarkannya."* (lihat *Ahwal al-Qubur*, hal. 49)

Adapun orang kafir maka dua malaikat pun datang bertanya kepadanya, 'Siapa Rabbmu?' lalu dia menjawab, *"Hah, hah. Aku tidak tahu."* Ketika dia ditanya, 'Apa agamamu?' dia menjawab, *"Hah, hah. Aku tidak tahu."* Ketika ditanya, 'Siapakah lelaki yang diutus kepada kalian?' dia mengatakan, *"Hah, hah. Aku tidak tahu."* Kemudian ada penyeru dari langit yang menyatakan, 'Orang ini telah berdusta, maka gelarkanlah untuknya hamparan dari neraka dan sematkanlah untuknya 'pakaian' dari neraka, dan bukakanlah untuknya pintu menuju neraka'. Maka seketika itulah datang hawa panas yang membakar dari neraka dan disempitkanlah kuburnya sampai-sampai tulang-belulangnya bergeser dari tempat-tempatnya (lihat *Ahwal al-Qubur*, hal. 49-50)

Dalam riwayat lain dikisahkan, bahwa Allah menciptakan untuk orang kafir itu seorang yang buta, bisu dan tuli seraya membawa sebuah palu. Seandainya palu itu dipakai untuk memukul sebuah gunung niscaya ia akan hancur menjadi debu. Maka 'orang' itu memukulnya sehingga dia berubah menjadi debu. Kemudian Allah memulihkan keadaannya seperti semula. Kemudian dia dipukul lagi maka dia pun menjerit dengan sekeras-kerasnya sehingga bisa didengar oleh segala makhluk selain manusia dan jin. Kemudian dibukakanlah untuknya sebuah pintu menuju neraka dan dibentangkan untuknya hamparan dari neraka (lihat *Ahwal al-Qubur*, hal. 51)

Dalam hadits lain riwayat Bukhari dan Muslim dikisahkan, bahwa orang kafir dan munafik ketika ditanyakan kepadanya, 'Apa pendapatmu mengenai lelaki ini -Muhammad-?' maka dia menjawab, *"Aku tidak tahu. Aku sekedar mengucapkan apa yang telah diucapkan oleh orang-orang."* Maka dikatakanlah kepadanya, *"Kamu tidaklah mengikuti orang-orang itu, walaupun kamu ikut mengucapkan apa yang mereka ucapkan."* (lihat *Ahwal al-Qubur*, hal. 53)

Setiap orang kelak akan dibangkitkan sesuai dengan keadaannya ketika meninggal. Orang mukmin dibangkitkan di atas keimanan sedangkan orang munafik dibangkitkan di atas kemunafikannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jabir *radhiyallahu'anhu* (lihat *Ahwal al-Qubur*, hal. 58)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Termasuk bagian keimanan kepada hari akhir adalah mengimani segala berita yang disampaikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai berbagai kejadian setelah kematian. Maka mereka mengimani fitnah kubur, azab kubur

dan nikmat yang ada di dalamnya.” (lihat *Syarh al-Wasithiyah* oleh Syaikh ar-Rajihi, hal. 101)

Yang dimaksud dengan fitnah/ujian di alam kubur itu adalah pertanyaan 'Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan siapa nabimu?'. Ketiga pokok inilah yang dibahas oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam risalahnya yang terkenal yaitu *al-Ushul ats-Tsalatsah*. Di dalamnya beliau menjelaskan tentang mengenal Allah, mengenal Islam dan mengenal nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarh al-Wasithiyah*, hal. 102)

Kaum Mu'tazilah telah mengingkari azab kubur dan nikmat kubur. Padahal, dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah telah membantah pemahaman mereka itu. Diantara dalil tentang azab kubur di dalam al-Qur'an adalah kisah diazabnya Fir'aun beserta para pengikutnya. Allah berfirman (yang artinya), *“Neraka itu ditampakkan kepada mereka setiap pagi dan petang. Dan pada hari kiamat nanti masukkanlah para pengikut Fir'aun itu ke dalam azab yang paling keras.”* (Ghafir : 46). Selain itu masih ada banyak dalil yang lain (lihat *Syarh al-Wasithiyah*, hal. 102-103)

Barangsiapa tidak mengimani dibangkitkannya jasad-jasad manusia kelak pada hari kiamat setelah kematian mereka maka dia telah kafir berdasarkan ijma' para ulama. Allah berfirman (yang artinya), *“Orang-orang kafir itu mengira bahwasanya mereka tidak akan dibangkitkan. Katakalah : Sekali-kali tidak, demi Rabbku. Benar-benar kalian akan dibangkitkan kemudian akan dikabarkan kepada kalian dengan apa-apa yang telah kalian kerjakan. Dan itu semuanya adalah sangat mudah bagi Allah.”* (at-Taghabun : 7) (lihat *Syarh al-Wasithiyah*, hal. 105)

Membersihkan lalu Menghiasi

Bismillah.

Para ulama memiliki sebuah ungkapan yang berfaidah. Ungkapan itu berbunyi *'at-takhliyah qabla at-tahliyah'* artinya 'membersihkan sebelum menghiasi'.

Hal semacam ini sering kita jumpai dalam al-Qur'an. Dimana Allah menafikan sesuatu yang buruk lalu mengikutinya dengan penetapan kesempurnaan. Misalnya dalam hal nama dan sifat Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (asy-Syura : 11)

Begitu pula ketika memuji al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah tidak menjadikan al-Qur'an itu mengandung kebengkokan, bahkan ia lurus..."* (al-Kahfi : 1-2). Sebagaimana dalam ayat lainnya Allah memuji al-Qur'an itu tidak mengandung keraguan barang sedikit pun, kemudian Allah menetapkan kesempurnaan al-Qur'an sebagai petunjuk.

Ibarat sebuah gelas. Apabila kita ingin mengisi gelas itu dengan minuman yang nikmat maka haruslah kita bersihkan gelas itu terlebih dulu. Karena adanya kotoran di dalam gelas akan merusak kenikmatan dan kelezatan minuman tersebut. Tidak jauh dari itu dalam hal pendidikan dan pembinaan jiwa manusia. Kita harus membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela kemudian setelah itu kita menghiasinya dengan sifat-sifat yang mulia. Begitu pula dalam hal tauhid, kita harus membersihkan kotoran syirik lalu mewarnai hidup ini dengan ibadah dan tauhid.

Dari sinilah kita mengetahui letak pentingnya penyucian jiwa di dalam proses dakwah dan tarbiyah Islam. Oleh sebab itu para ulama juga menekankan pentingnya tashfiyah/pemurnian di samping adanya tarbiyah/pembinaan. Tashfiyah bertujuan untuk membersihkan hati dari penyimpangan pemikiran dan penyimpangan keinginan. Dengan bahasa lain bersih dari fitnah syubhat dan syahwat. Adapun tarbiyah bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter muslim yang unggul dan berbenteng ilmu dan keimanan. Para ulama mengatakan, bahwa orang tidaklah dikatakan rabbani kecuali setelah berilmu, beramal, dan mendakwahkannya. Selain itu orang yang rabbani membina manusia dengan ilmu-ilmu yang dasar sebelum ilmu yang besar.

Untuk bisa melakukan proses tashfiyah atau takhliyah ini maka al-Qur'an dan as-Sunnah serta pemahaman salafus shalih adalah timbangan dan sumbernya. Dengan demikian umat akan terjauhkan dari bentuk-bentuk penyimpangan dalam hal aqidah, akhlak, maupun metode penyucian jiwa. Ketika manusia berpaling dari petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah ini justru tujuan dari penyucian jiwa tidak akan tercapai. Betapa banyak orang yang melenceng dari kebenaran akibat mengikuti berbagai aliran dan pemahaman yang mengatasnamakan penyucian jiwa tetapi ternyata itu semua menjebak mereka dalam tipu daya Iblis dan jerat-jeratnya.

Penyucian jiwa ini pada ujungnya akan melahirkan profil hati yang bersih dari kesesatan dan penyimpangan pemahaman. Sebagaimana ditafsirkan oleh sebagian ulama salaf, bahwa hati yang bersih itu adalah yang bersih dari bid'ah dan tentram dengan sunnah. Hati yang mengenal Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai rasul dan panutan baginya. Tumbuhlah dari hati semacam itu amal-amal salih dan ketaatan. Tumbuhlah dari hati semacam itu keikhlasan dan rasa malu kepada Allah. Hati yang tunduk kepada

agama dan syari'at-Nya. Hati yang mengenali kebenaran dan mengamalkannya. Hati yang mengenali kebatilan dan menjauhinya. Hati seperti inilah yang bisa merasakan lezat dan manisnya iman. Hati seperti inilah yang bermanfaat pada hari harta dan keturunan tiada berguna.

Wallahul muwaffiq.

Keutamaan Belajar Agama

Bismillah.

Belajar agama adalah salah satu tanda kebaikan seorang insan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan ia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal itu disebabkan memahami ilmu agama akan mengantarkan kepada amal salih. Sementara amal salih adalah bekal menuju surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Agama ini berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Keduanya merupakan landasan bagi setiap muslim untuk membangun kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya menjadi jalan bagi hamba-hamba Allah untuk meraih kemuliaan di sisi-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini kaum-kaum -yang mengikutinya-, dan akan merendahkan dengannya kaum-kaum yang lain -yang meninggalkannya-."* (HR. Muslim)

Belajar agama adalah jalan untuk mencapai takwa. Sebab takwa ditegakkan di atas ilmu dan keimanan. Sementara ilmu akan bisa diperoleh dengan belajar. Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Sahihnya dengan judul Bab Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan. Dengan ilmu inilah akan diketahui perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Dengan ilmu inilah akan dibedakan antara iman dan kekafiran, antara tauhid dan kesyirikan.

Karena pentingnya ilmu inilah, setiap hari kita diperintahkan untuk berdoa meminta hidayah menuju jalan yang lurus. Jalan yang lurus ini adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Dan tidak akan bisa mengenali kebenaran kecuali dengan ilmu, sebagaimana tidak bisa beramal salih sesuai tuntunan kecuali dengan ilmu. Karena itulah kebutuhan terhadap ilmu jauh lebih besar daripada kebutuhan makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman adalah sebab hidupnya fisik manusia sedangkan ilmu adalah sebab hidupnya hati.

Banyak keburukan terjadi ketika manusia berpaling dari belajar ilmu agama. Mereka terjerumus dalam maksiat dalam keadaan tidak menyadarinya. Mereka melakukan kemungkaran sementara mengira dirinya melakukan kebaikan dan ketaatan. Mereka merusak agama sementara mereka menyangka bahwa dirinya adalah pejuang dan pembela ajaran agamanya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya di dalam*

kehidupan dunia sementara mereka mengira bahwa dirinya melakukan kebaikan dengan sebaik-baiknya." (al-Kahfi : 103-104)

Sebagian ulama salaf berkata, *"Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka niscaya kerusakan yang dia timbulkan jauh lebih banyak daripada kebaikan yang dia lakukan."*

Semoga Allah berikan kepada kita taufik kepada ilmu dan amal salih.

Untuk Apa Aku Hidup?

Tidak sedikit kita jumpai orang yang masih bingung dalam menjalani hidup. Sampai-sampai sebagian orang berputus-asa dan ingin mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Kemajuan teknologi dan materi tidak secara otomatis menyadarkan manusia tentang tujuan hidupnya. Banyak orang yang kaya raya dan memiliki akses ke pusat-pusat ilmu dan dakwah, tetapi seolah pintu menuju ke sana tertutup dan tidak bisa dimasuki olehnya. Di sinilah pentingnya kita sebagai muslim untuk menyadari hakikat dan tujuan hidup di dunia.

Saudaraku -kaum muslimin yang dirahmati Allah- kehidupan di alam dunia tentu bukan sesuatu yang sia-sia atau tanpa tujuan. Kita hidup dan mati begitu saja tanpa ada hari pembalasan, maka tentu hal ini mustahil bagi kebijaksanaan Allah *ta'ala*. Pasti ada hikmah yang agung di balik penciptaan jin dan manusia beserta langit dan bumi dan segenap isinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Ya, mungkin kita telah menghafal ayat itu dan berulang-ulang mendengarnya. Hidup untuk beribadah kepada Allah, Dzat yang telah menciptakan dan memberikan rezeki kepada kita. Namun pada kenyataan hidup sehari-hari sering kita temukan perilaku dan sikap manusia yang tidak paham atau tidak mau tahu dengan tujuan hidup yang agung ini. Mereka hidup dan bersenang-senang layaknya binatang yang tidak kenal halal dan haram, sehingga yang mereka kejar hanyalah kepuasa nafsu dan kenikmatan-kenikmatan semu dan sementara. Jadilah hidup mereka laksana kereta yang lepas kendali atau mobil yang berjalan tanpa arah yang jelas. Menubruk sana-sini dan tidak peduli dengan apa yang ia lalui, berjalan begitu saja tanpa tujuan dan arahan.

Bukankah sering kita dengar berita bahwa sebagian orang telah terjebak dalam kejahatan narkoba atau korupsi sejak sekian lama hingga akhirnya menjebloskan ia ke dalam penjara dan kenistaan. Atau gerombolan anak muda yang nakal dan suka membuat onar dengan tawuran, permusuhan antar geng, aksi begal bahkan penganiayaan dan pembunuhan! Tidakkah kita sadar bahwa generasi muda dan penerus perjuangan bangsa ini tengah menghadapi ancaman kerusakan moral dan akhlak yang luar biasa besar? Kerusakan yang tidak lagi menyentuh nilai-nilai kesopanan dan budi pekerti, bahkan sudah merasuk dan merusak pondasi dan pokok-pokok ajaran agama...

Beberapa kali kita dengar adanya sebagian pemuda muslim yang terseret dalam aksi-aksi bom bunuh diri atau kegiatan terorisme dan sikap-sikap ekstrim. Sudah sering kita saksikan berita terjadinya kasus penganiayaan di kalangan remaja dan pelajar hanya gara-gara sebab yang sepele. Apakah kehidupan seperti ini yang kita dambakan bagi anak-anak muda negeri ini? Tidakkah kita ingin generasi muda muslim kita seperti sosok pemuda yang disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mendapatkan naungan Allah di hari kiamat, *"Seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan ibadah kepada Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kenikmatan hidup seperti apakah yang bisa dirasakan apabila seorang manusia jauh dari tujuan hidupnya? Ketika seorang insan tidak menyadari makna dan hakikat hidup di dunia yang fana ini... Ketika seorang anak Adam telah hanyut dalam fatamorgana dan tidak peduli lagi dengan prinsip dan aturan agama Islam yang dipeluknya. Hidupnya jauh dari ketaatan dan al-Qur'an, jauh dari dzikir dan ibadah kepada Allah. Jauh dari nilai-nilai iman dan tauhid, bahkan merasa alergi dengan ajaran serta hukum-hukum Allah. *Na'uudzu billaahi min dzaalik*...

Saudaraku seiman dan seakidah -semoga Allah tambahkan taufik-Nya kepada aku dan kamu- memahami hakikat dan makna kehidupan adalah kunci kesuksesan dan keselamatan. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an, Allah bersumpah bahwa setiap manusia merugi kecuali yang mewarnai hidupnya dengan nilai-nilai iman dan amal salih. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Kehidupan yang baik dan bahagia adalah kehidupan orang yang bertauhid dan beramal salih. Bukanlah kebahagiaan jika seorang insan justru menghanyutkan dirinya dalam syirik dan kekafiran. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, niscaya Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan pasti akan memberikan balasan untuk mereka pahala yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Syirik dan kekafiran menjerumuskan pelakunya ke dalam kesengsaraan dan malapetaka besar; sebuah malapetaka yang menghanguskan semua cita-cita untuk bahagia. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang berbuat syirik kepada Allah maka sungguh Allah mengharamkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka..."* (al-Maa-idah : 72)

Ya, bisa jadi dengan membuang tauhid dan islam anda memperoleh kesenangan dan kemewahan dunia -yang kecil dan sementara- tetapi pada saat yang sama sesungguhnya anda sedang menjatuhkan diri menuju jurang azab dan gejolak api yang menyala-nyala. Seperti yang digambarkan oleh Nabi yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Bersegeralah dalam beramal sebelum tiba fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap gulita; pada pagi hari seorang masih beriman lalu di sore hari menjadi kafir, atau di sore hari beriman lantas keesokan paginya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mencari perhiasan dunia."* (HR. Muslim)

Hidup di dunia ini ibarat perdagangan. Dimana Allah akan membeli barang dagangan anda dengan harga yang luar biasa besar. Iman dan amal salih anda -yang tidak lepas dari cacat dan kekurangan- akan Allah beli dengan surga yang penuh dengan kenikmatan tiada tara; kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum didengar oleh telinga, dan belum terbersit dalam sanubari manusia. Akan tetapi apabila anda justru 'menjual' agama ini dan menukarnya dengan dunia yang rendah dan hina, maka Allah akan menegakkan keadilan dan hukum-Nya.

Jangan salahkan siapa-siapa jika kelak anda menelan penyesalan dan terbakar dalam azab Jahannam ketika di dunia ini anda tetap bersikeras bertahan dalam kekafiran dan kemusyrikan... Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Ketika anda berpaling dari ibadah kepada Allah itu artinya anda sedang menyombongkan diri dan merasa hebat di hadapan Rabb yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Sebuah

kesombongan yang akan dibalas dengan neraka yang penuh dengan siksa. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu berfirman; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."* (Ghafir : 60)

Wahai manusia! Betapa sombongnya anda ketika anda tidak mau tersungkur sujud kepada-Nya.. ketika anda tidak mau beriman dan beribadah kepada-Nya... ketika anda lebih menyukai kekafiran daripada tauhid dan keikhlasan... Betapa pongah dan angkuhnya anda, ketika surga yang menawarkan kebahagiaan justru anda tolak dan anda tergila-gila dengan ceceran hawa nafsu dan kesenangan dunia yang semu dan hina?! Betapa sombongnya, ketika anda remehkan nabi dan rasul serta para da'i tauhid sembari anda tebarkan propaganda bahwa jalan yang mereka tempuh bukan jalan yang mengantarkan menuju kebahagiaan yang sesungguhnya...

Tambahan Hidayah dan Keteguhan

Bismillah.

Setiap hari kaum muslimin berdoa kepada Allah meminta hidayah. Tidak kurang tujuh belas kali dalam sehari semalam kita memohon kepada Allah, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus."*

Hal ini menunjukkan bahwa hidayah adalah kebutuhan setiap insan. Kebutuhan yang sangat mendesak baginya. Karena dengan hidayah itulah ia akan tetap teguh di atas iman dan islam serta melangkah meniti jalan kebenaran. Kalau bukan karena hidayah dari Allah maka manusia akan tenggelam dalam kebatilan, syirik, kekafiran, dan maksiat.

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *'ihdinaa'* (tunjukilah kami) adalah *'arsyidnaa'* (bimbinglah kami). Beliau juga menukil tafsiran dari Ali dan Ubay bin Ka'ab bahwa maksudnya adalah *'tsabbitnaa'* (teguhkanlah kami). Kemudian Imam al-Baghawi menyimpulkan, bahwa maksud dari doa ini adalah memohon keteguhan di atas petunjuk dan meminta tambahan hidayah (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10)

Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyebutkan dalam tafsirnya tiga riwayat tafsiran Ibnu Abbas mengenai makna *'ihdinaa'*; yaitu bermakna *'arsyidnaa'* (bimbinglah kami), *'waffiqnaa'* (berikan taufik kepada kami), dan *'alhimnaa'* (berikan ilham kepada kami) (lihat *Zaad al-Masiir*, hal. 34)

Dari sini kita bisa menarik kesimpulan, bahwa untuk bisa berjalan di atas kebenaran seorang hamba membutuhkan bimbingan, taufik, ilham, dan keteguhan serta pertolongan dari Allah. Taufik, ilham dan keteguhan adalah anugerah dari Allah, tidak bisa diberikan oleh siapa pun juga bahkan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sekalipun. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya kamu tidak bisa memberikan petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, akan tetapi Allah lah yang memberikan petunjuk/taufik kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* (al-Qashash : 56)

Di dalam ayat lainnya, Allah menjelaskan bahwa taufik dan hidayah itu akan Allah berikan kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam meniti jalan Islam. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan keridhaan Kami."* (al-'Ankabut : 69)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan, bahwa ayat ini memberikan faidah bahwasanya hidayah itu dikaitkan dengan jihad/kesungguh-sungguhan. Dengan demikian orang yang paling besar

hidayahnya adalah yang paling besar kesungguhannya. Sementara jihad yang paling wajib itu mencakup jihad menundukkan jiwa, hawa nafsu, setan, dan kepentingan-kepentingan dunia yang bersifat sementara dan hina (lihat *al-Fawa'id*, hal. 58 cet. Dar al-'Aqidah)

Dengan diwajibkannya kita membaca doa *ihdinash shirathal mustaqim* ini sebanyak tujuh belas kali dalam sehari semalam sesungguhnya Allah sedang menuntun kita untuk bersungguh-sungguh dalam menempuh sebab-sebab untuk meraih hidayah dan taufik itu. Coba anda renungkan; tidak kurang dari tujuh belas kali dalam 24 jam kita berdoa meminta hidayah. Apakah setelah itu kemudian kita hanya bersantai-santai dan bermalas-malasan?!

Apakah setelah membaca doa ini sekian belas kali dalam sehari semalam kemudian kita tidak terdorong belajar agama? Kalau untuk ilmu dunia saja kita rela habiskan waktu berjam-jam bahkan bertahun-tahun -sementara dunia itu akan berakhir dan sirna- lantas untuk ilmu agama kita begitu pelit dan merasa tersiksa bahkan bosan untuk mempelajari dan mendalaminya?!

Belajar Memahami Ikhlas

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan kepada-Nya agama dengan hanif, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwasanya tauhid dan keikhlasan dalam beragama merupakan ajaran agama yang lurus dan mengantarkan menuju surga yang penuh dengan kenikmatan. Adapun selain itu maka ia adalah jalan-jalan yang menjerumuskan ke dalam neraka (lihat penjelasan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 932)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak akan sampai kepada Allah daging-dagingnya ataupun darah-darahnya (kurban), akan tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian."* (al-Hajj : 37)

Ayat ini mengandung dorongan untuk ikhlas dalam menyembelih kurban, yaitu hendaknya dia meniatkan dengan amalnya itu untuk mencari wajah Allah, bukan untuk berbangga-bangga atau riya' dan sum'ah atau sekedar tradisi. Demikian pula ibadah-ibadah lainnya apabila tidak disertai keikhlasan dan ketakwaan maka ia seperti kulit buah yang tidak ada isinya sama sekali, atau seperti badan yang kehilangan ruhnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 539)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian menyembunyikan apa-apa yang ada di dalam dada kalian atau menampakkannya niscaya Allah mengetahuinya."* (Ali 'Imran : 29)

Di dalam ayat ini terkandung bimbingan untuk membersihkan hati dan menghadirkan di dalam hati tentang pengetahuan Allah terhadap dirinya di sepanjang waktu. Oleh sebab itu seorang hamba akan merasa malu apabila Allah melihat hatinya penuh dengan pikiran kotor sehingga dia akan berusaha menyibukkan hatinya dalam hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah baik dengan cara merenungkan ayat, memahami hadits, dsb (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 128)

Ketiga ayat di atas dibawakan oleh Imam an-Nawawi *rahimahullah* di bagian awal kitabnya *Riyadhus Shalihin* dalam bab tentang niat dan keikhlasan. Ketiga ayat ini menunjukkan betapa pentingnya ikhlas dalam kehidupan seorang muslim. Ikhlas merupakan syarat diterimanya seluruh amalan dan ketakwaan. Letak keikhlasan itu adalah di dalam hati. Keikhlasan hati dan niat itu akan

tercermin dalam amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba. Allah Maha Mengetahui sejauh mana tingkat keikhlasan niat seorang di dalam amal-amalnya. Oleh sebab itu hendaknya setiap muslim membersihkan hatinya dari segala perusak keikhlasan.

Setelah itu Imam an-Nawawi membawakan hadits dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya setiap amal dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin dia peroleh atau perempuan yang ingin dinikahinya hijrahnya kepada apa yang dia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini adalah hadits pertama yang dibawakan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* di dalam kitabnya Sahih Bukhari. Hadits ini termasuk kelompok hadits yang disebut oleh para ulama sebagai hadits-hadits yang menjadi poros ajaran agama. Imam Ahmad, Imam Syafi'i dan yang lainnya menganggap hadits ini sebagai salah satu hadits pokok agama Islam (lihat keterangan Syaikh Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili *hafizhahullah* dalam Transkrip *Syarh al-Arba'in*, 1/5-6)

Hadits ini menunjukkan bahwa niat adalah syarat diterimanya amalan. Apabila suatu amalan tidak disertai dengan niat maka ia tidak akan diterima. Hadits ini juga menjadi dalil bahwa ikhlas adalah syarat diterimanya seluruh amalan. Niat dalam artian ikhlas inilah yang dibahas di dalam kitab-kitab aqidah. Adapun niat yang dibahas dalam kitab-kitab fikih adalah niat yang berfungsi untuk membedakan ibadah yang satu dengan ibadah yang lain atau untuk membedakan antara ibadah dan bukan ibadah/kebiasaan (lihat Transkrip *Syarh al-Arba'in*, 1/6-8)

Hadits ini juga memberikan pelajaran bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah harus disertai niat untuk mencari pahala di akhirat. Apabila misalnya ada orang yang melakukan sholat tanpa menyimpan niat mencari pahala di akhirat maka orang itu tidak akan mendapatkan pahala di akhirat atas perbuatannya itu (lihat keterangan Syaikh Sa'ad asy-Syatsri *hafizhahullah* dalam *Syarh Umdatul Ahkam*, 1/14)

Hadits ini merupakan pondasi agama. Ia mengandung perealisasian syahadat laa ilaha illallah. Yaitu wajibnya memurnikan amal ibadah untuk Allah. Hadits ini berisi setengah dalil agama, sedangkan setengahnya lagi ada di dalam hadits, *"Barangsiapa yang mengada-adakan di dalam urusan kami ini sesuatu yang tidak termasuk ajarannya maka ia tertolak."* (HR. Bukhari dan Muslim). Di dalam hadits ini terkandung makna syahadat Muhammad rasulullah. Oleh sebab itu amal yang diterima adalah yang ikhlas dan mengikuti tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik*, 1/26)

Hadits ini juga menunjukkan bahwa amalan yang dilakukan orang musyrik tidak diterima oleh Allah disebabkan mereka mempersekutukan Allah dalam hal ibadah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh jika kamu berbuat syirik niscaya akan lenyap seluruh amalmu."* (az-Zumar : 65). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka berbuat syirik pastilah akan terhapus semua amal yang dahulu mereka kerjakan."* (al-An'aam : 88). Demikian pula orang yang murtad maka semua amalnya akan terhapus (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman*, hal. 73-74)

Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi *rahimahullah* (wafat 1163 H) berkata, *"Hadits ini merupakan pokok yang agung diantara pokok-pokok agama. Semestinya setiap hamba menghendaki wajah Allah ta'ala dalam amal-amalnya serta menjauhi pujaan selain-Nya. Karena orang yang ikhlas itulah yang beruntung sedangkan orang yang riya' pasti merugi. Dan ikhlas itu tidak bisa dicapai*

kecuali oleh orang yang mengetahui keagungan Allah ta'ala dan pengawasan-Nya terhadap segenap makhluk-Nya...” (lihat *Tuhfatul Muhibbin bi Syarhil Arba'in*, hal. 39)

Subhanallahi Wa Bihamdihi

Bismillah.

Ibnu Hajar *rahimahullah* membawakan hadits dalam *Bulughul Maram* dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa mengucapkan 'subhanallahi wa bihamdih' seratus kali niscaya akan terhapus dosa-dosanya (dosa-dosa kecil) walaupun ia seperti banyaknya buih lautan.”* (Muttafaq 'alaih)

Makna ucapan *subhanallah* (maha suci Allah) adalah : tersucikannya Allah dari segala sesuatu yang tidak pantas baginya, baik berupa sekutu, teman/istri, anak, dan segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Yang dimaksud dosa-dosa di sini adalah dosa-dosa kecil, karena dosa besar tidak bisa terhapus kecuali dengan taubat. Keutamaan semacam ini hanya diperoleh bagi orang-orang yang komitmen dalam beragama, bukan bagi orang-orang yang senantiasa memperturutkan segala keinginan hawa nafsunya dan suka menerjang larangan-larangan Allah (lihat keterangan Imam ash-Shan'ani *rahimahullah* dalam *Subul as-Salam*, 4/2097-2098)

Imam Bukhari *rahimahullah* mencantumkan hadits ini di dalam Sahih-nya dalam kitab *ad-Da'awaat* dan memberi judul dengan bab 'Keutamaan Tasbih'. Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan bahwa istilah tasbih juga digunakan untuk menyebut segala bentuk ucapan dzikir dan bisa juga dipakai untuk menyebut sholat sunnah. Keutamaan yang disebutkan di dalam hadits tersebut bisa diraih apabila terpenuhi dua syarat : Pertama; menjauhi segala bentuk dosa besar yaitu dengan menunaikan segala kewajiban dan meninggalkan semua keharaman. Kedua; tidak terus-menerus dalam melakukan dosa kecil (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Min-hatul Malik al-Jalil*, 11/320-321)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* juga menerangkan bahwa yang dimaksud oleh hadits ini adalah orang yang mengucapkan kalimat tersebut -*subhanallahi wa bihamdihi*- sebanyak seratus sekali secara berturut-turut, bukan secara terpisah-pisah atau dicicil. Bacaan ini bisa dibaca ketika awal siang atau di pagi hari, bisa juga dibaca ketika sore hari atau di awal malam (lihat *Min-hatul Malik al-Jalil Syarh Shahih Muhammad ibn Isma'il*, 11/321)

Di dalam bacaan dzikir ini telah tergabung dua bentuk dzikir yaitu tasbih dan tahmid. Sehingga di dalam bacaan ini kita diajari untuk menyucikan Allah dari segala sifat kekurangan dan aib serta untuk memuji Allah atas segala nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada kita (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Tas-hil al-Ilmam*, 6/316)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menjelaskan bahwa pujian atau *al-hamd* adalah menyebut-nyebut sifat-sifat terpuji pada Dzat yang disanjung -yaitu Allah- yang disertai dengan perasaan cinta dan pengagungan kepada-Nya (lihat *Syarh Manhaj al-Haq*, hal. 19)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* juga menjelaskan bahwa ucapan *tahmid -alhamdulillah* atau *wa bihamdihi* dsb- mengandung penetapan segala macam kesempurnaan pada diri Allah baik dalam hal nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya (lihat kitab beliau *Fadha'il al-Kalimat al-Arba'*, hal. 23)

Suatu pujian tidaklah dikatakan pujian yang sempurna kepada Allah kecuali apabila disertai dengan kecintaan dan ketundukan kepada-Nya. Suatu pujian yang tidak diiringi dengan kecintaan dan ketundukan maka itu bukanlah pujian yang sempurna (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Lathif al-Mannan*, hal. 10)

Disebutkan dalam hadits sahih riwayat Imam Muslim, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bahwa ucapan yang paling Allah cintai adalah 'subahanallahi wa bihamdihi'."* (lihat *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'aa'* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 10)

Dianjurkan pula untuk membaca *'subhanallahi wa bihamdihi'* seratus kali setiap pagi dan sore berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa membaca ketika pagi dan sore 'subhanallahi wa bihamdihi' seratus kali maka tidak ada seorang pun yang datang pada hari kiamat dengan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang dia bawa kecuali orang yang melakukan seperti apa yang dia lakukan atau menambah padanya."* (lihat *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'aa'*, hal. 13)

Suatu pujian yang disebut dengan *al-hamd* bisa mengandung dua makna; pujian atas nikmat dan ini termasuk dalam cakupan syukur, atau bermakna pujian atas kesempurnaan sifat yang dimiliki oleh Allah. Syukur terwujud karena adanya nikmat, sementara pujian/hamd terwujud karena adanya limpahan nikmat maupun sebab-sebab yang lain. Oleh sebab itu hamd/pujian lebih luas daripada syukur. Dengan demikian setiap orang yang ber-tahmid/memuji Allah -dengan lisan- sedang bersyukur kepada-Nya, tetapi tidak setiap orang yang bersyukur dalam keadaan ber-tahmid dengan lisan; karena syukur juga bisa berbentuk keyakinan hati dan amal perbuatan badan (lihat keterangan Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 9)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa sahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Ucapan alhamdulillah merupakan kalimat setiap orang yang bersyukur."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/128)

Ucapan alhamdulillah merupakan doa yang paling utama, sedangkan ucapan laa ilaha illallah adalah kalimat dzikir yang paling utama. Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dzikir yang paling utama adalah laa ilaha illallah sedangkan doa yang paling utama adalah alhamdulillah."* (HR. Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)

Apabila kita telah memahami bahwa di dalam kalimat *subhanallah* terkandung penyucian atas diri Allah dari segala hal yang tidak pantas bagi-Nya -dan salah satunya adalah penyucian Allah dari segala bentuk sekutu dan sesembahan tandingan- jelaslah bagi kita bahwa sesungguhnya di dalam kalimat *subhanallah* telah terkandung pula makna kalimat laa ilaha illallah. Sebagaimana Allah juga terpuji karena keesaan-Nya dalam hal ibadah; sehingga kita memuji-Nya. Oleh sebab itulah -*wallahu a'lam*- mengapa di dalam hadits di atas -dalam riwayat Muslim- disebutkan bahwa kalimat *subhanallahi wa bihamdihi* merupakan ucapan yang paling dicintai oleh Allah.

Dan yang tidak kalah penting daripada itu adalah bahwa kalimat ini -*subhanallahi wa bihamdihi*- memberikan faidah bagi kita untuk selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang tidak terhingga dan untuk terus beribadah kepada-Nya dengan ikhlas serta menjauhi syirik. Kita pun harus cinta dan tunduk kepada Allah dengan sepenuhnya. Di sisi lain kita harus terus bertaubat dari dosa dan kesalahan kita, karena dosa-dosa itu akan terhapus dengan sempurna jika kita meninggalkan dan bertaubat dari dosa besar maupun dosa kecil.

Kita tidak boleh meremehkan dosa walaupun itu bukan dosa besar. Karena dosa-dosa kecil itu

apabila dibiarkan akan membinasakan pelakunya, terlebih lagi jika kita juga meremehkannya. Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seperti orang yang duduk di bawah gunung; dia khawatir gunung itu akan hancur menimpa dirinya..."*

Semoga catatan singkat ini bermanfaat bagi kita. *Wallahul muwaffiq*.

Semoga Allah Membimbingmu...

Bismillah.

Salah satu teladan dalam hal dakwah ialah apa yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam karya-karyanya. Dimana beliau sering mendoakan kebaikan bagi orang yang membaca risalahnya.

Misalnya beliau mengatakan, *"Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu..."* di tempat lain beliau mengatakan, *"Semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya..."*

Hal ini memberikan pelajaran yang sangat berharga, bahwasanya dakwah ini ditegakkan di atas sifat kasih sayang kepada umat manusia. Dakwah ini membawa rahmat, bukan mengusung petaka. Dakwah ini menyajikan hidayah, bukan mengobarkan kesesatan dan penyimpangan.

Demikianlah sejatinya sifat dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dakwah yang penuh dengan rahmat. Bagaimana tidak? Padahal beliau diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Islam adalah agama rahmat. Bagaimana tidak? Sementara Islam mengajarkan kepada manusia jalan menuju surga dan memperingatkan mereka dari jurang-jurang neraka.

Doa dari seorang da'i untuk kebaikan masyarakat yang dia dakwahi sangatlah penting. Sebab doa adalah kunci untuk meraih taufik dari Allah. Bahkan doa merupakan intisari dari ibadah dan penghambaan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu berkata; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan, sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka dalam keadaan hina."* (Ghafir : 60)

Mendoakan kebaikan bagi saudara-saudara kita adalah tanda bahwa kita mencintai kebaikan bagi mereka sebagaimana kita mencintai kebaikan itu bagi diri sendiri. Mendoakan kebaikan bagi saudara kita adalah cerminan ukhuwah dan bersihnya hati seorang muslim dari sifat hasad kepada saudaranya. Mendoakan kebaikan bagi sesama adalah bukti ketergantungan hati seorang hamba kepada Rabbnya. Karena Allah lah yang membolak-balikkan hati anak Adam.

Sifat kasih sayang inilah yang kerapkali dikikis oleh berbagai macam aliran sesat dari tubuh kaum muslimin. Lihatlah kaum Khawarij yang gemar mengkafirkan kaum muslimin dan menganggap bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka. Lihatlah kaum Murji'ah yang 'membiarkan' maksiat berkembang-biak dengan dalih bahwa maksiat tidak merusak keimanan. Karena menurut Murji'ah iman cukup dengan pembenaran di dalam hati dan ucapan dengan lisan.

Oleh sebab itu para ulama kita menyebutkan diantara keistimewaan Ahlus Sunnah adalah mereka adalah *arhamun naas bil khalq wa a'rafuhum bil haq*. Ahlus sunnah paling penyayang kepada manusia dan mereka lah yang paling mengerti tentang jalan kebenaran. Demikianlah sifat kebenaran. Ia selalu membawa pada rahmat dan kasih sayang. Ia berada diantara dua sisi penyimpangan; meremehkan dan berlebih-lebihan. Kebenaran membawa kepada kebaikan dan

keselamatan bagi manusia. Inilah kasih sayang yang dibawa oleh Islam.

Lihatlah teladan seorang imam Ahlus Sunnah! Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* karena kasih sayangnya yang sangat besar kepada manusia maka beliau rela untuk mendekam di dalam penjara selama tiga periode pemerintahan karena beliau gigih membela akidah Islam yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah... Beliau, meskipun sedemikian berat dan susah tetap bersabar menghadapi kezaliman penguasa. Beliau tidak sedikit pun menghasut pengikutnya -yang sedemikian besar jumlahnya- untuk memberontak kepada penguasa.

Inilah salah satu bukti sifat kasih sayang yang ada pada diri para ulama Ahlus Sunnah di sepanjang masa.... Beliau -Imam Ahmad- tidak mau menumpahkan setetes pun darah kaum muslimin. Beliau adalah orang yang sangat paham tentang fikih dakwah dan jihad.

Bagaimana tidak, sementara beliau adalah ulama hadits yang telah menghafal satu juta hadits dan menyusun kitab Musnad yang sangat besar! Beliau pula sosok ulama yang sangat ahli dalam hal akidah dan memberantas bid'ah. Bagaimana tidak, lihatlah pokok-pokok akidah yang beliau tulis dalam kitabnya Ushulus Sunnah. Bagaimana pula bantahan-bantahan beliau kepada kaum ahli bid'ah dan aliran-aliran sesat dalam hal akidah dan iman...

Inilah salah satu keistimewaan dakwah ahlus sunnah; ia tegak di atas nilai-nilai rahmat dan kasih sayang. Karena itulah salah satu ciri da'i sunnah adalah mendoakan kebaikan bagi penguasa kaum muslimin. Seperti yang dikatakan oleh Imam al-Barbahari *rahimahullah*, *"Jika kamu melihat orang yang mendoakan kebaikan bagi penguasa, ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah. Dan apabila kamu melihat orang yang mendoakan keburukan bagi penguasa, ketahuilah bahwa sesungguhnya dia adalah pengikut hawa nafsu."*

Dalam kondisi yang penuh berbagai bentuk kerancuan dan kesesatan, kita butuh adanya kaidah yang jelas dan pedoman yang terang untuk mengarungi kehidupan. Sementara tidak ada tuntunan dan bimbingan terbaik selain apa-apa yang telah diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Benarlah yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, *"as-Sunnah ini adalah perahu Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya akan selamat, dan barangsiapa yang tertinggal darinya pasti akan tenggelam."*

Da'i-da'i ahlus sunnah adalah da'i yang berusaha untuk terus menghiasi dirinya dengan sifat rahmat dan kasih sayang kepada manusia. Mereka berusaha keras mengajak orang yang tersesat menuju hidayah. Mereka menebarkan kebaikan demi menyelamatkan manusia dari kegelapan syirik, kekafiran, bid'ah dan kemaksiatan menuju cahaya tauhid, iman, sunnah dan ketaatan. Sudahkah kita memiliki sifat-sifat semacam itu; ataukah justru sebaliknya..?

Sekedar Catatan

Bismillah. Wa bihi nasta'iinu.

Tidak henti-hentinya semestinya kita bersyukur kepada Allah. Sebab setiap detik waktu yang kita lalui adalah berkat nikmat dan karunia-Nya. Setiap tetes air yang kita minum, setiap hembusan nafas yang kita lakukan, dan setiap detak jantung yang kita rasakan.

Saudaraku yang dirahmati Allah, kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya sangatlah luas dan beraneka ragam. Bahkan kita pun tidak akan sanggup menghingga seberapa besar dan sebanyak apa

jumlah nikmat dan rahmat yang telah Allah limpahkan kepada diri kita yang lemah ini. Cahaya yang kita nikmati setiap hari, telinga yang kita gunakan untuk mendengar, mata yang kita pakai untuk melihat, dan lisan yang kita gunakan untuk berbicara. Semua ini adalah bagian kecil dari nikmat yang telah Allah berikan kepada kita; dalam rangka menguji kita apakah kita bisa menjadi hamba yang bersyukur kepada-Nya atau justru sebaliknya...

Perjalanan waktu demi waktu, jam demi jam, hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun yang telah berlalu seolah tidak kita sadari bahwa itu adalah anugerah dan kesempatan yang Allah berikan kepada kita untuk mengisi hidup di alam dunia ini dengan ketakwaan. Mungkin anda tidak sadar bahwa selama ini begitu banyak dosa dan kesalahan yang telah kita torehkan di atas lembaran catatan amal. Betapa hitam hati kita karena dosa dan kedurhakaan. Betapa keras hati kita karena saking jauhnya dari mengingat Allah dan kalam-Nya. Belumkah tiba saatnya bagi insan-insan beriman untuk tunduk hati mereka khusyu' dalam kelezatan dzikir kepada Allah?

Ataukah sebenarnya kita sedang hanyut dan larut serta tenggelam dalam sejuta kelalaian dan berlapis-lapis kegelapan? Kegelapan dosa, kebodohan, maksiat, dan penyimpangan pemikiran serta jerat hawa nafsu dan tertipu oleh bisikan setan... Seolah luka demi luka yang menimpa hati tidak lagi menyisakan rasa perih dan pedih akibat kemaksiatan. Seperti yang dikatakan oleh sebagian orang, bahwa *'tidaklah luka akan menyisakan rasa sakit, bagi badan orang yang sudah menjadi mayat'*. Atau kita sekarang ini adalah mayat-mayat berjalan. Jasad kita hidup tetapi hati kita telah dibutakan dan tidak lagi memancarkan cahaya iman dan ketaatan. *Wallahul musta'aan...*

Saudaraku yang dirahmati Allah, hidayah dari Allah adalah sebuah nikmat agung yang harus kita sadari, nikmat besar yang tidak boleh kita sia-siakan. Hidayah itu mahal, buktinya orang 'sebaik' Abu Thalib pun tidak diberikan hidayah; gara-gara dia tidak enak dengan kaumnya apabila meninggalkan agama nenek-moyang mereka. Dia lebih suka bertahan dengan agama berhala daripada mengikuti ajaran tauhid suci yang dibawa oleh keponakannya...

Anda mungkin perlu sedikit merenung dan mengingat kembali saat-saat dimana Allah masih curahkan nikmat hidayah itu di hari-hari kecil anda. Ketika anda masih berkumpul bersama teman-teman untuk sholat berjama'ah di masjid, untuk berbuka puasa bersama, untuk bermain bersama, dan tertawa bersama-sama. Tidakkah hal itu menjadi kenangan manis dalam lintasan sejarah kehidupan anda? Hidayah itu terlalu mahal untuk dijual hanya demi ceceran-ceceran dunia; bahkan dunia seisinya ini tidak sebanding dengan hidayah Islam! Sebab sekaya apapun orang kafir maka kekayaan mereka tidak akan bisa menebus siksa neraka di akhirat sana...

Ya, semoga anda tidak menyangka bahwa penulis sedang berusaha untuk menggurui dan mempengaruhi pikiran anda. Sama sekali tidak ada niat jahat di balik tulisan ini. Hanya sebuah catatan dan kumpulan curahan hati yang tak bisa lagi dibendung karena melihat kenyataan yang sedemikian memilukan. Sebuah bencana yang menimpa hati jauh lebih mengerikan daripada bencana yang menimpa rumah dan pemukiman. Longsor, banjir, atau gunung meletus mungkin hanya akan melenyapkan nyawa korban. Akan tetapi kekafiran dan kemusyrikan yang telah meliputi hati akan menyisakan duka dan penyesalan yang berkepanjangan.

Apakah memandang iman sebagai keburukan dan melihat syirik sebagai kebaikan bukan sebuah bencana bagi anda? Apakah menilai penghambaan kepada selain Allah sebagai kebebasan dan keluhuran budaya merupakan nikmat atau justru malapetaka bagi kehidupan anda? Seorang ulama besar bernama Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengingatkan tentang keadaan orang-orang yang berkubang dalam dosa kemusyrikan. Beliau berkata :

Mereka berlari meninggalkan penghambaan yang mereka diciptakan untuknya
Maka mereka pun terjebak dalam perbudakan nafsu dan setan

Itulah hakikat orang yang mengabdi kepada sesembahan selain Allah; bahwa dia adalah pemuja hawa nafsu dan penyembah setan. Setan lah yang menyeru manusia untuk hanyut dan menenggelamkan diri dalam fitnah kemusyrikan dan kekafiran. Setan mengajak kelompoknya agar bersama-sama nanti menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. Setan tidak peduli apakah manusia sesat dari jalan kesenangan yang haram atau dari jalan penyimpangan pemikiran. Setan tidak peduli yang penting anda sesat dan kufur kepada Allah *jalla wa 'ala*.

Sudah jauh-jauh hari setan bersumpah di hadapan Allah ingin menyesatkan umat manusia dari jalan yang lurus. Setan akan berjuang dengan segala macam cara. Setan akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Setan akan menebarkan angan-angan palsu, kerancuan pemahaman, dan tipu daya yang menyesatkan dan membinasakan. Setan mengutus bala tentaranya setiap hari untuk menyebar kerusakan demi kerusakan. Oleh sebab itu Allah telah peringatkan anak cucu Adam untuk tidak menjadikan setan sebagai teman. Apalagi menjadikan setan sebagai penasihat dan konsultan dalam menjalani gaya hidup dan mengelola kehidupan.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, hidup di alam dunia ini adalah sebuah kenikmatan. Akan tetapi kenikmatan ini akan berubah menjadi malapetaka ketika tidak kita gunakan dalam rangka syukur kepada Allah. Seperti yang pernah disinggung oleh seorang ulama terdahulu yang bernama Abu Hazim *rahimahullah*. Beliau berkata, *"Setiap nikmat yang tidak semakin mendekatkan diri kepada Allah itu adalah malapetaka."*

Nikmat hidup di dunia hanya akan menjadi bencana apabila tidak dihiasi dengan iman dan amal salih. Oleh sebab itu kehidupan yang baik dan bahagia hanya diberikan kepada mereka yang beriman dan beramal salih. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, pasti Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka berupa pahala yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Iman adalah sumber kebaikan. Iman adalah sebab keselamatan. Dan iman adalah jalan menuju kemuliaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk."* (al-An'aam : 82)

Iman adalah pembenaran di dalam hati, diucapkan dengan lisan serta diamalkan dengan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir; yang baik dan yang buruk."* (HR. Muslim). Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman ada tujuh puluh lebih cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan."*

Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila diingatkan nama Allah maka bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan*

kepadanya ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, dan mereka hany bertawakal kepada Rabbnya...” (al-Anfal : 2-3)

Orang yang beriman memadukan di dalam dirinya antara perbuatan kebaikan dan merasa khawatir kalau-kalau amalnya tidak diterima. Dia menghadirkan rasa takut dan harap di dalam ibadahnya. Takut dan harap itu bagaikan dua belah sayap seekor burung yang ia akan terbang dengannya. Adapun orang fajir atau munafik mengumpulkan di dalam jiwanya antara berbuat keburukan dan merasa aman dari makar Allah. Mereka mengira telah melakukan sebaik-baik amalan tetapi pada kenyataannya amal mereka sia-sia dan tidak diterima di sisi Rabbnya.

Orang yang beriman akan merasakan kelezatan dalam ketaatan. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Pasti akan merasakan manisnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul.”* (HR. Muslim)

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, *“Telah keluar para pemuja dunia dari dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling nikmat di dalamnya.”* Orang-orang pun bertanya kepadanya, *“Apakah itu yang paling nikmat di dunia, wahai Abu Yahya?”* maka beliau menjawab, *“Yaitu mengenal Allah 'azza wa jalla...”*

Iman adalah sumber kebahagiaan insan. Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Amal salih adalah bagian dari iman. Tidak ada iman tanpa amal. Oleh sebab itu amal merupakan bagian tak terpisahkan dari hakikat iman. Amal tidak akan diterima kecuali apabila ikhlas karena Allah dan sesuai dengan ajaran Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Mengambil Resiko

Bismillah.

Merupakan sebuah sunnatullah, bahwa kebenaran akan selalu berhadapan dengan kebatilan. Sebagaimana kebenaran memiliki pembela, begitu pula kebatilan tidak sepi dari para penggerak dan penganutnya. Meskipun demikian, kita bisa melihat bahwa pertolongan dan kemenangan dari Allah menjadi janji dan balasan bagi mereka yang berpihak kepada Allah.

Para rasul *'alaihimus salam* merupakan teladan dalam perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di atas muka bumi ini. Mereka berjuang dan berpeluh keringat bahkan bersimbah darah demi mengajak manusia untuk betauhid kepada Allah. Tidak ada satu pun umat melainkan Allah telah utus di tengah mereka seorang pemberi peringatan. Itulah anugerah dari Allah bagi kaum beriman; ketika Allah utus di tengah mereka rasul yang membawa petunjuk dan agama yang benar; yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal salih. Dengan ilmu dan amal salih itulah manusia akan terbebas dari berlapis-lapis kegelapan dan hidup dalam cahaya kebenaran.

Allah menyebut al-Qur'an sebagai ruh; karena dengannya hati manusia mengenali kebenaran dan iman. Dengan ilmu al-Qur'an manusia menjadi sadar akan hakikat dan tujuan hidupnya. Dengan ilmu al-Qur'an manusia mengenal mana yang benar dan mana yang salah. Dengan ilmu al-Qur'an manusia mengetahui jalan menuju surga dan jalan yang akan menjerumuskan ke jurang neraka.

Karena itulah al-Qur'an akan menjadi hujjah/argumen yang membela atau hujjah/argumen yang menjatuhkan. Pembela bagi mereka yang mengikuti ajarannya, dan pembukti kesalahan bagi mereka yang membangkang dan memilih jalan selain petunjuk ayat-ayat-Nya.

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini beberapa kaum, dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengan Kitab ini pula."* (HR. Muslim). Kaum yang dimuliakan adalah yang tunduk dan konsisten dengan ajaran al-Qur'an, sementara kaum yang dihinakan adalah yang membangkang dan menyimpang dari ajaran-ajaran al-Qur'an. Oleh sebab itu tidak ada jalan menuju kebenaran dan kemuliaan melainkan dengan mengikuti bimbingan dan ajaran Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah dia -Muhammad- itu berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah yang dia ucapkan itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (an-Najm : 3-4). Hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah wahyu, sebagaimana al-Qur'an adalah wahyu. Wajib beriman kepada hadits sebagaimana wajib beriman kepada al-Qur'an.

Tidaklah keluar petunjuk dan ajaran dari lisan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* kecuali itu adalah kebenaran dan kebaikan. Oleh sebab itu Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* menegaskan, *"Barangsiapa menolak/membantah hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi jurang kebinasaan."*

Bersamaan dengan itu kita temui di sepanjang zaman orang-orang yang tidak henti-hentinya memusuhi Sunnah/hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan yang terdepan diantara mereka itu adalah kaum Syi'ah Rafidhah -yang membenci para sahabat- dan juga kaum Liberal dan Pluralis anak cucu binaan madrasah Orientalis masa kini -yang mengagung-agungkan akalnya dan silau dengan peradaban barat-. Oleh sebab itu terjadi pertarungan yang amat dahsyat antara mereka yang tegak membela kebenaran dengan mereka yang bersikukuh di atas penyimpangan. Akan tetapi Allah telah berjanji (yang artinya), *"Jika kalian menolong -agama- Allah niscaya Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kaki-kaki kalian."* (Muhammad : 7)

Tidaklah mengherankan apabila para ulama terdahulu pun menjuluki para ulama ahli hadits pembela Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai penjaga-penjaga bumi dan kelompok yang mendapat pertolongan (ath-Tha'ifah al-Manshurah). Sebagian salaf berkata, *"Para malaikat adalah penjaga langit, sedangkan para ash-habul hadits adalah penjaga bumi."* Ketika Imam Ahmad ditanya mengenai siapakah yang dimaksud golongan yang diberi pertolongan (ath-Tha'ifah al-Manshurah) maka beliau menjawab, *"Apabila mereka itu bukan ahlul hadits, maka aku tidak tahu lagi siapakah mereka itu?"* Begitu pula Imam Bukhari menjawab, bahwa yang dimaksud golongan yang ditolong itu adalah ahlul ilmi yaitu para ulama ahli agama.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam urusan agama."* (HR. Bukhari dan Muslim). Memahami agama tidak bisa kecuali dengan kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan keduanya umat Islam akan selamat dari perpecahan dan penyimpangan. Namun hal itu apabila mereka memahami keduanya dengan cara yang telah diajarkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah itu sendiri yaitu dengan mengikuti cara beragama para sahabat *radhiyallahu'anhum*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang setelahnya, lalu yang setelahnya."* (HR. Bukhari dan Muslim). Para sahabat adalah generasi terbaik umat ini sekaligus manusia terbaik setelah para nabi dan rasul. Mengikuti jalan mereka adalah keselamatan. Imam al-Auza'i *rahimahullah* berkata, *"Wajib atasmu untuk mengikuti*

jejak-jejak orang yang terdahulu (para sahabat) meskipun orang-orang menolakmu. Dan waspadalah kamu dari pendapat akal-akal manusia meskipun mereka berusaha menghias-hiasinya dengan ucapan dan kalimat yang indah."

Dengan demikian mau tidak mau orang yang meniti jalan ini akan berhadapan dengan sekian banyak tantangan dan hambatan. Apakah dari orang yang dekat atau dari orang yang jauh. Dari mereka yang kecanduan dengan syirik dan penyimpangan dan dari mereka yang telah menjadikan agamanya sebagai bahan ejekan dan permainan. Inilah ujian keimanan dan kancah pertempuran antara kebenaran dan kebatilan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami beriman' lantas mereka tidak diberikan ujian/cobaan? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, agar Allah benar-benar mengetahui siapakah orang yang jujur dan siapa orang yang dusta."* (al-'Ankabut : 2-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan semata. Akan tetapi hakikat iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal-amal perbuatan."*

Sebagian ulama berkata, *"Wajib atasmu untuk mengikuti jalan kebenaran, dan janganlah merasa kesepian dengan sedikitnya orang yang berjalan di atasnya. Dan jauhilah olehmu jalan-jalan kebatilan, dan janganlah kamu gentar karena banyaknya orang yang binasa."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Islam itu datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi terasing seperti ketika ia datang. Oleh sebab itu beruntunglah orang-orang yang terasing itu."* (HR. Muslim)

Beruntunglah anda wahai saudaraku yang mulia; apabila Allah berikan taufik kepada anda tetap istiqomah di tengah terpaan badai fitnah dan kerusakan... Beruntunglah anda wahai saudaraku yang mulia; ketika Allah berikan kemudahan untuk anda menggali ilmu agama dan membaca kitab para ulama... Beruntunglah anda wahai saudaraku yang mulia; apabila Allah kenalkan anda kepada tauhid dan sunnah lalu tetap tegar dan sabar di atasnya hingga ajal tiba... *Allahul musta'aan*.

Memupuk Ketakwaan

Bismillah.

Takwa dan iman digambarkan seperti sebatang pohon. Ia memiliki akar, cabang, dan buah. Akar ketakwaan tertanam di dalam hati dan bercabang dalam bentuk amal-amal ketaatan serta membuahkan amal salih dan kebaikan demi kebaikan.

Takwa tumbuh dan berkembang dengan siraman ilmu agama. Takwa bersemi dengan nasihat dan penyucian jiwa. Takwa menjalar ke seluruh anggota tubuh membendung gerak-gerik setan yang mengalir di dalam tubuh manusia seperti peredaran darah. Takwa menuntun pemiliknya terjauhkan dari murka Allah dan azab-Nya. Takwa berporos dalam ketundukan kepada perintah Allah dan larangan-larangan-Nya.

Seorang yang bertakwa di dunia ini seperti hidup di dalam penjara, walaupun orang kafir hidup di dunia seolah-olah berada di dalam surga; memuaskan segala keinginannya tanpa ada larangan dan

batasan aturan. Karena itulah seorang yang bertakwa akan hidup seperti orang asing diantara masyarakatnya yang hanyut dalam kelalaian dan penyimpangan. Seorang yang bertakwa menjadikan hidup ini ibarat lautan dan ia gunakan amal salihnya sebagai bahtera.

Takwa bukan semata-mata ucapan di lisan atau penampilan. Takwa ditancapkan di dalam lubuk hati dan dibuktikan dengan amal dan kesetiaan. Takwa butuh pada kesabaran. Sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menghadapi musibah. Takwa tidak bisa terwujud kecuali dengan syukur kepada Allah. Syukur dengan mengakui nikmat datang dari Allah, senantiasa memuji Allah atas nikmat-nikmat itu, dan menggunakan nikmat dalam hal-hal yang mendatangkan keridhaan dan kecintaan Allah kepadanya.

Takwa butuh pasokan gizi dengan dzikir dan ilmu. Karena dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Ilmu bagi hati laksana air hujan bagi tanah yang kering kerontang. Ilmu merupakan komandan bagi amal dan keyakinan. Ilmu lebih dibutuhkan manusia daripada makanan dan minuman, karena dengan ilmu manusia akan bisa berjalan di atas kebenaran dan iman. Beramal tanpa ilmu adalah kesesatan sementara berilmu tanpa diamalkan mengundang murka ar-Rahman.

Takwa semacam itulah yang dilukiskan oleh Thalq bin Habib *rahimahullah*, *"Kamu melakukan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya mengharapkan pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah seraya takut akan hukuman Allah."* Definsi takwa yang sangat lengkap dan padat.

Hal ini menunjukkan bahwa takwa harus dilandasi dengan rasa takut dan harap. Takut dan harap ibarat dua belah sayap seekor burung. Kepalanya adalah cinta kepada Allah. Cinta inilah penggerak atas segala amal dan ketaatan. Cinta kepada Allah adalah ruh amal salih dan ketaatan. Semakin besar kecintaan hamba kepada Allah semakin besar pula dzikir dan syukurnya. Cinta inilah yang mengokohkan ketakwaannya kepada Allah. Dia beribadah kepada Allah seolah-oleh melihat-Nya, atau minimal beribadah kepada Allah dengan senantiasa merasa diawasi oleh-Nya.

Asas takwa adalah pemurnian ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu kalimat syahadat juga disebut dengan kalimat takwa. Karena seluruh ajaran agama berpondasi kepadanya dan bercabang darinya. Takwa adalah sebaik-baik bekal perjalanan menuju Allah. Sesuai kadar takwanya kepada Allah sekadar itu pula kemuliaan derajatnya di sisi Allah. Takwa juga tidak terwujud tanpa taubat kepada Allah. Semakin tinggi ketakwaan hamba semakin banyak pula dia bertaubat dan beristighfar kepada Allah.

Mungkin Kita Sendiri Penjahat Itu

Bismillah.

Sebagian ulama salaf berkata, *"Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri niscaya dirinya itu dalam pandangannya sendiri bisa jadi lebih rendah daripada anjing."*

Sebagian mereka ada yang mengatakan, *"Orang yang paling berakal adalah orang yang mengetahui hakikat dirinya sendiri dan tidak terpedaya oleh sanjungan orang lain yang tidak mengerti seluk-beluk tentang jati dirinya."*

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* pun pernah berkata kepada salah seorang muridnya, *"Apabila seorang telah mengenal hakikat dirinya sendiri maka tidaklah bermanfaat/berpengaruh*

baginya ucapan (sanjungan/celaan) orang lain."

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan di dalam kitabnya *al-Fawa'id*, bahwa orang yang paling arif itu adalah yang menjadikan keluhannya tertuju kepada Allah dari kekurangan/kesalahan yang ada pada dirinya, bukan dengan senantiasa mengambinghitamkan orang lain.

Sebagaimana diterangkan oleh para ulama bahwa taubat hanya akan bisa dilakukan oleh seorang hamba apabila dia telah menyadari dan mengakui akan dosa-dosanya. Padahal dosa adalah sesuatu yang melekat pada diri dan hawa nafsu anak manusia. Hari demi hari kotoran dosa kerapkali menghampiri dan menodai hatinya. Itulah tabiat nafsu yang menyeret kepada hal-hal yang buruk dan jahat. Sehingga wajar apabila jalan ke surga diliputi hal-hal yang kurang disukai oleh hawa nafsu manusia. Di situlah letak perjuangan dan kejujuran penghambaan itu diuji.

Di sisi lain hawa nafsu memiliki tabiat untuk menonjolkan diri dan mengesampingkan keunggulan orang lain. Oleh sebab itulah karakter keimanan menuntut seorang muslim untuk mengubur sifat hasad dan sombong dari perilaku dan tingkah-lakunya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan kepada kita untuk mengikis dua sifat yang tercela ini; yaitu hasad dan sombong. Apabila ditelusuri kedua sifat ini muncul dari lemahnya perendahan diri kepada Allah. Kecilnya pemahaman di dalam dirinya tentang besarnya bantuan dan peran Allah bagi kebaikan dan kesuksesan yang bisa ia dapatkan. Ia menutup mata dari curahan nikmat dan taufik Allah seraya membusungkan dada dengan secuil kelebihan yang Allah berikan kepadanya.

Padahal jika kita ingin sedikit menoleh kepada sejarah perjalanan kaum salaf, niscaya akan kita jumpai profil yang luar biasa besar jasanya kepada agama tetapi di saat yang sama mereka mengubur dalam-dalam sifat hasad dan sombong itu. Mereka telah menyadari betapa miskin dan fakirnya mereka di hadapan Rabbnya. Mereka tidak sanggup untuk mengatakan 'inilah karyaku', 'inilah hasil perjuanganku', atau 'inilah bukti kecerdasan dan kemampuanku'. Mereka hanya akan memuji Allah dan menyanjung-Nya atas semua nikmat dan anugerah itu. Bahkan mereka terus diliputi dengan kekhawatiran apabila amalnya tidak diterima oleh Allah. Mereka pun khawatir bagaimana nasibnya kelak di akhirat ketika berjumpa dengan-Nya. Sehingga taubat dan istighfar itulah yang mewarnai lidah dan gerak-gerik hatinya di sepanjang waktu.

Penistaan Agama

Pendustaan dan penistaan kepada agama Islam dan pembawa ajarannya adalah kenyataan yang telah dihadapi oleh para nabi dan rasul. Allah berfirman (yang artinya), *"Demikianlah, tidaklah datang kepada orang-orang sebelum mereka seorang rasul pun melainkan mereka berkata -tentangnya- bahwa dia/rasul itu adalah tukang sihir atau orang gila."* (adz-Dzariyat : 52)

Menistakan dan memperolok ayat-ayat Allah adalah sifat orang kafir. Sehingga para ulama telah menegaskan salah satu bentuk kekafiran yang mengeluarkan seorang muslim dari agamanya adalah perbuatan memperolok ayat-ayat Allah dan ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya kalian berolok-olok. Janganlah kalian mencari-cari alasan, sungguh kalian telah kafir setelah beriman..."* (at-Taubah : 65-66). Para ulama menjelaskan bahwa ayat tersebut menjadi dalil hukum bagi orang yang mencela Allah atau rasul-Nya atau kitab-Nya atau suatu bagian dari al-Qur'an atau suatu ajaran dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*; bahwasanya dia menjadi murtad alias keluar dari Islam meskipun dia melakukan hal itu dalam rangka bercanda (lihat *Syarh Nawaqidh al-Islam*,

hal. 26 oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*)

Termasuk bentuk penistaan kepada agama adalah menjelek-jelekkan para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Imam al-Khatib al-Baghdadi *rahimahullah* meriwayatkan dalam kitabnya al-Kifayah bahwa Imam Abu Zur'ah ar-Razi *rahimahullah* mengatakan, *"Apabila kamu melihat seseorang yang menjelek-jelekkan salah seorang diantara sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ketahuilah bahwa sesungguhnya dia itu adalah zindiq. Karena sesungguhnya agama ini benar dan al-Qur'an juga benar, dan sesungguhnya itu semua diriwayatkan kepada kita oleh para sahabat."* (lihat dalam *ash-Shidqu ma'a Allah*, hal. 44)

Oleh sebab itu diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, bahwa beliau mengatakan, *"Barangsiapa mencela dua orang syaikh; yaitu Abu Bakar dan Umar maka dia menjadi kafir."* Demikian pula hukumnya orang yang mencela seluruh sahabat. Begitu pula orang yang mengkafirkan seluruh sahabat karena sesungguhnya dia telah mendustakan Allah, dan orang yang mendustakan Allah itu kafir (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Syarh Ushul as-Sunnah lil Imam Ahmad*, hal. 211)

Imam adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata, *"Barangsiapa yang mencela mereka -para sahabat nabi- atau mencaci mereka sungguh dia telah keluar dari agama dan melenceng dari millah/ajaran kaum muslimin. Karena celaan itu tidaklah muncul kecuali karena keyakinan akan keburukan-keburukan mereka dan kedengkian yang tersimpan dalam dirinya dan merupakan tindakan mengingkari sanjungan untuk mereka yang disebutkan oleh Allah ta'ala di dalam Kitab-Nya dan juga mengingkari pujian, keutamaan dan kemuliaan serta kecintaan untuk mereka yang telah disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam..."* (lihat *al-Kaba'ir*, hal. 266)

Oleh sebab itu salah satu bagian dari pokok-pokok aqidah Islam adalah mencintai para sahabat Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana telah ditegaskan oleh Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* dalam kitab aqidahnya yaitu *Aqidah ath-Thahawiyah*. Diceritakan oleh Imam Malik *rahimahullah* bahwa dahulu para salaf mengajarkan kepada anak-anak kecil mereka kecintaan kepada Abu Bakar dan Umar sebagaimana mereka mengajarkan sebuah surat di dalam al-Qur'an (lihat *Huquq ash-Shahabah*, hal. 15 oleh Syaikh Shalih Sindi).

Demikian sedikit catatan faidah seputar penistaan agama, semoga bisa menambah pemahaman kita terhadap agama Islam yang kita cintai. *Wallahul muwaffiq*.

Pengaruh Aqidah terhadap Manhaj Dakwah

Bismillah.

Satu hal yang diyakini oleh kaum muslimin, bahwa amalan hati memiliki pengaruh kuat terhadap amalan lahiriah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nu'man bin Basyir *radhiyallahu'anhuma* yang menjelaskan pentingnya hati bagi amalan, dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh. Dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itu adalah jantung."* (HR. Bukhari dan Muslim). Berdasarkan hadits ini para ulama memetik sebuah faidah bahwasanya kerusakan lahiriah merupakan dalil/tanda terhadap rusaknya batin (lihat *Fat-hul Qawil Matin* oleh Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah*, hal. 44)

Oleh sebab itu apabila kita lihat dalam sejarah umat Islam, penyimpangan kaum Khawarij bermula

dari keyakinan seorang yang mencela Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tatkala dia berkata kepada beliau, *"Bertakwalah, wahai Muhammad."* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa lelaki itu bernama Dzul Khuwaishirah, dia berkata, *"Wahai Rasulullah, berbuat adillah!"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan lihatlah apa dampak keyakinan ini -yang menganggap Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak berlaku adil- terhadap perbuatan mereka dan terhadap umat. Disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa mereka [Khawarij] itu, *"...membunuhi umat Islam dan membiarkan bebas para pemuja berhala..."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena itulah kita dapati para ulama salaf sangat besar perhatiannya dalam masalah aqidah dan amalan-amalan hati. Dan dalam hal ini mereka telah meniti jalan dakwah para nabi dan rasul *'alaihimus salam* yang senantiasa menanamkan tauhid kepada umatnya. Di mana setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), *"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan -yang benar- selain Dia."* (al-A'raaf : 59). Demikian pula yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama berdakwah di Mekah dan di Madinah.

Oleh sebab itu suatu hal yang membuat hati pilu ketika ada sebagian orang yang mengatakan *'Mengapa kita begitu besar memperhatikan masalah tauhid? Tidakkah sebaiknya kita memperhatikan persoalan-persoalan kaum muslimin dan masalah yang menghimpit mereka?'* atau seruan lain yang serupa. Orang yang mengucapkan kalimat semacam itu mungkin lupa atau pura-pura lupa terhadap ucapan imamnya ahli tauhid; yaitu Ibrahim *'alaihis salam* ketika beliau berdoa kepada Rabbnya (yang artinya), *"Dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah berhala."* (Ibrahim : 35). Kalau Ibrahim *'alaihis salam* saja sedemikian besar merasa takut dari syirik padahal beliau lah orang yang menghancurkan berhala kaumnya maka bagaimanakah lagi dengan orang lain yang berada di bawah kedudukannya?! (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah* oleh Syaikh Abdussalam Barjas *rahimahullah*, hal. 44-45)

Salah satu pokok aqidah yang dilalaikan oleh banyak orang di masa kini adalah tidak bolehnya memberontak kepada pemerintah muslim yang sah ketika mereka melakukan penyimpangan yang tidak mencapai derajat kekafiran (akbar). Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memerintahkan rakyat untuk tetap taat kepada penguasa muslim selama dia tidak memerintahkan kemaksiatan dan tidak tampak darinya perbuatan kufur yang sangat jelas. Inilah aqidah Ahlus Sunnah, berbeda dengan aqidah sekte Mu'tazilah yang mengharuskan pemberontakan kepada penguasa apabila mereka berbuat dosa besar; dimana mereka [Mu'tazilah] menganggap bahwa hal itu termasuk amar ma'ruf dan nahi mungkar. Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Pada kenyataannya, sesungguhnya perbuatan kaum Mu'tazilah inilah sebesar-besar kemungkaran; karena begitu banyak dampak buruk yang timbul karenanya seperti kekacauan, kerusakan urusan (umat), perselisihan kalimat (perpecahan), dan memberikan celah/kesempatan bagi musuh untuk menindas kaum muslimin."* (lihat *Min Ushul 'Aqidati Ahlis Sunnah*, hal. 31)

Diantara sekian banyak pokok aqidah, ada tiga hal pokok yang menjadi pilar manhaj salaf yaitu; memurnikan ibadah kepada Allah, berpegang teguh dengan al-Jama'ah serta mendengar dan taat kepada pemerintah muslim yang sah, dan berhati-hati dan waspada dari bid'ah dan pembela bid'ah (lihat *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu wa Da'watuhu al-Ishlahiyyah* oleh Syaikh Prof. Dr. Muhammad bin Umar Bazmul *hafizhahullah*, hal. 7-8)

Dalil tentang wajibnya mendengar dan taat kepada penguasa ini adalah sebuah hadits yang terkenal dari Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah serta mendengar dan taat*

walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak Habasyi...” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmidzi berkata; hadits hasan sahih)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menjelaskan salah satu faidah hadits ini, *“Salah satu wasiat yang paling penting untuk diberikan adalah kewajiban mendengar dan taat kepada ulil amri/pemerintah muslim; karena di dalamnya terkandung berbagai bentuk manfaat duniawi maupun ukhrawi bagi kaum muslimin.”* (lihat *Fat-hul Qawil Matin*, hal. 100)

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menegaskan, *“Wajib mendengar dan taat selama dia tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Ketika dia diperintahkan untuk berbuat maksiat maka tidak boleh mendengar dan taat.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“...Ketahuilah, barangsiapa yang dipimpin oleh seorang penguasa lalu dia melihatnya melakukan suatu bentuk kemaksiatan kepada Allah maka hendaklah dia membenci perbuatan kemaksiatan kepada Allah itu tetapi janganlah sekali-kali dia mencabut ketaatan darinya.”* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa melihat pada pemimpinnya sesuatu yang tidak dia sukai hendaklah dia bersabar menghadapinya. Karena sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin) satu jengkal saja niscaya dia mati dalam keadaan seperti bangkai jahiliyah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *“Demi Allah, tidak akan lurus perkara agama ini kecuali dengan adanya para penguasa (ulil amri), meskipun mereka berbuat aniaya dan zalim. Demi Allah, apa-apa yang Allah perbaiki dengan keberadaan mereka itu jauh lebih banyak daripada kerusakan yang mereka perbuat.”* (lihat *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 21)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan, *“Bersabar dalam menghadapi kezaliman para penguasa merupakan salah satu pokok diantara pokok-pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah.”* (lihat dalam *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 22)

Oleh sebab itu salah satu manhaj/metode Ahlus Sunnah dalam hal ini adalah mereka tidak menempuh cara-cara yang menyebabkan perpecahan umat atau menanamkan kebencian dalam hati rakyat kepada penguasa mereka. Oleh sebab itu Ahlus Sunnah tidak menyebut-nyebut keburukan pemerintah di atas mimbar-mimbar, dalam ceramah-ceramah atau pertemuan-pertemuan. Bukanlah termasuk manhaj salaf mengobral aib-aib penguasa melalui mimbar-mimbar -atau yang sekarang marak dalam bentuk demonstrasi, pen- karena cara-cara semacam ini justru akan mengantarkan kepada kekacauan serta tidak adanya sikap mendengar dan taat pada perkara yang ma'ruf (lihat *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 26)

Cara yang benar adalah memberikan nasihat kepada pemerintah secara rahasia atau sembunyi-sembunyi melalui lisan secara langsung -bukan di hadapan publik- atau mengirimkan surat kepadanya, dan hendaklah nasihat itu diberikan dengan lemah lembut. Adapun membicarakan aib penguasa di atas mimbar atau pengajian-pengajian -apalagi yang mereka sebut dengan istilah unjuk rasa atau aksi damai dsb. Pen- ini bukanlah nasihat, tetapi ini adalah mengumbar aib sesama. Dan hal ini akan menyuburkan fitnah serta menyulut permusuhan antara pemerintah dengan rakyatnya. Hal ini justru akan melahirkan banyak bahaya dan kerusakan seperti tekanan dan penindasan kepada para ulama dan da'i disebabkan aksi-aksi semacam ini (lihat nasihat Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam catatan kaki *al-Manhaj as-Salafi*, hal. 26-27)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Memberontak kepada para pemimpin terjadi dalam bentuk mengangkat senjata, dan ini adalah bentuk pemberontakan yang paling parah. Selain itu, pemberontakan juga terjadi dengan ucapan; yaitu dengan mencaci dan mencemooh mereka, mendiskreditkan mereka dalam berbagai pertemuan, dan mengkritik mereka melalui mimbar-mimbar. Hal ini akan menyulut keresahan masyarakat dan menggiring mereka menuju pemberontakan terhadap penguasa. Hal itu jelas merendahkan kedudukan pemerintah di mata rakyat. Ini artinya, pemberontakan juga terjadi dalam bentuk ucapan.” (lihat dalam *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 272 karya Syaikh Muhammad Raslan)

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, “Bukanlah termasuk manhaj salaf membeberkan aib-aib pemerintah dan menyebut-nyebut hal itu di atas mimbar. Karena hal itu akan mengantarkan kepada kekacauan [di tengah masyarakat] sehingga tidak ada lagi sikap mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, dan menjerumuskan kepada pembicaraan yang membahayakan serta tidak bermanfaat. Akan tetapi cara yang harus diikuti menurut salaf adalah dengan menasehatinya secara langsung antara dirinya dengan penguasa tersebut. Atau mengirim surat kepadanya. Atau berhubungan dengannya melalui para ulama yang memiliki hubungan dengannya, sehingga dia bisa diarahkan menuju kebaikan.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 271)

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, “Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukup antara kamu dan dia saja.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 105 oleh Ibnu Rajab)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berpandangan bahwasanya berbagai aksi demonstrasi bukanlah solusi. Hal itu justru menjadi sebab fitnah-fitnah dan salah satu sumber keburukan-keburukan, dan menjadi sebab pelanggaran hak kepada orang lain serta terjadinya kezaliman terhadap sebagian manusia (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 77)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* pun menegaskan bahwa demonstrasi adalah keburukan karena ia akan mengantarkan kepada kekacauan baik bagi orang-orang yang ikut berunjuk rasa maupun bagi pihak yang lainnya, bahkan terkadang timbul karenanya pelanggaran hak baik dalam hal kehormatan, harta, atau fisik. Karena orang-orang yang larut dalam demo ini seolah menjadi orang-orang yang mabuk. Oleh sebab itu beliau menyatakan bahwa semua demonstrasi itu buruk; sama saja apakah ia diizinkan pemerintah ataupun tidak, yang jelas demonstrasi ini bukan jalannya para ulama salaf (lihat *al-Muzhaharat*, hal. 97-98)

Cukuplah kiranya bagi kita hadits-hadits dan nasihat para ulama di atas untuk memberikan jalan dalam memperbaiki keadaan umat ini dan mengatasi masalah-masalah yang sedang bergejolak di tengah masyarakat negeri ini. Sebagaimana ucapan Imam Malik *rahimahullah* -yang sering kita dengar-, *“Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki generasi awalnya.”*

Bela Kalimat Tauhid

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. *Amma ba'du*.

Kalimat tauhid merupakan cabang keimanan yang tertinggi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah...”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan di dalam hati, dan perbuatan dengan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Apabila disebutkan kata iman saja maka sudah mencakup islam, demikian pula sebaliknya. Akan tetapi apabila disebutkan islam dan iman secara bersamaan maka iman mengacu pada amalan hati sedangkan islam mengacu pada amalan lahiriah. Amalan lahiriah tanpa amalan batin tidak bermanfaat, sebagaimana halnya keadaan kaum munafikin yang mengucapkan kalimat tauhid dengan lisannya akan tetapi tidak jujur dari dalam hatinya dan mereka pun tidak ikhlas dalam mengucapkannya.

Di dalam al-Qur'an Allah memberikan permisalan kalimat tauhid seperti sebuah pohon yang akarnya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang tinggi di langit. Kalimat tauhid inilah yang disebut dengan istilah kalimat thayyibah; kalimat yang baik.

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan perumpamaan sebuah kalimat yang baik seperti sebuah pohon yang bagus; pokoknya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang tinggi di langit."* (Ibrahim : 24)

Kalimat tauhid -yang diyakini dan diwujudkan dalam kehidupan- merupakan ucapan yang kokoh atau al-qaul ats-tsaabit yang dikaruniakan Allah kepada kaum beriman. Allah berfirman (yang artinya), *"Allah akan meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh dalam kehidupan dunia dan di akhirat..."* (Ibrahim : 27)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa yang dimaksud 'ucapan yang kokoh' itu adalah kalimat tauhid; yaitu ucapan laa ilaha illallah (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 686)

Kalimat tauhid ini pula yang disebut sebagai buhul tali yang paling kuat atau al-'urwah al-wutsqa. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah sungguh dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang paling kuat dan tidak akan terputus..."* (al-Baqarah : 256). Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa yang dimaksud 'buhul tali yang paling kuat' itu adalah kalimat tauhid (lihat *Syahadat an Laa Ilaha Illallah* karya Syaikh Dr. Shalih bin Abdul Aziz Sindi *hafizhahullah*, hal. 29)

Kalimat tauhid ini pula yang disebut sebagai kalimatun sawaa' atau kalimat yang adil. Sebagaimana yang Allah perintahkan (yang artinya), *"Katakanlah; Wahai ahli kitab, marilah kami ajak kalian kepada suatu kalimat yang adil antara kami dengan kalian..."* (Ali 'Imran : 64) (lihat *Syahadat an Laa Ilaha Illallah* karya Syaikh Dr. Shalih Sindi *hafizhahullah*, hal. 33)

Orang yang paling berbahagia dengan syafa'at oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kelak pada hari kiamat adalah yang ikhlas dalam mengucapkan kalimat tauhid ini. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang yang paling berbahagia dengan syafa'atku adalah orang yang mengucapkan laa ilaha illallah ikhlas dari hati atau jiwanya."* (HR. Bukhari)

Oleh sebab itu kalimat tauhid yang diwujudkan dalam kehidupan menjadi sebab keberuntungan. Inilah yang diserukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* namun justru ditolak oleh kaum musyrik. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ucapkanlah laa ilaha illallah niscaya kalian akan beruntung..."* (HR. Ahmad dan sanadnya dinyatakan jayyid oleh al-Albani dalam Sahih Sirah) (lihat *Syahadat an Laa Ilaha Illallah*, hal. 35)

Ilmu tentang makna dan konsekuensi kalimat tauhid inilah yang menjadi sebab keselamatan dari azab neraka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa meninggal dalam*

keadaan mengetahui (berilmu) bahwasanya tidak ada ilah/sesembahan yang haq selain Allah niscaya dia masuk surga." (HR. Muslim)

Orang yang mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah niscaya dia akan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan. Adapun mereka yang mati dalam keadaan berbuat syirik akbar atau tidak bertaubat darinya niscaya dia masuk neraka dan kekal di dalamnya. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan berdoa/beribadah kepada tandingan/sesembahan selain Allah dia masuk neraka."* (HR. Bukhari)

Dengan demikian seorang yang mengucapkan kalimat tauhid haruslah mengingkari segala bentuk kemusyrikan dan peribadatan kepada selain Allah. Karena itulah para rasul menyeru umatnya untuk beribadah kepada Allah semata dan menjauhi thaghut. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Dalam surat az-Zukhruf, Allah mengisahkan ucapan tegas Nabi Ibrahim *'alaihis salam* kepada kaumnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa-apa yang kalian sembah kecuali dari Dzat yang telah menciptakanku..."* (az-Zukhruf : 26-27)

Ayat yang mulia ini menunjukkan wajibnya berlepas diri dari segala bentuk kemusyrikan, dan inilah yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihis salam* imamnya ahli tauhid dan sang kekasih ar-Rahman. Beliau tidak membiarkan syirik yang terjadi di hadapannya tanpa pengingkaran. Bahkan beliau mengingkari kemusyrikan itu dengan tegas dan lantang di hadapan kaumnya. Inilah nasihat tulus seorang pejuang dakwah bagi masyarakatnya... Inilah bentuk amar ma'ruf dan nahi mungkar yang telah banyak ditinggalkan atau dilalaikan oleh banyak orang... Demi mengais simpati musuh-musuh Islam atau demi merebut kursi dan jabatan publik...

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -yang diperintahkan oleh Allah untuk mengikuti millah dan ajaran Ibrahim *'alaihis salam*- pun ternyata dengan tegas mengingkari kemusyrikan. Diantara contohnya, sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah..."* (HR. Muslim). Kemudian lihatlah kenyataan yang dialami sebagian orang di masa kini; yang menyembelih untuk jin penunggu jembatan, yang menyembelih untuk jin penunggu laut selatan, yang menyembelih untuk sang penunggu gunung Merapi?! Dimanakah akal mereka...

Apakah tradisi semacam ini akan tetap dipertahankan dengan dalih untuk melestarikan budaya nenek moyang? Apakah kebiasaan buruk yang mengundang laknat ini akan dilegalkan dengan dalih untuk memelihara kearifan lokal dan menyemarakkan dunia pariwisata?! Atau apakah perbuatan syirik yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin ini akan dibela mati-matian dengan alasan untuk menghormati Hak Asasi Manusia (HAM)? Apakah dengan alasan HAM orang boleh menginjak-injak tauhid dan merusak akidah Islam dengan seenaknya?!

Ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki akal pikiran...

Pendahulu Umat Ini

Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam. Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji manusia; siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya. Salawat beriring salam semoga terlimpah kepada nabi dan para sahabatnya beserta pengikut setia mereka. *Wa ba'du*.

Dalam sebuah hadits yang sahih, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka sesudahnya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya beserta para tabi'in dan tabi'ut tabi'in adalah pendahulu umat ini. Inilah tiga generasi terbaik di dalam sejarah kaum muslimin. Di dalam kitab-kitab hadits kita bisa menjumpai hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seperti misalnya dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Mereka berdua menyebutkan dalam bab-bab khusus tentang hadits-hadits yang berisi sanjungan dan pujian serta keutamaan para sahabat *radhiyallahu'anhum ajma'in*.

Bahkan di dalam al-Qur'an Allah menyebutkan keutamaan para sahabat yaitu kaum Muhajirin dan Anshar, bahwa Allah telah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Bukan itu saja, Allah juga telah menyiapkan untuk mereka surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sebagaimana bisa dibaca dalam surat at-Taubah ayat 100.

Dari sini kita bisa mengetahui bahwa dipilihnya para sahabat oleh Allah untuk mendampingi perjuangan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki hikmah yang sangat agung dan tujuan yang sangat mulia. Yaitu supaya mereka mengajarkan kepada generasi sesudahnya bagaimana cara yang benar dalam beragama. Inilah yang dipegang-teguh oleh tiga generasi awal Islam; yaitu sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Tiga generasi pertama inilah yang sering disebut oleh para ulama kita dengan istilah salafus shalih/pendahulu yang baik.

Dengan demikian, adalah suatu kebutuhan dan keharusan bagi generasi yang datang setelah mereka untuk kembali merujuk dan melihat bagaimanakah metode para pendahulu yang salih itu dalam beragama. Dan hal ini adalah suatu yang sangat mungkin dan bisa dilakukan dengan cara membaca penjelasan mereka yang telah dibukukan dengan rapi oleh para ulama hadits dan aqidah serta ulama-ulama ahli fikih dan tafsir. Sehingga akan kita temukan bagaimana pemahaman para sahabat terhadap suatu ayat dan hadits dan prakteknya sekaligus.

Inilah yang disebut dengan istilah manhaj dalam beragama atau metode memahami dan mengamalkannya. Manhaj ini mencakup perkara-perkara agama yang menjadi pedoman kaum muslimin dalam berkeyakinan, menimba ilmu, beramal, dan berdakwah. Pujian yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada tiga generasi terbaik itu bukanlah tanpa makna. Sebab pujian ini dimaksudkan agar generasi sesudah mereka mengikuti jalan dan pemahaman mereka. Oleh sebab itu di dalam surat at-Taubah ayat 100 Allah juga memuji sebuah golongan selain para sahabat yaitu *'dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik'*. Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat memiliki manhaj/jalan yang jelas dan wajib diikuti dalam beragama.

Karena itulah para ulama memberikan nasihat kepada kita untuk mempelajari dan memahami pokok-pokok serta kaidah manhaj para sahabat dalam beragama. Karena itu pula para ulama aqidah secara khusus membuat buku-buku yang membahas prinsip-prinsip dasar dan pedoman utama yang akan menuntun setiap muslim dalam mengikuti jalan para sahabat itu. Seperti kitab-kitab yang ditulis dengan nama as-Sunnah atau Ushul as-Sunnah, atau asy-Syari'ah, atau I'tiqad, atau 'Aqidah Salaf, atau al-Iman, atau at-Tauhid, dan lain sebagainya.

Sekilas Mengenal Manhaj Salaf

Secara bahasa, manhaj berarti 'jalan yang terang dan gamblang'. Adapun istilah 'salaf' yang dimaksud di sini adalah para pendahulu umat ini dari kalangan Sahabat dan pengikut setia mereka (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 15-16)

Apabila disebutkan istilah salaf secara umum maka yang dimaksud adalah tiga generasi pertama dari umat ini yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Mereka itulah yang dimaksud dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sebaik-baik manusia adalah di masaku, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka."* (HR. Ahmad, Ibnu Abi 'Ashim, Bukhari, Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*) (lihat *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*, hal. 11)

Mengikuti jalan kaum salaf adalah wajib. Hal ini berdasarkan firman Allah (yang artinya), *"Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk, dan dia mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami pun akan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115). Dan tidaklah diragukan bahwa jalan para sahabat dan tabi'in adalah jalan kaum beriman yang harus diikuti (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Allah pun meridhai orang-orang yang mengikuti para sahabat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu kaum Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka, maka Allah ridha kepada mereka dan mereka pun pasti ridha kepada-Nya, dan Allah telah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang sangat besar."* (at-Taubah : 100). Maka ayat ini berisi pujian bagi jalan para sahabat dan wajibnya menempuh jalan mereka itu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 21)

Diantara pokok yang paling utama di dalam dakwah salaf ini adalah memberikan perhatian besar terhadap ilmu agama. Karena ilmu agama adalah pondasi tegaknya kehidupan. Tidak akan baik individu dan masyarakat kecuali dengan ilmu syar'i. Dan tidak akan bisa menempuh jalan/ajaran Nabi kecuali dengan landasan ilmu. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 26-27)

Selain itu, manhaj salaf sangat memperhatikan masalah amal. Karena para salaf senantiasa mengiringi ilmu dengan amal. Dengan mengamalkan ilmu maka seorang muslim akan terbebas dari ancaman yang sangat keras dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan. Sungguh besar kemurkaan di sisi Allah ketika kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan."* (ash-Shaff : 2-3) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 33)

Manhaj salaf sangat memperhatikan masalah aqidah tauhid. Karena inilah tujuan agung dari penciptaan jin dan manusia. Bahkan tidaklah Allah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul melainkan untuk mewujudkan tujuan ini dan mengajak manusia untuk merealisasikannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56) (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 41-42)

Konsekuensi dari dakwah tauhid ini adalah memperingatkan kaum muslimin dari syirik dengan

segala bentuknya. Karena syirik adalah dosa besar yang paling besar, sebab terhapusnya amal, dosa yang tidak diampuni oleh Allah, dan sebab kekal di dalam neraka Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh jika kamu berbuat syirik maka pasti lenyap amal-amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65) (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits*, hal. 179-180)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini." (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari..." (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka tidak akan bisa mengenali nilai kesehatan kecuali orang yang sudah merasakan sakit. Tidak akan bisa mengenali nilai cahaya kecuali orang yang berada dalam kegelapan. Tidak mengenali nilai penting air kecuali orang yang merasakan kehausan. Dan demikianlah adanya. Tidak akan bisa mengenali nilai makanan kecuali orang yang mengalami kelaparan. Tidak bisa mengenali nilai keamanan kecuali orang yang tercekam dalam ketakutan. Apabila demikian maka tidaklah bisa mengenali nilai penting tauhid, keutamaan tauhid dan perealisasian tauhid kecuali orang yang mengenali syirik dan perkara-perkara jahiliyah supaya dia bisa menjauhinya dan menjaga dirinya agar tetap berada di atas tauhid..." (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/127-128)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Maka tidaklah cukup seorang insan dengan mengenali kebenaran saja. Akan tetapi dia harus mengenali kebenaran dan juga mengenali kebatilan. Dia kenali kebenaran untuk dia amalkan. Dan dia kenali kebatilan untuk dia jauhi. Karena apabila dia tidak mengenali kebatilan niscaya dia akan terjerumus ke dalamnya dalam keadaan dia tidak mengerti..." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 62)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam..." (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya." (lihat

Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid, 1/17)

Revolusi dan Pertumpahan Darah

Para penguasa negeri muslim adalah manusia. Sebagaimana rakyat juga manusia. Memiliki kesalahan adalah tabiat manusia. Dan tentu saja yang terbaik diantara mereka adalah yang senantiasa bertaubat kepada Rabbnya.

Diantara perkara yang sering dilupakan oleh para pejuang keadilan dan kesejahteraan serta kaum pembela hak-hak rakyat adalah bahwa menunaikan nasihat kepada penguasa adalah ibadah yang agung dan musti dilakukan dengan cara-cara yang bijaksana.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Sudah seharusnya cara anda beramar ma'ruf adalah dengan cara yang ma'ruf, demikian pula cara anda dalam melarang kemungkaran adalah bukan berupa kemungkaran.” (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar*, hal. 24)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Agama adalah nasihat.” Orang-orang pun bertanya, “Untuk siapa wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Untuk -mentauhidkan- Allah, beriman kepada kitab-Nya, taat kepada Rasul-Nya, dan nasihat bagi para pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya.” (HR. Muslim dari Tamim bin Aus ad-Dari *radhiyallahu'anhu*)

Diantara bentuk nasihat dan menghendaki kebaikan penguasa -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*- adalah dengan menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka di tengah rakyat sebab dengan begitu akan tumbuhlah kecintaan rakyat kepada mereka. Apabila rakyat telah mencintai pemimpinnya tentu mudah bagi mereka untuk patuh kepada perintah dan aturannya. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan apa yang sering dilakukan oleh sebagian orang yang menyebarkan aib-aib penguasa dan menyembunyikan kebaikan-kebaikan mereka; sesungguhnya tindakan semacam ini adalah termasuk perbuatan aniaya dan kezaliman! (lihat *Syarh al-Arba'in*, hal. 120)

Imam Ibnu ash-Sholah *rahimahullah* berkata, “Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, mengingatkan mereka terhadap kebenaran, memberikan peringatan kepada mereka dengan lembut, menjauhi pemberontakan kepada mereka, mendoakan taufik bagi mereka, dan mendorong orang lain (masyarakat) untuk juga bersikap demikian.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 103)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan, “Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, memerintahkan mereka untuk menjalankan kebenaran, memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka dengan lemah lembut dan halus, memberitahukan kepada mereka hal-hal yang mereka lalaikan, menyampaikan kepada mereka hak-hak kaum muslimin yang belum tersampaikan kepada mereka, tidak memberontak kepada mereka, dan menyatukan hati umat manusia (rakyat) supaya tetap mematuhi mereka.” (lihat *Syarh Muslim lil Imam an-Nawawi* [2/117], lihat juga penjelasan serupa oleh Imam Ibnu Daqiq al-'Ied *rahimahullah* dalam *Syarh al-Arba'in*, hal. 33-34)

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, “Apabila kamu melihat seseorang yang mendoakan keburukan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pengekor hawa nafsu. Dan apabila kamu mendengar seseorang yang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pembela Sunnah, insya Allah.” (lihat *Qa'idah Mukhtasharah*, hal. 13)

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* pernah ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, “Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukup antara kamu dan dia saja.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 105)

Dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dia berkata: Ada orang yang bertanya kepada Usamah *radhiyallahu'anhu*, “Mengapa kamu tidak bertemu dengan 'Utsman untuk berbicara (memberikan nasehat) kepadanya?”. Beliau menjawab, *“Apakah menurut kalian aku tidak berbicara kepadanya kecuali harus aku perdengarkan kepada kalian? Demi Allah! Sungguh aku telah berbicara empat mata antara aku dan dia saja. Karena aku tidak ingin menjadi orang pertama yang membuka pintu fitnah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, “Bukanlah termasuk manhaj salaf membeberkan aib-aib pemerintah dan menyebut-nyebut hal itu di atas mimbar. Karena hal itu akan mengantarkan kepada kekacauan [di tengah masyarakat] sehingga tidak ada lagi sikap mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, dan menjerumuskan kepada pembicaraan yang membahayakan serta tidak bermanfaat. Akan tetapi cara yang harus diikuti menurut salaf adalah dengan menasehatinya secara langsung antara dirinya dengan penguasa tersebut. Atau mengirim surat kepadanya. Atau berhubungan dengannya melalui para ulama yang memiliki hubungan dengannya, sehingga dia bisa diarahkan menuju kebaikan.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 271)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Wajib atasmu untuk mendengar dan taat, dalam kondisi susah maupun mudah, dalam keadaan semangat atau dalam keadaan tidak menyenangkan, bahkan ketika mereka [pemimpin] lebih mengutamakan kepentingan diri mereka di atas kepentinganmu.”* (HR. Muslim)

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu'anha*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Akan muncul para penguasa yang kalian mengenali mereka namun kalian mengingkari -kekeliruan mereka-. Barangsiapa yang mengetahuinya maka dia harus berlepas diri -dengan hatinya- dari kemungkaran itu. Dan barangsiapa yang mengingkarinya -dengan hatinya, pent- maka dia akan selamat. Akan tetapi yang berdosa adalah orang yang meridhainya dan tetap menuruti kekeliruannya.” Mereka [para sahabat] bertanya, “Apakah tidak sebaiknya kami memerangi mereka?” Beliau menjawab, “Jangan, selama mereka masih menjalankan sholat.”* (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Di dalam hadits ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa orang yang tidak mampu melenyapkan kemungkaran tidak berdosa semata-mata karena dia tinggal diam, akan tetapi yang berdosa adalah apabila dia meridhai kemungkaran itu atau tidak membencinya dengan hatinya, atau dia justru mengikuti kemungkarannya.” (lihat *Syarh Muslim* [6/485])

Di masa seorang pemimpin yang kejam dan bengis al-Hajjaj berkuasa, Hasan al-Bashri memberikan nasehat kepada kaum muslimin, “Wahai umat manusia! Demi Allah, tidaklah al-Hajjaj dijadikan Allah berkuasa atas kalian kecuali sebagai bentuk hukuman [atas dosa-dosa kita]. Maka janganlah kalian menghadapi [ketetapan] Allah ini dengan pedang (memberontak). Akan tetapi wajib atas kalian untuk menghadapinya dengan sikap tenang dan penuh ketundukan.” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 275)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Dan perhatikanlah hikmah yang Allah *ta'ala* simpan di balik mengapa Allah menjadikan para raja, pemimpin, dan penguasa bagi manusia orang-orang yang serupa [buruknya] dengan perbuatan mereka (rakyat). Bahkan, seolah-olah amal perbuatan mereka

itu terekspresikan di dalam sosok para penguasa dan raja-raja mereka. Apabila rakyat itu baik niscaya baik pula raja-raja mereka. Apabila mereka (rakyat) menegakkan keadilan niscaya para penguasa itu menerapkan keadilan atas mereka. Dan apabila mereka berbuat aniaya (tidak adil) maka raja dan penguasa mereka pun akan bertindak aniaya kepada mereka. Apabila di tengah-tengah mereka merebak makar (kecurangan) dan tipu daya, maka demikian pula pemimpin mereka. Apabila mereka tidak menunaikan hak-hak Allah dan pelit dengannya, demikian pula para penguasa mereka akan menghalangi hak-hak rakyat yang semestinya ditunaikan kepada mereka..." (dinukil dari *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 258 oleh Syaikh Muhammad Sa'id Ruslan)

Hasan al-Bashri mengatakan, "Demi Allah! Tidaklah tegak urusan agama ini kecuali dengan adanya pemerintah, walaupun mereka berbuat aniaya dan bertindak zalim. Demi Allah! Apa-apa yang Allah perbaiki dengan sebab keberadaan mereka itu jauh lebih banyak daripada apa-apa yang mereka rusak." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 279)

Oleh sebab itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan, "Bersabar dalam menghadapi ketidakadilan penguasa adalah salah satu prinsip pokok yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 280)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Memberontak kepada para pemimpin terjadi dalam bentuk mengangkat senjata, dan ini adalah bentuk pemberontakan yang paling parah. Selain itu, pemberontakan juga terjadi dengan ucapan; yaitu dengan mencaci dan mencemooh mereka, mendiskreditkan mereka dalam berbagai pertemuan, dan mengkritik mereka melalui mimbar-mimbar. Hal ini akan menyulut keresahan masyarakat dan menggiring mereka menuju pemberontakan terhadap penguasa. Hal itu jelas merendahkan kedudukan pemerintah di mata rakyat. Ini artinya, pemberontakan juga bisa terjadi dalam bentuk ucapan/provokasi." (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 272)

Tumbal 'Gerakan Massa'

Gerakan massa -dari fase demonstrasi hingga revolusi- adalah gerbang pertumpahan darah ribuan jiwa. Sebagaimana dituturkan oleh sebagian pemikir mereka, "Pikiran bahwa gerakan massa tidak dapat dihentikan dengan kekerasan adalah tidak benar. Kekerasan dapat menghentikan dan melumatkan gerakan massa sekuat apa pun. Tetapi untuk ini, kekerasan itu harus dijalankan tanpa ampun dan tanpa henti." (lihat *Gerakan Massa*, hal. 109).

Kekacauan dan pertumpahan darah adalah sesuatu yang dianggap wajar dalam sebuah gerakan massa. Hoffer mengatakan, "Keadaan kacau balau, pertumpahan darah, dan kehancuran yang berserakan di jalan-jalan yang dilalui gerakan massa yang sedang menanjak, menimbulkan kesan pada kita bahwa para pengkut gerakan massa tersebut memang kasar dan tidak mengenal tata tertib hukum." (lihat *Gerakan Massa*, hal. 116)

Tindakan-tindakan anarkhis dan melayangnya nyawa tidak lagi dipermasalahkan oleh para pemberontak kepada penguasa. Hoffer mengatakan, "Barangkali lebih baik bagi suatu negara, bila pemerintahannya mulai menunjukkan tanda-tanda tidak mampu lagi menjalankan tugasnya, agar ditumbangkan saja oleh gerakan rakyat raksasa -meski upaya menumbangkan ini meminta korban jiwa dan harta yang besar sekalipun- daripada dibiarkan jatuh dan roboh dengan sendirinya." (lihat *Gerakan Massa*, hal. 164).

Perhatikanlah saudaraku -semoga Allah merahmatimu- pemberontakan bersenjata adalah buah dari maraknya demonstrasi tanpa henti yang pada akhirnya menuntut 'korban jiwa dan harta' yang tak

pernah kita duga sebelumnya. Puluhan ribu jiwa melayang akibat teriakan pencaci penguasa dan aksi demo dimana-mana yang menghujat penguasa.

Hendaklah kita mengambil ibrah/pelajaran dari kejadian yang menimpa Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* yang dengan jelas dan tegas mengeluarkan pernyataan/fatwa tentang kafirnya orang yang berkeyakinan al-Qur'an adalah makhluk (keyakinan Jahmiyah) [bahkan ini merupakan kesepakatan ulama Sunnah]. Meskipun demikian, kita dapati beliau dan para ulama yang lain tidak serta merta mengkafirkan pemerintah yang menyerukan kekafiran itu. Mereka tidak memberontak kepada penguasa dan tidak pula memprovokasi rakyat untuk memberontak kepada penguasa yang memaksa umat -bahkan sampai menyiksa, memenjara, dan membunuh sebagian ulama- agar mau meyakini al-Qur'an adalah makhluk!! (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 263)

Ketika mendengar ada sebagian orang yang hendak melakukan pemberontakan kepada penguasa pada waktu itu, Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan, “Subhanallah! Subhanallah! Pertumpahan darah! Pertumpahan darah! Aku tidak sepakat dengannya dan aku tidak memerintahkan hal itu. Bersabar di atas keadaan kita sekarang ini lebih baik daripada terjerumus ke dalam fitnah. Karena terjadinya fitnah [pemberontakan] akan membuat darah tertumpah di mana-mana, harta-harta dirampas, dan kehormatan tercabik-cabik...” (lihat *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 264)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mensyari'atkan bagi umatnya kewajiban mengingkari kemungkaran yang dengan tindakan pengingkaran itu diharapkan tercapai suatu perkara ma'ruf/kebaikan yang dicintai oleh Allah dan rasul-Nya. Apabila suatu bentuk pengingkaran terhadap kemungkaran justru menimbulkan perkara yang lebih mungkar dan lebih dibenci oleh Allah dan rasul-Nya maka tidak boleh melakukan tindak pengingkaran terhadapnya, meskipun Allah dan rasul-Nya memang membencinya dan murka kepada pelakunya. Contohnya adalah mengingkari penguasa dan pemimpin dengan cara melakukan pemberontakan kepada mereka. Sesungguhnya hal itu merupakan sumber segala keburukan dan terjadinya fitnah hingga akhir masa. Barangsiapa yang memperhatikan musibah yang menimpa umat Islam berupa fitnah yang besar maupun yang kecil maka dia akan bisa melihat bahwasanya hal itu timbul akibat menyia-nyiakan prinsip ini dan karena ketidaksabaran dalam menghadapi kemungkaran sehingga orang pun nekat untuk menuntut dilenyapkannya hal itu, namun yang terjadi justru memunculkan musibah yang lebih besar daripada -kemungkaran- itu.” (lihat ta'liq Syaikh Raslan dalam *al-Amru bil Ma'ruf wa an-Nahyu 'anil Munkar*, hal. 25)

Demikianlah secuplik nasihat dan masukan bagi segenap umat Islam yang merindukan kedamaian dan tegaknya keadilan. *Wallahul musta'aan*.

Obat Lemah Iman

Bismillah.

Imam al-Ajurri *rahimahullah* meriwayatkan dari Umair bin Habib seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa beliau berkata, *“Iman bertambah dan berkurang.”* Ada yang bertanya kepadanya, *“Seperti apa itu bertambah dan berkurangnya?”* beliau pun menjawab, *“Apabila kita mengingat Allah 'azza wa jalla, memuji-Nya, dan takut kepada-Nya, itulah bertambahnya iman. Namun apabila kita lalai atau menyia-nyiakan, itulah berkurangnya iman.”* (lihat *asy-Syari'ah*, 2/583)

Di dalam atsar/riwayat ini dijelaskan kepada kita bahwa iman bisa mengalami peningkatan dan

penurunan. Diantara sebab meningkatnya iman adalah dengan berdzikir kepada Allah, memuji-Nya dan takut kepada-Nya. Dan diantara sebab surutnya iman adalah karena kelalaian dan membuang-buang waktu dalam kesia-siaan.

Hal ini memberikan pelajaran bagi kita betapa pentingnya dzikir kepada Allah dalam hidup seorang muslim. Karena dzikir akan menjadi benteng dan perisai yang melindunginya dari kemerosotan dan krisis keimanan. Dzikir bukan hanya di lisan, akan tetapi dzikir yang sesuai antara apa yang diucapkan oleh lisan dengan apa yang tersimpan di dalam hatinya. Oleh sebab itulah Allah memerintahkan kita untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya.

Selain itu, riwayat ini juga berisi motivasi kepada kita untuk memperbanyak amal salih dan ketaatan untuk membendung arus kerusakan yang akan mengikis nilai-nilai keimanan. Diantara amal salih itu adalah dengan banyak memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya. Oleh sebab itu kita dapati banyak dzikir dan doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berisikan pujian dan sanjungan kepada Allah. Seperti misalnya *subhanallahi wa bihamdih, subhanallahil 'azhiim*.

Kemudian, pokok diantara semua sebab kebaikan dan penjagaan iman itu adalah tertanamnya rasa takut di dalam hati. Rasa takut inilah yang akan mencegah hamba dari menerjang larangan atau menelantarkan kewajiban. Rasa takut inilah yang akan melahirkan sikap takwa dan mendahulukan aturan dan ketetapan Allah di atas perasaan dan hawa nafsunya.

Perubahan kualitas iman pada diri seorang akan terjadi berbanding lurus dengan kualitas dan frekuensi dzikir dan syukurnya kepada Allah. Semakin tinggi kualitas dzikir dan syukurnya maka semakin besar pula kekuatan iman yang diraihnya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas dzikir dan syukurnya maka semakin kecil peningkatan iman yang dicapai atau bahkan bisa jadi tidak menambah imannya sedikit pun. Seperti halnya keadaan orang munafik yang tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. Dzikirnya tidak membuahkan kekuatan iman disebabkan tidak ada keselarasan antara apa yang diucapkan dengan isi hatinya. Demikian pula keadaan orang musyrik yang gemar berbuat baik kepada sesama; tidak ada kekuatan iman yang bisa dihasilkan darinya; karena ia telah kehilangan pondasi dan syarat diterimanya amalan yaitu tauhid.

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya sumber utama kekuatan iman adalah pada tauhid, ikhlas, dan ketaatan. Oleh sebab itu para ulama menyatakan bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena maksiat. Sementara tauhid dan keikhlasan adalah syarat untuk diterimanya segala bentuk amal dan ketaatan. Karena itulah Allah memuji Nabi Ibrahim *'alaihis salam* dengan sifat *qaanitan lillah* -selalu taat- dan *haniifan* -yaitu ikhlas dalam beribadah-. Dengan sebab itulah Allah menempatkan Nabi Ibrahim *'alaihis salam* pada derajat imam/teladan.

Wallahu a'lam bish shawaab.

Takutlah Akan Neraka...

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka diantara mereka ada yang celaka dan ada pula orang yang bahagia."* (Huud : 105). Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan kebaikan maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa melakukan keburukan maka hal itu juga merugikan dirinya sendiri. Dan Rabbmu tidaklah berbuat zalim kepada hamba."* (Fushshilat : 46)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan bagi orang yang takut terhadap kedudukan Rabbnya dua buah surga."* (ar-Rahman : 46). Mujahid berkata mengenai maksud dari ayat ini, *"Dia adalah*

seorang lelaki yang berbuat dosa lalu dia pun teringat akan kedudukan Allah lantas dia pun meninggalkannya." Beliau juga menafsirkan, *"Dia adalah orang yang bertekad untuk melakukan maksiat lalu ingat kepada Allah dan meninggalkannya."* Ibnu 'Abbas berkata, *"Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman yang takut terhadap kedudukan-Nya dan menunaikan kewajiban-kewajiban dari-Nya bahwa Allah akan masukkan mereka ke dalam surga."* (lihat *at-Takhwif minan Naar* karya Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*, hal. 8)

Wahb bin Munabbih berkata, *"Tidaklah Allah diibadahi dengan sesuatu yang lebih agung daripada dengan rasa takut."* Abu Sulaiman ad-Darani berkata, *"Sumber segala kebaikan di dunia dan di akhirat adalah rasa takut kepada Allah 'azza wa jalla. Setiap hati yang di dalamnya tidak terdapat rasa takut kepada Allah adalah hati yang hancur."* Fudhail bin 'Iyadh berkata, *"Rasa takut lebih utama daripada harapan selama orang itu berada dalam kondisi sehat, apabila kematian menjelang rasa harap yang lebih utama."* (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hal. 9)

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* (at-Tahrim : 6). Allah berfirman (yang artinya), *"Dan takutlah kalian akan neraka yang telah disiapkan untuk orang-orang kafir."* (Ali 'Imran : 131). Dari an-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Aku peringatkan kalian dari neraka. Aku peringatkan kalian dari neraka."* Sampai-sampai seandainya ada orang di ujung pasar niscaya dia akan bisa mendengarnya dan orang-orang di pasar pun bisa mendengar suara beliau sementara ketika itu beliau sedang berbicara di atas mimbar (HR. Ahmad)

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah para penduduk negeri itu merasa aman apabila datang kepada mereka siksaan Kami sementara mereka dalam keadaan tidur."* (al-A'raaf : 97). Abul Jauzaa' berkata, *"Seandainya aku diserahi urusan untuk mengatur manusia nicaya aku akan membuat menara di tepi jalan dan aku tempatkan di atasnya orang-orang untuk menyerukan kepada manusia, "Takutlah akan neraka, takutlah akan neraka."."* (HR. Ahmad dalam az-Zuhd)

Ibrahim at-Taimi berkata, *"Semestinya bagi orang yang tidak pernah merasakan kesedihan untuk merasa khawatir kalau-kalau dia termasuk penghuni neraka karena para penghuni surga berkata (yang artinya), "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dari kami kesedihan." (Fathir : 34). Dan semestinya orang yang tidak pernah dirundung rasa takut untuk merasa khawatir kalau-kalau dia bukan termasuk penghuni surga, karena mereka -para penghuni surga- berkata (yang artinya), "Sesungguhnya kami dahulu di tengah keluarga kami dirundung oleh rasa takut." (ath-Thuur : 26)."* (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hal. 21)

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* menuturkan bahwa beliau mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa, *'Allahumma inni a'uudzu bika min haari jahannam'* yang artinya, *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari panasnya neraka Jahannam."* (HR. Nasa'i). Umar *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Seandainya ada yang menyeru dari langit; Sesungguhnya kalian semuanya masuk ke dalam surga kecuali satu orang, aku takut kalau-kalau satu orang itu adalah diriku."*

Sebagian ulama salaf berkata, *"Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan harapan saja dia adalah Murji'ah. Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan takut saja dia adalah Haruriyah (Khawarij). Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan cinta saja dia adalah Zindiq. Dan barangsiapa beribadah kepada-Nya dengan harapan, takut, dan cinta maka dia lah orang yang bertauhid lagi mukmin."* (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hal. 25)

Yazid bin Hausyab berkata, *"Tidaklah aku melihat orang yang lebih takut daripada al-Hasan dan*

Umar bin Abdul Aziz, seolah-olah neraka tidak diciptakan kecuali untuk menghukum mereka berdua." Suatu ketika al-Hasan menangis, kemudian ditanyakan kepadanya, *"Apa yang membuatmu menangis?"* beliau menjawab, *"Aku takut apabila Allah melemparkanku besok ke dalam neraka lantas Dia tidak mempedulikanku lagi."* (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hal. 31)

Bakr al-Muzani menuturkan, bahwa suatu ketika Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu* berkhutbah di hadapan manusia di Bashrah. Ketika menyebutkan tentang neraka beliau pun menangis sampai-sampai air matanya membasahi mimbar. Bakr berkata, *"Maka orang-orang pun pada saat itu menangis sejadi-jadinya."* (lihat *at-Takhwif minan Naar*, hal. 44)

Abul Qasim al-Hakim berkata, *"Barangsiapa takut terhadap sesuatu maka dia akan lari darinya. Dan barangsiapa takut kepada Allah niscaya dia akan lari menuju-Nya."* (lihat *Tazkiyatun Nufus* karya Syaikh Ahmad Farid, hal. 117)

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka berlarilah kalian menuju Allah."* (adz-Dzariyat : 50). Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan, *"Berlarilah dari azab Allah menuju pahala dari-Nya. Yaitu dengan keimanan dan ketaatan. Ibnu 'Abbas berkata : Artinya berlarilah dari-Nya menuju-Nya dan lakukanlah amal ketaatan kepada-Nya. Sahl bin Abdullah berkata : Berlarilah meninggalkan segala sesuatu selain Allah menuju Allah."* (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hal. 1235)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud 'berlari menuju Allah' adalah berlari meninggalkan segala hal yang dibenci Allah secara lahir maupun batin menuju apa-apa yang dicintai Allah secara lahir dan batin. Tercakup di dalamnya berlari meninggalkan kejahilan menuju ilmu. Meninggalkan kekafiran menuju iman. Meninggalkan maksiat menuju taat. Meninggalkan kelalaian menuju dzikir kepada Allah. Barangsiapa menyempurnakan perkara-perkara ini maka dia telah menyempurnakan agamanya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 812)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk diantara hamba-hamba-Nya yang takut kepada neraka dan menjauhkan kita darinya. Dan semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan ampunan Allah dan rahmat-Nya serta menikmati indahnya surga Firdaus dan kelezatan memandang wajah-Nya yang mulia. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Nahnu Masaakiin...

Bismillah.

Kerendahan hati para ulama adalah suatu hal yang sangat istimewa. Hal itu mencerminkan ilmu mereka yang dalam dan akhlak mereka yang sangat mulia.

Suatu ketika Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* ditanya, *"Bagaimana cara untuk bisa mencapai ilmu seperti Syaikh Bin Baz dan seperti anda?"* maka beliau menjawab, *"Adapun Syaikh Bin Baz -semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya- beliau adalah seorang ahli ilmu, sedangkan kami ini adalah orang-orang miskin (tidak berilmu); sama seperti kalian (masih belajar). Hanya saja wajib bagi kita untuk terus menimba ilmu..."*

'Amma nahnu, masaakiin' artinya, *"Adapun kami, kami ini adalah orang-orang miskin (tidak berilmu)."* Demikian tegas Syaikh al-Fauzan *hafizhahullah*. Hal ini pun mengingatkan kita terhadap kerendahan hati Syaikh Bin Baz *rahimahullah* ketika ditanya suatu perkara dan beliau mengatakan

kepada salah seorang muridnya -Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak-, *"Wahai Syaikh Abdurrahman, maa 'indanaa 'ilmun; tidak ada pada kami ilmu."*

Para ulama tidak malu untuk mengatakan *'laa adri'* (saya tidak tahu). Ada diantara mereka yang ditanya sekian banyak pertanyaan dan hanya dijawab beberapa saja. Selebihnya mereka mengatakan 'saya tidak tahu'. Mereka juga mengatakan 'silahkan tanyakan masalah ini kepada ulama besar'. Hal ini sangat penting untuk kita perhatikan, jangan sampai kita menempatkan diri seolah kita adalah orang yang ahli dalam suatu perkara yang bukan bidang kita. Karena berbicara agama tanpa ilmu termasuk dosa besar dan perkara yang diharamkan dalam syari'at Islam.

Kami pun teringat nasihat seorang ustaz -semoga Allah menjaga beliau dan memberkahi umurnya- kepada seorang pemuda, *'rahimallahu imra'an ya'rifu qadra nafsihi'* yang artinya, *"Semoga Allah merahmati seorang yang mengetahui kadar dirinya sendiri."* Sebuah kalimat yang singkat dan sarat akan makna. Kalimat yang mengingatkan diri kita agar selalu mengerti hakikat dan kedudukan kita; kita ini siapa; kita ini masih pemula, kita tidak punya apa-apa. Orang seperti kita harusnya lebih banyak belajar dan belajar serta mengoreksi segala kesalahan dan kekeliruan.

Ya, seringkali faktor yang menjerumuskan kita ke dalam jurang penyimpangan itu adalah semangat-semangat tak terkendali dan tidak dilandasi ilmu dan pertimbangan yang matang. Seperti yang diungkapkan oleh para ulama terdahulu, *"Barangsiapa yang beramal tanpa ilmu niscaya apa-apa yang dia rusak jauh lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki."*

Kita harus selalu bercermin dan melihat jati diri kita sendiri. Betapa banyak hal yang tidak kita ketahui dan tidak kita kuasai. Betapa banyak kekurangan dan aib-aib kita di hadapan Allah. Walaupun orang banyak memuji kita setinggi langit, tapi Allah maha tahu seberapa kadar iman dan ketakwaan kita. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* kepada seorang muridnya, *"Wahai Abu Bakr, apabila seorang telah mengenal hakikat dirinya niscaya tidak akan bermanfaat/berpengaruh baginya ucapan/pujian orang-orang itu..."*

Sebagian ulama bahkan berkata, *"Seandainya dosa-dosa itu menimbukan bau busuk, niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk/berteman denganku."* Beberapa waktu lalu -dengan taufik dari Allah- kami bertemu seorang dai sepuh -semoga Allah menjaganya-. Ketika ditanya mengenai berapa banyak masjid yang dibangun olehnya di daerah sekitar itu, beliau menjawab dengan rendah hati yang kurang lebih maknanya, *"Yang membangun itu masyarakat, bukan saya..."*

Mengakui Kebodohan

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menuturkan :

Beruntunglah orang yang bersikap inshof/objektif kepada Rabbnya. Sehingga dia mengakui kebodohan yang meliputi ilmu yang dia miliki. Dia pun mengakui berbagai penyakit yang berjangkit di dalam amal perbuatannya. Dia juga mengakui akan begitu banyak aib pada dirinya sendiri. Dia juga mengakui bahwa dirinya banyak berbuat teledor dalam menunaikan hak Allah. Dia pun mengakui betapa banyak kezaliman yang dia lakukan dalam bermuamalah kepada-Nya.

Apabila Allah memberikan hukuman kepadanya karena dosa-dosanya maka dia melihat hal itu sebagai bukti keadilan-Nya. Namun apabila Allah tidak menjatuhkan hukuman kepadanya dia melihat bahwa hal itu murni karena keutamaan/karunia Allah kepadanya. Apabila dia berbuat kebaikan, dia melihat bahwa kebaikan itu merupakan anugerah dan sedekah/kebaikan yang

diberikan oleh Allah kepadanya.

Apabila Allah menerima amalnya, maka hal itu adalah sedekah kedua baginya. Namun apabila ternyata Allah menolak amalnya itu, maka dia sadar bahwa sesungguhnya amal semacam itu memang tidak pantas dipersembahkan kepada-Nya.

Dan apabila dia melakukan suatu keburukan, dia melihat bahwa sebenarnya hal itu terjadi disebabkan Allah membiarkan dia dan tidak memberikan taufik kepadanya. Allah menahan penjagaan dirinya. Dan itu semuanya merupakan bentuk keadilan Allah kepada dirinya. Sehingga dia melihat bahwa itu semuanya membuatnya semakin merasa fakir/butuh kepada Rabbnya dan betapa zalimnya dirinya. Apabila Allah mengampuni kesalahan-kesalahannya hal itu semata-mata karena kebaikan, kemurahan, dan kedermawanan Allah kepadanya.

Intisari dan rahasia dari perkara ini adalah dia tidak memandang Rabbnya kecuali selalu melakukan kebaikan sementara dia tidak melihat dirinya sendiri melainkan orang yang penuh dengan keburukan, sering bertindak berlebihan, atau bermalas-malasan. Dengan begitu dia melihat bahwasanya segala hal yang membuatnya gembira bersumber dari karunia Rabbnya kepada dirinya dan kebaikan yang dicurahkan Allah kepadanya. Adapun segala sesuatu yang membuatnya sedih bersumber dari dosa-dosanya sendiri dan bentuk keadilan Allah kepadanya.

[lihat *al-Fawa'id*, hal. 36]

Keterangan :

Di dalam kalimat-kalimat di atas, Ibnul Qayyim *rahimahullah* ingin menjelaskan kepada kita bagaimanakah sikap yang benar dalam mengabdi kepada Allah. Seorang hamba siapa pun dia tidak bisa mengelak bahwa dirinya sangat butuh kepada Allah. Setiap insan adalah ciptaan Allah. Sebelumnya dia tidak ada kemudian Allah menciptakan dirinya sehingga ada. Dengan demikian setiap hamba harus menghadirkan di dalam hatinya perasaan butuh sepenuhnya kepada Allah. Seperti yang kita ucapkan di dalam sayyidul istighfar, *'...Khalaqtani wa ana 'abduka...'* artinya, *"Engkau lah yang telah menciptakan aku sedangkan aku ini adalah hamba-Mu."*

Kesadaran penuh bahwa kita adalah hamba ciptaan Allah. Kita wajib bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya kepada kita. Kita wajib mengakui segala macam bentuk nikmat yang Allah curahkan kepada kita bahwa itu memang datang dari-Nya. Seorang hamba tidak bisa lepas dari bantuan Allah sekecil apapun kebaikan yang ingin dia kerjakan dan sekecil apapun bahaya yang ingin dia hindari. Dengan keyakinan semacam itulah dia akan ingat bahwa kebaikan-kebaikan yang bisa dia lakukan selama ini benar-benar merupakan anugerah Allah kepadanya, bukan semata-mata hasil kerja keras dan jerih payahnya. Oleh sebab itu sebagian ulama ketika ditanya apa rahasia sehingga dia bisa begitu bersemangat dan mengumpulkan ilmu yang begitu banyak, mereka menjawab, *"Aku tidak tahu, sesungguhnya hal itu hanyalah taufik..."*

Banyak orang yang bisa mencapai keberhasilan -sebagaimana yang biasa dijadikan ukuran keberhasilan oleh manusia- akan tetapi tidak banyak orang yang ketika berhasil bisa menyandarkan keberhasilannya itu kepada Allah. Banyak orang merasa hebat dan tangguh dengan segala pengorbanan dan kebaikan yang telah dilakukannya. Perasaan ini pada akhirnya membuatnya lupa bahwa hal itu merupakan akibat pertolongan Allah kepadanya. Oleh sebab itu sebagian ulama terdahulu mengatakan, *"Dahulu kami diuji dengan musibah, maka kami bisa bersabar. Akan tetapi ketika kami diuji dengan nikmat-nikmat kami justru gagal."*

Ketika musibah melanda banyak orang kembali ingat kepada Allah dan betapa besar kebutuhan mereka kepada-Nya. Sementara dalam kondisi senang dan berlimpah nikmat, banyak orang justru hanyut dalam kegembiraan dan lalai dari mensyukuri nikmat-Nya.

Kelalaian inilah yang pada akhirnya akan menyeret mereka dalam berbagai bentuk sikap kufur nikmat kepada-Nya. Dia pun menyandarkan nikmat itu kepada selain Allah. Seperti yang dialami oleh Qarun ketika dia menyombongkan diri seraya mengatakan, *"Sesungguhnya aku diberikan ini semuanya karena ilmu yang aku miliki."*

Di sisi lain, seorang hamba harus selalu menyadari akan dosa-dosa dan kesalahan yang dia kerjakan. Dengan mengingat hal itu niscaya akan semakin besar perasaan butuhnya kepada Allah. Karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Dia. Sebaik apapun amal yang dia lakukan maka dia sadar bahwa hak-hak Allah sangatlah agung dan terlalu sempurna untuk bisa dia tunaikan hak-hak-Nya itu dengan baik. Seburuk apapun dosa dan maksiat yang telah dia lakukan maka dia akan tetap melihat bahwa Allah senantiasa membuka pintu taubat untuk hamba-Nya. Dia pun sadar bahwa apabila dia tidak bertaubat kepada-Nya nasibnya berada di dalam bahaya.

Dia sadar bahwa apabila Allah menerima amalnya itu pun karena kemurahan Allah kepada dirinya. Dan apabila Allah tidak menerimanya maka hal itu semata-mata karena kekurangan dan kesalahan yang dia lakukan. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah menyaksikan curahan nikmat Allah dan selalu memperhatikan aib diri dan amalan kita. Dengan melihat curahan nikmat akan tumbuh kecintaan kepada Allah. Dan dengan memperhatikan aib pada diri dan amal kita niscaya akan membuahkan perendahan diri dan pengagungan kepada-Nya. Dengan cinta dan pengagungan itulah kita akan bisa beribadah kepada Allah dengan sebenarnya. Karena ibadah kepada Allah adalah ketundukan kepada-Nya yang dilandasi kecintaan dan pengagungan kepada-Nya.

Bukanlah hamba Allah apabila dia menyombongkan dirinya. Bukan hamba Allah apabila dia merasa hebat dan sombong di hadapan-Nya. Bukanlah hamba Allah orang yang melakukan ketaatan tanpa rasa kecintaan kepada-Nya. Hamba Allah yang sejati adalah yang tulus beribadah kepada-Nya dengan penuh perendahan diri dan kecintaan kepada-Nya. Sampai pun apabila Allah tidak menerima amalnya dia memandang bahwa dirinya layak untuk mendapatkan perlakuan itu. Bahkan ketika Allah timpakan musibah kepadanya hal itu pun merupakan bukti kasih sayang Allah kepada hamba-Nya; agar mereka bertaubat kepada-Nya atau semakin bersyukur akan nikmat-Nya.

Oleh sebab itu orang yang bisa merasakan lezatnya iman adalah mereka yang ridha Allah sebagai rabb. Artinya dia merasa puas bahwa Allah semata sesembahannya, Allah semata yang mengatur kehidupannya, dan Allah pula yang menetapkan takdir musibah kepadanya. Dia yakin bahwa Allah Maha Adil lagi Maha Bijaksana. Tidak ada perbuatan Allah yang sia-sia. Apabila Allah berikan musibah artinya Allah menguji kesabarannya. Apabila Allah berikan nikmat artinya Allah ingin melihat sejauh mana dia bisa mensyukuri nikmat itu. Demikian seterusnya...

Lisan Kebenaran

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu'anhu* bahwa beliau berkata : Dahulu aku menulis apa saja yang kudengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena aku ingin menghafalkannya. Orang-orang Quraisy pun melarangku, mereka berkata, *"Apakah kamu menulis semua yang kamu dengar sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia dimana beliau berbicara dalam keadaan murka dan ridha?!"* Maka aku pun menahan diri dari mencatatnya. Kemudian aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

lalu beliau pun mengisyaratkan dengan jarinya ke mulutnya sembari berkata, *"Tulislah! Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar dari sini selain kebenaran."* Hadits ini dinyatakan sahih oleh al-Albani (lihat *Sahih Sunan Abi Dawud*, 2/408)

Hadits yang agung ini memberikan faidah kepada kita pentingnya mencatat ilmu dan pelajaran. Karena dengan mencatat akan lebih menguatkan ingatan dan menjaga dari kerancuan pemahaman akan suatu materi. Oleh sebab itu Sahabat Abdullah bin Amr mencatat apa saja yang beliau dengar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam rangka menghafalkannya. Bahkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun memerintahkannya untuk terus mencatat.

Hadits ini juga mengandung pelajaran bahwasanya hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah dicatat oleh sebagian para sahabat di samping juga dihafalkan oleh para sahabat yang lain. Dari sini kita bisa mengetahui betapa besar perhatian para sahabat atau salafus shalih terhadap hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itulah mereka yang meniti jalan para sahabat juga dikenal dengan istilah ash-habul hadits atau ahlul atsar. Imam ash-Shabuni *rahimahullah* menulis sebuah kitab aqidah dengan judul *Aqidah Salaf Ash-habul Hadits*. Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* menulis sebuah kitab manhaj dengan judul *Sittu Duror min Ushuli Ahlil Atsar* (enam pilar utama ahlus sunnah wal jama'ah).

Hadits di atas menunjukkan kepada kita bahwa apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal agama ini semuanya adalah bersumber dari wahyu sehingga tidak akan mungkin melenceng dari kebenaran. Oleh sebab itulah umat Islam wajib membenarkan sabda-sabdanya dan tunduk kepada perintah dan larangannya. Karena ketaatan kepada beliau merupakan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80). Para ulama pun telah sepakat bahwa apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhab/pegangan mereka. Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, *"Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa telah jelas baginya suatu sunnah/hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkannya karena mengikuti pendapat siapa pun."*

Hadits ini juga memberikan faidah bolehnya bersumpah untuk menegaskan sesuatu yang penting dan butuh penegasan, walaupun tidak diminta bersumpah oleh orang lain. Ketika bersumpah hendaknya dengan menyebut nama atau sifat Allah karena bersumpah dengan selain nama/sifat Allah termasuk bentuk syirik dan kekafiran. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa bersumpah dengan selain nama Allah maka sungguh dia telah berbuat kekafiran atau kesyirikan."* (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan al-Hakim). Yang dimaksud di sini adalah termasuk syirik ashghar, dan ia bisa berubah menjadi syirik akbar apabila pengagungannya telah mencapai derajat ibadah kepada sesuatu selain Allah yang disebut olehnya ketika bersumpah (lihat *Kitab at-Tauhid* karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 70)

Demikian sedikit catatan faidah yang bisa kami sajikan pada kesempatan ini dengan taufik dari Allah semata. Semoga bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Keutamaan Menimba Ilmu

Menimba ilmu merupakan amalan yang sangat utama. Sampai-sampai dikatakan oleh Imam Syafi'i *rahimahullah*, *"Menimba ilmu lebih utama daripada mengerjakan sholat sunnah."* Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* juga mengatakan, *"Tidaklah ada suatu amalan yang lebih utama daripada menimba ilmu bagi orang yang lurus niatnya."* (lihat *Shahih Jami' Bayani al-'Ilmi wa Fadhlihi*, hal.

31 oleh Syaikh Abul Asybal az-Zuhairi *hafizhahullah*)

Karena pentingnya ilmu inilah Allah perintahkan nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meminta tambahan ilmu kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan katakanlah; Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu."* (Thaha : 114). Dan telah menjadi kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa setelah sholat Subuh memohon ilmu yang bermanfaat, amal salih, dan rizki yang baik. Demikian pula para ulama besar Islam mereka menjadi para imam dan orang-orang yang dalam ilmunya karena mereka memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat (lihat *Fiqh al-Jama'ah*, hal. 10 oleh Syaikh Dr. Hamad bin Ibrahim *hafizhahullah*)

Ilmu merupakan imam dan pemimpin bagi amal. Adapun amal adalah pengikut dan penganutnya. Setiap amalan yang tidak berjalan di belakang ilmu atau tidak dilandasi dengan ilmu maka amal itu tidak akan memberikan manfaat bagi pelakunya. Bahkan hal itu justru mendatangkan marabahaya untuknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf, *"Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka hal-hal yang dirusaknya justru lebih banyak daripada hal-hal yang akan dia perbaiki."* Amal yang selaras dengan ilmu itulah yang akan diterima, sedangkan amal yang menyelisihinya akan tertolak. Ilmu adalah timbangan dan standar. Amal yang diterima adalah amalan yang ikhlas dan mengikuti tuntunan. Sementara orang tidak akan bisa mewujudkan amal yang ikhlas dan sesuai tuntunan kecuali dengan ilmu. Ilmu adalah petunjuk menuju ikhlas dan petunjuk untuk bisa mengikuti tuntunan (lihat keterangan Ibnul Qayyim *rahimahullah* sebagaimana tercantum dalam *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 92-93)

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat sebuah bab khusus di dalam Shahihnya dengan judul *Bab. Ilmu sebelum ucapan dan amalan* (Lihat *Shahih al-Bukhari* cet. Maktabah al-Iman, hal. 30). Ibnul Munayyir *rahimahullah* mengatakan, *"Beliau -Imam Bukhari- ingin menjelaskan bahwasanya ilmu menjadi syarat sah ucapan dan amalan. Keduanya tidak dinilai apabila tidak dilandasi ilmu. Oleh sebab itu ilmu lebih didahulukan di atas keduanya; sebab ilmu merupakan faktor yang meluruskan niat dan kemudian niat itulah yang menentukan kelurusan amalan."* (Lihat *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* [1/195] cet. Dar al-Hadits).

Diantara Jari Jemari Allah

Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Syahr bin Hausyab, dia berkata : Aku berkata kepada Ummu Salamah, *"Wahai Ibunda kaum beriman, apakah doa yang paling banyak dibaca oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berada di sisimu?"* maka beliau menjawab, *"Doa yang paling sering beliau baca adalah 'Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'ala diinik' yang artinya 'Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu'."* Ummu Salamah mengatakan : Aku pun berkata, *"Wahai Rasulullah, betapa seringnya anda berdoa dengan membaca 'Yaa muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'ala diinik'?!* Maka beliau pun menjawab, *"Wahai Ummu Salamah, tidaklah ada seorang anak Adam melainkan hatinya berada diantara dua jari dari jari-jemari Allah. Siapa saja yang Allah kehendaki akan Allah luruskan, dan siapa yang Allah kehendaki maka Allah akan simpangkan."* Mu'adz -seorang periwayat- pun membaca ayat (yang artinya), *"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami."* Hadits ini disahihkan al-Albani (lihat *Sahih Sunan Tirmidzi*, 3/447)

Di dalam hadits yang agung ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunjukkan kepada kita betapa pentingnya memperhatikan keadaan hati. Sebab baiknya hati akan membuahkan baiknya ucapan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rusaknya hati akan membuahkan kerusakan pada ucapan dan perilaku. Oleh sebab itu setiap muslim butuh kepada pertolongan Allah

agar meluruskan dan meneguhkan hatinya di atas kebenaran. Sebab tanpa bantuan dari Allah tidak akan mungkin hatinya bisa tegak di atas Islam dan Sunnah. Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran bahwasanya doa memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan seorang hamba. Bahkan doa itulah wujud penghambaan kepada Allah. Doa ada dua macam; doa berisi pujian dan sanjungan atau biasa disebut dengan doa ibadah atau doa tsanaa', yang kedua adalah doa berisi permintaan atau permohonan yang biasa disebut dengan istilah doa mas'alah. Doa yang disebutkan dalam hadits ini termasuk doa mas'alah. Adapun doa berupa pujian misalnya adalah *'alhamdulillah'*, inilah yang disebut dengan doa tsanaa'.

Dianjurkan untuk sering membaca doa ini *'Yaa muqollibal quluub tsabbit qolbii 'ala diinik'* sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Doa ini bisa dibaca ketika waktu-waktu terkabulnya doa misalnya diantara adzan dan iqomah, atau ketika sebelum salam ketika sholat, atau ketika sujud, atau ketika di sepertiga malam terakhir, atau bisa juga dibaca di rumah ketika sedang bersama keluarga yaitu istri dan anak-anak. Tidak dipungkiri bahwasanya keberadaan istri, anak-anak dan harta menjadi fitnah/cobaan bagi hati manusia. Betapa banyak orang yang hanyut dalam penyimpangan karena fitnah-fitnah ini. Oleh sebab itu sudah selayaknya kita juga berlindung kepada Allah dari segala macam fitnah yang menyesatkan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Seperti doa yang dibaca oleh para sahabat *'Na'uudzu billahhi minal fitan, maa zhahara minhaa wa maa bathan'* yang artinya, *"Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah; yang tampak maupun yang tersembunyi."* (HR. Muslim)

Seorang hamba hendaknya menggantungkan hatinya kepada Allah semata. Karena Allah lah yang mampu membolak-balikkan hati dan mengarahkannya menuju kebaikan atau penyimpangan. Apabila manusia cenderung kepada kebatilan maka Allah pun menyesatkan hati mereka menuju keburukan. Sebaliknya, jika mereka cenderung mengabdi kepada Allah dan tunduk kepada-Nya niscaya Allah akan berikan petunjuk dan bimbingan kepada mereka menuju jalan-Nya. Hal ini juga menunjukkan kepada kita betapa besar nikmat hidayah bagi seorang hamba. Inilah nikmat paling agung yang akan mengantarkan pemiliknya menuju surga. Dari hadits ini kita juga bisa mengambil faidah bahwasanya menjadi kewajiban bagi seorang kepala rumah tangga untuk memberikan teladan kebaikan kepada keluarganya dan menjelaskan kepada mereka hal-hal yang mendatangkan kebaikan bagi dunia dan akhirat mereka.

Hanya Manusia Biasa

Imam Malik bin Anas *rahimahullah* berkata, *"Aku ini hanyalah seorang manusia. Aku bisa benar dan bisa juga salah. Perhatikanlah pendapatku. Setiap ada pendapat yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah ambillah. Dan setiap ada pendapat yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah tinggalkanlah."* (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 283)

Inilah salah satu kaidah berharga yang diwariskan oleh para ulama kita. Komitmen dengan dalil dan tidak fanatik kepada seorang tokoh sehebat apa pun dia kecuali kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab kesetiaan kepada Rasul adalah kewajiban dan ittiba'. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa taat kepada rasul itu sungguh dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80)

Kita telah bersaksi bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan utusan-Nya. Karena beliau adalah hamba maka kita tidak boleh mengangkatnya pada derajat ketuhanan. Karena beliau adalah utusan Allah maka kita tidak boleh mendustakan ajarannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah yang dia -Muhammad- ucapkan dari hawa nafsunya. Tidaklah itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (an-Najm : 3-4)

Tidak dianggap benar kecintaan kita kepada Allah apabila kita tidak mengikuti jalan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu setiap muslim wajib meniti jalannya dan meninggalkan semua jalan kesesatan dan penyimpangan. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah -Muhammad-; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku. Niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Banyak perselisihan dan pertikaian terjadi diantara sebab utamanya adalah ketika manusia tidak lagi kembali kepada ajaran dan petunjuk Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seolah mereka lupa bahwa beliau diutus untuk membawa rahmat dan cahaya ilmu kepada manusia. Seolah mereka lupa bahwa tidaklah ada jalan menuju surga kecuali telah beliau jelaskan kepada umatnya, sebagaimana tidak tersisa suatu jalan yang menjerumuskan ke neraka kecuali sudah beliau terangkan kepada kita. Allah berfirman (yang artinya), *"Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara, hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul..."* (an-Nisaa' : 59)

Terkadang kepandaian berkata-kata seorang tokoh atau kecerdasannya membuat sebagian orang begitu terpana dan terpesona. Seolah tidak ada orang lain yang lebih paham agama daripada gurunya itu. Mereka mungkin lupa atau pura-pura lupa bahwa para imam yang empat -yang telah diakui kedalaman ilmu dan kelurusan manhajnya- adalah orang-orang yang paling tidak suka dengan sikap membebek dan fanatik buta. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, *"Ambillah dari mana mereka mengambil..."* Beliau juga mengatakan, *"Janganlah kalian taklid/hanya ikut-ikutan kepadaku..."* Gurunya yaitu Imam Syafi'i *rahimahullah* juga berkata, *"Apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhab/pendapatku."*

Meskipun demikian, sebagaimana sudah menjadi ketetapan dalam aqidah dan manhaj Ahlus Sunnah, bahwa para sahabat Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia-manusia pilihan dan generasi terbaik umat ini yang sepatutnya dijadikan teladan dan panutan. Bukan karena ketampanan wajah mereka, atau kekayaan hartanya, atau tingginya jabatan mereka, atau ini dan itu. Akan tetapi karena iman dan takwa yang Allah ketahui bersemayam di dalam hati mereka. Jalan mereka adalah petunjuk dan arahan mereka adalah pelita di tengah kegelapan. Imam al-Auza'i *rahimahullah* berpesan kepada kita, *"Wajib atasmu untuk mengikuti jejak orang-orang terdahulu itu -yaitu para sahabat- meskipun orang-orang lain harus menolakmu..."*

Apabila anda masih ragu tentang kemuliaan dan keunggulan para sahabat -yaitu kaum Muhajirin dan Anshar- silahkan renungkan firman Allah (yang artinya), *"Dan orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama yaitu Muhajirin dan Anshar beserta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Dan Allah siapkan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan itulah kemenangan yang sangat besar."* (at-Taubah : 100)

Sehingga menempatkan para sahabat nabi dalam posisi yang istimewa adalah sebuah keniscayaan. Adapun merendahkan dan melecehkan mereka adalah jalannya kaum yang menyimpang dari kebenaran. Imam Abu Zur'ah *rahimahullah* berkata, *"Apabila kamu melihat ada seseorang yang menjelek-jelekkan salah seorang dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ketahuilah bahwa sesungguhnya dia itu adalah orang zindik/sesat..."*

Dari sinilah kita mengetahui letak kekeliruan yang sangat fatal dari kaum Syi'ah/Rafidhah. Mereka telah menjatuhkan kehormatan dan harga diri para sahabat nabi. Bahkan mereka menganggap bahwa mencaci maki para sahabat adalah ibadah. Mereka pun mengkafirkan sebagian besar para sahabat. Mereka juluki Abu Bakar dan Umar *radhiyallahu'anhuma* sebagai dua berhala Quraisy.

Mereka menuduh para sahabat bersekongkol merampas hak kekhilafahan yang seharusnya diberikan kepada Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*. Mereka menuduh al-Qur'an yang ada di tangan kaum muslimin tidak lengkap. Mereka pun menumpahkan darah kaum muslimin, dan sejarah menjadi saksi kebiadaban mereka hingga hari ini...!! *Allahul musta'aan...*

Kecintaan kita kepada Abu Bakar dan Umar adalah bagian dari agama. Kecintaan kita kepada para sahabat adalah bagian penting dalam keimanan. Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar, sedangkan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar."* (HR. Bukhari dalam Kitab al-Iman, hadits no. 17). Apabila mencintai Anshar adalah bukti keimanan -sementara keutamaan mereka berada di bawah keutamaan Muhajirin- maka bagaimanakah lagi dengan kecintaan kepada kaum Muhajirin?!

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian mencela para Sahabatku! Seandainya salah seorang diantara kalian ada yang berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud, niscaya hal itu tidak akan bisa menandingi kualitas infak mereka yang hanya satu mud/genggaman dua telapak tangan, bahkan setengahnya pun tidak."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Putra Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* yang bernama Muhammad bin al-Hanafiyah pernah bertanya kepada ayahnya, *"Aku bertanya kepada ayahku: Siapakah orang yang terbaik setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"*. Beliau menjawab, *"Abu Bakar."* Aku bertanya lagi, *"Lalu siapa?"*. Beliau menjawab, *"'Umar."* Dan aku khawatir jika beliau mengatakan bahwa 'Utsman adalah sesudahnya, maka aku katakan, *"Lalu anda?"*. Beliau menjawab, *"Aku ini hanyalah seorang lelaki biasa di antara kaum muslimin."* (HR. Bukhari)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, *"Kita mencintai para Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kita tidak berlebih-lebihan dalam mencintai salah seorang diantara mereka. Kita juga tidak berlepas diri dari siapapun diantara mereka. Kita membenci orang yang membenci mereka dan yang menjatuhkan kehormatan mereka. Kita tidak menyebutkan mereka kecuali dengan kebaikan. Cinta kepada mereka adalah termasuk bagian agama, ajaran keimanan dan sikap ihsan. Adapun membenci mereka adalah kekafiran, kemunafikan dan sikap yang melampaui batas."* (lihat *al-'Aqidah ath-Thahawiyah*)

Benar, para ulama adalah manusia, para sahabat nabi juga manusia. Meskipun demikian ulama adalah pewaris para nabi dan para sahabat nabi adalah generasi terdepan pembela agama ini. Wajib bagi kita untuk menghormati para ulama, terlebih-lebih lagi para sahabat nabi.

Mencintai Orang Musyrik

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak akan kamu temui orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru mencintai dan berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, atau sanak famili mereka..."* (al-Mujadilah : 22)

Ayat yang mulia ini menunjukkan sebuah kaidah dasar di dalam beragama, yaitu cinta dan benci karena Allah. Seorang muslim harus mencintai apa-apa yang Allah cintai dan membenci apa-apa yang Allah benci. Termasuk perkara yang dibenci Allah adalah segala bentuk kemusyrikan dan kekafiran. Termasuk yang dibenci Allah adalah orang yang melakukan syirik dan kekafiran.

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan bapak-bapak kalian dan saudara-saudara kalian menjadi wali/penolong dan pemimpin apabila mereka lebih mencintai kekafiran di atas keimanan. Barangsiapa diantara kalian yang memberikan loyalitas kepada mereka, itulah orang-orang yang zalim."* (at-Taubah : 23)

Kalimat 'laa ilaha illallah' mengandung pondasi dalam beragama yaitu mencintai tauhid dan membenci kemusyrikan. Ungkapan 'laa ilaha' mengandung penolakan kepada segala bentuk peribadatan kepada selain Allah; alias berisi pengingkaran kepada kekafiran dan syirik dengan segala bentuknya. Inilah yang disebut dengan kufur kepada thaghut, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an di surat al-Baqarah. Adapun di dalam ungkapan 'illallah' berisi penetapan bahwa ibadah hanya diberikan kepada Allah, dan inilah hakikat iman kepada Allah.

Cinta dan benci karena Allah inilah yang diajarkan oleh para nabi *'alaihimus salam* kepada umatnya. Seperti yang ditegaskan oleh Nabi Ibrahim *'alaihis salam* ketika berdakwah kepada kaumnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian dan dari apa-apa yang kalian sembah selain dari Dzat yang telah menciptakanku..."* (az-Zukhruf : 26-27)

Oleh sebab itu para ulama mengharamkan apa yang disebut dengan *tawalli* yaitu mencintai syirik dan orang musyrik atau membantu kaum kafir dalam menindas kaum muslimin. Perbuatan semacam ini termasuk kufur akbar yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Demikian pula apabila seorang muslim membantu kaum kafir untuk mengalahkan kaum muslimin karena dia ingin kekafiran dan syirik menang meskipun dia sendiri tidak menyukai syirik, hal ini termasuk kemurtadan (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Shalih alu Syaikh, hal. 40-41)

Termasuk perkara yang diharamkan juga adalah mencintai dan loyal kepada orang kafir atau musyrik dengan alasan duniawi atau karena hubungan kekerabatan dsb. Perbuatan semacam ini disebut dengan istilah *muwaalah* (setia) kepada orang kafir. Hal ini termasuk maksiat tetapi bukan kekafiran. Namun apabila kecintaan ini disertai pembelaan dan bantuan kepada mereka -dengan niat supaya kekafiran menang- ia berubah menjadi *tawalli*; yaitu loyalitas kepada musuh Allah yang termasuk dalam kekafiran dan pelakunya menjadi murtad. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai wali/pemimpin dan penolong..."* (al-Mumtahanah : 1) (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* dalam *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 41)

Demikian sedikit catatan faidah dan peringatan, semoga bermanfaat bagi kaum muslimin. Karena sesungguhnya peringatan itu akan memberikan faidah bagi orang-orang beriman.

Semoga Allah Memberkahimu...

Bismillah.

Salah satu keindahan dakwah tauhid yang ditunjukkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam risalah *Qawa'id Arba'* ialah kalimat doa yang beliau panjatkan di bagian awal risalah ini. Diantaranya beliau mengatakan, *"Dan semoga Allah menjadikanmu diberkahi di mana pun kamu berada."*

Sebagaimana diterangkan para ulama, bahwa berkah itu adalah banyaknya kebaikan yang senantiasa menetap. Keberkahan adalah kebaikan yang banyak dan terus-menerus mengalir.

Demikianlah diantara pujian yang diberikan oleh Nabi 'Isa *'alaihis salam* kepada Allah sebagaimana dikisahkan dalam ayat (yang artinya), *"Dan Allah menjadikanku diberkahi dimana pun aku berada."* (Maryam : 31)

Berkah yang ada pada seorang muslim berawal dari iman yang tertanam di dalam jiwanya. Iman yang mengakar dari dalam hati dan membuahkan kebaikan dalam bentuk ucapan lisan dan perbuatan anggota badan. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin lain selamat dari lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari no 10)

Berkah yang muncul di dalam perilaku kaum beriman adalah berkah yang diberikan Allah kepada mereka yang tunduk kepada ajaran dan petunjuk-Nya. Orang-orang yang diberikan kepahaman di dalam agama dan mengikuti ajaran nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Berkah yang mengalir dalam kehidupan insan bermula dari keikhlasan dan ketulusannya dalam mengabdi kepada Allah. Sebab amal yang tidak dilandasi keikhlasan tidak mendatangkan pahala, bahkan akan menjadi sia-sia. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan kepada-Nya agama/amalan dengan hanif/bertauhid..."* (al-Bayyinah : 5)

Berkah yang menyirami detik demi detik nafas kehidupan itu bersumber dari murninya niat dan bersihnya hati dalam menghamba kepada Rabbnya. Hati yang telah tercelup dengan iman dan ibadah. Hati yang terisi dengan rasa takut kepada Allah dan berharap akan rahmat-Nya. Hati yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan tempat bergantungnya segala urusan. Hati yang menyadari bahwa Allah yang telah menciptakan dan memberikan rezeki kepadanya. Hati yang mempersembahkan sholat, sembelihan, dan ibadah kepada Allah semata. Hati yang merasakan kelezatan iman dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan lezatnya iman, orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim). Seorang ulama terdahulu bernama Malik bin Dinar *rahimahullah* mengatakan, *"Telah keluar para pemuja dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik di dalamnya."* Orang-orang pun bertanya, *"Wahai Abu Yahya, apakah itu sesuatu yang terbaik di sana?"* beliau menjawab dengan lembut, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Semoga Allah memberkahimu... adalah sebuah doa yang sangat indah. Doa yang mencerminkan perasaan hati dan keinginan baik dari seorang da'i kepada masyarakat yang dia hadapi. Sebuah doa yang berisi harapan dan cita-cita demi kebaikan masa depan mereka. Sebuah doa yang menunjukkan betapa besar motivasi yang beliau miliki dalam dakwahnya.

Berita dan Cerita

Banyak orang lebih menyukai media yang menampilkan berita atau cerita. Diakui atau tidak, hal ini timbul karena tabiat manusia yang cenderung menikmati kabar masa kini atau masa lalu. Tabiat ini membawa manusia untuk menjadikan berita dan kisah itu sebagai bagian dari 'hiburan', dan yang lebih penting lagi bahwa darinya kita bisa memetik hikmah dan pelajaran.

Sebenarnya apabila kita cermati di dalam al-Qur'an telah dimuat sekian banyak berita dan cerita kisah nyata mengenai masa lalu, masa kini, bahkan masa depan. Hal ini tersusun dengan indah dan rapi bersama muatan Kitabullah yang lain semacam hukum-hukum dan pelajaran seputar tauhid dan aqidah. Sebagaimana dipaparkan oleh sebagian ulama, bahwa secara garis besar isi dari al-Qur'an itu bisa dibagi menjadi tiga kategori; kisah, hukum, dan tauhid. Oleh sebab itu surat al-Ikhlas (*Qul huwallahu ahad*) yang membahas keesaan Allah disebut sepertiga al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an, Allah mengisahkan kepada kita mengenai dakwah para nabi beserta tanggapan dari umatnya. Di dalam al-Qur'an pula Allah menceritakan kepada kita berbagai tekanan dan hambatan serta permusuhan yang muncul dari kaum musyrik dan kafir. Bahkan di dalam al-Qur'an Allah pun menceritakan mengenai makar dan kejahatan kaum munafik. Begitu banyak kisah dan faidah yang bisa kita ambil dari kisah-kisah al-Qur'an. Belum lagi apabila kita membaca ayat-ayat yang memberitakan apa-apa yang akan terjadi di alam akhirat, berupa nikmat dan siksa. Nikmat bagi kaum beriman, dan siksa bagi kaum yang durhaka dan kufur kepada Rabbnya.

Satu hal yang kita yakini, bahwa kisah-kisah al-Qur'an akan memberikan faidah dan sentuhan ruhani tersendiri bagi setiap insan beriman. Terlebih lagi jika kisah-kisah ini disampaikan oleh orang yang memahami tafsirnya dengan baik. Para ulama di sepanjang jaman pun terus membuka majelis ilmu untuk menggali faidah dari ayat-ayat al-Qur'an, dan termasuk di dalamnya adalah mengenai kisah-kisah yang tercantum di dalamnya. Allah bahkan menyebut kisah-kisah al-Qur'an itu sebagai kisah-kisah terbaik dan terindah bagi manusia.

Untuk bisa menyajikan kisah-kisah al-Qur'an ini kepada masyarakat dengan benar dan menyentuh tentu dibutuhkan kehadiran program kajian khusus seputar tema ini melalui media-media yang bisa diakses oleh kaum muslimin. Bahkan apabila memungkinkan hendaknya setiap masjid menggalakkan kembali kajian-kajian tafsir demi memetik faidah iman, ilmu, dan bimbingan kehidupan darinya. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari)

Tidaklah samar bagi kita, bahwa sesungguhnya rahasia kejayaan umat ini adalah ketika mereka benar-benar serius kembali kepada Kitabullah. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan mengangkat sebagian kaum dengan Kitab ini, dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengan Kitab ini pula."* (HR. Muslim)

Kesadaran untuk kembali mempelajari dan merenungkan al-Qur'an adalah sebuah kesadaran yang harus ditumbuhkan dan disebarluaskan. Karena membaca al-Qur'an saja tanpa merenungkan kandungannya tidak cukup untuk membawa umat ini kepada kejayaan.

Sayangnya di sebagian tempat di negeri kita bacaan al-Qur'an seolah hanya menjadi *seremoni* untuk menandakan adanya warga yang tertimpa musibah kematian. Atau al-Qur'an hanya digalakkan bagi anak-anak kecil usia SD sementara ketika mereka masuk jenjang SMP hidupnya berubah menjadi pecandu *game* dan *hape*. Mau dikemanakan masa depan generasi penerus bangsa ini?

Segenap pihak punya andil untuk membangun kesadaran ini. Mari kita mulai gerakan kembali kepada al-Qur'an ini dari diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita...

Belum Mengenal Allah

Bismillah.

Tidaklah diragukan, bahwa nikmatnya hidup adalah dengan menundukkan diri dalam pengabdian kepada Allah. Mengabdi kepada Allah artinya menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tunduk kepada-Nya dengan mengikuti ajaran rasul-Nya. Tidak mempertuhankan hawa nafsu dan perasaan, atau logika dan tradisi lingkungannya.

Akan tetapi apabila kita cermati, banyak manusia justru terjebak dalam pengabdian kepada selain Allah, apakah itu berupa berhala, sesembahan tandingan selain Allah, kuburan, thaghut, setan, jin, hawa nafsu, perasaan, tradisi dan pendapat akal pikiran semata. Banyak orang tidak sadar bahwa selama ini dirinya menghamba kepada selain Allah. Dia benci dan ridha karenanya. Dia memberi dan tidak karenanya. Dia datang dan pergi karenanya. Dia tersenyum dan tidak karenanya. Dia gembira dan sedih karenanya. Segala akal pikiran dan hawa nafsunya telah tunduk, tergila-gila, dan takluk di hadapan sesembahan selain Allah.

Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an Allah menegur orang-orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai pujaannya. Allah juga menegur orang-orang yang menjadikan tradisi nenek moyang sebagai standar kebenaran. Allah pun menegur orang-orang yang menjadikan pendeta dan ahli ibadah mereka sebagai sesembahan tandingan selain-Nya. Sebagaimana Allah menegur orang-orang yang beribadah dan berdoa kepada orang-orang salih dan jin atau malaikat dengan alasan supaya mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah dan dalam rangka mencari pemberi syafaat di hadapan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang salah jalan dan menyimpang dari kebenaran.

Sungguh menyedihkan keadaan orang-orang yang meninggalkan Allah dan menceburkan diri ke dalam jurang pengabdian kepada thaghut. Mereka telantarkan dirinya dan mencelakakan dirinya sendiri. Amal-amal kebaikan mereka pun sirna. Bagaikan debu-debu yang beterbangan, sia-sia di hadapan Rabbnya. Pada waktu mereka butuhkan amal salih tetapi ternyata semua amal kebaikan itu sirna dan lenyap sehingga tidak bisa menyelamatkan mereka dari azab-Nya. Walaupun mereka memiliki kekayaan sepenuh isi bumi, hal itu tidak bisa menebus azab Allah; karena kekafiran dan kemusyrikan yang mereka pertahankan demi hawa nafsu dan logikanya yang rusak.

Belum mengenal Allah. Inilah keadaan banyak orang. Walaupun mereka yakin bahwa Allah yang menciptakan mereka, yang memberikan rezeki kepada mereka, dan yang mematikan mereka. Akan tetapi mereka persembahkan sebagian ibadahnya kepada selain Allah, apakah itu berupa sembelihan, nadzar, istighotsah, doa, tawakal, dan lain sebagainya. Mereka mencintai sesembahan selain Allah itu sebagaimana kecintaannya kepada Allah. Mereka takut kepada sesembahannya seperti rasa takutnya kepada Allah atau bahkan lebih besar lagi. Mereka bertawakal kepadanya, cinta dan benci karenanya, harap dan takut karenanya. Betapa malang keadaan mereka...

Tidak bisa merasakan manisnya ibadah dengan ikhlas kepada Allah. Tidak bisa merasakan lezatnya dzikir dan ketaatan kepada Allah. Lisan mereka kelu, hati mereka beku, dan anggota badan mereka seolah lumpuh untuk melangkah menuju rumah-rumah Allah, untuk menghadiri majelis ilmu, untuk mendengar nasihat dan petunjuk. Mereka normal secara fisik tetapi cacat secara rohani. Jasad mereka berjalan tetapi hati mereka telah terbelenggu hawa nafsu dan terjungkal dalam pengabdian kepada setan. Mereka melihat kebenaran sebagai kebatilan dan kebatilan justru dinilai sebagai kebaikan dan kemajuan. Musibah dan bencana yang sangat besar ketika seorang insan telah tertimpa keadaan semacam ini. Hanya Allah yang bisa mengentaskannya dari kehinaan, kegelapan, dan kesesatan ini. Hanya Allah yang bisa berikan taufik kepadanya...

Saudaraku yang dirahmati Allah, mengapa kita begitu tidak peduli dengan agama ini. Padahal agama ini adalah sumber kebahagiaan kita di dunia dan di akhirat. Saudaraku, kepedulian kita kepada agama ini bukan karena Allah butuh kepada anda, akan tetapi sesungguhnya kita lah yang butuh kepada Allah dan bantuan dari-Nya.

Kita yang butuh kepada hidayah dari Allah dan pertolongan-Nya. Siapakah anda sehingga merasa berjasa kepada Allah? Apakah anda yang menciptakan langit dan bumi? Apakah anda yang menurunkan hujan? Apakah anda yang menumbuhkan tanam-tanaman di ladang dan sawah petani? Apakah anda yang meniupkan ruh kepada janin di dalam rahim ibunya? Apakah anda yang memberikan rezeki kepada para pegawai, pedagang dan semua orang yang mengais rezeki setiap harinya? Apakah anda yang memberikan nyawa ke dalam tubuh anda sendiri?!

Belum mengenal Allah. Inilah sebab mengapa manusia begitu larut dalam pengabdian kepada setan dan tergoda dengan segala tipu dayanya. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan kepada-Nya. Mereka melupakan Allah maka Allah pun melupakan mereka. Mereka ingin menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal sebenarnya mereka tidak menipu kecuali dirinya sendiri. Betapa merugi keadaan orang-orang yang mengabdi kepada selain Allah! Dia menyangka sesembahannya bisa menolongnya, padahal pada hari kiamat semua sesembahan selain Allah akan berlepas diri dari pemujanya dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Allah pun menggambarkan bahwa keadaan orang-orang yang mengangkat sesembahan selain Allah seperti orang yang membuat rumah dari sarang laba-laba. Sesungguhnya rumah yang paling lemah itu adalah sarang laba-laba. Mereka mengira dengan sarang laba-laba bisa terlindung, padahal sarang laba-laba tidak kuat melindungi mereka. Mereka kira sarang laba-laba bisa menghindarkan mereka dari bahaya. Padahal sarang laba-laba sangat mudah ditembus dan dihancurkan dalam seketika. Wahai, apa yang membuat anda menganggap sarang laba-laba adalah istana?!

Saudaraku yang dirahmati Allah, betapa menyedihkan keadaan orang-orang yang tidak mengenal Allah secara hakiki. Mereka hanya mengenal Allah di saat musibah menimpa dan lupa kepada Allah di saat nikmat menyelimuti. Mereka mengenal Allah di saat kesenangan diperoleh di jalan-Nya namun mereka melupakan Allah di saat agama Allah butuh perjuangan dan pengorbanan. Mereka tidak mengenal Allah atau belum mengenal Allah dengan sebenarnya. Mereka hanya ingat bahwa Allah maha pengampun, sementara mereka lupa bahwa Allah maha keras siksanya. Mereka hanya ingat bahwa Allah maha pemberi rezeki tetapi mereka lupa kewajiban syukur kepada-Nya. Mereka ingat bahwa nikmat datang dari-Nya tetapi mereka lalai dari berdzikir kepada-Nya.

Banyak orang menangis dan berkabung ketika nyawa sebagian saudaranya tercabut dan pergi ke alam berikutnya. Akan tetapi betapa sedikit orang yang menangisi keadaan dirinya sendiri yang jauh dari Rabbnya, jauh dari dzikir kepada-Nya, jauh dari syukur kepada-Nya, jauh dari tawakal kepada-Nya, dan lebih akrab dan gandrung dengan sesembahan selain-Nya.

Apabila para salafus shalih dahulu menangis karena kehilangan sebuah kesempatan untuk berlomba dalam meraup pahala sementara mereka adalah generasi yang telah pendapatkan pujian dari Rabb pencipta alam semesta, adapun kondisi sebagian manusia di zaman ini -sayang seribu sayang- justru tertawa-tawa dan bergembira ria dalam keadaan mereka tenggelam dalam lembah nista dan jurang dosa!! Semoga Allah beri hidayah kepada kita dan mereka...

Bertanyalah kepada diri anda sendiri. Apa yang membuat kita jarang menangis karena Allah. Bisa jadi sudah terlalu banyak tumpukan dosa yang membendung dan 'mematikan' mata air taubat dan

penyesalan di dalam dada. Sebagaimana dikatakan oleh para ulama, bahwa keringnya mata -dari air mata taubat- adalah karena keringnya hati dari dzikir dan rasa takut kepada-Nya.

Hidup dalam Keterasingan

Bismillah.

Dalam sebuah hadits sahih, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Islam itu datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing seperti ketika ia datang..."* (HR. Muslim). Hadits ini menggambarkan kepada kita bahwa sesungguhnya dakwah tauhid yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dianggap sebagai sesuatu yang asing dan aneh. Ketika Rasul mengajak mereka kepada kalimat tauhid maka mereka pun berkata (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- itu hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini benar-benar perkara yang mengherankan."*

Demikianlah kondisi dakwah tauhid di awal kedatangannya di tengah masyarakat jahiliyah yang telah bergelimang dengan syirik dan kekafiran. Iman dan tauhid dianggap sebagai sesuatu yang asing dan aneh. Sebaliknya, syirik dan kekafiran dianggap sebagai sebuah tradisi dan keyakinan yang sudah wajar dan layak untuk dipertahankan. Padahal apabila manusia mau memikirkan dengan baik sesungguhnya syirik dan kekafiran itulah yang tidak bisa diterima oleh fitrah dan akal sehat.

Orang-orang musyrik pun jika ditanya *'siapakah yang menciptakan mereka, siapa yang memberikan rezeki kepada mereka, siapa yang mengatur segala urusan'* maka mereka menjawab *'Allah'*. Meskipun demikian ternyata mereka tidak konsisten dengan pengakuannya itu. Sebab apabila mereka konsisten dengannya tentulah mereka hanya beribadah kepada Allah semata. Dan fenomena serupa terus terjadi di sepanjang masa. Seolah mereka tidak pernah sadar bahwa setan sedang memperdaya dan mengelabui mereka dengan sejuta kepalsuan dan angan-angan.

Keterasingan Islam ini telah dialami oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya di awal sejarah Islam. Maka demikian pula di masa-masa sekarang ini keterasingan Islam itu kembali dirasakan oleh para ulama dan da'i tauhid serta pengikut setia mereka. Ketika ajaran dan nilai-nilai Islam sudah luntur dan keyakinan Islam sudah banyak dirusak dan diragukan. Ketika kemurnian ajaran Islam justru dianggap sebagai barang aneh dan bahkan disingkirkan.

Oleh sebab itu pada bagian akhir hadits itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan, *"Maka beruntunglah orang-orang yang asing itu. Yaitu orang-orang yang tetap baik ketika manusia menjadi rusak."* Dalam riwayat lain dikatakan, *"Orang-orang yang memperbaiki apa-apa yang telah dirusak oleh manusia -dari ajaranku-."*

Ketika kemungkaran sudah merebak dan dianggap sebagai perkara yang biasa. Suatu yang haram telah menjadi konsumsi sehari-hari mereka. Keyakinan yang menyimpang pun telah mengurat dan mengakar di dalam kehidupan dan tradisi mereka. Maka dalam kondisi semacam ini menegakkan dakwah dan konsisten beribadah adalah sebuah keutamaan yang sangat besar. Seperti yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Beribadah dalam kondisi harj/kekacauan adalah seperti berhijrah kepadaku."* (HR. Muslim)

Pada kondisi semacam inilah perintah untuk sabar itu semakin ditekankan. Baik itu sabar dalam menjalankan ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, ataupun sabar dalam menghadapi musibah yang terasa menyakitkan. Seperti yang dikatakan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib

radhiyallahu'anhu, "Sabar di dalam iman laksana kepala bagi tubuh..."

Begitu pula dalam kondisi semacam ini setiap hamba hendaklah banyak berintrospeksi diri dan menjaga lisannya dari ucapan dan komentar yang semakin memperburuk keadaan. Sabar dalam mengendalikan lisan. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian salaf, *"Tidak ada di dunia ini yang lebih butuh untuk dipenjara dalam waktu lama selain lisan."*

Tidakkah kita mengambil pelajaran dari berbagai negara Islam yang telah diterpa badai fitnah dan kekacauan serta huru-hara yang seolah tak berkesudahan?! Sebab diantara sebab-sebab buruknya keadaan mereka itu adalah karena lisan-lisan yang tidak dikendalikan. Karena ucapan-ucapan yang tidak dikontrol dengan kaidah dan syari'at agama. Karena lisan manusia telah berubah menjadi senjata otomatis pemusnah adab dan perusak ketentraman masyarakat. Banyaklah bertebaran isu dan kabar burung. Menjamurlah ghibah, namimah, dan celaan kepada ulama dan penguasa. Orang-orang pun mengangkat orang-orang jahil sebagai panutan dan pemuka mereka. Mereka pun berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan manusia...

Dalam kondisi semacam inilah kita patut mengingat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Bersegeralah kalian dalam beramal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman lalu di sore harinya berubah menjadi kafir atau di sore hari beriman lantas pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan secuil perhiasan/kesenangan dunia."* (HR. Muslim)

Dalam kondisi semacam ini pula hendaknya kita selalu ingat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dicintainya bagi dirinya sendiri."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kita pun ingat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Seorang muslim yang baik itu adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari)

Pada kondisi semacam ini hendaklah kita banyak mendoakan penguasa kaum muslimin di negeri ini dan di negara-negara Islam yang lain, agar Allah berikan taufik kepada mereka kepada kebenaran dan keadilan, karena baiknya penguasa akan membuahkan kebaikan bagi rakyatnya. Sebaliknya, buruknya tingkah laku rakyat juga akan berdampak kepada negara. Allah pun telah menegaskan (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali apabila mereka sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka."* (ar-Ra'd : 11)

Dalam keadaan seperti inilah semestinya kita banyak-banyak bertaubat dan beristighfar kepada Allah. Kembali menekuni ilmu agama kita. Kembali merenungkan ayat-ayat Allah dan petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Seperti yang diterangkan oleh Allah dalam ayat (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Belajar dan teruslah belajar -wahai saudaraku- karena sesungguhnya apa-apa yang belum kita ketahui jauh lebih banyak daripada apa yang sudah kita ketahui. Dan apa-apa yang belum kita amalkan dari apa yang sudah kita ketahui pun bisa jadi jauh lebih banyak daripada apa yang sudah kita amalkan. Dan bisa jadi apa-apa yang kita amalkan itu pun masih banyak yang jauh dari

keikhlasan dan kesesuaian dengan tuntunan. Serahkan segala urusan kepada ahlinya, karena salah satu tanda dekatnya hari kiamat itu adalah ketika suatu urusan telah diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya!! Renungkanlah nasihat salah seorang ulama salaf, *"Jika kamu mampu untuk menjadi pendengar pembicaraan -bukan pembicara- maka lakukanlah!"*

Kepada Allah semata kita memohon taufik dan pertolongan.

Berita Penting Hari Ini

Kaum muslimin yang dirahmati Allah. Pada era teknologi informasi sekarang ini, setiap hari kita dihampiri oleh berita dan informasi dari berbagai sudut kehidupan manusia. Ada berita yang bermanfaat, ada yang sangat penting, dan ada juga yang justru merugikan atau membahayakan.

Terkadang kita disibukkan dengan berita ini dan itu hingga lupa membaca al-Qur'an, lupa berdzikir, lupa mengerjakan amal ibadah, dan yang lebih berbahaya lagi adalah lupa akan tujuan hidup kita. Padahal Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Kita telah memahami bahwa ibadah itu memiliki makna dan cakupan yang sangatlah luas dan beraneka ragam. Ia meliputi segala ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Ibadah tidak terbatas pada sholat, puasa, zakat, demikian pula ia tidak terbatas pada hari Jum'at atau pun bulan Ramadhan. Ibadah sudah semestinya mengisi segala relung dan sudut kehidupan kita. Karena Allah berfirman (yang artinya), *"Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang paling baik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Ibadah apa pun yang kita kerjakan maka tidak bisa lepas dari dua syarat; yaitu harus ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna, telah mengajarkan segala kebaikan yang dibutuhkan umat manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Dengan mengikuti petunjuk Allah maka umat manusia akan selamat dan berbahagia, di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan, *"Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat."*

Apabila kita mengaku sebagai orang yang beriman, ingatlah bahwasanya keimanan itu menuntut adanya ujian. Allah tidak membiarkan setiap orang yang mengaku beriman tanpa mendapatkan ujian dan cobaan. Sebab ujian itulah yang akan membuktikan sejauh mana kualitas keimanan mereka kepada Allah *ta'ala*.

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan begitu saja mengatakan 'Kami telah beriman' kemudian mereka tidak diberikan ujian? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, supaya Allah benar-benar mengetahui siapakah orang-orang yang jujur dan siapakah orang-orang yang dusta."* (al-'Ankabut : 2-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *"Bukanlah iman itu semata-mata dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan."*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, semestinya perbuatan dosa yang telah kita lakukan membuat kita menyesal dan semakin takut kepada Allah karenanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu, "Seorang yang beriman melihat dosa-dosanya seperti orang yang sedang duduk di bawah sebuah gunung dan dia merasa khawatir gunung itu akan runtuh menimpa dirinya."*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, semestinya kita berusaha menjaga lisan dan anggota badan kita dari hal-hal yang dibenci oleh Allah *ta'ala*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata-kata baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari)

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka wajib atas kita menjaga ucapan dari hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya. Allah telah memperingatkan (yang artinya), *"Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya akan dimintai pertanggungjawaban."* (al-Israa' : 36)

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka kita harus mengisi waktu luang dan menggunakan kesehatan yang Allah berikan dalam hal kebaikan dan ketaatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ada dua nikmat yang kebanyakan manusia merugi karenanya yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari)

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu ini adalah kumpulan perjalanan hari. Maka setiap kali satu hari berlalu maka itu artinya sebagian dari dirimu pun telah pergi berlalu darimu."*

Apabila kita termasuk orang yang beriman, maka wajib atas kita untuk bertaubat dari kesalahan dan keteledoran kita dalam mengabdi kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung."* (an-Nuur : 31). Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman. Bertaubatlah kalian kepada Allah dengan taubat yang setulusnya."* (at-Tahrim : 8)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dan beristighfar kepada-Nya dalam sehari hingga seratus kali."* (HR. Muslim)

Saudaraku, memang bulan Ramadhan tidak lama lagi insya Allah menjumpai kita. Namun, ingatlah bahwa pintu taubat senantiasa terbuka bagimu selama nyawa belum berada di tenggorokan. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla*

senantiasa menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum berada di tenggorokan." (HR. Tirmidzi, beliau berkata; hadits hasan)

Sementara kematian adalah rahasia ilahi. Tidak ada yang mengetahui kapan dan di bumi mana dia akan meninggalkan alam dunia yang fana ini. Ingatlah nasihat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu, "Jadilah kalian anak-anak pengejar akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak pemuja dunia."*

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, *"Beruntunglah orang yang sering-sering mengingat kematian. Tidaklah seorang memperbanyak untuk mengingat kematian melainkan pasti akan tampak pengaruh hal itu di dalam amalnya."*

Jika anda bertanya apa saja berita penting hari ini maka jawabnya adalah :

* Ketika anda masih bisa membaca tulisan ini maka itu artinya Allah masih memberikan anda kesempatan untuk hidup di alam dunia ini. Dan ketahuilah bahwa Allah menciptakan anda untuk tunduk beribadah kepada-Nya, bukan untuk berfoya-foya atau mengumbar hawa nafsu belaka. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

* Ketika anda masih bernafas dan jantung anda masih berdetak hari ini maka itu maknanya Allah masih memberikan kesempatan bagi anda untuk menyesali dosa-dosa anda dan meninggalkannya untuk menuju hari esok yang cerah bersama ampunan dan rahmat-Nya. Allah Yang Maha Pengampun telah berfirman (yang artinya), *"Mohon ampunlah kalian kepada Rabb kalian kemudian bertaubatlah kalian kepada-Nya."* (Huud : 3)

* Ketika hari ini anda masih bisa berkata-kata dan memiliki memori untuk mengingat segala sesuatu maka ingatlah bahwasanya itu artinya Allah masih memberikan jalan untuk anda meraih ketenangan dan ketentraman jiwa dengan berdzikir dan taat kepada-Nya. Karena orang yang hidup tanpa dzikir kepada Allah sesungguhnya adalah orang yang telah mati hatinya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbedaan antara orang hidup dengan orang mati."* (HR. Bukhari). Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Maka apakah yang terjadi pada seekor ikan apabila ia memisahkan diri dari air?"*

* Ketika pada hari ini Allah masih bukakan akal pikiran anda untuk memahami dan menelaah maka ingatlah bahwa itu artinya Allah masih berikan anda kesempatan dan kekuatan untuk berusaha menimba ilmu agama dan meraih surga.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah akan pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan/cara dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan baginya dengan sebab itu jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

* Saudaraku yang dirahmati Allah, ingatlah perkataan para ulama kita, *"Apabila seorang telah mengenali jati dirinya sendiri maka tidak akan bermanfaat baginya perkataan (celaan/pujian) orang-orang."* Sebagian mereka juga menuturkan, *"Orang yang berakal itu adalah yang*

mengenali hakikat dirinya (hawa nafsu dan dosa, pent) dan tidak terpedaya oleh sanjungan orang-orang yang tidak memahami seluk-beluk dirinya."

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Dan orang yang paling arif itu adalah yang menjadikan keluhannya tertuju kepada Allah dari hal-hal/kekurangan yang bersumber dari dirinya sendiri, bukan dengan senantiasa menyalahkan orang lain."*

Sebagian ulama juga berkata, *"Aku mencintai orang-orang salih dan aku merasa bukan termasuk golongan mereka."* Sebagian mereka juga berkata, *"Seandainya dosa-dosa itu menimbulkan bau busuk. Niscaya tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku."*

Mumpung pintu taubat masih terbuka lebar, maka sambutlah ampunan Rabbmu...

al-Qur'an dan as-Sunnah Terjaga

Di dalam surat al-Hijr, Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Kami lah yang telah menurunkan adz-Dzikr (al-Qur'an) dan Kami pula yang menjaganya."* (al-Hijr : 9)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksud ayat ini adalah Allah senantiasa menjaga al-Qur'an ini dari gangguan setan baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan ataupun penggantian. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak datang kepadanya kebatilan dari arah depan dan dari arah belakang."* (Fushshilat : 42) (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 694)

Imam Ibnu Katsir *rahimahulah* menerangkan, bahwa maksud ayat ini adalah Allah menjaga al-Qur'an dari perubahan dan penggantian (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/527)

al-Qur'an adalah kalam/ucapan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan apabila ada seorang diantara kaum musyrik itu yang meminta perlindungan (keamanan) kepadamu maka lindungilah dia sehingga dia bisa mendengar kalam Allah."* (at-Taubah : 6)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa yang dimaksud 'kalam Allah' di dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/113)

Allah turunkan al-Qur'an dan as-Sunnah kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Allah turunkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, dan Allah ajarkan kepadamu apa-apa yang sebelumnya tidak kamu ketahui..."* (an-Nisaa' : 113)

Di dalam ar-Risalah, Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, *"Aku mendengar para ulama al-Qur'an yang aku ridhai, mereka mengatakan bahwasanya yang dimaksud al-Hikmah adalah Sunnah (hadits) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh*, hal. 118)

Oleh sebab itu wajib tunduk kepada perintah dan larangan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah hal itu, dan apabila aku memerintahkan sesuatu maka lakukanlah sekuat kemampuan kalian."* (HR. Bukhari). Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Ketahuilah, bahwa apa-apa yang diharamkan oleh Rasulullah sama kedudukannya dengan apa-apa yang diharamkan oleh Allah."* (HR. Ibnu Majah) (lihat *Ma'alim Ushul Fiqh*, hal. 121)

al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan wahyu dari Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan*

tidaklah dia -Muhammad- berbicara dengan hawa nafsunya. Tidaklah yang diucapkannya itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya." (an-Najm : 3-4).

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bantahan bagi orang kafir di masa itu yang mengatakan bahwa Muhammad mengarang al-Qur'an itu dari pikirannya sendiri (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1242). Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* mengatakan, *"Ayat ini menunjukkan bahwasanya as-Sunnah (hadits) merupakan wahyu dari Allah kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), "Dan Allah turunkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah." Dan ayat ini juga menunjukkan bahwa beliau ma'shum/terjaga dalam hal penyampaian berita yang bersumber dari Allah ta'ala dan syari'at-Nya. Hal itu disebabkan ucapan beliau tidak muncul dari hawa nafsu tetapi bersumber dari wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 818)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya aku telah diberikan al-Kitab (al-Qur'an) dan yang serupa dengannya bersama itu."* (HR. Abu Dawud)

Oleh sebab itu ketaatan kepada rasul merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa taat kepada Rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80). Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan bahwa di dalam ayat ini Allah memberitakan barangsiapa taat kepada nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka dia telah taat kepada Allah dan barangsiapa durhaka kepadanya sesungguhnya dia telah durhaka kepada Allah. Dan tidaklah hal itu melainkan karena apa-apa yang beliau ucapkan tidak lain merupakan wahyu yang diwahyukan kepadanya (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 2/363)

Dengan demikian, as-Sunnah atau hadits merupakan wahyu yang kedua -setelah al-Qur'an- sehingga barangsiapa mengingkari dan menentangnya maka dia menjadi kafir (lihat keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* dalam *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/7)

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, *"Apabila kalian menemukan Sunnah (hadits) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka ikutilah ia, dan jangan kalian menoleh kepada [pendapat] siapa pun."* Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan, *"Barangsiapa menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia berada di tepi jurang kehancuran."* (lihat nukilan-nukilan ini dalam *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah*, hal. 145)

Allah berfirman (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu, bahwa dia akan tertimpa fitnah (hukuman/penyimpangan) atau menimpa kepadanya azab yang sangat pedih."* (an-Nuur : 63). Ayat ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan wajibnya mengikuti sunnah atau hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, *"Sunnah/hadits ini apabila telah terbukti kesahihannya maka seluruh umat muslim sepakat atas kewajiban untuk mengikutinya."* (lihat nukilan ini dalam *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 120)

Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, *"Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa yang telah jelas baginya sebuah sunnah/hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkan hadits itu gara-gara pendapat siapa pun."* (lihat nukilan ini dalam *Shifat Sholat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* karya al-Albani, hal. 50)

Sahabat yang mulia Abdullah bin Amr *radhiyallahu'anhuma* menceritakan : Dahulu aku mencatat semua yang aku dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena aku ingin menghafalkannya. Orang-orang Quraisy pun melarangku. Mereka mengatakan, *"Sesungguhnya*

kamu menulis segala yang kamu dengar dari Rasulullah. Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia. Bisa jadi beliau berbicara dalam keadaan marah." Maka aku pun berhenti mencatatnya. Lalu aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka beliau pun bersabda, *"Tulislah, demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dariku kecuali kebenaran."* (lihat Tafsir Ibnu Katsir, 7/443)

Demikian sedikit catatan yang bisa kami kumpulkan -dengan taufik Allah semata- semoga bermanfaat. Dan segala puji hanya bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Hakikat Seorang Hamba

Sesungguhnya hakikat seorang hamba itu terletak pada hati dan ruhnya. Sementara hati dan ruh itu tidak akan baik kecuali dengan menghamba kepada Tuhannya yaitu Allah yang tidak ada sesembahan yang benar selain-Nya. Maka dia tidak akan merasakan ketenangan di dunia ini kecuali dengan berdzikir kepada-Nya. Jiwanya akan terus berusaha menggapai keridhoan-Nya dan ia pasti akan bertemu dengan-Nya. Perjumpaan dengan-Nya itu pasti. Dan tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan bertemu dengan-Nya.

Seandainya seorang hamba bisa merasakan suatu kelezatan dan kesenangan dengan selain Allah maka hal itu tidak akan kekal. Akan tetapi hal itu akan berpindah dari satu bentuk kesenangan menuju kesenangan yang lain, dari satu individu kepada individu yang lain. Pada suatu waktu dia akan bisa merasakan kesenangan dengan hal ini; pada sebagian keadaan. Namun, dalam kondisi lain hal itu yang semula membuatnya senang berubah menjadi tidak menyenangkan dan tidak mendatangkan kenikmatan baginya. Bahkan terkadang berurusan dengannya justru membuatnya tersiksa. Keberadaannya justru mengganggu dan mendatangkan bahaya baginya.

Adapun ilah/sesembahannya -yaitu Allah- maka dia pasti membutuhkan-Nya dalam kondisi apa pun dan pada waktu kapanpun. Dimana pun berada maka Dia pasti bersamanya. Oleh sebab itu panutan kita Ibrahim *'alaihis salam* sang kekasih Allah mengatakan (yang artinya), *"Aku tidak menyukai apa-apa yang tenggelam."* (al-An'am : 76). Sebagaimana ayat paling mulia di dalam al-Qur'an al-Karim ialah firman-Nya (yang artinya), *"Allah Yang tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Dia; Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri."* (al-Baqarah : 255)

Sumber : *Ikramul Muwahhidin* karya Syaikh Abdullah al-'Ubailan, hal. 238-239

Keterangan :

Penjelasan di atas menggambarkan kepada kita mengenai besarnya kebutuhan manusia kepada Allah. Kebutuhan dirinya untuk mengabdi dan mentauhidkan-Nya. Kebutuhan manusia kepada tauhid itu jauh lebih besar daripada kebutuhannya kepada segala sesuatu. Sebagaimana manusia membutuhkan makanan dan minuman, maka kebutuhan manusia kepada tauhid dan iman bahkan jauh lebih besar dan lebih mendesak dari segala kebutuhan.

Karena sesungguhnya kebaikan seorang insan hanya akan terwujud dengan penghambaan dan ketaatan kepada Rabbnya, yaitu Allah *'azza wa jalla*. Tidak akan baik keadaan dan urusannya kecuali dengan berdzikir kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Sebesar apa pun kenikmatan dan kesenangan yang dirasakan olehnya dengan suatu perkara; apakah itu makanan, minuman, tempat tinggal, fasilitas, kendaraan, teman, pasangan hidup, dan lain sebagainya, maka sesungguhnya itu semuanya tidaklah kekal dan bertahan lama. Kesenangannya akan berpindah dari suatu benda

kepada benda lainnya, akan berpindah dari satu individu kepada individu yang lainnya. Dimana bisa jadi pada sebagian keadaan dia merasakan kesenangan bersamanya akan tetapi di waktu lainnya hal itu justru membahayakan dan merusak dirinya.

Adapun Allah maka dirinya senantiasa membutuhkan-Nya pada segala keadaan. Baik ketika dia tertimpa kesenangan ataupun ketika dia tertimpa kesusahan. Ketika dia berada dalam kondisi sehat maupun berada dalam kondisi sakit. Ketika dia sedang bersama orang ataupun ketika sedang bersendirian. Ketika dia sibuk dalam amal salih dan ketaatan ataupun ketika dia terjerumus dalam jurang dosa dan kedurhakaan. Dia selalu butuh kepada Allah. Karena Allah lah sesembahan dan tumpuan hatinya, tujuan harap dan takutnya, Dzat yang paling dicintai dan dibutuhkannya. Allah selalu mengawasi dirinya. Allah telah sediakan pahala dan ampunan untuk kebaikan dan Allah siapkan siksa untuk dosa dan kemaksiatan yang dia lakukan.

Oleh sebab itu kebutuhan seorang hamba kepada tauhid adalah kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda. Tidak bisa disepelekan dengan alasan apa saja. Sebab tauhid itulah tujuan dan hikmah penciptaan dirinya. Bagaimana mungkin seorang hamba bisa merasakan kepuasan dan kenikmatan di alam dunia sementara hatinya mempersekutukan-Nya, bergantung kepada selain-Nya, cinta dan benci karenanya, takut dan harap kepadanya.

Malik bin Dinar *rahimahullah* pernah mengatakan, *"Para pemuja dunia telah pergi meninggalkan dunia dalam keadaan belum menikmati sebuah kelezatan yang paling nikmat di dalamnya."* Orang-orang bertanya, *"Apakah sesuatu yang paling lezat itu, wahai Abu Yahya?"* maka beliau menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."*

Tauhid inilah hak Allah atas setiap hamba-Nya. Apabila mereka tidak menunaikan hak Allah ini sungguh mereka telah melakukan sebuah kezaliman yang amat nyata. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian syirik -yaitu beribadah kepada selain Allah di samping beribadah kepada-Nya- adalah sebuah kejahatan luar biasa dalam lembaran sejarah peradaban umat manusia. Sebuah kejahatan yang layak diberikan hukuman terberat bagi pelakunya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan mengampuni apa-apa yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 48)

Sebuah kezaliman yang mengantarkan pelakunya menuju azab neraka dan mengunci pintu surga untuknya selama-lamanya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong."* (al-Ma'idah : 72)

Kita ingin mengingatkan kepada saudara-saudara kita para pejuang hak asasi manusia dan pembela kaum tertindas dan teraniaya; siapakah yang lebih agung dan lebih mulia untuk dibela : Allah yang menciptakan langit dan bumi ataukah manusia dan makhluk ciptaan-Nya? Apabila manusia wajib marah dan murka karena kejahatan korupsi, narkoba, terorisme, dan kejahatan-kejahatan berat lainnya, bukankah mereka lebih layak -dan lebih wajib- untuk marah dan murka atas segala bentuk perbuatan syirik dan kekafiran kepada Allah Rabb penguasa alam semesta?! Padahal syirik itulah yang menjadi sumber kesengsaraan hidup dan biang malapetaka bagi umat manusia...

Ingatlah, wahai saudaraku yang mulia, sebagaimana hati tidak akan bisa hidup tentram tanpa dzikir kepada Allah maka sesungguhnya hidup kita pun tidak akan bernilai kecuali dengan tauhid

kepada-Nya. Kita mungkin sering merasa sedih karena harta berkurang, ditinggal pergi orang yang kita cintai, dicabutnya sebagian nikmat kesehatan, atau karena kekurangan air, dilanda kekeringan dan paceklik. Akan tetapi kita tidak bersedih alias merasa baik-baik saja ketika iman kita tercabik-cabik, tauhid kita ternodai, dan hati kita dijajah oleh setan dari berbagai penjuru.

Sudah seharusnya kita berdoa kepada Allah untuk memperbaiki hati kita dan meneguhkannya di dalam ketaatan kepada-Nya. *Ya Allah, berikanlah kepada hati kami ketakwaannya. Sucikanlah ia, Engkau lah Dzat yang terbaik dalam membersihkannya. Engkau lah penguasa dan penolong atasnya. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dengan kezaliman yang sangat besar, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah hamba dengan limpahan maghfirah dari sisi-Mu. Dan sayangilah hamba. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Allah, perbaikilah urusan kami semuanya, dan janganlah Engkau sandarkan kami kepada diri-diri kami walaupun hanya sekejap mata...*

Belajar Dakwah Nabi

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan atas seluruh agama. Salawat dan salam semoga tercurah kepada hamba dan utusan-Nya nabi pembawa rahmat dan teladan bagi umat.

Amma ba'du.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, seorang muslim telah mendapatkan anugerah yang sangat besar dari Allah berupa hidayah. Hidayah untuk memeluk Islam. Hidayah untuk tunduk mengikuti ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tentu saja, ini adalah nikmat yang sangat besar. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Allah telah memberikan anugerah kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), padahal sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang sangat nyata."* (Ali 'Imran : 164)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksud dari *'menyucikan mereka'* adalah dengan memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar sehingga dengan sebab itu menjadi bersih jiwa-jiwa mereka dan tersucikan dari kotoran dosa dan keburukan yang dahulu melekat pada diri mereka ketika masih musyrik dan hidup di masa jahiliyah. Di dalam ayat ini Allah juga menjelaskan salah satu tugas rasul itu adalah membacakan kepada umatnya al-Kitab dan al-Hikmah; yang dimaksud ialah al-Qur'an dan as-Sunnah (lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/158)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, bahwa maksud dari *'menyucikan mereka'* adalah membersihkan diri mereka dari syirik, maksiat, perbuatan dan perilaku yang rendah dan tercela serta segala macam akhlak yang buruk (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 155)

Perkara yang ma'ruf itu adalah segala sesuatu yang telah dikenali dan ditetapkan oleh syari'at berupa ibadah-ibadah dalam bentuk ucapan maupun perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi. Adapun perkara yang mungkar itu adalah segala hal yang ditolak oleh syari'at berupa berbagai bentuk maksiat, kekafiran, kefasikan, kebohongan, ghibah, namimah, dsb (lihat keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Syarh Riyadhus Shalihin*, 1/688)

Syaikh Utsaimin juga menjelaskan, bahwa sesuatu yang mungkar itu adalah segala hal yang

dilarang oleh Allah dan rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia disebut mungkar 'sesuatu yang diingkari' karena pelakunya diingkari ketika hendak melakukan perbuatan itu (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 333)

Di dalam keterangan lainnya, Syaikh Utsaimin juga menegaskan bahwasanya perkara yang mungkar itu adalah segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah atau rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 236)

Para ulama juga menjelaskan, bahwasanya perkara yang ma'ruf itu mencakup segala bentuk ketaatan, dan ketaatan yang paling agung adalah dengan beribadah kepada Allah semata dan memurnikan ibadah untuk-Nya serta meninggalkan penghambaan kepada selain-Nya. Kemudian setelah itu dikuti segala amal yang wajib dan mustahab. Adapun perkara mungkar meliputi segala sesuatu yang dilarang Allah dan rasul-Nya seperti maksiat, bid'ah, dsb. Dan kemungkaran yang paling besar ialah syirik kepada Allah *'azza wa jalla* (lihat penjelasan Syaikh Abdussalam as-Suhaimi *hafizhahullah* dalam *Kun Salafiyan 'alal Jaddah*, hal. 62)

Dari beberapa nukilan dan petikan faidah keterangan di atas, dapatlah kita tarik kesimpulan-kesimpulan yang sangat berharga bagi kita. Diantaranya adalah; bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus kepada umat manusia untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Dengan inilah akan tersucikan jiwa dan perilaku manusia dari segala perbuatan dan sifat-sifat tercela. Semua bentuk sifat dan perbuatan tercela dilarang oleh agama dan disebut sebagai hal yang mungkar. Dan diantara kemungkaran itu yang paling berat dan paling berbahaya adalah syirik kepada Allah *jalla wa 'ala*. Dengan demikian, mendakwahkan tauhid merupakan bagian dari amar ma'ruf yang paling wajib dan paling utama.

Termasuk dalam nahi mungkar juga adalah dengan melarang berbagai bentuk perbuatan dan keyakinan yang tidak ada tuntunannya alias bid'ah. Oleh sebab itulah dakwah Islam -dakwah menuju kejayaan Islam- tidak mungkin terwujud kecuali dengan mendidik manusia dengan tauhid serta membersihkan mereka dari segala kotoran syirik dan bid'ah. Dakwah inilah yang dahulu telah mempersatukan para sahabat -generasi terbaik umat ini- di bawah asuhan tangan Nabi akhir zaman sang teladan terbaik *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, "*Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya.*"

Dan suatu hal yang telah dimaklumi bersama, bahwasanya untuk menegakkan dakwah dibutuhkan bekal ilmu. Ilmu tentang syari'at, ilmu tentang metode berdakwah yang benar, dan ilmu tentang keadaan orang-orang yang didakwahi. Para ulama kita telah menegaskan, bahwa barangsiapa melakukan suatu amalan tanpa ilmu maka tentu kerusakan yang ditimbulkannya jauh lebih besar daripada kebaikan yang dia hasilkan. Demikian pula dakwah. Barangsiapa berdakwah atau menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar tanpa ilmu niscaya keburukan yang ditimbulkan olehnya akan lebih besar atau lebih banyak daripada kebaikan yang didapatkan.

Salah satu musibah yang kita jumpai di akhir zaman ini adalah munculnya orang-orang yang lebih mengedepankan semangat daripada ilmu. Lebih mendahulukan berbicara, berkomentar dan menulis tanpa memikirkan dan menimbang apa yang ingin dia lontarkan. Padahal kita semua tahu, bahwa *'tidaklah terucap suatu perkataan melainkan ada di sisinya malaikat yang dekat dan senantiasa mencatat'*. Saudaraku, memang setiap anak Adam banyak berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang terus-menerus bertaubat. Jangan putus asa... Mengakui sebuah kesalahan jauh lebih berharga daripada bertahan di atas seribu penyimpangan.

Terpesona dengan Kalimat Indah

Bismillah.

Sebagian orang kita dapati begitu mudah terpesona dan terkagum-kagum oleh kata-kata yang ditulis atau diucapkan oleh tokoh yang dianggap cendekiawan atau kaum intelektual dan pemikir islam dalam istilah mereka. Padahal sebenarnya bisa jadi apa yang disampaikan oleh tokoh-tokoh itu amat jauh dari kebenaran.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demikianlah, Kami jadikan bagi setiap nabi ada musuh dari kalangan setan dari bangsa manusia dan jin, sebagian mereka mewahyukan/membisikkan kepada sebagian yang lain dengan ucapan-ucapan yang indah namun menipu...."* (al-An'am : 112)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Kalimat-kalimat yang indah bisa menyebabkan kebatilan menjadi tampak indah/baik di mata manusia. Akan tetapi orang yang cermat dan teliti akan melihat kepada hakikatnya yang sebenarnya dan tidak melihat kepada tampilan luarnya." (lihat *Syarh Lum'ah al-I'tiqad*, hal. 68)

Imam al-Ajurri *rahimahullah* meriwayatkan dalam *asy-Syari'ah* (127) dari al-Walid bin Mazyad, dia berkata : Aku mendengar al-Auza'i berkata, *"Hendaklah kamu mengikuti jejak-jejam kaum salaf meskipun orang-orang menolakmu. Dan jauhilah olehmu pendapat akal (ra'yu) manusia meskipun mereka menghias-hiasinya dengan ucapan indah."* (lihat *asy-Syari'ah*, 1/445)

Oleh sebab itu para ulama menasihati kita untuk tidak duduk atau belajar kepada Ahlul Ahwaa' (kaum ahli bid'ah). Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*. Beliau berkata, *"Janganlah kalian duduk bersama ahlul ahwaa' karena sesungguhnya duduk/belajar bersama mereka akan membuat hati menjadi sakit."* (lihat *asy-Syari'ah*, 1/452). Bahkan, Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah* sampai mengatakan, *"Apabila kamu bertemu dengan pembela bid'ah di suatu jalan/gang ambillah jalan yang lain."* (lihat *asy-Syari'ah*, 1/458)

Allah berfirman (yang artinya), *"Apabila kamu melihat orang-orang yang mengobok-obok ayat-ayat Kami maka berpalinglah dari mereka..."* (al-An'am : 68). Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'mengobok-obok ayat-ayat Kami' ialah membicarakannya dengan menyelisihi kebenaran seperti misalnya dengan menganggap bagus pendapat-pendapat yang batil, mengajak orang untuk mengikuinya, dan memuji-muji pelaku kebatilan. Termasuk dalam perbuatan itu pula adalah berpaling dari kebenaran, menjatuhkannya, dan mencela penganut kebenaran (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 260)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* memberikan contoh tindakan 'mengobok-obok ayat-ayat Allah' itu dengan perbuatan mendustakan dan memperolok ayat-ayat-Nya. Bentuk pendustaan itu antara lain dengan menyelewengkan ayat-ayat Allah dengan tidak menempatkan/memahaminya sebagaimana seharusnya (lihat Tafsir Ibnu Katsir, 3/278)

Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyebutkan beberapa tafsiran mengenai siapakah yang tercakup dalam kategori 'orang-orang yang mengobok-obok ayat-ayat Kami'. Termasuk di dalamnya adalah kaum musyrikin, orang-orang Yahudi, dan ahlul ahwaa'/pengekor hawa nafsu alias pembela bid'ah. Beliau juga menyebutkan bahwa 'mengobok-obok ayat-ayat Allah' itu contohnya adalah perdebatan dan polemik dari kaum ahli bid'ah terhadap maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Adapun tindakan 'mengobok-obok' yang dilakukan kaum musyrik adalah mendustakan dan memperolok ayat-ayat

al-Qur'an, sedangkan Yahudi kurang lebih sama (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 445)

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* menjelaskan sembari memberikan nasihat untuk kita, "Barangsiapa mengenali syari'at yang suci ini dengan sebenar-benarnya dia pasti mengetahui bahwasanya duduk-duduk bersama ahli bid'ah yang menyesatkan akan menimbulkan kerusakan berlipat-ganda apabila dibandingkan duduk-duduk bersama pelaku maksiat kepada Allah dalam bentuk suatu jenis perbuatan yang diharamkan. Terlebih-lebih lagi bagi orang yang tidak dalam/kuat pijakannya di dalam ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Karena bisa jadi dia justru akan menyepakati mereka dalam sebagian kedustaan dan penyimpangan padahal sejatinya hal itu adalah termasuk kebatilan yang sangat jelas. Kemudian pemikiran itu meresap ke dalam hatinya sehingga sulit untuk diobati dan susah untuk disingkirkan. Dengan dasar pemikiran menyimpang itulah dia beramal sepanjang umurnya kemudian bertemu Allah (mati) dengan membawa kesesatan itu dalam kondisi dia meyakini hal itu sebagai kebenaran, padahal sejatinya hal itu adalah kebatilan yang paling batil dan kemungkaran yang paling mungkar." (lihat *Fat-hul Qadir*, hal. 426-427)

Karena itulah para ulama salaf sangat berhati-hati terhadap kaum ahli bid'ah. Seperti yang dikisahkan oleh Ibnu Baththah di dalam *al-Ibanah* dengan sanadnya dari Ma'mar. Beliau berkata : Suatu ketika Thawus sedang duduk. Lalu ada seorang lelaki penganut Mu'tazilah yang datang dan mulai berbicara maka anak Thawus pun memasukkan kedua jarinya ke dalam telinga. Thawus berkata kepada anaknya, *"Wahai putraku, masukkanlah kedua jarimu ke dalam telinga dan tutuplah rapat-rapat. Jangan kamu dengar sedikit pun ucapannya."* Ma'mar menjelaskan bahwa maksudnya adalah karena hati itu lemah (lihat *Ushul ad-Da'wah as-Salafiyah*, hal. 9)

Diantara pemikiran sesat di masa kini yang sangat berbahaya adalah pengkafiran kaum muslimin sebagaimana yang dipelopori oleh Sayyid Quthub di dalam buku-bukunya. Bukan hanya takfir, banyak penyimpangan yang disebarkan olehnya. Sehingga Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali *hafizhahullah* pun berkata, *"Saya tidak mengetahui ada sebuah fitnah/kerusakan di masa kini di atas muka bumi yang lebih keras/merusak daripada fitnah yang bersumber dari Sayyid Quthub dan buku-bukunya. Tidak saya dapati -sekarang ini, pen- suatu fitnah di atas muka bumi yang lebih keras daripada hal ini."* (lihat *al-Firqah an-Najiyah Ushuluha wa 'Aqa-iduha*, hal. 31)

Sebagaimana diterangkan para ulama masa kini, bahwasanya sumber pemikiran takfir/pengkafiran, pengeboman, dan berbagai macam bentuk fitnah dan malapetaka -terorisme- pada masa kini adalah manhaj/cara beragama, pemikiran dan tulisan-tulisan seorang penulis dan pemikir dari Mesir sekaligus pembesar jama'ah al-Ikhwan al-Muslimun yang bernama Sayyid Quthub -semoga Allah mengampuninya- (lihat *Kasyful Astar 'an Maa fi Tanzhimil Qa'idah min Afkar wa Akhthar* karya Syaikh 'Umar bin Abdul Hamid *hafizhahullah*, hal. 42)

Diantara buktinya adalah apa-apa yang diucapkan oleh Sayyid Quthub dalam kitabnya *Ma'alim fi Thariq* -yang disebut oleh Aiman azh-Zhawahiri pimpinan al-Qaeda yang sekarang sebagai undang-undang kaum Jihadi-. Sayyid Quthub berkata, *"Keberadaan umat yang muslim telah dianggap berhenti sejak masa yang lama."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 44-45)

Sayyid Quthub juga berkata, *"Umat manusia telah murtad kembali kepada penghambaan kepada sesama hamba. Mereka terjerumus dalam agama-agama yang zalim. Dan mereka telah berpaling dari laa ilaha illallah. Meskipun sebagian diantara mereka masih selalu mengulang-ulang kalimat laa ilaha illallah di atas menara adzan."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 45)

Sayyid Quthub juga berkata, *"Sesungguhnya masyarakat jahiliyah ini yang kita sedang hidup di dalamnya maka ini bukanlah masyarakat muslim."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 46)

Bahkan yang lebih mengerikan lagi, di dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* Sayyid Quthub menyebut masjid-masjid kaum muslimin sebagai 'tempat ibadah jahiliyah'. Dan menganjurkan untuk menjauhi tempat-tempat ibadah kaum jahiliyah -yaitu masjid kaum muslimin- karena menurutnya masyarakat muslim yang ada adalah masyarakat jahiliyah (lihat *Kasyful Astar*, hal. 47)

Di dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthub juga berkata dengan lantang dan terus terang, *"Sesungguhnya tidak ada lagi di muka bumi ini -pada masa sekarang ini- suatu negeri muslim. Dan tidak ada pula masyarakat muslim, dimana kaidah berinteraksi di dalamnya adalah syari'at Allah dan fikih Islam."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 48)

Dalam kitabnya *al-'Adalah al-Ijtima'iyah*, Sayyid Quthub berkata, *"Kami mengetahui bahwasanya kehidupan Islam -sebagaimana yang digambarkan ini- telah berhenti/tidak ada semenjak masa yang panjang di seluruh penjuru bumi. Dan -dari situlah- disimpulkan bahwasanya keberadaan Islam itu sendiri pun telah terhenti."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 54)

Kaum Khawarij masa kini -semacam ISIS dan al-Qaeda- berpandangan bahwa seluruh pemerintah negeri kaum muslimin adalah kafir. Aiman az-Zhawahiri -tokoh pemimpin al-Qaeda- berkata, *"Salah satu bentuk jihad paling agung dan paling wajib bagi setiap orang di masa kini adalah berjihad melawan para penguasa murtad yang berhukum dengan selain syari'at Islam serta memberikan loyalitasnya kepada Yahudi dan Nasrani."* (lihat *Kasyful Astar*, hal. 109)

Seorang ulama pembimbing para da'i dan pengajar senior di Masjid Nabawi Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, "...Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwasanya mereka -Khawarij- itu akan muncul dan pada akhirnya kelak akan bergabung bersama Dajjal. Dan benarlah, kenyataannya mereka muncul pada situasi seluruh negara Islam yang sedang bergejolak/dilanda konflik. Mereka telah muncul pula pada zaman ini. Semenjak paham/pemikiran takfir/pengkafiran kaum muslimin ini telah dicanangkan oleh sebagian pembesar hizb/kelompok-kelompok itu. Mereka memfatwakan bahwa semua orang telah murtad dari Islam. Menurut mereka tidak ada lagi yang tetap berada di atas Islam kecuali mereka kaum Khawarij. Mulailah mereka menebarkan fatwa-fatwa ini kepada para pemuda. Mereka memberikan doktrin bahwasanya tidak ada yang menghalangi mereka masuk surga kecuali harus membunuh si A atau si B dari kalangan Ahlus Sunnah! Dan mereka perintahkan pemuda-pemuda itu untuk membunuh para petugas keamanan (polisi/tentara) di negeri-negeri Ahlus Sunnah! Mereka diajari untuk membunuh siapa saja yang menyelisihi mereka! Yang memberikan fatwa kepada mereka semacam itu adalah sang penulis kitab azh-Zhilal -maksudnya adalah Sayyid Quthub, pent- dan juga oleh selain penulis kitab azh-Zhilal..." (lihat transkrip *Tarikh al-Khawarij*, hal. 7)

Sebagaimana kita juga tidak boleh lupa, bahwasanya pemikiran-pemikiran liberal dan pluralis -yang sangat memuja akal- yang diusung oleh tokoh-tokoh yang dianggap sebagai cendekiawan muslim atau intelektual termasuk bahaya yang sangat-sangat besar bagi kaum muslimin. Apabila dirunut ternyata segala bentuk kemunduran, penyimpangan, kerusakan dan perpecahan yang menimpa umat ini sebab utamanya adalah penyimpangan aqidah dan cacat dalam perkara tauhid sehingga menjamurlah berbagai bentuk bid'ah dan ajaran baru dalam agama yang pada akhirnya menyeret mereka berpaling menjauh dari agama ini padahal -kelurusan- agama ini merupakan syarat keberhasilan dan keberuntungan mereka di dunia dan di akhirat (lihat keterangan Syaikh Prof. Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql *hafizhahullah* dalam *al-Ittijahaat al-'Aqlaniyah al-Hadiitsah*, hal. 444 buku ini pada asalnya adalah tesis magister beliau dan mendapat predikat mumtaz dengan salah satu dosen pengujinya adalah Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*)

Semoga tulisan yang singkat ini bermanfaat bagi kita semua, menyadarkan hati yang lalai dan mengingatkan orang-orang yang terkesima oleh kalimat-kalimat indah yang diselimutkan kepada kebatilan sehingga membuatnya tampak menawan. Sebagaimana kami juga berdoa kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang terindah dan sifat-sifat-Nya yang mulia semoga Allah curahkan kepada kami dan anda taufik kepada ilmu yang bermanfaat dan amal salih.

Pengkafiran Bukan Masalah Ringan!

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila seseorang mengkafirkan saudaranya maka sungguh tuduhannya itu akan kembali terarah kepada salah seorang di antara mereka berdua."* Dalam sebagian riwayat disebutkan, *"Apabila sebagaimana apa yang dia katakan -maka dia tidak bersalah- akan tetapi apabila tidak sebagaimana yang dia tuduh maka tuduhan itu justru kembali kepadanya."* (HR. Bukhari dan Muslim, lihat *Syarh Muslim* [2/126-127] dan *Shahih Bukhari*, hal. 1254)

Maksud dari 'tuduhan itu justru kembali kepadanya' adalah sebagaimana yang diterangkan oleh al-'Aini *rahimahullah*, yaitu, "Apa yang diucapkannya justru terarah kepada dirinya sendiri, karena orang yang dikafirkannya benar imannya (tidak kafir)." Sehingga maknanya adalah kalau tuduhannya itu tidak terbukti kebenarannya maka sesungguhnya dia telah mengkafirkan dirinya sendiri (lihat *'Umdat al-Qari* [22/245])

Syaikh Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql berkata, "Takfir/penjatuhan vonis kafir adalah perkara yang diatur dalam hukum syari'at acuannya adalah al-Kitab dan as-Sunnah. Maka tidak boleh mengkafirkan seorang muslim karena ucapan atau perbuatannya selama dalil syari'at tidak menunjukkan atas kekafirannya. Dengan disebutkannya istilah hukum kafir -secara umum- atas suatu ucapan atau perbuatan itu tidak secara otomatis menunjukkan jatuhnya vonis kafir tersebut -secara khusus- kepada orang tertentu -yaitu pelakunya- kecuali apabila syarat-syarat -pengkafiran- itu sudah terpenuhi dan penghalang-penghalangnya tersingkirkan. Takfir merupakan hukum yang sangat berbahaya resikonya, oleh sebab itu wajib meneliti segalanya/tatsabbut dan berhati-hati di dalam menjatuhkan vonis kafir ini kepada seorang muslim." (*Mujmal Ushul Ahlis Sunnah wal Jama'ah fil 'Aqidah*, hal. 19)

Berikut ini ada beberapa catatan penting seputar takfir yang semestinya diperhatikan:

1. Pedoman dan tempat rujukan dalam hal takfir ini adalah Allah dan rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* (yaitu al-Kitab dan as-Sunnah)
2. Orang yang terbukti keislamannya dengan meyakinkan maka keislamannya itu tidak lenyap darinya kecuali dengan bukti yang meyakinkan pula
3. Tidak setiap ucapan atau perbuatan -yang disebut oleh dalil sebagai bentuk kekafiran- menjadi kekafiran besar yang mengeluarkan dari agama. Sebab kekafiran itu ada dua macam: kufur asghar dan kufur akbar. Maka menerapkan hukum terhadap ucapan atau perbuatan tersebut hanya bisa dilakukan dengan mengikuti metode ulama Ahlus Sunnah dan aturan-aturan yang telah mereka terangkan
4. Tidak boleh menjatuhkan hukum takfir kepada seorang muslim pun kecuali orang yang ditunjukkan dengan jelas dan gamblang mengenai kekafirannya oleh dalil al-Kitab dan as-Sunnah, sehingga dalam hal ini tidak cukup berlandaskan kepada syubhat/perkara yang masih samar ataupun sekedar zhann/dugaan
5. Terkadang disebutkan di dalam al-Kitab ataupun as-Sunnah sesuatu yang dipahami bahwa ucapan, perbuatan, atau keyakinan tertentu sebagai kekafiran. Maka tidak boleh semata-mata berdasarkan hal itu kemudian dengan serta merta menjatuhkan vonis kafir

kepada seseorang kecuali apabila telah ditegakkan hujjah kepadanya: yaitu dengan terpenuhinya syarat-syarat -dalam keadaan dia mengetahui, sengaja, dan atas dasar pilihannya sendiri- dan juga dengan hilangnya penghalang-penghalang -untuk dikafirkan- yaitu perkara-perkara yang menjadi lawan dari syarat-syarat tersebut (artinya; dia tidak jahil, dalam keadaan sadar, dan tidak terpaksa) (lihat lebih lengkap dalam *Mujmal Masa'il al-Iman al-'Ilmiyah fi Ushul al-'Aqidah as-Salafiyah*, hal. 17-18). *Allahul musta'aan...*

Pentingnya Belajar Tafsir, Hadits dan Fikih

Sesungguhnya ilmu yang terpuji di dalam al-Kitab dan as-Sunnah yang mana akan dipuji ilmu tersebut dan juga bagi pemiliknya adalah ilmu syari'at. Ilmu yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap pujian yang disebutkan di dalam al-Kitab dan as-Sunnah terhadap ilmu dan para pengembannya maka yang dimaksud adalah ilmu syari'at. Yaitu ilmu al-Kitab dan as-Sunnah serta fikih/pemahaman terhadap agama ini (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Diantara dalil al-Qur'an yang menunjukkan keutamaan ilmu agama ini adalah firman Allah (yang artinya), *"Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu."* (az-Zumar : 9). Firman Allah (yang artinya), *"Dan katakanlah -wahai, Muhammad-, 'Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu."* (Thaha : 114). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya yang paling merasa takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama."* (Fathir : 28) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Dalil dari hadits diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham. Mereka mewariskan ilmu..."* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, hadits hasan dari Abud Darda' *radhiyallahu'anhu*). Dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* juga disebutkan bahwasanya apabila seorang insan meninggal maka akan terputus amalnya kecuali tiga hal dan salah satunya adalah *'ilmu yang bermanfaat'* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/9)

Pokok-pokok ilmu agama ini berporos pada tiga bidang ilmu; yaitu tafsir, hadits, dan fikih. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam kitabnya *Fat-hul Bari* ketika menjelaskan 'bab keutamaan ilmu' yang ada di dalam Kitab al-'Ilmi dari Sahih Bukhari. Adapun ilmu tafsir karena di dalamnya terkandung penjelasan terhadap makna-makna kalam Allah dan mencakup hasil dari proses tadabbur terhadap ayat-ayatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu kitab yang diberkahi, supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran memetik pelajaran."* (Shaad : 29). Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/10-11)

Adapun hadits atau as-Sunnah maka ia pun termasuk wahyu dari Allah yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah dia -Muhammad- berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah yang dia ucapkan melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (an-Najm : 3-4). Mengamalkan as-Sunnah atau hadits adalah wajib sebagaimana halnya beramal dengan al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *"Apa pun yang*

dibawa oleh Rasul kepada kalian maka ambillah dan apa pun yang dia larang maka tinggalkanlah." (al-Hasyr : 7). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Apabila kalian berselisih tentang suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul..."* (an-Nisaa' : 59). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajaran rasul itu bahwa mereka akan tertimpa fitnah atau azab yang sangat pedih."* (an-Nuur : 63) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/12-13)

Adapun fikih maka ia merupakan hasil dari pengambilan hukum terhadap dalil al-Kitab dan as-Sunnah. Ilmu fikih -dalam makna yang luas- ini pun telah dikaji secara mendalam oleh para ahli tafsir dan para penulis syarah/penjabaran hadits. Diantara dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu fikih -dalam makna yang luas- adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah berikan kepadanya fikih dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/14)

Perlu digarisbawahi di sini bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan istilah fikih -dalam bahasa ulama salaf- adalah pemahaman terhadap al-Kitab dan as-Sunnah serta pengambilan kesimpulan-kesimpulan hukum dari keduanya. Diantara contoh fikih atau pemahaman terhadap ayat al-Qur'an adalah apa yang dipahami oleh Umar bin Khaththab dan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengenai tafsir dari surat an-Nashr. Bahwa maksud dari turunnya surat ini adalah berita tentang telah dekatnya ajal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadits tentang kisah Ibnu 'Abbas ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Dan diantara kitab tafsir yang sangat perhatian dalam menarik kesimpulan-kesimpulan hukum dan hikmah dari ayat-ayat al-Qur'an adalah kitab *al-Jami' li Ahkamil Qur'an* karya Imam al-Qurthubi *rahimahullah* (wafat 671 H). Meskipun demikian perlu dicatat bahwasanya beliau memiliki sedikit kerancuan dalam masalah penafsiran ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/16-18)

Oleh sebab itu para ulama memilah ilmu fikih menjadi dua kelompok besar. Ada fikih yang berkaitan dengan masalah-masalah akidah, dan ada fikih yang berkaitan dengan perkara-perkara ibadah dan muamalah. Fikih yang pertama disebut dengan istilah fikih akbar, sedangkan fikih yang kedua adalah istilah fikih yang sudah biasa dikenal di tengah masyarakat. Dalam hal fikih yang kedua inilah muncul istilah madzhab fikih seperti adanya madzhab yang empat. Yang dimaksud empat imam madzhab itu adalah : Abu Hanifah (wafat 150 H), Malik bin Anas (wafat 179 H), Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (wafat 204 H), dan Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H) *semoga Allah merahmati mereka semuanya* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/21-22)

Ada ulama lain di masa imam yang empat itu yang juga masyhur dengan ilmu fikih dan fatwa. Walaupun madzhab mereka tidak setenar keempat madzhab tersebut. Diantara mereka itu adalah : al-Auz'ai seorang fakih dan ahli hadits dari Syam (wafat 157 H), Sufyan ats-Tsauri seorang fakih dan ahli hadits dari Kufah (wafat 161 H), al-Laits bin Sa'ad seorang fakih dan ahli hadits dari Mesir (wafat 175 H), dan Ishaq bin Rahawaih (wafat 238 H) salah satu ulama hadits yang digelari sebagai *Amirul Mu'minin fil Hadits* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/23-24)

Diantara nasihat yang sangat penting untuk diperhatikan adalah hendaknya penimba ilmu memadukan antara belajar hadits dengan fikih. Seorang yang mendalami fikih maka dia harus menelaah hadits, sebagaimana orang yang mendalami hadits juga harus mengerti masalah fikih. Nasihat mengenai pentingnya memadukan antara hadits dengan fikih ini telah disampaikan oleh Imam Abu Sulaiman al-Khaththabi *rahimahullah* (wafat 388 H) dalam kitabnya *Ma'alim as-Sunan*. Beliau menggambarkan hadits seperti pondasi sedangkan fikih seperti bangunannya. Keduanya adalah saling membutuhkan, tidak bisa dipisahkan (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 5/32-33)

Dari apa-apa yang sudah dipaparkan di atas jelaslah bagi kita mengenai pentingnya mempelajari ilmu tafsir, hadits, dan fikih. Perlu diingat pula bahwasanya istilah fikih dalam bahasa ulama salaf mencakup fikih akbar -yaitu yang berkaitan dengan masalah aqidah dan tauhid- maupun fikih yang sudah biasa kita kenal -yaitu yang membahas ibadah dan muamalah-. Dengan demikian hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan urgensi belajar tauhid dan aqidah. Sebab tauhid dan aqidah adalah materi dakwah yang paling pokok dan kewajiban yang paling wajib. Maka, bisa disimpulkan pula bahwasanya membahas tafsir ayat-ayat tentang tauhid dan hadits-hadits tentang tauhid serta pokok-pokok agama termasuk perkara yang paling utama dan paling penting. *Wallahu a'lam*.

Tebarkan Rahmat

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Orang-orang yang penyayang maka akan disayang oleh ar-Rahman. Sayangilah para penduduk bumi niscaya Dzat yang berada di atas langit akan menyayangi kalian."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, disahihkan al-Albani. Lihat Shahih Sunan Abi Dawud no. 4941)

Faidah Hadits :

Di dalam hadits ini disebutkan nama ar-Rahman. Hal ini menunjukkan bahwa kita wajib mengimani nama-nama Allah. Salah satu nama Allah itu adalah ar-Rahman. Di dalam nama ini terkandung sifat rahmat/kasih sayang yang sempurna. Sampai-sampai disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa Allah *'jauh lebih penyayang kepada hamba-Nya daripada kasih sayang seorang ibu kepada bayinya'* (HR. Bukhari dan Muslim). Selain itu di dalam nama ar-Rahman juga terkandung sifat rahmat Allah yang maha luas. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Dan rahmat-Ku maha luas mencakup segala sesuatu."* (al-A'raaf : 156). Allah juga mengisahkan doa para malaikat bagi kaum beriman (yang artinya), *"Wahai Rabb kami, maha luas rahmat dan ilmu-Mu yang meliputi segala sesuatu."* (Ghafir : 7) (lihat *al-Qawa'id al-Mutsla*, hal. 10)

Inilah salah satu manhaj/metode yang ditempuh oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Mereka mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana adanya, tanpa menolak (*ta'thil*) dan tanpa menyerupakan (*tamtsil*). Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia maha mendengar lagi maha melihat."* (asy-Syura : 11). Sehingga di dalam nama ar-Rahman terkandung sifat rahmat/kasih sayang. Kita wajib menetapkan bahwa sifat itu ada pada diri Allah. Tidak boleh kita selewengkan makna rahmat menjadi *irodatul in'am*/kehendak untuk mencurahkan nikmat atau kehendak memberikan kebaikan (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 15 oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi)

Nama ar-Rahman menunjukkan kasih sayang Allah yang maha luas mencakup seluruh makhluk, baik orang yang beriman maupun orang kafir. Rahmat Allah bagi kaum beriman adalah dalam bentuk pemberian taufik kepada mereka untuk mengikuti kebenaran, meniti jalan yang lurus, dan lain sebagainya. Adapun rahmat untuk mereka di akhirat adalah Allah masukkan mereka ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan dan Allah selamatkan mereka dari neraka. Rahmat Allah bagi orang kafir di dunia adalah dengan diberikannya kesehatan, makanan, minuman, dsb. Adapun di akhirat rahmat itu berupa keadilan dalam hal hisab dan balasan untuk mereka (lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 99)

Di dalam hadits ini juga ditegaskan bahwasanya Allah berada di atas langit. Dalam al-Qur'an Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah kalian merasa aman dari -hukuman- Dzat yang ada di atas langit."* (al-Mulk : 16). Para ulama menjelaskan bahwa kata *samaa'* di dalam ayat tersebut bisa

bermakna *al-'uluww* yaitu tinggi. Sehingga maknanya adalah Allah itu maha tinggi. Bisa juga *samaa'* dimaknakan dengan tujuh lapis langit, maka maknanya adalah Allah berada di atas itu semuanya. Oleh sebab itu pernyataan *'Allah di atas langit'* bukanlah berarti Allah berada di dalam langit. Karena langit adalah makhluk Allah dan Allah tidaklah menempati pada sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Tidak ada pada makhluk sedikit pun bagian dari Dzat-Nya, dan tidak ada pada-Nya sedikit pun bagian dari makhluk-Nya. Akan tetapi Allah terpisah dari makhluk-Nya. Maka di dalam ayat itu terdapat bantahan bagi kaum Jahmiyah dan Mu'aththilah yang mengatakan bahwasanya Allah tidak boleh disifati berada di ketinggian/di atas, mereka juga mengatakan bahwa Allah tidak berada di luar alam dan tidak juga di dalam alam. Konsekuensi pendapat mereka adalah Allah itu tidak ada; karena Dia tidak ada di dalam alam dan juga tidak di luar alam. Selain itu, ayat ini juga berisi bantahan bagi kaum Hululiyah (paham Wahdatul Wujud) yang menyatakan bahwa Allah itu ada pada segala sesuatu. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 94)

Di dalam hadits di atas juga terkandung perintah untuk menebarkan kasih sayang kepada sesama. Dalam hadits lainnya dari Jarir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi."* (HR. Bukhari)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Barangsiapa tidak menyayangi manusia maka Allah tidak akan menyayanginya."* Dalam riwayat Thabrani disebutkan dengan redaksi, *"Barangsiapa tidak menyayangi yang ada di bumi maka Yang ada di atas langit tidak akan menyayanginya."* Dalam riwayat Thabarani dari Ibnu Mas'ud, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sayangilah yang di bumi niscaya Yang di atas langit akan menyayangimu."* al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menyatakan bahwa para periwayatnya *tsiqah*/terpercaya (lihat *Fat-hul Bari*, 10/541)

Bahkan kasih sayang ini tidak terbatas pada manusia. Hewan pun harus diperlakukan dengan kasih sayang. Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Sahih-nya dengan judul 'Rahmat kepada manusia dan binatang-binatang.' Salah satu dalil yang beliau bawakan -selain hadits di atas- adalah hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah seorang muslim yang menanam sebatang pohon/tanaman kemudian dimakan buah/hasilnya oleh manusia atau pun binatang kecuali hal itu akan dicatat sebagai sedekah baginya."* (HR. Bukhari) (lihat *Fat-hul Bari*, 10/539)

Salah satu bentuk rahmat/kasih sayang yang ditebarkan itu adalah berupa dakwah dan ilmu. Pada bagian awal risalah *Ushul Tsalatsah* atau *Tsalatsatul Ushul*, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan, *"Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-..."* Syaikh Shalih alu Syaikh menerangkan, bahwa doa ini mengandung faidah bahwasanya ilmu ditegakkan di atas landasan kelembutan dan kasih sayang kepada segenap penimba ilmu. Para ulama menyatakan bahwa ilmu dibangun di atas sifat kasih sayang. Buahnya adalah tersebarnya rahmat di dunia dan tujuan akhirnya adalah rahmat di akhirat. Perkataan beliau *'Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-..'* menunjukkan bahwa pengajaran ilmu itu dibangun di atas jalinan kasih sayang (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh alu Syaikh *hafizhahullah*, hal. 12-13)

Bentuk lain dari kasih sayang itu adalah dengan memberikan makan dan membantu kesulitan saudaranya sesama muslim. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri."* (HR. Bukhari)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, "Di dalam hadits ini terkandung keterangan bahwa semestinya seorang muslim berusaha mengerahkan kemampuannya demi kebaikan

saudaranya sebagaimana apa yang dicurahkannya demi kebaikan dirinya sendiri. Maka tidak boleh dia merasa kenyang sementara tetangganya kelaparan...” (lihat *Minhatul Malik*, 1/83)

Termasuk bentuk kasih sayang itu juga adalah dengan menyebarkan dakwah tauhid, berusaha menyingkirkan gangguan atau kotoran dari jalan, dan memelihara sifat malu terlebih lagi pada masa dimana banyak manusia -terutama kaum wanita- yang telah kehilangan rasa malunya.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebaik-Baik Predikat

Bismillah.

Segala puji bagi Allah atas nikmat hidayah dan Sunnah yang Allah berikan kepada kita. Adalah sebuah kebahagiaan tidak terkira menjadi seorang muslim yang ittiba'/mengikuti sunnah/ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Terlebih lagi di zaman kita sekarang ini. Ketika kemungkaran dan kerusakan begitu tersebar di mana-mana karena jauhnya manusia dari petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Islam datang dalam keadaan asing, dan akan kembali menjadi asing seperti kedatangannya. Oleh sebab itu beruntunglah orang-orang yang terasing itu.”* (HR. Muslim)

Nikmat yang sangat agung ini tidak disadari oleh banyak orang, bahkan yang mengaku beragama Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Nikmat yang sedemikian besar ini seolah terkalahkan dengan berbagai perhiasan dan kesenangan dunia yang menipu manusia. Sehingga manusia menghabiskan segala energi dan kemampuannya untuk meraup dunia sebanyak-banyaknya. Padahal dunia itu akan sirna. Seolah mereka lupa akan firman Allah (yang artinya), *“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56)

Banyak orang telah menjadikan dunia sebagai puncak cita-citanya. Padahal kebahagiaan yang hakiki hanya diberikan kepada mereka yang mau beriman dan beramal salih ikhlas karena-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Banyak orang tergoda dan terlena oleh pernak-pernik dunia sehingga melupakan tujuan hidupnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan kepada kita, *“Jalan menuju neraka diliputi hal-hal yang disenangi nafsu sementara jalan menuju surga diliputi hal-hal yang tidak disukai oleh hawa nafsu/syahwat.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Karena itulah sejak dahulu Allah telah memberikan pedoman kepada kita bahwa hidup di dunia ini adalah ujian dan cobaan atas penghambaan kita kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.”* (al-Mulk : 2)

Menjadi hamba Allah artinya mempersembahkan amal terbaik di dalam kehidupan dunia ini. Orang yang bisa lolos ujian ini adalah mereka yang menjadikan akhirat sebagai tujuan utama sedangkan dunia sebagai ladang dan jembatan untuk meraih surga dan selamat dari kobaran api neraka. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Namun bukan berarti ketika seorang menghambakan dirinya kepada Allah kemudian hal itu menunjukkan bahwa Allah butuh kepada makhluk-Nya. Sama sekali tidak! Allah Maha kaya lagi tidak membutuhkan alam semesta. Kita -manusia- ini lah yang fakir dan butuh di hadapan-Nya. Karena ibadah merupakan sarana untuk mencapai kemuliaan derajat di sisi-Nya. Maka orang-orang yang sombong dari keimanan dan ibadah kepada Allah pasti menjumpai kehinaan dan kesengsaraan selama-lamanya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku kabulkan'. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."* (Ghafir : 60)

Mengabdi kepada Allah artinya menujukan segala bentuk ibadah kepada Allah dengan penuh ketundukan dan pengagungan kepada-Nya. Ibadah kepada Allah bermakna tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Oleh sebab itu bukanlah hamba Allah yang sejati apabila ia senantiasa meninggalkan perintah-perintah Allah dan selalu bergelimang dalam larangan-Nya. Sifat hamba Allah itu adalah tunduk dan merendah di hadapan Allah. Dia tidak sombong atau arogan kepada Allah. Dia mau tersungkur sujud dan memurnikan ibadah kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/ketaatan bagi-Nya dengan hanif, supaya mereka mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Ya, banyak orang yang sombong dan angkuh di hadapan Allah. Walaupun dia tampak bermanis muka dan rendah hati di hadapan manusia. Lihatlah orang-orang kafir dan munafik yang penampilan dan tubuh-tubuh mereka membuat terpesona sebagian manusia. Mereka pun larut dalam angan-angan setan dan bisikan hawa nafsu sehingga menjadikan orang-orang kafir sebagai idola, panutan, dan tokoh hebat yang diagung-agungkan. Tidak peduli apa agamanya. Tidak mau pusing ayat dan hadits apa yang bertentangan dengan pemikiran dan gaya hidupnya.

Inilah ujian dan cobaan yang akan membuktikan sejauh mana kualitas penghambaan pada diri manusia. Apakah dia lebih mendepankan bimbingan al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* ataukah dia lebih merasa cocok dengan perasaan dan tradisi serta gaya hidup menyimpang yang dia jalani selama ini.

Padahal, apabila manusia mau tunduk kepada ajaran al-Qur'an pasti dia akan meraih kebahagiaan dan kesuksesan. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang mau membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajarannya bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak celaka nanti ketika di akhirat."* Inilah jalan bagi mereka yang ingin hidup bahagia!

Bahagia tidak diukur dengan keelokan rupa, banyaknya harta dan tingginya pangkat atau jabatan. Lihatlah Qarun dan Fir'aun dengan apa yang mereka punya, sama sekali tidak bisa memuliakan kedudukan mereka di hadapan Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa-rupa kalian atau*

tubuh-tubuh kalian. Akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian." (HR. Muslim)

Tausiyah Seputar Ibadah dan Akhlak

Agungnya Kedudukan Sholat

Sholat memiliki kedudukan yang sangat agung di dalam Islam. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya sholat bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar."* (al-'Ankabut : 45). Allah berfirman (yang artinya), *"Dan dirikanlah sholat untuk mengingat-Ku."* (Thaha : 14) (lihat *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Muyassarah*, 1/301)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang di dalam sholatnya khusyu'."* (al-Mu'minun : 1-2). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Celakalah orang-orang yang melakukan sholat itu; yaitu orang-orang yang lalai dari sholatnya."* (al-Maa'un : 4-5). Nabi Ibrahim *'alaihis salam* pun berdoa kepada Allah (yang artinya), *"Wahai Rabbku, jadikanlah aku orang yang selalu mendirikan sholat dan juga dari keturunanku...."* (Ibrahim : 40) (lihat *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah*, 1/302-303)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Amalan pertama yang akan dihisab pada diri setiap hamba kelak pada hari kiamat adalah sholat. Apabila baik maka baik pula seluruh amalnya. Apabila buruk/rusak maka rusaklah seluruh amalnya."* (HR. Thabrani dalam *al-Ausath*, disahihkan al-Albani). Di dalam hadits yang sahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga memberikan perumpamaan sholat lima waktu seperti mandi lima kali sehari sehingga ia akan bisa menghapuskan dosa-dosa (lihat *al-Mausu'ah*, 1/305)

Dari Jabir *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya batas antara seorang dengan syirik atau kekafiran itu adalah sholat."* (HR. Muslim). Dari Buraidah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya perjanjian antara kami dengan mereka adalah sholat. Barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir."* (HR. Ahmad, Nasa'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan hadits ini hasan sahih serta disahihkan oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi) (lihat *al-Mausu'ah*, 1/307)

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Barangsiapa tidak melakukan sholat maka dia sudah tidak punya agama."*. Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Tidak ada jatah di dalam Islam bagi orang yang meninggalkan sholat."* (lihat *Ta'zhim ash-Sholah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 21)

Umat Islam tidaklah berbeda pendapat bahwasanya meninggalkan sholat wajib secara sengaja termasuk dosa besar yang paling besar dan bahwasanya dosa pelakunya di sisi Allah lebih berat daripada dosa orang yang membunuh, merampok, dan lebih berat daripada dosa zina, mencuri, atau meminum khamr dan pelakunya berhak mendapatkan ancaman hukuman Allah, kemurkaan, dan kehinaan dari-Nya di dunia dan di akhirat (lihat *Ta'zhim ash-Sholah*, hal. 23, lihat juga *Kitab ash-Sholah* karya Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*, hal. 5)

Sholat lima waktu merupakan salah satu diantara lima rukun Islam. Bahkan ia merupakan rukun Islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat. Barangsiapa menentang kewajibannya maka sungguh dia telah kafir (lihat *Taisir al-'Allam Syarh 'Umdatil Ahkam*, hal. 83)

Barangsiapa meninggalkan sholat secara sengaja karena menentang kewajibannya maka dia telah kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Dia harus diminta bertaubat. Apabila dia tidak mau bertaubat maka dibunuh karena telah berstatus murtad. Adapun apabila dia meninggalkan sholat karena malas dan masih mengakui kewajibannya maka para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama seperti Imam Ahmad dan sekelompok ulama muhaqqiq/peneliti berpendapat bahwa orang itu telah kafir keluar dari Islam. Adapun jumhur ulama berpendapat bahwasanya orang itu telah melakukan kekafiran amalan (*kufur 'amali*) yang tidak mengeluarkan dari Islam. Meskipun demikian orang itu tetap harus diperintahkan untuk mengerjakan sholat. Apabila dia tetap tidak mau maka orang itu harus dibunuh, bahkan menurut ulama yang tidak mengkafirkannya. Hanya saja ulama berbeda pendapat apakah dia dibunuh karena murtad atau sebagai hukuman hadd. Bagaimana pun juga meninggalkan sholat adalah tindakan yang sangat membahayakan. Pendapat yang dikuatkan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* bahwasanya meninggalkan sholat adalah kekafiran yang mengeluarkan dari agama (lihat *Tas-hil al-Ilmam*, 2/9-10)

Mujahid bin Jabr *rahimahullah* pernah bertanya kepada Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, *"Apakah amalan yang membedakan antara kekafiran dan keimanan menurut kalian di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"*. Beliau menjawab, *"Sholat."* (lihat dalam *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh Nashiruddin al-Albani*, hal. 176)

Abdullah bin Syaqiq *rahimahullah* berkata, *"Tidaklah para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memandang ada suatu amalan yang apabila ditinggalkan menyebabkan kafir selain daripada sholat."* (lihat *al-Manhaj as-Salafi 'inda asy-Syaikh al-Albani*, hal. 178)

Nafi' bekas budak yang dimerdekakan oleh Ibnu Umar memberikan jawaban hukum tentang status orang yang mengakui wahyu yang telah Allah turunkan dan mengimani pula apa yang telah dijelaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu orang itu berkata, *"Aku tidak mau sholat. Dan aku mengetahui bahwa ia merupakan kewajiban dari Allah ta'ala."* Maka Nafi' menjawab, *"Dia itu adalah orang kafir."* (lihat *al-Manhaj as-Salafi*, hal. 179)

Adapun orang yang meninggalkan sholat dalam keadaan tidak mengetahui sama sekali bahwa dia menjadi kafir karena hal itu maka untuk orang semacam ini berlaku padanya hukum orang yang tidak mengetahui (jahil). Artinya dia tidak dikafirkan disebabkan adanya faktor kebodohan yang menghalangi hal itu (lihat *al-Manhaj as-Salafi*, hal. 190). *Wallahu a'lam.*

Keutamaan dan Faidah Dzikir

Berdzikir kepada Allah merupakan sebab Allah mengingat dan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku pun ingat kepada kalian."* (al-Baqarah : 152). Ibnu 'Abbas menafsirkan ayat tersebut, "Ingatlah kalian kepada-Ku dengan melakukan ketaatan kepada-Ku niscaya Aku akan mengingat kalian dengan memberikan ampunan dari-Ku kepada kalian." Sa'id bin Jubair berkata, "Artinya; Ingatlah kalian kepada-Ku pada waktu berlimpah nikmat dan kelapangan niscaya Aku akan mengingat kalian ketika berada dalam keadaan tertimpa kesusahan dan bencana." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 74)

Berdzikir kepada Allah adalah sebab datangnya ampunan dan pahala. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang banyak mengingat Allah dari kalangan lelaki maupun perempuan maka Allah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang sangat besar."* (al-Ahzab : 35). Mujahid berkata, "Tidaklah seorang termasuk golongan orang-orang yang banyak mengingat Allah

kecuali apabila dia senantiasa berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, sambil duduk, bahkan ketika sedang berbaring." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1042)

Orang-orang yang disebut sebagai ulil albab yaitu para pemilik akal yang sehat dan cemerlang adalah yang senantiasa menjaga dzikir kepada Allah dalam keadaan apapun juga. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, sambil duduk, dan bahkan ketika sambil berbaring."* (Ali 'Imran : 191). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Apabila kalian telah selesai menunaikan sholat itu maka tetaplah mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, sambil duduk, atau ketika kalian sedang dalam keadaan berbaring."* (an-Nisaa' : 103)

Orang yang berdzikir adalah orang yang hatinya hidup, sedangkan orang yang tidak pernah berdzikir kepada Allah maka hatinya menjadi mati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang senantiasa mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak pernah mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang yang hidup dan orang yang sudah mati."* (HR. Bukhari dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*)

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah orang yang sudah mati -hatinya- lalu Kami hidupkan ia dan Kami jadikan untuknya cahaya sehingga ia bisa berjalan di tengah-tengah manusia; sebagaimana halnya keadaan orang yang seperti dirinya yang tetap berada di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak bisa keluar darinya."* (al-An'aam : 122)

Mengingat Allah adalah sebab datangnya ketenangan dan kemuliaan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah suatu kaum duduk untuk mengingat Allah melainkan pasti para malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat akan meliputi mereka, turun kepada mereka ketenangan, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id *radhiyallahu'anhuma*)

Mengingat Allah adalah sebab perlindungan dan bantuan dari Allah. Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi, *"Dan Aku senantiasa bersama dengan hamba-Ku apabila dia mengingat-Ku."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Lalai dari mengingat Allah merupakan sebab kerugian dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang telah melupakan Allah sehingga Allah pun membuat mereka lupa terhadap dirinya sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."* (al-Hasyr : 19)

Larangan Menjadikan Kubur Sebagai Masjid

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Semoga Allah membinasakan Yahudi dan Nasrani, sebab mereka telah menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah)."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari 'Aisyah dan Abdullah bin Abbas *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Semoga Allah melaknat Yahudi dan Nasrani, karena mereka telah menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya diantara seburuk-buruk manusia adalah yang menjumpai kiamat sementara mereka masih hidup, dan juga orang-orang yang menjadikan kubur sebagai masjid."* (HR. Ahmad

dan Ibnu Hibban, sanadnya dinyatakan jayyid oleh Syaikhul Islam)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala. Semoga Allah melaknat suatu kaum yang menjadikan kubur nabi mereka sebagai masjid."* (HR. Ahmad disahihkan al-Albani)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya larangan beliau dari menjadikan kubur sebagai masjid mencakup larangan membangun masjid di atasnya dan juga larangan menyengaja sholat di sisinya. Dan kedua hal itu adalah terlarang dengan kesepakatan para ulama." (dinukil dari *al-Jawab 'an Syubhatil Istidlal bil Qabrin Nabawi 'ala Jawazi Ittikhadzil Qubur Masajid*, hal. 11)

Menjadikan kubur sebagai masjid meliputi tiga bentuk perbuatan :
- Menyengaja sholat di sisinya atau menghadap kepadanya, dan yang lebih parah sujud di atasnya
- Mengubur mayit di suatu area tanah lalu membangun masjid di atasnya atau di sekitarnya
- Mengubur mayit di dalam komplek bangunan masjid (lihat *al-Jawab 'an Syubhatil Istidlal bil Qabrin Nabawi 'ala Jawazi Ittikhadzil Qubur Masajid*, hal. 11-12)

Sumber : *al-Jawab 'an Syubhatil Istidlal bil Qabrin Nabawi 'ala Jawazi Ittikhadzil Qubur Masajid*
Penulis : Dr. Shalih bin Abdul Aziz Sindi *hafizhahullah*

Malu Kepada Allah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya salah satu diantara ajaran kenabian yang paling pertama dimengerti oleh manusia ialah; Apabila kamu tidak malu maka berbuatlah sesukamu."* (HR. Bukhari)

Hadits yang agung ini berisi penjelasan tentang pentingnya rasa malu kepada Allah. Dan rasa malu kepada Allah itu terwujud dengan tidak melawan-Nya dalam bentuk maksiat-maksiat dan tidak meremehkan ketaatan (lihat *al-Haya' minallah* oleh Syaikh as-Suhaimi, hal. 2)

Inilah hakikat rasa malu kepada Allah. Rasa malu yang sebenarnya dan paling utama ialah anda malu kepada Allah; dan hal itu dibuktikan dengan cara melaksanakan kewajiban yang Allah tetapkan dan menjauhi segala hal yang Allah larang. Anda senantiasa merasa diawasi oleh Allah baik pada saat senang maupun susah. Pada saat bersemangat maupun ketika lemah semangat. Ketika anda mengalami kesulitan maupun ketika anda mendapatkan kemudahan. Inilah hakikat rasa malu kepada Allah (lihat *al-Haya' minallah*, hal. 2)

Oleh sebab itu orang yang tidak punya rasa malu kepada Allah; niscaya dia akan melakukan segala sesuatu yang terbetik dalam pikirannya atau yang dibisikkan oleh hawa nafsunya, atau yang disukai oleh qarin dan setan yang menyertainya. Apabila dia tidak punya rasa malu kepada Allah maka dia tidak akan peduli apa pun yang dia kerjakan, tidak peduli apa pun yang telah dia tinggalkan, sehingga dia terus saja bergelimang dengan maksiat, teledor dalam hal ketaatan, dan setan pun mempermainkannya dengan mudah. Setan membujuk dan merayunya untuk menunda-nunda taubat. Sampai akhirnya dia berpisah dengan dunia ini dalam keadaan tidak berjalan di atas petunjuk, *kita berlindung kepada Allah dari hal itu* (lihat *al-Haya' minallah*, hal. 2)

Seorang muslim yang sejati dan memiliki sifat ihsan, maka dia akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bahwa ihsan itu

adalah, *"Anda beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya. Dan jika anda tidak bisa -beribadah- seolah-olah melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat anda."* (HR. Muslim)

Hakikat ihsan itu adalah dengan selalu merasa diawasi oleh Allah, baik pada saat sembunyi -tidak dilihat orang- maupun ketika terang-terangan -bersama orang lain-. Perasaan diawasi oleh Allah atau *muraqabah* ini tentu saja menuntut kita untuk terus mengevaluasi apa saja yang telah kita ucapkan, apa yang kita pikirkan, apa yang kita yakini, apa yang kita kerjakan sehari-hari, dan segala urusan kita. Kita harus ber-muhasabah dan mengevaluasi diri mumpung kita masih hidup di alam dunia ini. Sebagaimana nasihat Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu*, *"Hisablah diri-diri kalian, sebelum kalian kelak akan dihisab..."* (lihat *al-Haya' minallah*, hal. 3-4)

Saudaraku yang dirahmati Allah, apakah kita tidak merasa malu; apabila seorang yang buta matanya saja bersemangat untuk hadir di majelis ilmu di pagi hari -ketika sebagian orang terlelap tidur sehabis subuh; padahal waktu pagi adalah waktu yang sarat dengan barokah- sementara sebagian dari kita yang Allah berikan anugerah mata yang bisa melihat justru bermalas-malasan...

Ya Allah, berikanlah taufik kepada saudara-saudara kami untuk bersegera menyambut seruan-Mu dan melangkahkan kaki mereka untuk menimba ilmu... Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah mudahkan untuk mereka dengan sebab itu jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Maslahat Ibadah

Suatu hal yang kita yakini bersama, bahwa Allah menciptakan kita bukan karena kebutuhan Allah kepada makhluk-Nya. Allah Maha Cukup, sehingga sedikit pun Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun dari alam semesta.

Allah menceritakan perkataan Nabi Musa *'alaihis salam* kepada Bani Isra'il (yang artinya), *"Jika kalian kafir dan juga seluruh yang ada di bumi, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (Ibrahim : 8)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka maslahat ibadah tidaklah kembali kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan mereka dan tidak juga ibadah-ibadah mereka. Seandainya mereka semua kafir maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan Allah sama sekali. Dan seandainya mereka semua taat maka hal itu pun tidak akan menambah apa-apa di dalam kerajaan-Nya." (*Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hal. 8)

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman, *"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang paling pertama sampai yang paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia atau jin, mereka semua memiliki hati yang paling bertakwa diantara kalian maka hal itu tidak akan menambah sedikit pun dalam kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang fajir/jahat sejahat-jahatnya hati diantara kalian, maka hal itu pun tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku."* (HR. Muslim dari Abu Dzarr *radhiyallahu'anhu*)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada kita dan tidak pula kepada ibadah-ibadah kita. Akan tetapi sesungguhnya kita inilah yang membutuhkan ibadah kepada Allah; supaya mendekatkan diri kita kepada-Nya, agar kita bisa sampai kepada Rabb kita *'azza wa jalla*, dan memperkenalkan diri kita kepada-Nya, maka dengan itu kita akan meraih

kebahagiaan di dunia dan di akhirat." (*Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hal. 9)

Ketika menjelaskan faidah hadits di atas, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Dan bahwasanya ketakwaan setiap insan sesungguhnya akan memberikan manfaat bagi orang yang bertakwa itu sendiri. Demikian pula kefajiran/maksiat yang dilakukan oleh setiap orang yang fajir maka itu pun hanya akan membahayakan dirinya sendiri." (*Kutub wa Rasa'il*, 3/157)

Oleh sebab itu, ibadah adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan diri kita. Tanpanya manusia akan merugi dan celaka. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Allah telah menegaskan (yang artinya), *"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Ibadah kepada Allah merupakan jalan untuk menggapai kebahagiaan hidup. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Ibadah kepada Allah adalah jalan untuk merengkuh kemuliaan perjumpaan dengan-Nya di dalam kenikmatan surga. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Ibadah kepada Allah adalah dengan tunduk dan taat kepada-Nya. Dalam kitabnya *Taisir al-'Aziz al-Hamid*, Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah *rahimahullah* berkata, "Ibadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melakukan hal yang diperintahkan dan meninggalkan hal yang dilarang. Itulah hakikat agama Islam. Karena makna 'islam' adalah kepasrahan kepada Allah yang mengandung puncak kepatuhan dan diliputi puncak perendahan diri dan ketundukan." Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, bahwa agama Allah ini disebut dengan 'islam' disebabkan ia mengandung perendahan diri dan ketundukan kepada perintah dan larangan Allah (lihat *al-Fawa'id al-'ilmiyah min ad-Durus al-Baziyah*, 2/82)

Dengan demikian ibadah -yang hal itu merupakan tujuan hidup manusia- terwujud dalam ketundukan dirinya kepada perintah Allah dengan melaksanakannya dan ketundukan diri kepada larangan Allah yaitu dengan menjauhinya. Inilah yang disebut sebagai ibadah, dan inilah hakikat dari agama Islam. Jadi, bukanlah hakikat islam 'semata-mata kebebasan' sebagaimana yang dikehendaki oleh kaum Liberal. Benar, bahwa Islam membebaskan manusia dari penghambaan kepada makhluk. Akan tetapi kebebasan mereka itu ditundukkan oleh penghambaan kepada Allah; yaitu tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Inilah hakikat kebebasan yang sejati.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal kepada-Nya dengan hanif/bertauhid, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah : 5)

Adapun apabila manusia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki oleh perasaan dan hawa nafsunya, maka sesungguhnya itu adalah pengabdian kepada Iblis dan bala tentaranya. Sehingga mereka tolak ajaran tauhid dan lebih memilih kemusyrikan, bahkan mereka tega menjuluki rasul pembawa rahmat sebagai penyihir dan pendusta, demi menjauhkan umat manusia dari dakwah dan

kebenaran yang beliau bawa. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan mereka/orang-orang kafir terheran-heran ketika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan diantara mereka. Orang-orang kafir itu mengatakan, 'Ini adalah penyihir dan tukang dusta. Apakah dia hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini sehingga menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini adalah perkara yang sangat mengherankan.'."* (Shad : 4-5)

Tauhid adalah jalan kebahagiaan bagi umat manusia. Tauhid bukanlah untuk kepentingan Allah, karena Allah sedikit pun tidak membutuhkan makhluk-Nya. Ketika manusia tunduk kepada syari'at Allah dan petunjuk-petunjuk-Nya maka hal itu adalah demi kemaslahatan dan keselamatan diri mereka sendiri. Allah tidak diuntungkan dengan ibadah dan ketaatan mereka kepada syari'at-Nya, sebagaimana Allah juga tidak dirugikan dengan kedurhakaan dan pembangkangan mereka kepada-Nya. Maka, memahamkan tauhid kepada umat manusia merupakan tugas mulia para da'i ila Allah. Mereka yang menjelaskan kepada manusia tentang hakikat penghambaan kepada-Nya. Yang dengan itulah manusia akan mencapai derajat takwa dan meraih surga.

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan, "Semua yang disebutkan dalam al-Qur'an yang berisi -perintah- untuk beribadah maka maknanya adalah -perintah- untuk bertauhid." (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Makna 'mudah-mudahan kalian bertakwa' ialah 'supaya kalian selamat dari adzab'. Demikian sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam al-Baghawi dalam tafsirnya (hal. 20)

Imam Ibnu Jauzi *rahimahullah* menyebutkan beberapa penafsiran ulama salaf terhadap kalimat *'mudah-mudahan kalian bertakwa'*. Diantaranya, Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan maksudnya adalah *'mudah-mudahan kalian menjaga diri dari syirik'*. Adapun adh-Dhahhak *rahimahullah* menerangkan bahwa maksudnya adalah *'mudah-mudahan kalian menjaga diri dari api neraka'*. Mujahid *rahimahullah* menafsirkan, bahwa maksudnya adalah *'mudah-mudahan kalian taat kepada-Nya'* (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir*, hal. 48)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, "Maksud *'mudah-mudahan kalian bertakwa'* ialah supaya kalian mencapai derajat yang tinggi ini yaitu ketakwaan kepada Allah *'azza wa jalla*. Hakikat takwa itu adalah mengambil perlindungan dari azab Allah dengan cara melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya." (*Ahkam minal Qur'an*, hal. 106)

Ayat di atas -al-Baqarah : 21- juga memberikan faidah kepada kita, bahwasanya ibadah merupakan kewajiban seluruh umat manusia. Semua orang wajib untuk tunduk beribadah/bertauhid kepada Allah. Ibadah itu pun harus ditegakkan di atas dua asas; ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Ahkam minal Qur'an*, hal. 106)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mau menundukkan akal, perasaan, dan hawa nafsu kita kepada petunjuk Allah dan tunduk beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan sesuai dengan bimbingan Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena sesungguhnya inilah jalan yang akan mengantarkan hamba menuju kebahagiaan dan keselamatan.

Mengenal Tawadhu'

al-Hasan berkata, “Tahukah kalian apa itu tawadhu'? Tawadhu' itu adalah ketika kamu keluar dari rumahmu, maka tidaklah kamu bertemu seorang muslim melainkan kamu melihat dirinya memiliki suatu kelebihan di atas dirimu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

Abdullah bin al-Mubarok pernah ditanya mengenai ujub. Maka beliau menjawab, “Yaitu ketika kamu melihat pada dirimu ada sesuatu -keutamaan- yang tidak ada pada selainmu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119). Fudhail berkata, “Barangsiapa yang mencintai/ambisi kepemimpinan maka dia tidak akan beruntung selamanya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/125)

Ayyub as-Sakhtiyani berkata, “Apabila disebutkan mengenai orang-orang salih maka aku merasa diriku bukan termasuk golongan mereka.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

Imam Syafi'i berkata, “Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah yang tidak melihat kedudukannya. Dan orang yang paling banyak keutamaannya adalah yang tidak melihat keutamaannya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126). Ibnul Mubarok berkata, “Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri maka jadilah dirinya itu jauh lebih hina daripada anjing.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128)

Sufyan berkata, “Apabila kamu telah mengenali jati dirimu maka tidaklah membahayakanmu apa yang diucapkan orang-orang.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/128). Qatadah berkata, “Barangsiapa yang diberikan harta, keelokan rupa, pakaian, atau ilmu kemudian dia tidak tawadhu' di dalamnya maka itu akan berubah menjadi bencana baginya kelak pada hari kiamat.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129)

Bakr bin Abdullah al-Muzani berkata, “Apabila kamu melihat seorang yang lebih tua darimu maka katakanlah -di dalam hatimu- bahwa orang ini telah mendahuluiku dalam hal iman dan amal salih. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat orang yang lebih muda darimu maka katakanlah bahwa aku telah mendahuluinya dalam hal berbuat dosa dan maksiat. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat saudara-saudaramu memuliakanmu dan mengagungkanmu maka katakanlah bahwa ini adalah sebuah keutamaan yang mereka kerjakan. Apabila kamu melihat pada diri mereka ada suatu kekurangan/sikap kurang sopan maka katakanlah bahwa ini adalah akibat dosa yang aku kerjakan.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/129-130)

Yahya bin Ma'in berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang seperti Ahmad bin Hanbal. Kami berteman dengannya selama lima puluh tahun dan beliau tidak pernah membangga-banggakan kesalihan dan kebaikan yang ada pada dirinya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/137)

Abu Sulaiman berkata, “Seorang hamba tidak akan bisa menjadi tawadhu' kecuali setelah mengenali jati dirinya sendiri.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141). Wahb bin Munabbih berkata, “Tanda orang munafik itu adalah membenci celaan/kritikan dan menggandrungi pujian.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/141)

Adalah Sufyan ats-Tsauri apabila orang menceritakan bahwa ada yang melihatnya di dalam mimpi -yang berisi pertanda baik- maka beliau berkata, “Aku yang lebih mengenali diriku sendiri daripada orang-orang yang bermimpi itu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/146)

Sebuah Pelajaran Bagi Penimba Ilmu

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Diantara fikih/kedalaman ilmu salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- ialah perkataan mereka, *"Sesungguhnya kami tidak banyak berbicara di sisi para pembesar/senior kami."* (diriwayatkan oleh Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* no. 706)

Adalah para salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- menyerahkan apa-apa yang menjadi hak orang-orang yang lebih senior kepada orang-orang yang lebih senior. Sehingga setiap orang diantara mereka akan menyibukkan dirinya dengan apa-apa yang semestinya dia kerjakan.

Adapun sebagian penimba ilmu di masa sekarang ini, kamu dapati mereka itu berbicara dan membahas perkara apa saja. Mereka masuk dan nimbrung dalam masalah apa pun. Walaupun hal itu bukanlah dalam kapasitas dan wewenang mereka. Akhirnya mereka tidak bisa mengambil faidah apa-apa dan tidak juga memberikan faidah sedikit pun.

Mereka hanya menyia-nyiakan waktunya. Sehingga mereka terjerumus dalam kekeliruan dan ketergelinciran. Sudah semestinya seorang penimba ilmu menyadari kadar dan kapasitas dirinya sendiri. Dia berhenti dimana seharusnya dia berhenti. Tidak usah dia melebihi batas itu. Janganlah dia menjadi orang yang terburu-buru bersikap dan berkomentar terhadap segala kejadian.

Apabila dia mendengar suara dari arah kanan maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Dan apabila dia mendengar suara dari sebelah kiri maka dia pun segara berjalan menuju ke sana. Hal semacam ini tidak layak bagi seorang penimba ilmu.

Sesungguhnya yang pantas bagi penimba ilmu adalah menyibukkan diri untuk menimba ilmu dan menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Hendaknya dia menyadari dan menghargai kedudukan para ulama, dan hendaklah dia mengerti kadar dan kapasitas dirinya sendiri.

(lihat *al-'Ilmu Wasaa'iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 37-38)

Keterangan :

Ini adalah nasihat yang sangat berharga bagi seorang penimba ilmu dan kaum muslimin secara umum. Yaitu hendaklah mereka menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat dan menjadi tugas mereka masing-masing. Tidak sepantasnya seorang muslim apalagi penimba ilmu kemudian sibuk mengomentari dan memperbincangkan hal-hal yang di luar kapasitasnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Salah satu kebaikan Islam seorang adalah dengan meninggalkan apa-apa yang tidak penting dan bermanfaat baginya."* (HR. Tirmidzi, hasan)

Dalam hadits lainnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengarahkan kepada kita semua, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu."* (at-Tahrim : 6)

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Dua buah nikmat yang kebanyakan manusia merugi dan tertipu oleh keduanya; yaitu kesehatan dan waktu luang."* (HR. Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Bersegeralah dalam melakukan amal-amal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman tetapi di sore hari berubah menjadi kafir. Atau pada sore hari masih beriman kemudian pagi harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mendapatkan kesenangan dunia."* (HR. Muslim)

Tidaklah diragukan bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah salah satu tugas dan kewajiban umat Islam. Meskipun demikian perlu diingat juga bahwa hal itu harus dilandasi dengan ilmu dan pemahaman. Bukan hanya bermodal semangat dan perasaan. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah -Muhammad-; Inilah jalanku, aku menyeru menuju Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku..."* (Yusuf : 108)

Para ulama pun telah menjelaskan bahwa ilmu yang dibutuhkan dalam dakwah ini mencakup ilmu tentang syari'at, ilmu tentang tata-cara berdakwah yang benar, dan ilmu mengenai kondisi orang-orang yang didakwahi. Karena berdakwah tanpa ilmu justru akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki keadaan. Ingatlah, bahwa niat baik harus diiringi dengan cara yang baik pula.

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira telah berbuat yang sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104). Para ulama menjelaskan bahwa diantara yang dimaksud oleh ayat ini adalah kaum Khawarij yang menyangka dirinya menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar namun pada kenyataannya justru merusak agama, merusak dirinya sendiri, dan merusak umat Islam.

Perkara semacam ini banyak kita jumpai pada para pemuda. Apalagi pada masa ini dimana media sosial begitu mewarnai kehidupan mereka. Berita dan informasi dari berbagai penjuru membanjiri kehidupan dalam kondisi mereka tidak sanggup menyaring dan menyikapinya dengan benar. Oleh sebab itu para ulama menyebut media informasi laksana pedang bermata dua. Apabila dimanfaatkan untuk kebaikan maka dia akan mendatangkan kebaikan yang sangat besar. Namun sebaliknya apabila digunakan untuk keburukan maka akan membinasakan manusia itu sendiri.

Oleh sebab itu pada kesempatan yang sangat berharga ini, kami hanya ingin mewasiatkan kepada diri kami dan juga segenap kaum muslimin; marilah kita berusaha untuk menebarkan kebaikan demi kebaikan untuk menyelamatkan diri kita kelak di akhirat.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits mengenai tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari kiamat, diantaranya adalah, *"Seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan beribadah kepada Rabbnya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Anda wahai para pemuda, adalah harapan masa depan bangsa dan umat manusia. Inilah saatnya bagi anda untuk menebar benih amal salih agar pada hari esok anda bisa menuai pahala dan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari sisi Allah. Pada hari itu tidak lagi bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat.

Puasa Itu Untuk-Ku

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : Allah *'azza wa jalla* berfirman, *"Setiap amal anak Adam adalah untuk dirinya sendiri kecuali puasa. Puasa itu adalah untuk-Ku. Dan Aku lah yang akan membalasnya."* Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada semerbak minyak kasturi (HR. Muslim)

Puasa adalah amal yang sangat utama. Karena di dalam puasa tergabung tiga bentuk kesabaran; sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar menghadapi musibah dan hal-hal yang tidak menyenangkan. Oleh sebab itu puasa merupakan wujud nyata dari kesabaran. Sementara pahala orang yang bersabar akan disempurnakan oleh Allah tanpa batasan. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu akan disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan."* (az-Zumar : 10). Hal ini berbeda dengan amal-amal lain yang diberikan balasan pahala dari kisaran sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Adapun puasa maka balasannya tidak terbatas pada bilangan ini. Diriwayatkan secara mursal dari Ibnu 'Umar bahwa puasa karena Allah tidaklah diketahui besar pahalanya kecuali oleh Allah (lihat keterangan Ibnu Rajab *rahimahullah* dalam *Bughyatul Insan fi Wazha'if Ramadhan*, hal. 13-14)

Puasa adalah rahasia antara seorang hamba dengan Rabbnya. Tidak ada yang mengetahui dengan sebenarnya hakikat puasa seorang hamba kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*. Bisa saja seorang insan secara sembunyi-sembunyi makan dan minum sementara tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Akan tetapi karena dia yakin bahwasanya Allah melihat dan mengawasinya maka hal itu pun tidak dilakukannya (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *al-'Ibrah fi Syahri Shaum* sebagaimana tercantum dalam *Kutub wa Rasa'il*, 6/209)

Pelajaran atau ibrah yang bisa dipetik dari hal ini adalah bahwasanya apabila seorang hamba takut kepada Allah kalau-kalau puasanya rusak/cacat maka semestinya seorang insan juga takut kepada Allah apabila sholat, zakat, dan kewajiban-kewajiban lainnya mengalami kerusakan/cacat. Karena sesungguhnya yang mewajibkan puasa sama dengan yang mewajibkan sholat. Terlebih lagi sholat adalah rukun Islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat. Begitu besarnya keutamaan sholat sehingga Allah pun mewajibkannya kepada Nabi dengan mengangkat beliau ke langit. Apabila seorang muslim merasakan bahwa kerusakan pada puasanya adalah perkara yang sangat besar dan membahayakan maka semestinya dia juga bisa merasakan bahwa rusaknya sholat yang dia lakukan lebih besar dan lebih membahayakan. Inilah salah satu faidah dan pelajaran paling agung yang semestinya dipetik oleh setiap muslim dari bulan puasa (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il*, 6/209-210)

Dari sinilah semestinya datangnya bulan puasa memberikan semangat bagi kita untuk terus menimba ilmu tauhid dan keikhlasan. Sebab bukanlah perkara yang samar bagi kita, bahwasanya tauhid dan keikhlasan itu merupakan kandungan dari dua kalimat syahadat yang menjadi pondasi di dalam agama Islam dan kandungan dari rukun iman yang pertama. Apabila seorang merasakan kerusakan pada sholat dan puasanya sedemikian besar, maka sudah seharusnya dia juga bisa merasakan bahwasanya kerusakan dan cacat di dalam tauhid dan keikhlasannya juga sangat-sangat besar dan membahayakan... Bagaimana tidak?! Sedangkan tauhid inilah kewajiban paling wajib dan perkara yang menjadi tujuan penciptaan dan hikmah diutusnya seluruh nabi dan rasul....

Mengenal Fungsi Ibadah Shiyam

Shiyam atau shaum secara bahasa bermakna imsak (menahan). Adapun menurut syari'at yang dimaksud dengan shaum itu adalah [beribadah kepada Allah] dengan menahan diri dari berbagai perkara yang membatalkannya semenjak terbit fajar hingga terbenamnya matahari (lihat *Taisir al-'Allam*, hal. 312). Shiyam Ramadhan merupakan rukun Islam yang keempat. Di dalam shiyam termasuk ibadah yang paling utama, disebabkan di dalamnya terkandung tiga macam kesabaran : 1. Sabar dalam ketaatan kepada Allah, 2. Sabar menahan diri dari maksiat kepada Allah, 3. Sabar menghadapi takdir Allah yang terasa menyakitkan (lihat *Taisir al-'Allam*, hal. 312)

Hikmah dari ibadah shaum/puasa itu adalah untuk menggapai ketakwaan kepada Allah dan mewujudkan penghambaan kepada Allah. Takwa itu akan terwujud dengan meninggalkan segala hal yang diharamkan dan melakukan apa saja yang diperintahkan. Oleh sebab itu orang yang sedang melakukan shaum/puasa lebih ditekankan lagi untuk menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan baik berupa ucapan maupun perbuatan. Oleh karenanya tidak pantas baginya untuk menggunjing, berbohong, mengadu-domba, membeli sesuatu yang diharamkan -termasuk hal yang diharamkan adalah rokok, pen- dan hendaknya dia menjauhi segala hal yang diharamkan. Apabila seorang insan terbiasa melakukan hal itu selama satu bulan penuh niscaya jiwanya akan menjadi istiqomah pada bulan-bulan selanjutnya. Akan tetapi yang menyedihkan adalah banyak diantara orang yang mengerjakan shaum tidak membedakan antara hari-hari puasa mereka dengan hari-hari selainnya; sehingga mereka tetap saja meninggalkan kewajiban dan melakukan keharaman. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak mengagungkan ibadah shaum ini dengan semestinya (lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 451)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Apabila seorang muslim bersabar di bulan puasa dan menahan diri dari hal-hal yang dihalalkan oleh Allah kepadanya karena Allah hanya melarang hal itu untuknya pada siang hari bulan Ramadhan maka hendaklah dia juga mengetahui bahwasanya Allah mengharamkan atasnya segala hal yang diharamkan untuk sepanjang hidupnya dan sepanjang umurnya. Maka wajib atasnya untuk menahan diri dari hal yang diharamkan itu serta mencegah darinya untuk seterusnya dengan dilandasi rasa takut dari hukuman Allah yang telah dipersiapkan oleh-Nya bagi siapa saja yang menyelisihi perintah-Nya dan menerjang apa-apa yang dilarang oleh-Nya.” (*Wa Jaa'a Syahru Ramadhan*, hal. 14)

Apabila seorang yang memiliki kebiasaan merokok pada siang hari di bulan Ramadhan bisa meninggalkan rokok sejak terbit fajar hingga maghrib maka tentu saja sesuatu hal yang mampu untuk dia lakukan meninggalkan rokok itu seumur hidupnya. Padahal di luar bulan Ramadhan merokok telah menjadi kebiasaannya. Ketika datang bulan Ramadhan ternyata dirinya sanggup untuk tidak merokok dari pagi hingga sore menjelang malam, maka menghentikan rokok itu untuk selama-lamanya adalah perkara yang sangat mungkin baginya!

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Maka Ramadhan adalah kesempatan bagi perokok dan siapa pun yang melakukan tindakan pemborosan, atau suka meninggalkan kewajiban, menyia-nyiakan kebaikan, atau meremehkan dosa untuk mengambil faidah dari musim yang mulia ini.” (*Wa Jaa'a Syahru Ramadhan*, hal. 31). Oleh sebab itu sungguh benar sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Puasa itu adalah perisai.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Maka puasa itu menjadi perisai dari api neraka dan penghalang darinya kelak di negeri akhirat, dan ia juga menjadi perisai dari maksiat-maksiat...” (*Kutub wa Rasa'il*, 6/199)

Larangan Puasa Mendekati Ramadhan

Bismillah.

al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam kitabnya *Bulughul Maram* membawakan sebuah hadits yang disepakati kesahihannya dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari -sebelumnya- kecuali bagi seorang yang sedang menjalani puasa tertentu maka silahkan dia puasa di hari-hari itu."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadits ini, Imam al-Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Sahih-nya dengan judul 'Tidak boleh mendahului Ramadhan dengan melakukan puasa sehari atau dua hari -sebelumnya-' (lihat *Fath al-Bari*, 4/164 cet. Darussalam)

Maksud hadits ini -sebagaimana diterangkan oleh Ibnu Hajar- adalah tidak boleh melakukan puasa sebelum bulan Ramadhan pada hari yang dianggap sudah masuk/hampir masuk di dalam bulan itu dengan alasan untuk kehati-hatian. Karena sesungguhnya puasa Ramadhan berkaitan dengan ru'yah/melihat hilal -artinya jika belum terlihat hilal belum masuk bulan puasa, pent-, oleh sebab itu tidak perlu takalluf/membeban-bebani diri dengan melakukan puasa yang tidak diperintahkan (lihat *Fath al-Bari*, 4/164 cet. Darussalam)

Ibnu Hajar pun mengemukakan beberapa pendapat ulama mengenai sebab larangan ini. Pendapat yang beliau pilih adalah bahwa larangan ini berkaitan dengan penetapan hukum puasa itu adalah berdasarkan ru'yah/melihat hilal. Sehingga jika ada orang yang melakukan puasa sehari atau dua hari sebelum masuknya Ramadhan itu artinya dia sedang berusaha mencela [tidak mempercayai] aturan hukum atau ketetapan ini (lihat *Fath al-Bari*, 4/165 cet. Darussalam)

Imam ash-Shan'ani *rahimahullah* menjelaskan, bahwa hadits ini menjadi dalil haramnya berpuasa sehari atau dua hari sebelum Ramadhan. Beliau juga membawakan ucapan Imam Tirmidzi *rahimahullah* setelah meriwayatkan hadits ini, *"Inilah yang diamalkan para ulama. Mereka membenci/mengharamkan apabila seorang mendahului puasa sebelum masuknya Ramadhan karena makna Ramadhan (demi kehati-hatian, pent)."* (lihat *Subul as-Salam*, 2/859-860)

Imam ash-Shan'ani pun menjelaskan bahwa larangan ini bersifat umum untuk segala bentuk puasa kecuali bagi orang yang terbiasa melakukan puasa pada hari-hari tertentu -misalnya puasa Senin Kamis atau puasa Dawud, pent- maka boleh baginya mengerjakan puasa itu walaupun bertepatan dengan akhir-akhir bulan Sya'ban. Beliau juga menerangkan bahwa sebab larangan ini adalah pembuat syari'at ini telah menentukan bahwa masuknya puasa Ramadhan dikaitkan dengan melihat hilalnya. Dengan demikian orang yang dengan sengaja mendahului puasa telah menyelisihi dalil perintah -untuk puasa setelah terlihat hilal, pent- dan juga menyelisihi dalil larangan -dari berpuasa sehari atau dua hari sebelum masuk Ramadhan- (lihat *Subul as-Salam*, 2/860)

Termasuk yang dibolehkan untuk puasa di akhir-akhir bulan Sya'ban adalah orang yang melakukan puasa wajib, misalnya puasa karena nadzar, puasa untuk membayar kaffarah, atau puasa mengganti puasa Ramadhan sebelumnya yang dia tinggalkan karena sebab tertentu. Demikian keterangan Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* (lihat *Durus fi Ramadhan*, hal. 13, lihat juga keterangan beliau dalam syarah Sahih Bukhari yang berjudul *Min-hatul Malik al-Jalil*, 4/158)

Larangan ini didukung dengan adanya larangan berpuasa pada hari yang diragukan. Sebagaimana

tercantum dalam Sahih Bukhari secara *mu'allaq* (tanpa sanad yang bersambung) dan bernada tegas lalu disambungkan sanadnya di dalam kitab-kitab Sunan dari 'Ammar bin Yasir *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, *"Barangsiapa berpuasa pada hari yang diragukan sungguh dia telah durhaka kepada Abul Qasim (Nabi) shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Yang dimaksud 'hari yang diragukan' itu adalah hari yang tidak diketahui apakah ia merupakan hari pertama bulan Ramadhan ataukah ia hari terakhir bulan Sya'ban; yaitu pada tanggal 30 Sya'ban ketika ada sesuatu yang menghalangi pandangan untuk melihat hilal. Demikian keterangan Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* (lihat *Taudhih al-Ahkam*, 3/444, lihat juga keterangan serupa dari Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Tas-hil al-Ilmam*, 3/199)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila ia (hilal Ramadhan) tertutupi/samar dari pandangan kalian, hendaklah kalian sempurnakan bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh."* (HR. Bukhari). Ini adalah dalil yang sangat tegas dan jelas yang menunjukkan bahwa tanggal 30 Sya'ban -dimana malam harinya tertutup mendung, asap, dsb sehingga menghalangi pandangan, pent- tidak boleh berpuasa. Karena hukum asalnya adalah tetapnya bulan Sya'ban, sehingga tidak bisa ditetapkan bahwa malam itu sudah masuk bulan Ramadhan kecuali dengan bukti yang meyakinkan (lihat penjelasan Syaikh Abdullah bin Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam kitabnya *Min-hatul 'Allaam*, 5/10)

Dengan demikian pendapat Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* dalam sebuah riwayat yang disandarkan kepadanya yang menyatakan wajibnya puasa pada tanggal 30 Sya'ban ketika langit tertutup mendung atau asap adalah pendapat yang marjuh/lemah. Pendapat yang rajih/lebih kuat adalah pendapat mayoritas ulama yang menyatakan tidak bolehnya berpuasa pada hari yang diragukan itu (lihat keterangan Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam syarahnya terhadap *Bulughul Maram* yang berjudul *Tas-hil al-Ilmam*, 3/200)

Terlebih lagi dalam sebuah riwayat dari Imam Ahmad melalui jalur al-Marwazi menegaskan bahwa yang dimaksud malam yang diragukan itu adalah malam tanggal 30 Sya'ban ketika hilal tertutupi oleh mendung. Oleh sebab itu Syaikh Abdullah al-Bassam *rahimahullah* menegaskan bahwa larangan berpuasa pada hari yang diragukan adalah pendapat yang dipegang oleh jumhur/mayoritas ulama dan imam madzhab yang empat (lihat *Taudhih al-Ahkam*, 3/448)

Larangan berpuasa pada hari yang diragukan ini pula yang diamalkan oleh sebagian para sahabat. Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Seandainya aku melakukan puasa setahun penuh, niscaya aku akan berbuka/tidak puasa pada hari yang diragukan."* (HR. Ibnu Abi Syaibah, dan dinyatakan sahih oleh Zakariya Ghulam Qadir al-Bakistani *hafizhahullah*)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menyegerakan puasa sehari sebelum ru'yah/terlihatnya hilal."* (HR. Abu Dawud, dinyatakan sahih oleh al-Albani *rahimahullah* dalam *Sahih Sunan Abu Dawud*)

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Berpuasalah setelah kalian melihatnya (hilal Ramadhan), dan berhari rayalah setelah kalian melihatnya (hilal Syawwal). Apabila ada awan atau kegelapan yang menghalangi antara kalian dengannya (hilal Ramadhan) genapkan bilangannya yaitu bilangan Sya'ban, dan janganlah kalian menyambut bulan itu secara langsung, jangan kalian sambung Ramadhan dengan [berpuasa] sehari di bulan Sya'ban."* (HR. Nasa'i dinyatakan sahih oleh al-Albani)

Dari hadits-hadits semacam itulah para ulama juga menyimpulkan bahwa penetapan masuknya

bulan Ramadhan adalah dengan melihat hilal atau menggenapkan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. Barangsiapa yang membawa suatu ajaran yang dengan hal itu dia mengaku bisa mengetahui masuknya bulan selain cara-cara yang ditetapkan oleh pembuat syari'at sungguh dia telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya dan membuat tambahan yang tidak diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya (lihat *It-haf Ahlil Iman bi Durus Syahri Ramadhan*, hal. 14 oleh al-Fauzan)

Berwudhu Untuk Sholat

Imam Abdul Ghani al-Maqdisi *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya *Umdatul Ahkam* (pada hadits yang kedua) sebuah riwayat dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Allah tidak akan menerima sholat salah seorang diantara kalian apabila dia berhadats hingga dia berwudhu."* (Muttafaq 'alaih)

Hadits ini berisi keterangan mengenai hukum thaharah secara umum dan berwudhu secara khusus. Di dalamnya terkandung pelajaran bahwasanya thaharah/bersuci merupakan syarat sah sholat. Adapun yang dimaksud dengan *'hadats'* ialah segala hal yang menyebabkan wajibnya wudhu atau mandi besar. Dan dihukumi serupa dengan *hadats* segala hal yang menyebabkan batalnya wudhu. Disebutkannya wudhu secara khusus dalam hadits ini dikarenakan ia adalah yang lebih dominan dan lebih sering dilakukan (lihat *Ta'sis al-Ahkam* oleh Syaikh Ahmad an-Najmi, 1/14)

Faidah yang bisa dipetik dari hadits ini antara lain :

- Bersuci merupakan syarat sah sholat
- Bahwa thaharah tidaklah wajib untuk setiap kali sholat
- Pernyataan *'tidak diterima'* di sini menunjukkan tidak sah sholat tanpa wudhu

(lihat *Ta'sis al-Ahkam*, 1/14-15)

Hadits di atas juga memberikan faidah kepada kita bahwasanya sholat itu ada yang diterima dan ada yang tidak diterima. Sholat yang sesuai dengan tuntunan syari'at maka diterima sedangkan yang tidak sesuai tertolak. Hal ini pun berlaku untuk segala bentuk ibadah. Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak sesuai dengan tuntunan kami maka ia pasti tertolak."* (HR. Muslim) (lihat *Tanbih al-Afham Syarh Umdatil Ahkam* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 12)

Hadits ini menunjukkan bahwasanya sholat wajib maupun sholat sunnah bahkan sholat jenazah sekali pun tidak akan diterima apabila dikerjakan dalam keadaan berhadats, meskipun dia sedang dalam keadaan lupa hingga dia berwudhu. Demikian pula tidak sah sholat orang yang dalam keadaan junub sampai dia mandi (lihat *Tanbih al-Afham*, hal. 12)

Hadits ini juga mengandung pelajaran bahwa haram hukumnya mengerjakan sholat dalam keadaan berhadats sampai dia berwudhu untuknya. Hal itu disebabkan Allah tidak menerima sholat tanpa wudhu/bersuci. Sementara mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu hal yang tidak diterima oleh-Nya adalah suatu tindakan membangkang/permusuhan kepada-Nya, bahkan hal itu bisa termasuk dalam kategori *istihza'*/mengolok-olok syari'at (lihat *Tanbih al-Afham*, hal. 12)

Di dalam hadits ini pun terdapat faidah yang menunjukkan betapa agungnya sholat itu, karena Allah tidak mau meneriman sholat kecuali apabila dikerjakan dalam keadaan suci/telah melakukan thaharah (lihat *Tanbih al-Afham*, hal. 12)

Berpaling Ke Kanan atau Ke Kiri Setelah Sholat

Imam Bukhari *rahimahullah* membawakan hadits dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, *"Janganlah salah seorang dari kalian memberikan tempat sedikit pun bagi setan untuk merusak sholatnya. Dimana dia beranggapan bahwa wajib baginya ketika selesai sholat berpaling hanya dari arah kanan. Karena aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering sekali berpaling -menghadap jama'ah- dari arah kiri."* (HR. Bukhari no. 828)

Hadits ini berkaitan dengan tata-cara imam menghadap kepada makmum setelah selesai sholat berjama'ah. Apakah dia harus menghadap mereka dari arah kanan atau dari arah kiri setelah sholat jama'ah selesai. Dalam hal ini imam diberikan kelonggaran, dia boleh berbalik menghadap ke arah makmum setelah selesai sholat baik dari arah kanan ataupun dari arah kiri.

Bahkan disebutkan riwayat oleh Imam Bukhari dari Anas *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau mencela orang yang sengaja berusaha untuk selalu berbalik dari arah kanan selesai sholat dengan berkeyakinan bahwa hal itu mengandung keutamaan. Hadits di atas juga memberikan faidah bahwa barangsiapa berkeyakinan bahwa berpaling dari arah kanan -setelah selesai sholat- lebih utama sesungguhnya dia telah memberikan ruang bagi setan untuk merusak sholatnya.

Hadits dari Ibnu Mas'ud ini menunjukkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga sering berpaling menghadap makmum dari arah kiri. Oleh sebab itu diperbolehkan bagi imam untuk menghadap makmum setelah selesai sholat baik dari arah kanan atau kiri. Dan dalam keadaan ini tidak ada keutamaan lebih pada bagian sebelah kanan atas yang sebelah kiri.

Sumber : *Minhatul Malik al-Jalil*, Jilid 2 hal. 490

Makan dan Minum dengan Tangan Kiri

Dari Jabir *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian makan dengan tangan kiri. Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya."* (HR. Muslim no. 2019)

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian makan hendaknya dia makan dengan tangan kanannya, dan apabila minum hendaknya dia minum dengan tangan kanannya. Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum juga dengan tangan kirinya."* (HR. Muslim no. 2020)

Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan diharamkan makan dan minum dengan tangan kiri. Sebabnya adalah karena makan atau minum dengan tangan kiri adalah perbuatan dan perilaku setan. Sementara seorang muslim diperintahkan untuk menjauhi sifat-sifat dan perilaku orang-orang yang fasik/jahat terlebih lagi setan (lihat *Subulus Salam*, 4/1990)

al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menyebutkan sebuah riwayat dari 'Aisyah dengan sanad hasan, bahwa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa makan dengan tangan kirinya maka setan akan ikut makan bersamanya."* (HR. Ahmad) (lihat *Fath al-Bari*, 9/648)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, *"Makan dengan tangan kanan adalah wajib.*

Barangsiapa makan dengan tangan kirinya maka dia berdosa dan melakukan maksiat kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam...” (lihat *Syarh Riyadhus Shalihin*, 2/572)

Demikian catatan faidah yang Allah mudahkan bagi kami untuk menuliskannya. Semoga bermanfaat bagi kita. Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam.

Faidah Huruf Ba'

Bismillah.

Setiap hari kita membaca surat al-Fatihah. Dan setiap hari pun kita membaca bacaan basmalah; yaitu kalimat *'bismillahirrahmanirrahiim'*. Di dalam kalimat ini terkandung faidah-faidah yang sangat agung, diantaranya adalah faidah dari huruf ba'.

Para ulama menjelaskan, bahwa huruf ba' dalam kalimat 'bismillah' bisa bermakna *isti'anah* -dengan meminta bantuan/pertolongan- atau bisa juga bermakna *'mushahabah'* -dengan disertai atau menyertakan-. Imam Abu Syamah al-Maqdisi *rahimahullah* (wafat 665 H) menerangkan bahwa para ulama menafsirkan huruf ba' -dalam basmalah- dengan dua penafsiran. Sebagian mengatakan bahwa huruf ba' di sini bermakna isti'anah, sedangkan sebagian yang lain menafsirkan bahwa huruf ba' di sini bermakna mushahabah (lihat *Kitab al-Basmalah*, hal. 561-562). Contoh bunyi kalimat dengan huruf ba' yang bermakna isti'anah adalah *'katabtu bil qalami'* artinya *'aku menulis dengan bantuan pena'*. Adapun contoh kalimat dengan huruf ba' yang bermakna mushahabah adalah *'bi'tukal faras bisarajihi'* artinya *'aku menjual kepadamu kuda ini bersama dengan pelananya'* (lihat *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi* Jilid 2, hal. 98)

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* (wafat 1250 H) di dalam tafsirnya menerangkan, bahwa huruf ba' dalam kalimat basmalah bermakna isti'anah/permintaan bantuan dan pertolongan atau bermakna mushahabah/kebersamaan. Beliau juga menyebutkan bahwa penafsiran yang kedua -bahwa ba' bermakna mushahabah- dipilih dan dikuatkan oleh az-Zamakhsyari (lihat *Fat-hul Qadir*, hal. 15).

Pendapat kedua ini juga dipilih oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* (lihat kitab beliau yang berjudul *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 6). Pendapat ini juga yang tampaknya dikuatkan oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* (wafat 1285 H) dalam kitabnya *Fat-hul Majid bi Syarhi Kitab at-Tauhid* (hal. 10 cet. Dar al-Hadits Kairo)

Adapun pendapat yang dipilih oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim bahwa huruf ba' di sini bermakna isti'anah (lihat kitab beliau yang berjudul *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 88). Demikian pula tafsiran dari Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* bahwa makna ucapan basmalah adalah 'memohon pertolongan dan bantuan/beristi'anah dengan menyebut nama Allah'. Sehingga kalimat ini diucapkan dalam rangka memohon bantuan kepada Allah dan mencari berkah dengan menyebut nama-Nya (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 12)

Senada dengan hal itu penafsiran dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* bahwasanya makna ucapan basmalah itu adalah 'aku membaca dengan seraya memohon pertolongan dan bantuan serta mencari keberkahan dengan menyebut nama Allah...' (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 22). Tafsiran serupa juga disampaikan oleh Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam penjelasannya terhadap risalah *Durus Muhimmah* karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* (lihat *Syarh ad-Durus al-Muhimmah*, hal. 12)

Oleh sebab itu salah satu faidah penting dari huruf ba' dalam kalimat basmalah ini adalah dalam rangka mencari berkah dengan berdzikir menyebut nama Allah. Makna kalimat ini adalah *'saya memulai dengan menyebut nama Allah sebelum ucapan yang ingin saya katakan atau sebelum perbuatan yang hendak saya lakukan'*. Sehingga di dalamnya terkandung faidah mencari keberkahan dari Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Demikian ini pula makna penjelasan yang disampaikan oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam tafsirnya (lihat *at-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, karya Dr. Nashir al-Judai' hal. 205-206)

Meraih Keberkahan Hidup

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya para penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa niscaya akan Kami bukakan untuk mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi."* (al-A'raaf : 96)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah *'azza wa jalla* dan beriman kepada-Nya maka sesungguhnya Allah *ta'ala* akan memberikan ganjaran pahala kepadanya dan memberikan kepadanya rizki dalam kehidupan dunia, dan Allah bukakan untuknya keberkahan dari langit dan bumi yaitu dalam bentuk diturunkannya hujan dan ditumbuhkannya tanam-tanaman serta dikeluarkan untuk mereka berbagai perbendaharaan dari dalam bumi." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/193)

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka benar-benar Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan untuk mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."* (an-Nahl : 97)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Ini adalah janji dari Allah *ta'ala* bagi orang-orang yang melakukan amal salih -yaitu amalan yang mengikuti Kitabullah *ta'ala* dan Sunnah Rasul-Nya- apakah dia lelaki atau perempuan dari umat manusia, sedangkan hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan amal yang diperintahkan di sini adalah sesuatu yang memang disyariatkan dari sisi Allah, bahwa Allah akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan membalasnya di akhirat dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah dilakukannya." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [4/601])

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, "Allah menjamin bagi orang yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya; bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat." (lihat *Syarh Manzhumah Mimiyah*, hal. 49)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, merasa takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (an-Nur: 52)

Thalq bin Habib *rahimahullah* mengatakan, "Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut terhadap siksaan dari Allah." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/222])

al-Hasan *rahimahullah* mengatakan, “Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menjauhi perkara-perkara yang diharamkan Allah kepada mereka dan menunaikan kewajiban yang diperintahkan kepada mereka.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan kepada Allah bukan sekadar dengan berpuasa di siang hari, sholat malam, dan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah. Barangsiapa yang setelah menunaikan hal itu dikaruniai amal kebaikan itu adalah kebaikan di atas kebaikan.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Yang demikian itu, barangsiapa yang mengagungkan perintah-perintah Allah, sesungguhnya hal itu lahir dari ketakwaan di dalam hati.”* (al-Hajj: 32).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Tidak akan sampai kepada Allah daging maupun darahnya (kurban), akan tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian.”* (al-Hajj: 37).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan dari dalam hati bukan semata-mata ketakwaan dengan anggota badan.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 136).

Abdullah bin 'Aun *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya orang-orang terdahulu sebelum kita menjadikan untuk dunia sisa-sisa dari urusan akhirat mereka, sementara kalian menjadikan untuk akhirat kalian sisa-sisa dari urusan dunia kalian.” (lihat *Aina Nahnu*, 2/168)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Sungguh aneh, orang yang bisa tertawa-tawa sedangkan di belakangnya adalah kobaran api neraka, dan orang yang bisa bergembira-ria sementara di belakangnya kematian selalu mengintai dirinya.” (lihat *Aina Nahnu*, 2/200)

Muhammad bin Wasi' *rahimahullah* berkata, “Apabila kamu lihat di surga ada orang menangis bukankah kamu akan keheranan terhadap tangisannya itu.” Maka dijawab, “Iya tentu saja.” Lalu beliau berkata, “Kalau begitu orang yang tertawa-tawa di dunia sementara dia tidak mengetahui kemanakah tempat kembalinya maka keadaan orang itu jauh lebih mengherankan.” (lihat *Aina Nahnu*, 2/206-207)

Sebagian orang bijak mengatakan, “Aku sungguh heran dengan orang yang merasa sedih dengan hartanya yang berkurang sementara dia tidak merasa sedih dengan umurnya yang berkurang. Dan aku heran terhadap orang yang dunia pergi meninggalkannya dan akhirat datang menyambutnya; bagaimana mungkin dia justru menyibukkan diri dengan sesuatu yang akan sirna dan berpaling dari sesuatu yang datang menghadang dirinya.” (lihat *Aina Nahnu*, 2/237)

Ada seorang lelaki yang mengadu kepada Hasan al-Bashri *rahimahullah*. Lelaki itu berkata, “Wahai Abu Sa'id, aku mengadukan kepadamu kerasnya hatiku.” Maka beliau berkata, “Lunakkanlah ia dengan dzikir.” (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha* oleh Dr. Ahmad Farid, hal. 46)

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, “Apakah susahnya bagi salah seorang dari kalian jika dia hendak memanfaatkan waktu satu jam setiap harinya untuk berdzikir kepada Allah sehingga dengan sebab itu sepanjang hari yang dilaluinya dia akan meraih keberuntungan.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 346)

Dzun Nun al-Mishri *rahimahullah* berkata, “Tidaklah terasa menyenangkan dunia kecuali dengan

dzikir kepada-Nya. Tidak terasa menyenangkan akhirat kecuali dengan maaf/ampunan dari-Nya. Dan tidaklah memuaskan kenikmatan di surga kecuali dengan memandang-Nya." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 350)

'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu* mengatakan, "Seandainya bersih hati kalian niscaya ia tidak akan merasa kenyang dari menikmati kalam/ucapan Rabb kalian [yaitu al-Qur'an, pent]." (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha*, hal. 48)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Dzikir bagi hati laksana air bagi seekor ikan. Lantas apakah yang akan menimpa seekor ikan jika dia memisahkan diri dari air?" (lihat *al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim ath-Thayyib* oleh Imam Ibnul Qayyim, hal. 71)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Hal itu [dzikir] adalah ruh dalam amal-amal salih. Apabila suatu amal tidak disertai dengan dzikir maka ia hanya akan menjadi 'tubuh' yang tidak memiliki ruh. *Wallahu a'lam*." (lihat *Madarij as-Salikin* [2/441])

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya dzikir kepada Allah akan menanamkan pohon keimanan di dalam hati, memberikan pasokan gizi dan mempercepat pertumbuhannya. Setiap kali seorang hamba semakin menambah dzikirnya kepada Allah niscaya akan semakin kuat pula imannya." (lihat *at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman*, hal. 57)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Tidaklah samar bagi setiap muslim tentang urgensi dzikir dan begitu besar faidah darinya. Sebab dzikir merupakan salah satu tujuan termulia dan tergolong amal yang paling bermanfaat untuk mendekatkan diri kepada Allah *ta'ala*. Allah telah memerintahkan berdzikir di dalam al-Qur'an al-Karim pada banyak kesempatan. Allah memberikan dorongan untuk itu. Allah memuji orang yang tekun melakukannya dan menyanjung mereka dengan sanjungan terbaik dan terindah." (lihat dalam *Fiqh al-Ad'iyah wa al-Adzkar* [1/11])

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, "Oleh sebab itu dzikir kepada Allah *jalla wa 'ala* merupakan hakikat kehidupan hati. Tanpanya, hati pasti menjadi mati." (lihat *Fawa'id adz-Dzikri wa Tsamaratuhu*, hal. 16)

'Aun bin Abdullah bin 'Utbah *rahimahullah* berkata, "Majelis-majelis dzikir adalah obat bagi hati." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 348)

'Atho' bin Maisarah al-Khurasani *rahimahullah* mengatakan, "Majelis-majelis dzikir adalah majelis-majelis yang membahas hukum halal dan haram [majelis ilmu, pent]." (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 348)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* berkata, "Sebagaimana hujan akan menghidupkan tanah yang mati, demikian pula ilmu-ilmu agama akan menghidupkan hati yang mati." (lihat *Fath al-Bari* [1/215])

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, "Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas." (lihat *Miftah Daris Sa'adah*, 1/248-249)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "... Kebutuhan kepada ilmu di atas kebutuhan kepada makanan, bahkan di atas kebutuhan kepada nafas. Keadaan paling buruk yang dialami orang yang tidak bisa bernafas adalah kehilangan kehidupan jasadnya. Adapun lenyapnya ilmu menyebabkan

hilangnya kehidupan hati dan ruh. Oleh sebab itu setiap hamba tidak bisa terlepas darinya sekejap mata sekalipun...” (lihat *al-'Ilmu, Syarafuhu wa Fadhluhu*, hal. 96)

Diriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, “Senantiasa ada orang berilmu yang meninggal dan karena itulah bekas-bekas kebenaran semakin luntur dan hilang. Hingga banyaklah orang yang bodoh dan lenyaplah ahli ilmu. Maka mereka pun beramal dengan dasar kebodohan. Mereka beragama tidak dengan ajaran yang benar. Dan mereka pun tersesat dari jalan yang lurus.” (lihat *Shahih Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 199)

Sebagian salaf berkata, “Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka dia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.” (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 93)

Orang-Orang Yang Beruntung

Di dalam Hilyatul Auliyaa' disebutkan sebuah perkataan dari Tsabit al-Bunani *rahimahullah*, beliau mengatakan, *“Beruntunglah orang yang mengingat saat datangnya kematian. Tidaklah seorang hamba memperbanyak ingat kematian melainkan pasti akan terlihat pengaruhnya pada amal-amalnya.”* (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 1/23-24)

Kematian akan mengingatkan bahwa kehidupan ini adalah ujian. Akan ada hari kebangkitan dan pembalasan atas amal-amal. Allah berfirman (yang artinya), *“Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya.”* (al-Mulk : 2)

Tidak ada yang bisa meraih keberuntungan dan keselamatan selain orang-orang yang beriman dan beramal salih. Allah berfirman (yang artinya), *“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.”* (al-'Ashr : 1-3)

Iman dan amal salih adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan sementara dia adalah beriman niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan pahala kepada mereka dengan sesuatu yang lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan.”* (an-Nahl : 97)

Iman yang bersih dari syirik akan membuahkan ketentraman dan hidayah. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.”* (al-An'am : 82)

Ayat yang agung ini menunjukkan bahwasanya orang-orang yang akan mendapatkan rasa aman pada hari kiamat dari segala hal yang buruk dan diberikan petunjuk jalan lurus di dunia adalah orang-orang yang mengikhlaskan ibadahnya kepada Allah dan tidak mengotori tauhidnya dengan segala bentuk syirik (lihat *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 24)

Oleh sebab itulah Allah perintahkan kita untuk beribadah -dengan ikhlas- kepada-Nya hingga datangnya kematian. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu keyakinan/kematian.”* (al-Hijr : 99). Setiap perintah beribadah di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah perintah untuk bertauhid, sebagaimana tafsiran dari sahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* yang dinukil oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*,

hal. 20)

Banyaknya harta bukanlah sebab keselamatan jika tidak disertai dengan tauhid dan keimanan. Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari itu (kiamat) tidaklah bermanfaat harta dan keturunan kecuali bagi orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat."* (asy-Syu'ara' : 88-89). Sa'id bin al-Musayyab *rahimahullah* mengatakan, *"Hati yang selamat adalah hati yang sehat, yaitu hati kaum beriman. Karena hati orang kafir dan munafik sakit."* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 942)

Apabila kehidupan dan kematian ini adalah ujian dan tidak ada yang selamat kecuali orang yang beriman dan beramal salih, tentu saja seorang muslim harus merasa khawatir kalau-kalau kehidupannya berakhir dalam keadaan su'ul khotimah. Ingatlah, bahwa amal-amal itu ditentukan pada akhir dan penutupnya nanti; apakah kita mati di atas iman atau tidak. Lalu siapakah yang bisa menjamin dan memastikan bahwa dirinya akan meninggal di atas tauhid dan ketaatan?!

Orang-Orang Yang Malang

Ada sebuah ucapan yang masyhur dari Malik bin Dinar *rahimahullah*. Beliau mengatakan, *"Orang-orang yang miskin (baca: malang) dari penduduk dunia. Mereka keluar dari dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik/lezat di dalamnya."*

Orang-orang bertanya kepada beliau, *"Apakah sesuatu yang paling lezat di dalamnya?"* beliau menjawab, *"Mencintai Allah, tenang bersama-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, dan menikmati kesejukan dzikir dan taat kepada-Nya."* (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/160)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, adalah kenikmatan yang sangat besar bagi kita; ketika Allah berikan taufik kepada kita sehingga menjadi termasuk diantara kaum muslimin pengikut ajaran nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebuah nikmat yang sangat besar. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman; yaitu ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Dimana dia membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan diri-diri mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah/as-Sunnah, dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar berada dalam kesesatan yang amat nyata."* (Ali 'Imran : 164)

Dengan mengikuti petunjuk dan bimbingan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* -yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah- maka seorang insan akan menjadi bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam ayat-Nya (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Sebaliknya, dengan berpaling dari ajaran Islam dan menentang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan menjerumuskan ke dalam kebinasaan dan pedihnya azab Jahannam. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Kami akan membiarkan dia terombang-ambing bersama kesesatan yang dia pilih, dan kelak Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam; dan sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."* (an-Nisaa' : 115)

Islam inilah agama yang diridhai oleh Allah dan akan mengantarkan pemeluknya ke dalam nikmatnya kehidupan dan indahnya surga yang abadi. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Nikmatnya iman dan lezatnya ketaatan hanya akan dirasakan di dunia oleh orang-orang yang menjadikan Islam sebagai jalan hidupnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim)

Islam telah membawa para sahabat dari gelapnya syirik dan budaya jahiliyah menuju indahnya tauhid dan terangnya keimanan. Umar bin Khaththab *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Kami adalah sebuah kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam; maka kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain Islam niscaya Allah akan menghinakan kami."*

Nikmat iman inilah yang membuat seorang budak bernama Bilal rela untuk menanggung siksaan dari majikannya demi mempertahankan kalimat tauhid. Nikmat iman inilah yang membuat seorang dermawan bernama Abu Bakar untuk membebaskan Bilal. Nikmat iman inilah yang membuat pasangan suami istri bernama Yasir dan Sumayyah rela mengorbankan nyawanya untuk mempertahankan aqidah. Nikmat iman inilah yang membuat Ka'ab bin Malik bersama dua orang temannya untuk memilih berkata jujur sehingga diboikot/tidak diajak bicara berminggu-minggu oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Nikmat iman inilah yang membuat seorang bernama Abu Hurairah mau bersabar menanggung lapar demi menggali ilmu dari seorang insan yang paling dicintainya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Merasakan nikmatnya ketaatan dan lezatnya amal salih, sejuknya dzikir dan hangatnya keikhlasan, segarnya hidayah dan teduhnya penghambaan. Kenikmatan-kenikmatan ruhiyah yang menghiasi hati kaum beriman jauh lebih berharga dan lebih indah daripada kenikmatan-kenikmatan badaniyah berupa harta, kesehatan, dan semacamnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Barangsiapa melakukan hal itu maka mereka itulah orang-orang yang merugi."* (al-Munafiqun : 9)

Abul 'Abbas al-Harrani *rahimahullah* mengatakan, *"Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan. Maka bagaimanakah keadaan seekor ikan apabila memisahkan diri dari air?"*. Hati akan menjadi hidup dan bercahaya dengan dzikir dan keimanan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbandingan antara orang yang hidup dengan orang yang mati."* (HR. Bukhari)

Majelis ilmu dan halaqah dzikir adalah taman-taman surga yang akan menyejukkan hati dan menyirami nurani dengan hidayah dan petunjuk Rabbnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Apabila kalian melewati taman-taman surga, singgahlah!"* Mereka bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah itu taman-taman surga?"* Beliau menjawab, *"Halaqah-halaqah dzikir."* (HR. Tirmidzi, hadits hasan, lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 65)

Dzikir -sebagaimana dikatakan oleh Sa'id bin Jubair- mencakup segala bentuk ketaatan kepada Allah. Barangsiapa taat kepada Allah sesungguhnya dia tengah berdzikir kepada-Nya. Dan barangsiapa yang tidak taat kepada Allah maka dia bukanlah orang yang sebenar-benarnya berdzikir kepada-Nya walaupun dia banyak membaca tasbih, tahlil, dan tilawah al-Qur'an. Oleh sebab itu para ulama salaf menafsirkan halaqah dzikir dengan majelis-majelis ilmu; yang di dalamnya dibahas tentang halal dan haram, tentang hidayah dan kesesatan.

Orang-orang yang malang -seperti yang dikatakan oleh Malik bin Dinar- adalah mereka yang hidup di alam dunia -dengan merasakan segala nikmat dunia dari Allah- namun tidak [mau] merasakan kelezatan iman, dzikir, tauhid, dan amal salih. Allah berfirman (yang artinya), *"Allah adalah*

penolong bagi orang-orang yang beriman; yang mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya. Dan orang-orang kafir penolong mereka adalah thaghut; yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan...” (al-Baqarah : 257)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang membaca 'subhanallahi wabihamdih' maka akan ditanamkan untuknya sebuah pohon kurma di surga.”* (HR. Tirmidzi, hadits hasan sahih, lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 75)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sungguh apabila aku membaca 'subhanallah, alhamdulillah, laa ilaha illallah, dan Allahu akbar' itu lebih aku cintai daripada dunia ini yang mana matahari terbit di atasnya.”* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang pada sore hari atau pagi hari membaca 'Radhiitu billaahi Rabban wa bil islaami diinan wa bi Muhammadin -shallallaahu 'alaihi wa sallam- rasuulan' maka layak baginya untuk mendapatkan keridhaan dari Allah.”* (HR. Tirmidzi, hadits hasan, lihat *al-Wabil ash-Shayyib*, hal. 77)

Hadits yang agung ini -sebagaimana dijelaskan oleh sebagian ulama- merupakan salah satu dalil yang menunjukkan atau mengisyaratkan pentingnya mempelajari tiga landasan utama; yaitu mengenal Allah, mengenal Islam, dan mengenal nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dari sinilah kita bisa mengetahui bahwa sesungguhnya hakikat 'orang-orang yang malang' itu adalah mereka yang tenggelam dalam kelalaian, syirik, kekafiran, kemunafikan, dan kebid'ahan. Orang-orang yang tidak mentauhidkan Allah dan tidak mau tunduk kepada ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang-orang yang lebih memperturutkan segala kemauan hawa nafsunya dan menobatkannya sebagai panglima dan komandan dalam hidupnya. Orang-orang yang mengangkat sesembahan tandingan bagi Allah; padahal semua sesembahan itu tidak mendatangkan manfaat atau mudhorot kepada mereka, tetapi mereka tetap saja 'ngotot' dengan alasan, *“Mereka itu adalah para pemberi syafa'at bagi kami di sisi Allah.”* (Yunus : 18)

Orang-orang yang malang itu lebih mencintai pendapat dan perasaannya daripada petunjuk dan bimbingan Allah. Sebagian ulama menasihatkan, *'fakun ma'a muraadihi minka wa laa takun ma'a muraadika minhu'* yang artinya, *“Jadilah [tunduk] bersama kehendak Allah kepadamu dan janganlah menjadi [pembangkang] bersama kehendakmu kepada-Nya.”* Orang-orang yang malang lebih mengutamakan kehidupan dunia -yang sementara dan akan sirna- daripada kehidupan akhirat -yang kekal dan selama-lamanya-. Orang-orang yang malang menjadikan dunia ini sebagai surga -dimana dia berbuat di dalamnya sesuka hati tanpa ada larangan dan aturan yang mengekang hawa nafsunya- adapun orang-orang yang bahagia menjadikan dunia ini sebagai samudera -dimana mereka menjadikan amal salihnya sebagai bahtera untuk berlayar di atasnya-.

Imam Malik *rahimahullah* mengatakan -seolah beliau sedang menasihati kita semuanya yang hidup di masa kini-, *“as-Sunnah -yaitu ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya- adalah bahtera Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya dia akan selamat. Dan barangsiapa tidak ikut naik di atasnya pasti akan tenggelam.”*

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menuturkan sebuah kalimat yang indah -dengan nada memberikan nasihat dan bimbingan untuk kita semuanya-, *“Bukanlah yang mengherankan adalah pada diri orang yang celaka; bagaimana dia bisa celaka. Akan tetapi yang mengagumkan adalah pada diri orang yang selamat; bagaimana caranya dia bisa selamat.”* (lihat transkrip *Syarh al-Qawa'id al-Arba'* oleh beliau yang diterbitkan oleh www.ajurry.com, hal. 13)

Di sinilah kami kembali teringat sebuah doa yang dibaca oleh seorang ulama -sebagaimana dikisahkan oleh seorang guru kami yang mulia; semoga Allah senantiasa menjaganya dan memberkahi umurnya- bahwa beliau mengatakan *'Allahumma ahyinaa 'alal Islam wa amitnaa 'alas Sunnah'* yang artinya, *"Ya Allah, hidupkanlah kami di atas Islam dan matikanlah kami di atas Sunnah -yaitu di atas ajaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam-."*

Hal itu tidak lain karena sesungguhnya hati umat manusia berada diantara jari-jemari ar-Rahman; dimana Allah membolak-baliknya sebagaimana apa yang dikehendaki-Nya. Allah berikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah sesatkan siapa pun yang dikehendaki-Nya dengan penuh keadilan dari-Nya. *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu. Wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hatiku menuju ketaatan kepada-Mu."* Semoga kita tidak meninggalkan doa itu, sebagaimana suri tauladan dan panutan kita Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* -orang yang paling berilmu dan paling bertakwa- pun senantiasa membaca doa yang agung ini dalam hari-hari yang beliau lalui...

Waffaqaniyyallaahu wa iyyaakum lil 'ilmin naafi' wal 'amal ash-shaalih. 'Semoga Allah berikan taufik kepada kami dan kalian untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan amal salih.'

Penyebab Nabi Cepat Beruban

Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyebutkan hadits dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, bahwa Abu Bakar *radhiyallahu'anhu* berkata kepada Nabi, *"Wahai Rasulullah! Anda telah beruban."* Maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Telah membuatku cepat beruban [surat] Hud, al-Waqi'ah, al-Mursalat, 'Amma yatasaa'aluun, dan 'Idzasy syamsu kuwwirat'."* (lihat *Sahih Sunan Tirmidzi*, 3/343. hadits no 3297, *ash-Shahihah* no. 955)

Di dalam surat Hud, Allah berfirman (yang artinya), *"Istiqomahlah kamu sebagaimana diperintahkan kepadamu dan orang-orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Dia terhadap apa yang kalian kerjakan Maha melihat."* (Hud : 112)

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan juga umatnya untuk istiqomah. Hakikat istiqomah itu adalah berpegang-teguh dengan ajaran Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal itu akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah-perintah sekuat kemampuan dan meninggalkan larangan-larangan (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad dalam *Kutub wa Rasa'il*, 1/248)

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* berkata : Ibnu 'Abbas mengatakan, "Tidaklah turun kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebuah ayat yang lebih keras dan lebih berat daripada ayat ini. Oleh sebab itulah ketika para sahabatnya berkata kepadanya, *"Sungguh anda telah cepat beruban."* Beliau menjawab, *"Telah membuatku beruban [surat] Hud dan saudara-saudaranya."."* (lihat *Kutub wa Rasa'il*, 1/249, *Tafsir al-Baghawi*, hal. 632)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa hakikat istiqomah itu adalah hendaknya seorang insan teguh di atas syari'at Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagaimana yang diperintahkan Allah, dan istiqomah itu diawali atau dilandasi dengan keikhlasan -dalam beribadah- kepada Allah *'azza wa jalla* (lihat *Syarh Riyadush Shalihin*, 1/393 cet. Dar al-Bashirah). Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, *"Istiqomah itu adalah menetapi jalan -yang benar- dengan melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan."* Kemudian beliau menyebutkan ayat

dalam surat Hud tersebut (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 161)

Syaikh 'Utsaimin juga menjelaskan, bahwa hakikat istiqomah itu adalah konsisten meniti jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah; mereka itu adalah para nabi, shiddiqin, syuhada' dan orang-orang salih (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 163). Orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah itu adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran dan beramal dengannya (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah* oleh Syaikh 'Utsaimin, hal. 95)

Dari keterangan-keterangan di atas, kita bisa memetik faidah bahwasanya istiqomah di atas agama Islam adalah perkara yang sangat agung. Yang dimaksud istiqomah itu adalah teguh di atas ajaran Islam dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan sebagaimana yang diterangkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Untuk istiqomah seorang harus ikhlas dan harus meniti jalan yang lurus; yaitu dengan mengetahui kebenaran dan mengamalkannya.

Karena begitu agungnya istiqomah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun merasa bahwa perintah untuk istiqomah adalah perintah yang sangat besar. Sampai-sampai dikisahkan oleh Ibnu 'Abbas bahwa tidak ada ayat yang 'lebih berat' bagi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selain ayat di atas -dalam surat Hud- yang berisi perintah untuk istiqomah. Sebab untuk istiqomah seorang membutuhkan ilmu dan kesungguh-sungguhan dalam beramal. Inilah kiranya salah satu sebab utama mengapa rambut Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* cepat beruban.

Ampuni Dosaku...

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menyebutkan di dalam bukunya *Fiqh al-Ad'iyyah wal Adzkar* (3/149) sebuah doa yang sering dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam sujudnya, yaitu beliau membaca *'Allahummaghfir lii dzanbii kullah, diqqahu wa jillah, awwalahu wa aakhirah, wa 'alaaniyyatahu wa sirrah'* artinya, *"Ya Allah, ampunilah dosaku semuanya; yang kecil maupun yang besar, yang awal hingga yang terakhir, yang tampak maupun yang tersembunyi."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Salah satu bacaan doa yang diajarkan untuk dibaca ketika sholat -bisa dibaca ketika sujud atau setelah tasyahud- ialah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*. Doa itu berbunyi *'Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa, wa laa yaghfirudz dzunuuba illa anta, faghfir lii maghfiratan min 'indik war-hamnii, innaka antal ghafuurur rahiim'* artinya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman. Dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau. Oleh sebab itu ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (HR. Bukhari dan Muslim) (lihat *Fiqh al-Ad'iyyah wal Adzkar* oleh Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, 3/158)

Bahkan, menjelang wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa kepada Allah memohon ampunan dari-Nya. Sebagaimana diriwayatkan oleh 'Aisyah *radhiyallahu'anha* bahwa beliau mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa menjelang wafatnya, *'Allahummaghfirlii war-hamnii, wa al-hiqnii bir rafiiqil a'laa'* artinya, *"Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku, dan kumpulkanlah diriku bersama ar-Rafiq al-A'la (teman-teman yang termulia)."* (HR. Bukhari dan Muslim) (lihat *Fiqh al-Ad'iyyah wal Adzkar*, 3/226)

Telah menjadi kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila selesai dari suatu majelis/pertemuan beliau pun berdoa di akhirnya, *'Sub-haanakallahumma wabihamdika asyhadu*

anlaa ilaha illa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik' artinya, *"Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan senantiasa memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Engkau, aku mohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu."* (HR. Abu Dawud dan disahihkan al-Albani dalam *Sahih at-Targhib*) (lihat *Fiqh al-Ad'iyyah wal Adzkar*, 3/305)

Wahai saudaraku -semoga Allah berikan taufik kepada kami dan anda- lihatlah bagaimana manusia yang paling berilmu dan paling bertakwa seperti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja senantiasa beristighfar dan bertaubat kepada Allah. Padahal beliau adalah beliau.... Lalu bagaimana lagi dengan kita ini; bukankah kita lebih butuh kepada istighfar dan taubat?!

Wa Bihi Nasta'iinu

Bismillah.

Setiap hari di dalam sholat, kita selalu membaca ayat yang artinya, *"Hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."* Dua buah kalimat yang sangat berharga bagi seorang muslim. Pada kalimat pertama tersimpan pelajaran tauhid dan akidah yang sangat mulia. Dimana seorang muslim tidak akan mempersembahkan ibadah dalam bentuk apa pun selain kepada Dzat yang telah menciptakan dirinya dan memberikan nikmat tak terhingga kepadanya. Sebab ibadah adalah hak Allah semata; tidak ada yang berhak mendapatkan ibadah kecuali Dia. Oleh sebab itulah Allah memerintahkan ibadah dan menyertainya dengan larangan dari perbuatan syirik kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun juga."* (an-Nisaa' : 36)

Pada kalimat kedua tersimpan mutiara iman dan pelajaran hati yang tidak terkira; bahwa setiap hamba tidak boleh bersandar dan bergantung kecuali kepada Rabb yang telah menciptakan jagad raya dengan segala isinya. Dia lah Allah tempat kita memohon dan mengharapkan segala kebaikan dan berlindung dari segala keburukan. Hanya Allah tempat kita meminta bantuan dan pertolongan dari segala kesulitan dan marabahaya yang mengancam kita. Tanpa bersandar kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya maka kita tidak bisa melakukan apa-apa.

Itulah yang tercermin dalam kalimat dzikir -yang disebut sebagai salah satu perbendaharaan surga- yaitu kalimat *laa haula wa laa quwwata illa billah*; tiada perubahan dan kekuatan selain dengan bantuan Allah. Inilah maksud dari kalimat yang berbunyi *'wa iyyaaka nasta'iin'* yang artinya, *"Hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."* Inilah kedudukan dan posisi seorang hamba di hadapan Rabbnya. Sesuatu yang seringkali kita lupa atau melalaikannya.

Karena itulah kita dapati sebagian ulama menyebutkan di awal kitabnya setelah bacaan basmalah, mereka juga menyebutkan kalimat *'wa bihi nasta'iinu'* yang artinya, *"Dan kepada Allah semata, kami memohon pertolongan."* Sebagaimana yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di awal kitabnya *al-Kaba'ir* (lihat Kitab al-Kaba'ir dengan tahqiq Syaikh Prof. Dr. Basim bin Faishal al-Jawabirah *hafizhahullah*, hal. 25)

Demikian pula dalam sebagian naskah Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dimana pada awalnya beliau mengatakan setelah basmalah, *"Dan kepada-Nya semata kami memohon pertolongan dan kepada-Nya pula kami bertawakal."* (lihat matan Kitab at-Tauhid dengan tahqiq Abu Malik ar-Riyasyi *hafizhahullah*, hal. 9)

Demikian pula yang dilakukan oleh Syaikh Hamad bin 'Atiq *rahimahullah* (wafat 1301 H) dalam

kitabnya *Ibthal at-Tandid bi Ikhtishar Syarh Kitab at-Tauhid*. Dimana setelah menyebutkan basmalah, beliau mengatakan, *'wa bihi nasta'iinu'* yang artinya, *"Dan kepada-Nya semata kami memohon pertolongan."* (lihat Ibthal at-Tandid, hal. 13)

Hal ini semestinya membangkitkan kesadaran kita bahwasanya setiap insan selalu butuh kepada bantuan dan pertolongan Allah kapan pun dan di mana pun. Dia tidak bisa terlepas dari bantuan dan pertolongan Allah sekecil apapun masalah yang dia hadapi. Masalah dakwah yang dihadapi para ulama tentu bukan perkara ringan, karena mereka harus melihat kenyataan umat yang penuh dengan problematika dari berbagai sisi. Tentu tidak ada yang bisa dijadikan sandaran selain Allah yang telah menciptakan jin dan manusia dalam rangka tunduk beribadah kepada-Nya.

Memandang Dosa

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang duduk di bawah sebuah gunung. Dia khawatir kalau-kalau gunung itu roboh menimpa dirinya. Adapun orang yang fajir melihat dosa-dosanya seperti lalat yang lewat di atas hidungnya kemudian dia halau demikian -seraya beliau gerakkan jarinya di depan hidungnya-."*

Ucapan Ibnu Mas'ud di atas menunjukkan kepada kita bahwa dosa-dosa adalah sebab kebinasaan. Apabila dosa itu terus dipelihara dan pelakunya tidak bertaubat darinya. Oleh sebab itu salah satu tanda kebahagiaan seorang adalah, *"Apabila berbuat dosa maka dia pun beristighfar."* Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*.

Memohon ampunan dan bertaubat atas dosa adalah jalan menuju kebahagiaan. Sebaliknya bertahan di atas dosa-dosa dan tidak mau bertaubat adalah sebuah kezaliman. Allah dengan sifat rahmat dan maghfirah-Nya berkenan untuk mengampuni dosa-dosa apa pun bentuknya dan sebesar apapun dosa itu, selama mereka mau bertaubat darinya.

Keimanan seorang hamba kepada Allah membuka harapan atas ampunan-Nya dan rasa takut akan azab-Nya. Sehingga harap dan takut dalam dirinya laksana dua buah sayap seekor burung yang terbang dengan kedua sayapnya itu. Maka demikianlah keadaan seorang hamba yang mengabdi kepada Allah; dia mengepakkan ubudiyah kepada Allah dengan sayap harap dan takut kepada-Nya. Inilah keadaan kaum mukminin pengikut para nabi. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, *"Tidaklah seorang hamba takut kecuali atas dosa-dosanya, dan tidaklah dia berharap kecuali kepada Rabbnya."*

Melakukan dosa berarti menorehkan noda hitam di dalam hati dan mengundang kemurkaan Allah. Apalagi apabila perbuatan dosa itu disertai dengan perasaan aman dari makar Allah, merasa aman dari siksaan dan hukuman-Nya. Maka tentu lebih besar kemurkaan Allah dan hukuman yang pantas dijatuhkan kepadanya. Lihatlah kondisi orang yang fajir yang digambarkan oleh Ibnu Mas'ud dalam ucapan beliau di atas. Orang itu melihat dosa-dosanya hanya seperti seekor lalat. Dia meremehkannya dan menganggapnya suatu hal yang sepele.

Dalam sebuah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu* -manusia terbaik setelah para nabi- disebutkan bahwa beliau mengajari Abu Bakar untuk berdoa *'Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiira...'* dalam riwayat lain disebutkan *'zhulman kabiira'* artinya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman"* atau *"dengan kezaliman yang sangat besar."*

Hal ini menunjukkan bahwa semestinya seorang hamba menyadari dan mengakui akan betapa banyak dosa dan kezaliman yang telah dilakukannya. Inilah yang disebut oleh para ulama dengan istilah *muthola'atu 'aibin nafsi wal 'amal* yaitu 'selalu menelaah aib/cacat pada diri dan amalan'. Sehingga dia selalu sadar bahwa amal yang dia lakukan jauh dari kesempurnaan, karena keburukan dan dosa yang dia kerjakan telah mengotori hati dan jiwanya. Dengan sikap semacam inilah akan tumbuh dalam dirinya perendahan diri sepenuhnya kepada Allah.

Oleh sebab itu, sebagian salaf berkata, *"Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya maka jadilah hawa nafsunya itu lebih hina daripada seekor anjing."* Seorang yang mengenali hakikat hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan dan melihat dirinya sering terseret oleh hawa nafsu itu sehingga melanggar aturan-aturan Allah, maka dia akan melihat dirinya begitu hina dan rendah karena telah diperbudak oleh hawa nafsunya. Bahkan bisa jadi lebih hina daripada anjing.

Para ulama salaf mengajarkan kepada kita untuk memandang dosa sebagai suatu hal yang sangat menjijikkan dan benar-benar membahayakan. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka, *"Seandainya dosa-dosa itu memiliki bau niscaya tidak akan ada yang mau duduk/berteman denganku."* Mereka tidak memandang dirinya suci dan bersih dari dosa. Sebagian mereka juga mengatakan, *"Janganlah kamu melihat kepada kecilnya kesalahan, akan tetapi lihatlah kepada siapa kamu melakukan kedurhakaan."*

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* berkata, *"Sesungguhnya kalian akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dalam pandangan kalian ia lebih ringan daripada rambut, padahal kami dahulu di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganggapnya sebagai perkara yang membinasakan."* (HR. Bukhari)

Sebagian ulama mengatakan, *"Aku mencintai orang-orang salih sementara aku bukanlah termasuk dalam golongan mereka. Dan aku membenci orang-orang yang jahat sementara aku sendiri lebih buruk daripada keadaan mereka."* Hal ini menunjukkan ketawadhu'an mereka yang luar biasa. Sebuah pengakuan yang menunjukkan kesadaran mereka akan keagungan hak Allah dan ketidaksempurnaan amal dan ketaatan yang mereka kerjakan.

Di dalam *sayyidul istighfar* pun kita diajarkan untuk mengakui dosa-dosa yang telah kita lakukan. Sebagaimana disebutkan dalam penggalan doa ini *'abuu'u laka bi dzanbii'* artinya, *"Aku mengaku kepada-Mu akan segala dosaku..."* Demikianlah semestinya keadaan seorang hamba. Dia merendah diri dan menunduk di hadapan Allah *jalla wa 'ala*.

Kita pun teringat akan hadits yang menceritakan tentang tujuh golongan manusia yang diberi naungan oleh Allah pada hari kiamat. Diantara mereka itu adalah, *"Seorang lelaki yang mengingat Allah dalam keadaan sepi/sendirian, lalu berlinanglah air matanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang hamba akan terus berjalan dan berjalan untuk menggapai cita-citanya. Karena kerinduannya yang sangat besar kepada Rabbnya. Dia sadar bahwa dunia ini laksana pohon yang sekedar dia gunakan untuk berteduh dan singgah sementara di bawahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang salaf, *"Tidak ada bagi seorang mukmin waktu untuk benar-benar beristirahat kecuali ketika dirinya sudah berjumpa dengan Allah."*

Ketika dosa demi dosa telah mewarnai dan mengotori lembaran hidupnya tidak ada pilihan lain kecuali membasuhnya dengan air mata taubat dan tangisan penyesalan. Seraya dia berdoa kepada Allah agar membersihkan jiwanya dan mengaruniakan takwa ke dalam hatinya.

Sebagaimana doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, 'Allahumma aati nafsii taqwaahaa, wa zakkihaa, anta khairu man zakkaahaa, anta waliyyuhaa wa maulaahaa'* artinya, *"Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya, dan sucikanlah ia. Engkau adalah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkau adalah penolong dan pembimbing atasnya."* (HR. Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menzalimi dirinya sendiri maka mereka pun ingat kepada Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapakah yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah."* (Ali 'Imran : 135)

Para salaf kita dahulu melakukan kebaikan-kebaikan sementara mereka merasa dirinya penuh dengan dosa dan kesalahan. Sementara sebagian orang di masa kini bisa jadi melakukan berlapis-lapis keburukan dalam keadaan dirinya merasa berjasa dan menumpuk prestasi yang mengagumkan. Aduhai, semoga kita tidak termasuk orang yang demikian itu...

Masih Terbuka Kesempatan

Bismillah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap dirinya sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni segala bentuk dosa. Sesungguhnya Dia Maha pengampun lagi Maha penyayang."* (az-Zumar : 53)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan bertaubatlah kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, mudah-mudahan kalian beruntung."* (an-Nur : 31)

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah kepada orang-orang kafir; Jika mereka mau berhenti dari kekafirannya niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu."* (al-Anfal : 38)

Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Barangsiapa yang melakukan hal itu maka mereka itulah orang-orang yang merugi."* (al-Munafiqun : 9)

Dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah ta'ala membentangkan tangan-Nya di waktu malam untuk menerima taubat pelaku dosa di siang hari. Dan Allah juga membentangkan tangan-Nya di waktu siang untuk menerima taubat pelaku dosa di malam hari sampai matahari terbit dari arah tenggelamnya."* (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari arah tenggelamnya niscaya Allah masih mau menerima taubatnya."* (HR. Muslim)

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah senantiasa menerima taubat hamba selama nyawanya belum berada di tenggorokan."* (HR. Tirmidzi, dia berkata : hadits hasan)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Demi*

Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa niscaya Allah akan melenyapkan kalian dan benar-benar Allah akan mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa lalu mereka memohon ampunan kepada Allah sehingga Allah mengampuni mereka." (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ketika Allah menciptakan segenap makhluk Allah pun menuliskan di dalam kitab catatan-Nya yang berada di sisi-Nya di atas 'Arsy; Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah cemburu dan sesungguhnya seorang mukmin pun cemburu. Dan kecemburuan Allah itu adalah ketika seorang mukmin melakukan sesuatu yang diharamkan kepadanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ada tujuh golongan yang Allah beri naungan dari-Nya -pada hari kiamat- salah satunya adalah seorang lelaki yang mengingat Allah ketika sendirian lalu mengalirlah air matanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seandainya anak Adam memiliki sebuah lembah berisi emas niscaya dia ingin memiliki dua lembah. Tidaklah menyumpal mulutnya kecuali tanah. Dan Allah akan menerima taubat bagi siapa saja yang mau bertaubat."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta-benda dan perhiasan. Akan tetapi kekayaan itu adalah rasa cukup yang tertanam di dalam hati."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Neraka diliputi oleh hal-hal yang disukai syahwat, sementara surga diliputi hal-hal yang tidak disukai olehnya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pada hari kiamat orang kafir akan didatangkan lalu dikatakan kepadanya 'Bagaimana menurutmu seandainya kamu memiliki emas sepenuh bumi, apakah kamu mau menebus azab dengannya?' Dia pun menjawab 'Ya, mau'. Maka dikatakan kepadanya, 'Sungguh dahulu kamu telah diminta sesuatu yang jauh lebih ringan/mudah daripada hal itu.'."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa merutinkan istighfar niscaya Allah akan memberikan baginya jalan keluar atas setiap kesedihan, solusi atas segala kesempitan, dan Allah akan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka."* (HR. Ibnu Majah, Abu Dawud, dan Ahmad)

Semoga Allah berikan taufik kepada kita untuk bertaubat dengan setulus-tulusnya.

Bacaan Keluar dari Kamar Kecil

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila keluar dari kamar kecil maka beliau membaca *'Ghufroonaka'* -artinya *"Kami mohon ampunan-Mu, ya Allah"*- (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani, lihat *Sahih Sunan Abi Dawud*, 1/19)

Makna doa ini adalah 'Aku memohon kepada-Mu -ya Allah- ampunan-Mu yaitu Engkau tutupi dosa-dosaku dan Engkau tidak menghukumku karena dosa-dosa itu' (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Tas-hilul Ilmam bi Fiqhil Ahadits min Bulughil Maram*, 1/242)

Hikmah dari bacaan ini adalah apabila seorang telah menunaikan hajatnya -dengan membuang kotoran secara fisik- hendaklah dia mengingat kotoran secara maknawi yang mengganggu kehidupannya yaitu dosa-dosa. Karena sesungguhnya menanggung dosa lebih berat dan lebih membahayakan daripada menanggung kotoran berupa 'air besar' atau 'air kecil'. Oleh sebab itu sudah sepantasnya kita mengingat dosa-dosa kita dan memohon ampunan Allah atasnya (lihat keterangan Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Fat-hu Dzil Jalal wal Ikram*, hal. 306)

Bacaan ini hendaknya dibaca setelah menunaikan buang air baik hal itu yang dilakukan di dalam kamar mandi atau kamar kecil maupun di tempat lain semisal padang pasir (lihat *Syarh Bulughul Maram*, 1/110 oleh Syaikh Prof. Dr. Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah*)

Adapun bacaan yang berbunyi *'alhamdulillahilladzi adzhaba 'annil adza wa 'aafaanii'* setelah keluar kamar kecil itu bersumber dari hadits yang lemah. Haditsnya diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah (no 301) dan dinilai lemah/dha'if oleh Imam an-Nawawi dalam *al-Majmu'* serta dilemahkan pula oleh Imam ad-Daruquthni, al-Mundziri, Mughlathai, dan al-Albani (lihat *ad-Dalil 'ala Manhajis Salikin* karya Syaikh Abdullah al-'Anazi *hafizhahullah*, hal. 33)

Sebab kelemahan hadits tersebut adalah karena di dalamnya ada seorang periwayat yang bernama Isma'il bin Muslim. Imam al-Bushiri *rahimahullah* berkata, *"Isma'il bin Muslim telah disepakati oleh para ulama tentang kelemahannya. Dan hadits dengan lafal ini tidak sahih."* (lihat keterangan dalam catatan kaki *Ibhajul Mu'minin bi Syarhi Manhajis Salikin*, 1/64)

Oleh sebab itu, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Adapun hadits yang diriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa apabila beliau telah selesai menunaikan hajatnya kemudian beliau membaca *'alhamdulillahilladzi adzhaba 'annil adza wa 'aafaanii'* maka ini adalah hadits yang tidak sahih..." (lihat *Tas-hilul Ilmam*, 1/243-244)

Dengan demikian, keterangan Syaikh al-Fauzan ini sekaligus menjadi koreksi bagi apa yang telah beliau sampaikan di dalam kitabnya *al-Mulakhosh al-Fiqhi* (Juz 1, hal. 29) dimana di dalamnya beliau menganjurkan untuk membaca bacaan ini setelah keluar dari kamar kecil atau seusai buang hajat, *semoga Allah merahmati dan senantiasa menjaga beliau*. Dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Malu Bagian dari Iman

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan."* (HR. Bukhari no 9 dan Muslim no 35, lafal ini milik Muslim)

Hakikat Iman

Iman adalah pembenaran yang mantap dan pengakuan yang sempurna terhadap segala perintah Allah dan rasul-Nya, menyakini dan tunduk kepadanya baik secara lahir maupun batin. Iman meliputi pembenaran hati dan keyakinan yang memiliki konsekuensi amalan hati dan anggota badan. Oleh sebab itu para ulama menjelaskan bahwa iman adalah, *"Ucapan hati dan lisan, serta amalan hati, lisan dan anggota badan."* Sehingga, iman adalah ucapan, amalan, dan keyakinan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan (lihat *at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman*, hal. 7). Keimanan yang benar akan senantiasa disertai dengan rasa malu kepada Allah, cinta kepada-Nya, harapan yang sangat kuat untuk meraih pahala-Nya, dan rasa takut terhadap hukuman-Nya. Selain itu, keimanan yang benar dan tulus akan menjadi cahaya bagi seorang hamba, yang akan mengentaskan dirinya dari kegelapan dosa (lihat *at-Taudhih wa al-Bayan*, hal. 63).

Keutamaan Rasa Malu

Dari 'Uqbah bin 'Amr al-Anshari *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya salah satu ajaran kenabian yang pertama-tama dikenal oleh umat manusia adalah: Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sekehendakmu."* (HR. Bukhari no 3483). Syaikh Yahya al-Hajuri *hafizhahullah* berkata, *"Artinya adalah, orang yang tidak punya rasa malu niscaya dia akan melakukan berbagai perbuatan yang tercela."* (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 146). Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, *"Maknanya, apabila kamu hendak melakukan sesuatu, maka jika hal itu adalah suatu perbuatan yang tidak memalukan di hadapan Allah dan tidak memalukan di hadapan manusia maka lakukanlah. Kalau bukan, maka jangan kamu lakukan. Di atas hadits inilah berporos seluruh ajaran Islam."* (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 158).

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr *hafizhahullah* menjelaskan, *"Hadits ini menunjukkan bahwa rasa malu itu terpuji. Sebagaimana ia berlaku dalam syari'at ini, maka ia pun berlaku dalam syari'at-syari'at terdahulu. Rasa malu merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak mulia yang diwariskan oleh para nabi hingga kenabian itu berakhir pada umat ini. Perintah yang ada di dalam hadits ini menunjukkan kebolehan dan tuntutan apabila perkara yang tidak membuat malu itu bukan sesuatu yang dilarang oleh syari'at. Namun, apabila sesuatu yang tidak membuat malu itu adalah perkara yang terlarang, maka perintah ini maksudnya adalah tantangan/ancaman, atau menunjukkan bahwasanya perbuatan semacam itu tidak mungkin terjadi kecuali pada orang yang tidak punya rasa malu sama sekali atau sedikit rasa malunya."* (*Fath al-Qawi al-Matin*, hal. 73)

Malu adalah akhlak para nabi *'alahimus shalatu was salam*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang sangat pemalu, bahkan lebih pemalu daripada seorang gadis yang sedang dalam pingitan. Demikian pula Nabi Musa *'alaihis salam* adalah seorang yang sangat pemalu, sehingga beliau tidak mau mandi bersama-sama sebagaimana kebiasaan Bani Isra'il. Apabila rasa malu itu lenyap, seorang perempuan akan seenaknya mengumbar aurat di hadapan kaum lelaki. Begitu pula, kaum lelaki yang tidak punya rasa malu akan melontarkan celaan dan umpatan kepada orang lain. Dalam sejarah pun kita mengetahui bahwa Abu Sufyan -yang ketika itu belum masuk Islam- selamat dari berdusta karena malu apabila dirinya dikatakan pendusta. Rasa malu akan menghalangi orang dari melakukan berbagai perbuatan keji, mencuri, berteriak-teriak di pasar, dan lain sebagainya (diringkas dari keterangan Syaikh Yahya dalam *Syarh al-Arba'in*, hal. 147-148)

Dua Macam Rasa Malu

Dalam pengertian syari'at, yang dimaksud rasa malu adalah suatu akhlak/perangai yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan buruk dan menghalangi dirinya dari meremehkan dalam menunaikan kewajiban kepada pihak yang berhak menerimanya (lihat *Fath al-Bari* [1/67]).
al-Jarrah bin Abdullah al-Hakami *rahimahullah* berkata, *"Aku meninggalkan dosa karena malu selama empat puluh tahun lamanya, kemudian setelah itu barulah aku menemukan wara'/sikap kehati-hatian."* (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 256)

Malu terbagi dua; malu yang berkaitan dengan hak Allah *'azza wa jalla* dan malu yang berkaitan dengan hak makhluk/sesama. Rasa malu yang berkaitan dengan hak Allah maksudnya adalah malu kepada Allah apabila Dia melihat kita melakukan larangan-Nya atau menelantarkan perintah-Nya, malu semacam ini hukumnya adalah wajib. Adapun malu yang berkaitan dengan makhluk adalah dengan menahan diri dari berbagai perbuatan yang merusak harga diri dan mencemari akhlak (lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* oleh Syaikh Ibnu Utsaimin, hal. 210)

Akar Rasa Malu

Rasa malu kepada Allah lahir dari dua hal. *Pertama*; melihat kepada curahan nikmat dari Allah kepada hamba yang sedemikian banyak. *Kedua*; melihat rendahnya kualitas penghambaan yang dilakukan olehnya. al-Junaid *rahimahullah* berkata, *"Hakikat rasa malu adalah melihat berbagai karunia; yaitu kenikmatan, dan melihat akan rendahnya kualitas penghambaan. Dari kedua hal inilah terlahir apa yang disebut dengan rasa malu (kepada Allah, pent)."* (lihat *Syarh Muslim* [2/89])

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, *"Sebuah perkara yang amat mengherankan adalah tatkala kamu telah mengenal-Nya tetapi kamu tidak mencintai-Nya. Kamu mendengar da'i yang menyeru kepada-Nya namun kamu berlambat-lambat dalam memenuhi seruan-Nya. Kamu menyadari betapa besar keuntungan yang dicapai dengan bermuamalah dengan-Nya namun kamu justru memilih bermuamalah dengan selain-Nya. Kamu mengerti betapa berat resiko kemurkaan-Nya namun kamu justru membangkang kepada-Nya. Kamu bisa merasakan pedihnya kegalauan akibat bermaksiat kepada-Nya namun kamu tidak mau mencari ketentraman dengan taat kepada-Nya. Kamu bisa merasakan kesempitan hati tatkala sibuk dengan selain ucapan-Nya atau pembicaraan tentang-Nya namun kamu tidak merindukan kelapangan hati melalui dzikir dan munajat kepada-Nya. Kamu pun bisa merasakan betapa tersiksanya hatimu tatkala bergantung kepada selain-Nya namun kamu tidak meninggalkan hal itu menuju kenikmatan pengabdian serta kembali bertaubat dan taat kepada-Nya. Dan yang lebih aneh daripada ini semua adalah kesadaranmu bahwa kamu pasti membutuhkan-Nya dan Dia merupakan dzat yang paling kamu perlukan, tetapi kamu justru berpaling dari-Nya dan mencari sesuatu yang menjauhkan dirimu dari-Nya."* (lihat *al-Fawa'id*, hal. 45)

Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, *"Beruntunglah orang yang bisa bersikap adil terhadap Rabbnya. Sehingga dia akan mengakui kebodohan ilmu dan banyaknya kerusakan amal-amalnya. Dia akan bisa melihat betapa banyak aib dan keteledorannya dalam menunaikan kewajiban kepada-Nya, dan betapa banyak kezaliman yang dilakukannya tatkala berinteraksi dengan-Nya. Apabila Allah menghukumnya karena dosa yang dilakukannya, dia memandangnya sebagai bentuk keadilan Allah kepadanya. Apabila Allah tidak menyiksanya, dia akan memandangnya sebagai karunia dari-Nya. Apabila dia melakukan kebaikan, dia menilainya sebagai anugerah dan sedekah dari Allah kepadanya. Kemudian apabila Allah berkenan menerima amal kebaikannya maka itu merupakan anugerah dan sedekah kedua baginya. Namun, apabila ternyata Allah tidak menerimanya, dia menyadari bahwa bisa jadi amal semacam itu memang tidak pantas*

dipersembahkan kepada-Nya. Apabila dirinya melakukan kejelekan, dipandangnya hal itu terjadi karena Allah meninggalkan, tidak mengurusi, dan melepaskan penjagaan-Nya. Itu semua menjadi bukti keadilan Allah atas dirinya. Berdasarkan itulah, dia akan bisa melihat betapa butuhnya dia kepada Rabbnya. Dia pun menyadari betapa zalim kelakuannya terhadap dirinya sendiri. Kalaupun seandainya Allah berkenan mengampuni dosanya, maka hal itu semata-mata karena kebaikan, kemurahan, kedermawanan, dan kemuliaan diri-Nya. Inti perkara dan rahasia ini semua adalah: dia tidak memandang Rabbnya (Allah) melainkan sosok yang senantiasa berbuat baik, sedangkan dia tidak memandang dirinya melainkan orang yang sering berbuat kekeliruan, berlebihan, atau suka menyepelekan. Dengan itu dia bisa menilai bahwa segala sesuatu yang menyenangkannya muncul dari keutamaan dan kemurahan Rabbnya kepadanya. Itu merupakan kebaikan yang dicurahkan Allah kepada dirinya. Adapun perkara-perkara yang membuatnya sedih timbul akibat dosa yang dia lakukan dan keadilan Allah kepadanya..." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 36)

Menjaga Lisan, Salah Satu Buah Rasa Malu

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Seorang muslim adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya. Dan seorang yang benar-benar berhijrah adalah yang meninggalkan segala perkara yang dilarang Allah."* (HR. Bukhari no 10).

Dari Abu Musa *radhiyallahu'anhu*, beliau menceritakan bahwa para Sahabat bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Wahai Rasulullah! Islam manakah yang lebih utama?"* Beliau menjawab, *"Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya."* (HR. Bukhari no 11 dan Muslim no 42)

an-Nawawi *rahimahullah* berkata, *"Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, "Yaitu orang yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari lisan dan tangannya." Maknanya adalah orang yang tidak menyakiti seorang muslim, baik dengan ucapan maupun perbuatannya. Disebutkannya tangan secara khusus dikarenakan sebagian besar perbuatan dilakukan dengannya."* (lihat *Syarh Muslim* [2/93]). Imam al-Khaththabi *rahimahullah* berkata, *"Maksud hadits ini adalah bahwa kaum muslimin yang paling utama adalah orang yang selain menunaikan hak-hak Allah ta'ala dengan baik maka dia pun menunaikan hak-hak sesama kaum muslimin dengan baik pula."* (lihat *Fath al-Bari* [1/69])

al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, *"Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya."* (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut*, hal. 38).

Sebagian orang bijak mengatakan dalam syairnya:
Kita mencela masa, padahal aib itu ada dalam diri kita
Tidaklah ada aib di masa kita kecuali kita
Kita mencerca masa, padahal dia tak berdosa
Seandainya masa bicara, niscaya dia lah yang 'kan mencerca kita
Agama kita adalah pura-pura dan riya' belaka
Kita kelabui orang-orang yang melihat kita
(lihat *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 41)